Marah Rusli

Sitti Nurbaya

Kasih tak Sampai

DAFTAR ISI

Bab 1: PULANG DARI SEKOLAH

Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang, seolah-olah mereka hendak memperlindungkan dirinya dari panas yang memancar dari atas dan timbul dari tanah, bagaikan uap air yang mendidih.

Seorang dari anak muda ini, ialah anak laki-laki, yang umurnya kira-kira 18 tahun. Pakaiannya baju jas tutup putih dan celana pendek hitam, yang berkancing di ujungnya. Sepatunya sepatu hitam tinggi, yang disambung ke atas dengan kaus sutera hitam pula dan diikatkan dengan ikatan kaus getah pada betisnya. Topinya topi rumput putih, yang biasa dipakai bangsa Belanda. Di tangan kirinya ada beberapa kitab dengan sebuah peta bumi dan dengan tangan kanannya dipegangnya sebuah belebas, yang dipukul-pukulkannya ke betisnya.

Jika dipandang dari jauh, tentulah akan disangka, anak muda ini seorang anak Belanda, yang hendak pulang dari sekolah. Tetapi jika dilihat dari dekat, nyatalah ia bukan bangsa Eropa; karena kulitnya kuning sebagai kulit langsat, rambut dan matanya hitam sebagai dawat. Di bawah dahinya yang lebar dan tinggi, nyata kelihatan alis matanya yang tebal dan hitam pula.

Hidungnya mancung dan mulutnya halus. Badannya sedang, tak gemuk dan tak kurus, tetapi tegap. Pada wajah mukanya yang jernih dan tenang, berbayang, bahwa ia seorang yang lurus, tetapi keras hati; tak mudah dibantah, barang sesuatu maksudnya. Menilik pakaian dan rumah sekolahnya, nyata ia anak seorang yang mampu dan tertib sopannya menyatakan ia anak seorang yang berbangsa tinggi.

Teman anak muda ini, ialah seorang anak perempuan yang umurnya kira-kira 15 tahun. Pakaian gadis ini pun sebagai pakaian anak Belanda juga. Rambutnya yang hitam dan tebal itu, dijalinnya dan diikatnya dengan benang sutera, dan diberinya pula berpita hitam di ujungnya. Gaunnya (baju nona-nona) terbuat dari kain batis, yang berkembang merah jambu. Sepatu dan kausnya, coklat wamanya. Dengan tangan kirinya dipegangnya sebuah batu tulis dan sebuah kotak yang berisi anak batu, pensil, pena, dan lain-lain sebagainya; dan di tangan kanannya adalah sebuah payung sutera kuning muda, yang berbunga dan berpinggir hijau.

Alangkah elok parasnya anak perawan ini, tatkala berdiri sedemikian! Seakan-akan dagang yang rawan, yang bercintakan sesuatu, yang tak mudah diperolehnya. Pipinya sebagai pauh dilayang, yang kemerah-merahan warnanya kena bayang baju dan payungnya, bertambah merah rupanya, kena panas matahari.

Apabila ia tertawa, cekunglah kedua pipinya, menambahkan manis rupanya; istimewa pula karena pada pipi kirinya ada tahi lalat yang hitam. Pandangan matanya tenang dan lembut, sebagai janda baru bangun tidur. Hidungnya mancung, sebagai bunga melur, bibirnya halus, sebagai delima merekah, dan di antara kedua bibir itu kelihatan giginya, rapat berjejer, sebagai dua baris gading yang putih. Dagunya sebagai lebah bergantung,

dan pada kedua belah cuping telinganya kelihatan subang perak, yang bermatakan berlian besar, yang memancarkan cahaya air embun. Di lehernya yang jenjang, tergantung pada ranjai emas yang halus, sebuah dokoh hati-hati, yang bermatakan permata delima. Jika ia minum, seakan-akan terbayanglah air yang diminumnya di dalam kerongkongannya. Suaranya lemahlembut, bagai buluh perindu, memberi pilu yang mendengarnya. Dadanya bidang, pinggangnya ramping. Lengannya dilingkari gelang ular-ular, yang bermatakan beberapa butir berlian yang bemyala-nyala sinarnya. Pada jari manis tangan kirinya yang halus itu, kelihatan sebentuk cincin mutiara, yang besar matanya. Kakinya baik tokohnya dan jalannya lemah gemulai.

Menurut bangun tubuh, warna kulit dan perhiasan gadis ini, nyatalah ia bangsa anak negeri di sana; anak orang kaya atau orang yang berpangkat tinggi. Barangsiapa memandangnya, tak dapat tiada akan merasa tertarik oleh sesuatu tali rahasia, yang mengikat hati, dan jika mendengar suaranya, terlalailah daripada sesuatu pekerjaan. Sekalian orang bersangka, anak ini kelak, jika telah sampai umurnya, niscaya akan menjadi sekuntum bunga, kembang kota Padang, yang semerbak baunya sampai ke manamana, menjadikan asyik berahi segala kumbang dan rama-rama yang ada di sana.

"Apakah sebabnya Pak Ali hari ini terlambat datang? Lupakah ia menjemput kita?" demikianlah tanya anak laki-laki tadi kepada temannya yang perempuan, sambil menoleh ke jalan yang menuju ke pasar Kampung Jawa.

"Ya, biasanya sebelum pukul satu ia telah ada di sini. Sekarang, cobalah lihat! Jam di kantor telepon itu sudah hampir setengah dua," jawab anak perempuan yang di sisinya.

"Jangan-jangan ia tertidur, karena mengantuk; sebab tadi malam ia minta izin kepada ayahku, pergi menonton komidi kuda. Kalau benar demikian, tentulah kesalahannya ini akan kuadukan kepada ayahku," kata anak laki-laki itu pula, sebagai marah rupanya.

"Ah, jangan Sam. Kasihanilah orang tua itu! Karena ia bukan baru sehari dua bekerja pada ayahmu, melainkan telah bertahuntahun. Dan di dalam waktu yang sekian lamanya itu, belum ada ia berbuat kesalahan apa-apa. Bagaimanakah rasanya, kalau kita sendiri sudah setua itu, masih dimarahi juga? Pada sangkaku, tentulah ada alangan apa-apa padanya. Jangan jangan ia mendapat kecelakaan di tengah jalan. Kasihan orang tua itu! Lebih baik kita berjalan kaki saja perlahan-lahan, pulang ke rumah; barangkali di tengah jalan kita bertemu dengan dia kelak," kata anak perempuan itu pula seraya membuka payung suteranya dan berjalan perlahan-lahan ke luar pekarangan rumah sekolah.

"Ya, tetapi aku lebih suka naik bendi daripada berjalan kaki, pulang ke rumah, sebab aku amat lelah rasanya dan hari amat panas. Lihatlah mukamu, telah merah sebagai jambu air, kena panas matahari!" jawab anak laki-laki itu, seakan-akan merengut, tetapi diikutinya juga temannya yang perempuan tadi.

"Benar hari panas, tetapi tak mengapa. Kaulihat sendiri, aku ada membawa payung yang boleh kita pakai bersama-sama. Merah mukaku ini bukan karena panas semata-mata, melainkan memang sejak dari sekolah sudah merah juga."

"Apa sebabnya? Barangkali engkau dimarahi gurumu," tanya Sam, demikianlah nama anak laki-laki itu, sambil memandang kepada temannya.

"Bukan begitu, Sam, hanya ... O, itu Pak Ali datang!"

Tiada berapa lama kemudian, berhentilah di muka anak muda ini sebuah bendi yang ditarik oleh seekor kuda Batak. Rupanya kuda ini telah lama dipakai, karena badannya basah dengan peluh. Di atas bendi ini duduk seorang kusir, yang umurnya kirakira 45 tahun, tetapi badannya masih kukuh. Pada air mukanya, nyata kelihatan, bahwa ia seorang yang lurus hati dan baik budi, walaupun ia tiada remaja lagi.

"Pak Ali, mengapa terlambat datang menjemput kami? Tahukah, bahwa sekarang ini sudah setengah dua? Setengah jam lamanya kami harus berdiri di bawah pohon ketapang, sebagai anak ayam ditinggalkan induknya," kata Sam seakan-akan marah, sambil menghampiri bendi yang telah berhenti itu.

"Engku muda*), janganlah marah! Bukannya sengaja hamba terlambat. Sebagai biasa, setengah satu telah hamba pasang bendi ini, untuk menjemput Engku Muda. Tetapi Engku Penghulu**) menyuruh hamba pergi sebentar menjemput engku Datuk Meringgih, karena ada sesuatu, yang hendak dibicarakan. Kebetulan Engku Datuk itu tak ada di tokonya, sehingga terpaksa hamba pergi ke Ranah, mencarinya di rumahnya. Itulah sebabnya terlambat hamba datang," jawab kusir tua itu dengan sabar.

) Panggilan kepada anak orang yang berpangkat di Padang

****) Nama pangkat di Padang, yang hampir sama dengan Wedana di tanah Jawa***

"Hm ... Marilah Nur, naiklah, supaya lekas kita sampai ke rumah, sebab perutku telah berteriak minta makan," kata Sam pula.

Kedua anak muda tadi lalu naiklah ke atas bendi Pak Ali dan dengan segera berlarilah kuda Batak yang amat tangkas itu, menarik tuannya yang muda remaja, pulang ke rumahnya di Kampung Jawa Dalam.

Setelah sejurus lamanya berbendi, berkatalah anak laki-laki tadi, "Nur, belum kanceritakan kepadaku, apa sebabnya mukamu merah."

"O, ya, Sam. Tadi aku diberi hitungan oleh Nyonya Van der Stier, tentang perjalanan jarum pendek dan jarum panjang, pada suatu jam. Dua tiga kali kucari hitungan itu, sampai pusing kepalaku rasanya, tak dapat juga. Bagaimanakah jalannya hitungan yang sedemikian?"

"Bagaimanakah soalnya?" tanya si Sam.

"Demikian," jawab si Nur. "Pukul 12, jarum pendek dan jarum panjang berimpit. Pukul berapa kedua jam itu berimpit pula, sesudah itu?"

"Ah, jalan hitungan yang semacam ini, hampir sama dengan jalan hitungan yang telah kuterangkan dahulu kepadamu," jawab si Sam, "yaitu tentang perjalanan orang yang

berjalan kaki dan naik kuda. Yang terutama harus kau ketahui pada hitungan yang sedemikian ini, ialah jarak dari angka XII ke angka XII, pada jam kalau lingkaran itu dibuka dan dijadikan baris yang lurus. Berapa?"

Si Nur terdiam, sebagai berpikir.

"Begini. Cobalah pinjami aku batu tulismu itu!" kata si Sam pula, seraya mengambil batu tulis si Nur dan membuat sebuah garis yang panjang di atasnya.

Sejenak kemudian si Nur menjawab, "60 menit."

"Benar, 60 menit atau 60 meter atau 60 pal, sekaliannya itu sekadar nama saja. Panjang yang 60 menit antara dua angka XII di jam, boleh kita samakan dengan panjang jalan yang 60 Km, antara dua buah negeri, misalnya antara negeri P dan M. Sekarang manakah yang lebih cepat, jalan jarum panjangkah atau jarum pendek?" tanya Sam pula.

"Tentu jarum panjang," jawab si Nur.

"Nah, jarum panjang itu misalkanlah si A, yang menunggang kuda dari P ke M, dan jarum pendek si B, yang berjalan kaki dari P ke N." kata si Sam. "Sekarang berapakah kecepatan perjalanan kedua jarum itu?"

"Jarum panjang 60 menit sejam dan jarum pendek 5 menit," jawab si Nur.

"Jadi berapa perbedaan perjalanan kedua jarum itu dalam sejam?"

"55 menit," jawab si Nur.

"Nah, suruhlah kedua mereka itu sama-sama berangkat! Si A dari P ke M, dan si B dari P ke N," kata si Sam pula.

"O, ya, benar, benar!" kata si Nur, "sekarang mengertilah aku."

"Ya, kalau tahu rahasia hitungan, mudah benar mencarinya, bukan?"

"Benar. Terima kasih, Sam!" kata anak perempuan tadi sambil melihat ke hadapan. "Hai, dengan tiada diketahui, kita telah sampai ke rumah."

Ketika itu berhentilah bendi tadi di muka sebuah rumah kayu, bercat putih dan beratap genting, yang dihiasi sebagai rumah Belanda. Anak perempuan tadi turun dari kendaraan Pak Ali, lalu hendak masuk ke rumah ini.

"O ya, Nur, tunggu sebentar," kata si Sam. "Hampir lupa aku. Tadi, waktu keluar bermain-main, aku telah bermupakat dengan si Arifm dan si Bakhtiar, akan pergi esok hari ke gunung Padang, bermain-main mencari jambu Keling, sebab hari Ahad sukakah engkau mengikut?"

"Tentu sekali suka, Sam," jawab si Nur dengan girang. "Tetapi aku harus minta izin dahulu kepada ayahku. Jika dapat, nanti petang kukabarkan kepadamu."

"Baiklah. Tetapi kalau engkau ikut serta, hendaklah kaubawa apa-apa, yang dapat kita makan bersama-sama di sana. Perjanjian kami tadi, si Arifin membawa air seterup dan aku

membawa roti. Kalau boleh, aku hendak meminjam bedil angin si Hendrik, supaya dapat berburu pula sekali, kalau-kalau ada burung di sana."

"Alangkah senangnya! Kalau diizinkan aku mengikut, nanti akan kupikirkanlah apa yang baik kubawa," jawab si Nur.

"Baiklah. Tabik, Nur!" .

"Tabik, Sam!"

Setelah itu bendi yang membawa kedua anak muda ini, masuk ke dalam pekarangan rumah si Sam, yang letaknya di sebelah rumah yang dimasuki anak perempuan tadi. Ketika anak laki-laki ini sampai ke rumahnya, kelihatan olehnya di muka rumahnya, ada sebuah kereta berhenti dan ayahnya duduk bertutur dengan seorang tamu, di beranda muka.

Sebelum diteruskan cerita ini, baiklah diterangkan lebih dahulu, siapakah kedua anak muda yang telah kita ceritakan tadi, karena merekalah kelak yang acap kali akan bertemu dengan kita, di dalam hikayat ini.

Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsulbahri, anak Sutan Mahmud Syah, Penghulu di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi. Anak ini telah duduk di kelas 7 Sekolah Belanda Pasar Ambacang. Oleh sebab ia seorang anak yang pandai, gurunya telah memintakan kepada Pemerintah, supaya ia dapat meneruskan pelajarannya pada Sekolah Dokter Jawa di Jakarta.

Ia bukannya seorang anak yang pandai sahaja, tingkah lakunya pun baik; tertib, sopan santun, serta halus budi bahasanya. Lagi pula ia lurus hati dan boleh dipercayai. Walaupun ia rupanya sebagai seorang anak yang lemah-lem¬but, akan tetapi jika perlu, tidaklah ia takut menguji kekuatan dan keberani¬annya dengan siapa saja; lebih-lebih untuk membela yang lemah. Dalam hal itu, tiadalah ia pandang-memandang bangsa ataupun pangkat. Itulah sebabnya ia sangat dimalui teman-temannya. Kalau tak ada alangan apa-apa, tiga bulan lagi berangkatlah Samsulbahri ke tanah Jawa, untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi.

Temannya yang dipanggilnya Nur tadi ialah Sitti Nurbaya, anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang, yang mempunyai beberapa toko yang besar-besar, kebun yang lebarlebar serta beberapa perahu di laut, untuk pembawa perdagangannya melalui lautan. Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanya saja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiadalah kurang daripada kecantikan parasnya.

Oleh sebab ia anak seorang yang kaya dan karena ia cerdik. dan pandai pula, ia disukai dan disayangi pula oleh temantemannya. Hanya ayahnya, bukan seorang yang berasal tinggi, sebagai Sultan Mahmud Syah, Penghulu yang tinggal di sebelah rumahnya. Sungguhpun demikian, Penghulu dan saudagar ini bukannya dua orang yang bersahabat karib saja, tetapi adalah sebagi orang yang bersaudara kandung. Hampir setiap hari saudagar Baginda Sulaiman datang ke rumah Penghulu Sutan Mahmud Syah. Kalau tidak, tentulah Penghulu itu datang ke rumah saudagar ini. Jika seorang mempunyai makanan, tak

dapat tiada diberikannya juga sebahagian kepada sahabatnya. Barang sesuatu yang akan diperbuatnya, dirundingkannya lebih dahulu dengan karibnya.

Oleh sebab itulah, Samsulbahri dan Nurbaya tiada berasa orang lain lagi, melainkan serasa orang yang seibu sebapa keduanya. Istimewa pula, karena mereka masing-masing anak yang tunggal tiada beradik, tiada berkakak. Dari kecil, sampai kepada waktu cerita ini dimulai, kedua remaja itu belumlah pernah bercerai barang sehari pun; boleh dikatakan makan sepiring, tidur sebantal.

Bagaimanakah hal kedua anak muda ini kelak, apabila datang waktunya, Samsulbahri harus berangkat meninggalkan kampung halamannya dan ibu-bapa serta handai tolannya? Nantilah akan diceritakan betapa berat perceraian itu.

Tadi telah dikatakan, tatkala Samsulbahri sampai ke rumahnya, ayahnya sedang bercakap-cakap dengan seorang jamu, di serambi muka. Orang ini masuk bilangan sahabat Penghulu itu juga, sebab ia acap kali kelihatan makan minum di sana. Menurut air muka dan rambutnya yang telah putih ditumbuhi uban, nyatalah ia tiada remaja lagi. Akan tetapi, walaupun ia telah tua, badannya masih sempurna, kukuh dan sehat, karena ia seorang yang mampu.

Itulah Datuk Meringgih, saudagar Padang yang termasyhur kayanya, sampai ke negeri-negeri lain. Pada masa itu, di antara saudagar-saudagar bangsa Melayu di padang, tiada seorang pun dapat melawan kekayaan Datuk Meringgih ini. Hampir sekalian toko dan rumah yang besar-besar di Pasar Gedang, kepunyaannya. Hampir sekalian tanah di Padang, tertulis di atas namanya. Sawahnya beratus piring dan kebunnya beratus bahu. Hampir sekalian perahu yang berlabuh di Muara, di dalam tangannya. Sekalian rotan dan damar, serta hasil hutan yang lain-lain, yang datang dari Painan dan Terusan, masuk ke dalam tempat penyimpanannya. Berkapal-kapal kelapa keringnya, yang dikirimkannya ke benua Eropah. Bergudang-gudang barangbarang yang dipesannya dari negeri lain-lain.

Siapakah yang tiada mengenal namanya? Sampai ke Singapura dan Melaka, Datuk Meringgih diketahui orang. Tak ada seorang bangsa Eropah atau Cina, Arab atau Keling yang kaya dan berpangkat di Padang, yang tiada bersahabat dengan dia. Ia pun sangat pula merapati mereka, terlebih-lebih yang berpangkat tinggi. Adakah maksudnya berbuat demikian? Atau sebab memang ia seorang yang baik budi? Kelak akan kita ketahui juga hal ini.

Sungguhpun Datuk Meringgih seorang yang kaya raya, tetapi tiadalah ia berbangsa tinggi. Konon khabarnya, tatkala mudanya, ia sangat miskin. Bagaimana ia boleh menjadi kaya sedemikian itu, tiadalah seorang juga yang tahu, lain daripada ia sendiri. Suatu sifat yang ada padanya, yang dapat menambah kekayaannya itu, ialah ia amat sangat kikir. Perkara uang sesen, maulah ia rasanya berbunuhan. Jika ia hendak mengeluarkan duitnya, dibolak-balikkannya dahulu uang itu beberapa kali, sebagai tak dapat ia bercerai dengan mata uang ini, seraya berkata dalam hatinya, "Aku berikanlah uang ini atau tidak?" Hanya untuk suatu perkara saja ia tiada bakhil, yaitu untuk perempuan. Berapa kali ia telah kawin dan bercerai, tiadalah dapat dibilang. Hampir dalam tiap-tiap kampung, ada anaknya. Tiada

boleh ia melihat perempuan yang cantik rupanya, tentulah dipinangnya. Walaupun ia harus mengeluarkan uang seribu rupiah sekalipun, tiadalah diindahkannya, asal sampai maksudnya. Kebanyakan perempuan yang jatuh ke dalam tangan Datuk Meringgih ini, semata-mata karena uangnya itu juga. Sebab lain daripada itu, tak ada yang dapat dipandang padanya. Rupanya buruk, umurnya telah lanjut, pakaian dan rumah tangganya kotor, adat dan kelakuannya kasar dan bengis, bangsanya rendah, pangkat dan kepandaianpuntak ada, selain dari pada kepandaian berdagang. Akan tetapi karena kekuasaan uangnya, yang tinggi menjadi rendah, yang keras menjadi lunak dan yang jauh men-jadi dekat.

Bukankah besar kekuasaan uang itu? Tentu, apakah yang lebih daripada uang? Dunia ini berputar mengelilingi uang. Sekaliannya ujudnya uang.

"Hai, telah pukul satu!" demikian kata Sutan Mahmud, tatkala dilihatnya anaknya pulang dari sekolah.

"Sudah setengah dua," jawab Datuk Meringgih, setelah melihat arlojinya, yang besar, yang berantaikan pita berpintal, dari kantung atas bajunya.

"Jadi Engku Datuk beri pinjam hamba uang yang 3000 rupiah itu?" tanya Sutan Mahmud.

"Tentu," jawab Datuk Meringgih dengan pastinya.

"Tetapi apakah yang akan hamba berikan kepada Engku Datuk untuk jadi andalan?" tanya Sutan Mahmud.

"Tidak apa-apa. Hamba percaya kepada Tuanku Penghulu, karena Tuankn bukan baru hamba kenal. Jika orang lain, tentu hamba minta jaminan."

"Bukan begitu," kata Sutan Mahmud pula. "Hamba banyak meminta terima kasih kepada Engku Datuk, sebab percaya pada

hamba; tetapi utang harus ada tandanya. Bila besok lusa hamba meninggal dunia sebelum utang itu lunas dibayar, bagaimanakah? Oleh sebab itu, kelak akan hamba kirimkan kepada Engku Datuk, suatu surat perjanjian, bahwa rumah hamba ini dengan tanah-tanahnya, telah hamba gadaikan kepada Engku dengan harga 3000 rupiah."

"Mana suka Tuankulah; sekarang hamba minta diri dahulu, sebab Tuanku tentulah sudah lapar," jawab Datuk Meringgih.

"Tidakkah Engku datuk makan di sini? tanya Sutan Mahmud.

"Tak usah, kemudian marilah," jawab Datuk Meringgih pula, sambil berdiri.

Kedua mereka kelihatan berjabat tangan, lalu Datuk Meringgih turun dari atas rumah itu dan naik ke atas keretanya. Seketika lagi, hilanglah ia dari mata Sutan Mahmud.

Waktu itu kelihatan Sutan Mahmud menarik napasnya, sebagai terlepas daripada sesuatu bahaya, lalu masuk ke dalam rumahnya, sambil berkata, "Kalau tak dapat kupinjam padanya, tentulah aku akan terpaksa menjual sawah pusaka. Untung benar! Kepada

Baginda Sulaiman, tak hendak kupinta tolong. Segan aku, kalau-kalau ia tak mau dibayar kembali."

Tatkala ia sampai ke dalam rurnahnya, kelihatan olehnya Samsulbahri baru keluar dari dalam biliknya dan telah memakai baju Cina putih dan celana genggang, yang baru dikenakannya; penukar pakaian sekolahnya.

Setelah dilihat Samsu ayahnya, lalu dihampirinya orang tuanya itu, seraya berkata, "Kalau Ayah izinkan, hamba hendak pergi esok hari bermain-main ke gunung Padang."

"Dengan siapa?" tanya Sutan Mahmud.

"Dengan si Arifin dan si Bakhtiar dan barangkali juga dengan si Nurbaya," jawab Samsu.

"Dengan si Nurbaya?" tanya Sutan Mahmud pula, sambil berpikir. "Baiklah, tetapi hati-hati engkau menjaga dirimu dan si Nurbaya! Jangan sampai ada alangan apa-apa dan jangan berlaku yang tiada senonoh."

"Baiklah, Ayah," jawab Samsu.

Sejurus lagi, duduklah anak dan bapa, makan di meja bersama-sama ibu Samsu, yang telah lama duduk menanti.

Bab 2: SUTAN MAHMUD DENGAN SAUDARANYA YANG PEREMPUAN

Pada senja hari yang baru diceritakan, kelihatan bendi Sutan Mahmud masuk ke dalam pekarangan sebuah rumah gedung di kampung Alang Lawas. Di dalam bendi ini duduk Sutan Mahmud.

Memang gagah rupanya Penghulu ini duduk.di atas bendinya, bertopangkan tongkat ruyung dengan kedua belah tangannya. Destamya yang berbentuk "ciling menurun" itu adalah sebagai suatu mahkota di atas kepalanya. Bajunya jas putih, berkancingkan "letter W," dan ujung lengan bajunya itu berpetam sebagai baju opsir. Celananya—celana panjang putih, sedang di antara baju dan celana kelihatan sarungnya, kain sutera Bugis hitam, yang terjuntai hampir sampai ke lututnya. Sepatunya sepatu kasut, yang diperbuat dari kulit perlak hitam.

Rupanya Penghulu ini, tak guna kita rencanakan, karena adalah sebagai pinang dibelah dua dengan rupa anaknya Samsulbahri. Di antara Penghulu-penghulu yang delapan di kota Padang waktu itu, Sutan Mahmud inilah yang terlebih dipandang orang, karena bangsanya tinggi, rupanya elok, tingkah lakunya pun baik; pengasih penyayang kepada anak buahnya, serta adil dan lurus dalam pekerjaannya.

Tatkala sampai ke muka gedung tadi, berhentilah bendi Sutan Mahmud, dan Penghulu ini turun dari atas kendaraannya, lalu naik ke atas rumah ini. Dari jauh telah nyata kelihatan, gedung ini kepunyaan seorang mampu, karena rupanya sederhana, pekarangannya besar dan dipagar dengan kayu yang bercat hitam. Di dalam pekarangan ini, banyak tumbuh-tumbuhan yang sedang berbuah dan bunga-bungaan yang sedang berkembang.

Jalan masuk ke rumah ini, bentuknya sebagai bulan sebelah, dan kedua pintunya, dapat ditutup dengan pagar besi yang bercat putih. Pada bentuknya nyata, gedung ini buatan lama; karena bangunnya tinggi, tiangnya besar-besar berukir-ukiran, lantainya papan, demikian pula dindingnya; atapnya genting dilapisi dengan rumbia, sehingga tak mudah bocor. Pada dindingnya yang dicat putih itu, tergantung beberapa gambar Sultan Turki dengan Wazir-Wazirnya. Kolong di bawah rumah itu, sekelilingnya berkisi-kisi papan kecil-kecil, yang bercat hitam. Di serambi muka, yang dipagari kisi-kisi kayu berpahat, ada sebuah lampu gantung, yang dapat dikerek turun-naik, terbuat dari ukir-ukiran timah, bertutupkan gelas, sedang di bawah lampu itu adalah sebuah meja marmar bulat, yang kakinya berukir-ukiran pula, dikelilingi oleh empat buah kursi goyang, macam dahulu. Serambi ini tengahnya menganjur ke muka sedikit. Di sanalah bertemu kedua tangga yang terletak di kanan-kiri serambi.

Rupanya Sutan Mahmud telah biasa masuk rumah ini, karena ia terus berjalan ke serambi belakang. Di sana kelihatan olehnya seorang anak gadis yang berumur kira-kira 15 tahun, sedang duduk menjahit di atas tikar pandan dekat sebuah pelita.

Tatkala Sutan Mahmud melihat anak perempuan ini, berhentilah ia sejurus, lalu bertanya, "Ke mana ibumu, Rukiah?"

Mendengar perkataan ini, terperanjatlah anak perempuan itu, lalu mengangkat mukanya menoleh, kepada Sutan Mahmud. Tatkala dilihatnya Penghulu ini berdiri di belakangnya, segeralah diletakkannya jahitannya, lalu berdiri, sambil berkata, "Sedang sembahyang, Mamanda." Kemudian ia hendak masuk ke dalam sebuah bilik, akan melihat, sudahkah ibunya sembahyang.

"Sudahlah, biarlah! Aku nanti sebentar," kata Sutan Mahmud, lalu duduk di atas sebuah kursi makan, di sisi sebuah meja marmar kecil.

Tatkala itu terdengarlah suara seorang perempuan bertanya dari dalam bilik, tempat perawan tadi akan masuk, "Siapakah itu, Rukiah?"

"Mamanda Penghulu," jawab Rukiah.

"O, tunggulah sebentar! Kukenakan pakaianku dahulu, karena aku baru sudah sembahyang."

Sementara itu bertanyalah Sutan Mahmud kepada Rukiah,

"Apakah yang kaujahit itu, Rukiah?"

"Baju kerawang, Mamanda," jawab Rukiah, seraya berkemas, untuk menyimpan penjahitannya.

"Coba kulihat!" kata Sutan Mahmud pula. Rukiah, membawa jahitannya, talu memperlihatkannya kepada Sutan Mahmud.

"Bagus benar buatanmu ini," kata Sutan Mahmud. "Untuk siapa baju ini?"

Mendengar pertanyaan sedemikian, terdiamlah Rukiah, lalu tunduk kemalu-maluan. "Untuk siapa-siapa saja yang suka," jawabnya.

"Yang suka, tentu banyak. Aku misalnya, ingin sekali memakai baju kerawang yang sedemikian," kata Sutan Mahmud, akan mempermain-mainkan gadis ini.

"Kalau Mamanda suka, bolehlah Mamanda ambil. Tetapi rasa hamba baju ini kecil bagi Mamanda."

"Pada sangkaku pun demikian juga, Rukiah. Orang yang akan memakai baju ini, tentulah remaja yang sebaya dengan engkau, dan yang badannya seramping badanmu; bukannya lakilaki tua tambun, sebagai aku ini," jawab Sutan Mahmud dengan tersenyum.

Rukiah tunduk kembali kemalu-maluan, serta merah mukanya. Tatkala itu keluarlah seorang perempuan yang umurnya kira-kira 45 tahun, dari dalam bilik tadi, memakai baju kebaya panjang, dari cela hitam dan kain Bugis. Rupanya perempuan ini hampir seroman dengan Sutan Mahmud: hanya badannya kurus sedikit. Pada air mukanya yang agak berlainan dengan wajah muka Sutan Mahmud, terbayang tabiatnya yang kurang baik, yaitu dengki dan bengis.

Tatkala dilihatnya Sutan Mahmud duduk di atas kursi lalu ditegurnya, "Engkau, Penghulu! Alangkah besar hatiku melihat engkau ada pula di rumah ini; karena telah sekian lama engkau tiada datang kemari. Hampir aku bersangka, engkau telah lupa kepada kami."

"Bukan demikian, Kakanda! Maklumlah hal kami pegawai Pemerintah! Pekerjaan tiada berkeputusan: rodi, ronda, perkara jalan, perkara polisi, perkara ini dan itu, tidak berhenti," jawab Sutan Mahmud.

"Ya, tentu; tetapi ... Rukiah, pergilah masak air panas, untuk mamandamu ini! Masih adakah kue-kue dalam lemari?"

"Ada, Bunda," jawab Rukiah.

"Ah, tak usah, karena aku baru minum teh di rumah, Rukiah," kata Sutan Mahmud pula.

"Mengapa? Tidakkah sudi lagi engkau makan di sini? Tidakkah percaya lagi engkau kepada saudaramu?" tanya perempuan itu, seraya rnengangkat mukanya, sebagai hendak marah.

"Ah, apakah sebabnya Kakanda berkata demikian? Masakan hamba menaruh syak wasangka pada Kakanda? Kalau tiada Kakanda, siapa lagi yang boleh hamba percayai?" jawab Sutan Mahmud dengan tenangnya, tetapi, senyumnya mulai hilang dari bibirnya.

"Pergilah Rukiah masak air, tetapi kopinya jangan terlalu keras!" kata perempuan itu pula.

Setelah itu, anak perawan ini lalu pergi ke dapur, mengerjakan apa yang telah dikatakan ibunya.

"Jangan engkau marah, apabila aku berkata demikian kepadamu, karena sesungguhnya engkau rupanya makin lama makin kurang kepada kami. Dahulu setiap hari engkau datang kemari, makan dan minum di sini dan kadang-kadang tidur pula di sini. Baran apa yang kaukehendaki, engkau minta atau kauambil sendiri. Rumah ini kaupandang sebagai ramahmu sendiri. Akan tetapi sekarang ini, jangankan tidur di sini, menjaga kami, datang melihat kami kemari sekali sejumat pun tidak.

Apabila kuberikan apa-apa kepadamu, tak hendak kaumakan, sebagai takut dan tak percaya engkau kepada rumah ini dan isinqa; padahal di sinilah tumpah darahmu, di sinilah tumpah darahku dan di sinilah pula orang tua-tua kita tinggal telah lebih dari 80 tahun dan di sini pula ayah-bunda kita berpulang ke rahmatullah. Bagaimana boleh sampai hatimu sedemikian itu, tiadalah dapat kupikirkan," kata putri Rubiah, seraya menyapu air matanya, yang berlinang-linang di pipinya.

Melihat kakandanya menangis, menjadi lemahlah kembali hati Sutan Mahmud yang tadi mulai panas, lalu ia menjawab, "Janganlah Kakanda berkecil hati, sebab tidaklah ada hamba berhati sedemikian itu; hanya maklumlah Kakanda, Tuan Kemendur ini baru, perintahnya keras; jadi harus berhati-hati memegang pekerjaan, supaya jangan mendapat nama yang kurang baik. Kakanda tahu sendiri, sejak dari nenek moyang kita, yang semuanya bekerja pada kompeni, belum ada yang mendapat nama jahat, melainkan pujianlah yang diperoleh selama-lamanya. Alangkah sayangnya dan malunya hamba, bila nama yang baik itu, pada hamba menjadi kurang baik!"

"Ah, tetapi pada sangkaku, walaupun engkau tiada menjadi Penghulu sekalipun, engkau akan lupa juga kepada kami dan rumah ini," kata putri Rubiah pula. "Semenjak engkau telah kawin dan beranak, tiadalah lain yang kaupikirkan anak dan istrimu, serta rumah tanggamu saja."

"Jika tiada begitu, bagaimana pula? Kalau tiada hamba yang harus memelihara anak istri hamba, siapa lagi," tanya Sutan Mahmud dengan tercengang.

"Lihatlah! Memang benar sangkaku, pikiranmu telah berubah daripada yang diadatkan di Padang ini. Istrimu sudahlah, sebab ia tinggal di rumahmu, tetapi anakmu? Bukanlah ada mamandanya, saudara istrimu? Bukankah anakmu itu kemenakannya? Bukankah dia yang harus memelihara anakmu, menurut adat kita?" mendakwa putri Rubiah. "Atau telah lupa pula engkau adat nenek moyang kita itu?"

"Benar, tetapi si Marhum tak berapa pendapatannya dan banyak pula tanggungannya yang lain; jadi malu hamba, kalau si Samsu hamba serahkan ke tangannya," jawab Sutan Mahmud.

"Ya, tetapi apabila kemenakanmu yang menjadi tanggunganmu sendiri tersia-sia, tiada engkau malu," kata putri Rubiah pula.

"Tersia-sia bagaimana?" tanya Sutan Mahmud.

"Tidakkah tersia-sia namanya itu? Tidak dilihat-lihat dan tidak diindahkan. Entah berbaju entah tidak, entah kelaparan entah kesusahan, entah sakit entah mati. Anakmu kaumasukkan ke sekolah Belanda, kauturut segala kehendaknya, makan tak kurang, pakaian cukup. Jika hendak pergi, bendimu telah tersedia akan membawanya, dan tiada lama lagi akan engkau kirim pula ia ke Jakarta, meneruskan pelajarannya. Dari situ barangkali ke negeri Belanda pula karena kepandaian di sana, belumlah memadai baginya. Kalau ada sekolah untuk menjadi raja, tentulah. ke sana pula kauserahkan anakmu itu, sebab ia tak boleh menjadi orang sebarang saja, melainkan harus menjadi orang yang berpangkat tinggi. Bukankah sekalian itu memakan biaya? Untuk anakmu selalu ada uangmu, untuk anakku selamanya tak ada."

"Rukiah tidak bersekolah itu bukan salah hamba, melainkan salah Kakanda sendiri. Sudah berapa kali hamba minta kepada Kakanda, supaya anak itu disekolahkan, tetapi Kakandalah yang tak suka, karena tak baik, kata Kakanda, anak perempuan pandai menulis dan membaca; suka menjadi jahat. Sekarang hamba yang disalahkan. Lagi pula hamba sekolahkan si Samsu bukan karena apa-apa, melainkan sebab pada pikiran hamba, kewajiban bapaklah memajukan anaknya," kata Sutan Mahmud sambil merengut.

"Bukan kewajibanmu, melainkan kewajiban mamaknya*)" jawab putri Rubiah. "Untung anakku perempuan, tak banyak merugikan engkau. Akan tetapi walaupun ia laki-laki sekalipun, belum tentu juga akan kauserahkan ke sekolah, karena orang bersekolah itu orang yang hina dan miskin, yang tak dapat makan, kalau tiada berkepandaian. Anakku putri, bangsanya tinggi, tak perlu bekerja untuk mencari makan. Biarpun ia bodoh, masih banyak orang kaya dan bangsawan yang suka kepada ketinggian bangsanya. Anakmu

bukan demikian halnya; ia hanya marah karena ibunya orang kebanyakan. Kalau tak berkepandaian, tentu tak laku..." kata putri Rubiah dengan keras suaranya, lalu berhenti sejurus, sebagai tak dapat meneruskan sesalannya.

***) Saudara ibu yang laki-laki**

"Sampai sekarang aku belum mengerti, bagaimana pikiranmu, tatkala mengawini perempuan itu. Apanya yang kau pandang? Bagusnya itu saja? Apa gunanya beristri bagus, kalau bangsa tak ada, Serdadu Belanda bagus juga, tetapi siapa yang suka menjemputnya?" *)

***) Memberi uang tatkala kawin**

"Rupanya bagi Kakanda, perempuan itu haruslah berbangsa tinggi, baru dapat diperistri. Pikiran hamba tidak begitu; bahwa kawin dengan siapa saja, asal perempuan itu hamba sukai dan ia suka pula kepada hamba. Tiada hamba pandang bangsa, rupa atau kekayaannya," jawab Sutan Mahmud yang mulai naik darahnya.

"Memang adat dan kelakuanmu telah berubah benar. Tiada lama lagi tentulah akan kautukar pula agamamu dengan agama Nasrani," kata putri Rubiah.

Sutan Mahmud tiada menjawab melainkan mengangkat bahunya, seraya menoleh ke tempat lain.

"Pekasih**) apakah yang telah diberikan istrimu itu kepadamu, tidaklah kuketahui; hingga tidak tertinggalkan olelunu perempuan itu; sebagai telah tetikat kaki tanganmu olehnya. Sekalian Penghulu di Padang ini beristri dua tiga, sampai empat orang. Hanya engkau sendirilah yang dari dahulu, hanya perempuan itu saja istrimu tidak berganti-ganti, tiada bertambahtambah. Bukankah harus orang besar itu beristri banyak? Bukankah baik orang berbangsa itu beristri berganti-ganti, supaya kembang keturunannya? Bukankah hina, jika ia beristri hanya seorang saja? Sedangkan orang kebanyakan, yang tiada berpangkat dan tiada berbangsa, terkadang-kadang sampai empat istrinya, mengapa pula engkau tiada?"

****) Ilmu supaya dikasihi atau dicintai, biasanya memakai obat-obatan (guna-guna di tanah Jawa).**

"Pada pikiranku, hanya hewan yang banyak bininya, manusia tidak," jawab Sutan Mahmud dengan merah mukanya. "Kalau perempuan tak boleh bersuami dua tiga, tentu tak harus laki-laki beristri banyak."

"Cobalah dengar perkataannya itu! Adakah layak pikiran yang sedemikian? Tiap-tiap laki-laki yang berbangsa dan berpangkat tinggi, malu beristri seorang, tetapi engkau malu beristri banyak. Bukankah sttdah bertukar benar pikiranmu itu? Sudah lupakah engkau, bahwa engkau seorang yang berbangsa dan berpangkat tinggi? Malu sangat rasanya aku, bila kuingat saudaraku, sebagai seorang yang tak laku kepada perempuan, kepada putri dan Sitti-Sitti Padang ini, walaupun bangsa dan pangkatnya tinggi," kata putri Rubiah. "Dan bukankah rugi itu? Tentu saja tak sampai-menyampai belanjamu, bila gajimu saja yang kauharapkan. Cobalah lihat adikmu! Walaupun tiada bergaji, tetapi tidak pernah kekurangan

uang. Belum tahu ia kemari dengan tiada memberi aku dan kemanakannya. Wahai, kasihan Anakku! Celaka benar untungnya. Sudah tiada diindahkan oleh mamandanya, jodohnya pun tak dapat pula dicarikannya. Anak orang umur 12 atau 13 tahun, setua-tuanya umur 14 tahun, telah dikawinkan, tetapi anakku, hampir beruban, masih perawan juga. Kalau masih hidup ayahnya, tentulah tiada akan dibiarkannya anaknya sedemikian ini, walaupun akan digadaikannya kepalanya. Dan aku ini mengapalah sampai begini nasibku? Berbeda benar dengan untung perempuan yang lain. Meskipun ada saudaraku yang berpangkat tinggi, tetapi aku adalah sebagai anak dagang, yang tiada berkaum keluarga. Tiada diindahkan, tiada dilihat-lihat; belanja dan pakaian pun tak diberi. Kepada siapakah aku akan meminta lagi, jika tiada kepadamu, Mahmud?" kata putri Rubiah, sambil menangis bersedih hati.

Sutan Mahmud yang mulai merah mukanya, karena marah mendengar umpatan yang sedemikian, hatinya menjadi reda kembali, tatkala melihat saudaranya menangis.

"Sudahlah Kakanda, jangan menangis lagi! Memang maksud hamba datang ini hendak membicarakan hal Rukiah."

"Apakah gunanya dibicarakan juga lagi? Menambah sedih hatiku saja. Kalau engkau tak beruang, masakan ia mau. Sudahlah, biarlah anakku menjadi perawan tua. Bukan aku saja

yang akan malu, tetapi terlebih-lebih engkau; karena tentulah orang akan berkata, "Seorang Penghulu tiada sanggup mencarikan suami kemanakannya!"

"Berapa uang jemputan yang dimintanya?" tanya Sutan Mahmud pula dengan tiada mengindahkan perkataan saudaranya itu.

"Sudah beberapa kali kukatakan 300 rupiah*)," jawab perempuan itu.

) Harga uang dulu tinggi dari uang sekarang

"Tak mau ia kurang? 200 atau 250 rupiah misalnya?" tanya Sutan Mahmud.

"Kalau kepada tukang ikan ia akan dikawinkan, tentu tak usah menjemput sedikit jua pun. Tetapi engkau tentu maklum, anakku tak boleh dan tak suka kukawinkan dengan sebarang orang saja. Apakah jadinya dengan keturunan kita kelak?"

"Baiklah, apa lagi permintaannya?" tanya Sutan Mahmud dengan sabar.

"Arloji mas dengan rantainya, cincin berlian sebentuk, pakaian selengkapnya, dengan beberapa helai kain sarung Bugis dan kain batik Jawa, bendi dengan kudanya," jawab putri Rubiah.

"Astaga! Dari mana akan hamba peroleh sekaliannya itu?" kata sutan Mahmud.

"Bukankah sudah kukatakan; kalau tak cakap engkau mengadakan permintaan orang itu, janganlah dibicarakan juga perkara ini. Apa gunanya engkau menyedihkan hatiku? Laki-laki lain, aku tak suka."

"Sudahlah, apa boleh buat! Jemputlah dia!" kata Sutan Mahmud, sambil mengeluh. "Perkara bendi itu gampang; jika tak ada, boleh ambil bendiku."

"Benar?" tanya putri Rubiah, dan matanya terang kembali karena mendengar perkataan ini.

"Benar," jawab Sutan Mahmud dengan pendek.

"Di mana engkau dapat uang?" tanya perempuan itu pula. "Dari Datuk Meringgih," jawab Sutan Mahmud. "Berapa?"

"3000 rupiah," jawab Sutan Mahmud.

"O, kalau sekian, tentu cukup; sebab engkau maklum, perkakas Rukiah untuk penyambut' suaminya, tentu harus cukup. Ranjangnya tentulah sekurang-kurangnya tiga lapis kelambunya, daripada sutera. Dan bantal seraga (bantal tinggi) harus dari sutera pula, diberi bertekat benang Makau sekaliannya harus diadakan. Belanja alat yang tujuh hari tujuh malam, dengan biaya perarakan dan gajah mena*) tidak sedikit."

) Kendaraan atau usung-usungan untuk pengantin, bentuknya semacam ikan laut

Tatkala itu datanglah putri Rukiah membawa suatu hidangan, yang berisi semangkuk kopi dengan kue-kue, ke hadapan Sutan

Mahmud, lalu diletakkannya di atas meja. Kemudian masuklah ia ke dalam biliknya. Rupanya ia mengerti, bahwa orang tuanya itu sedang memperbincangkan hal yang tak boleh didengarnya, sebab ketika ia sampai ke sana, tiba-tiba kedua mereka berhenti sejurus berkata-kata. Tetapi ada juga didengarnya namanya disebut. "Barangkali mereka memperbincangkan perkara perkawinanku," pikir putri Rukiah dalam hatinya. Tetapi tatkala itu juga ia berkata dalam hatinya, sebagai hendak melenyapkan pikiran yang demikian, "Ah, tak layak bagi seorang anak perawan, memikirkan hal ini."

"Jadi bilakah maksud Kakanda hendak melangsungkan pekerjaan itu?" tanya Sutan Mahmud, tatkala putri Rukiah tak ada lagi, sambil mengangkat mangkuk kopinya.

"Kehendak hatiku selekas-lekasnya," jawab putri Rubiah. "Tetapi engkau tentu maklum, pekerjaan ini tak dapat diburuburukan. Tiga bulan lagi, barulah dapat pada sangkaku, karena tentulah aku harus bersedia-sedia lebih dahulu. Pakaian Rukiah belum ada dan pakaian penerimaan Sutan Mansyur, yang bakal menjadi suaminya itu pun belum cukup. Perkakas ranjang dan bantal-bantal seraga pun belum disediakan, demikian pula kuekue. Lagi pula tentulah sekalian kaum keluarga sahabat kenalan kita yang dekat dan yang jauh, harus diberi tahu lebih dahulu."

"Kepada sanak saudara yang jauh jauh, boleh hamba tulis surat, tetapi kepada yang dekat-dekat biarlah si Hamzah saja memberitahukan," kata Sutan Mahmud.

Belum sampai habis diminum kopi itu oleh Penghulu Sutan Mahmud, tiba-tiba kedengaranlah dari jauh katuk-katuk berbunyi, alamat ada orang mengamuk. Sutan Mahmud segera mengangkat kepalanya, akan mendengarkan benar-benar bunyi itu. Katuk-katuk itu makin lama makin keras dan makin cepat bunyinya, dan sejurus kemudian disahutinya oleh katuk-katuk rumah jaga yang dekat dari sana.

"Orang mengamuk!" kata Sutan Mahmud, sambil berdiri hendak pergi ke luar.

"Ya," kata putri Rubiah dengan gemetar suaranya, "tetapi janganlah kaupergi ke sana."

"Mesti," jawab Sutan Mahmud, "barangkali dalam daerah hamba." Tatkala itu juga putri Rukiah keluar dan dalam biliknya, lalu pergi kepada mamandanya, sarnbil memegang tangan Sutan Mahmud, dan berkata dengan gemetar dan pucat mukanya, "Jangan Mamanda pergi! Hamba sangat takut, kalau-kalau orang itu masuk ke dalam rumah ini."

"Ah, barangkali di kampung Jawa atau di Olo; bukan di kampung ini," sahut Sutan Mahmud akan menghilangkan takut kemanakannya.

"Tetapi janganlah pergi! Sebab di sini tak ada laki-laki. Si

Lasa sakit dan si Hamzah tak ada," kata putri Rubiah pula.

Sutan Mahmud terdiri sejurus, tak tahu apa yang akan diperbuatnya. Pergilah ia menjalankan kewajibannya atau tinggalkan menjaga saudaranya dan kemanakannya.

"Ke mana si Hamzah?" tanyanya, setelah berdiam seketika.

"Entahlah," jawab saudaranya, "jangan jangan ia yang mendapat bahaya."

Ketika itu kedengaran suara orang cepat-cepat naik tangga rumah. Kedua perempuan ini makin bertambah-tambah takut, lalu datang menghampiri Sutan Mahmud dan berdiri di belakangnya.

"Siapa itu?" tanya putri Rubiah kepada Sutan Mahmud.

"Ah, barangkali si Ali akan memberitahukan hal ini," jawab Sutan Mahmud.

"Engkau Ali?" tanyanya. Tiada beroleh jawaban.

Tiada lama kemudian daripada itu berdiri seorang-orang muda di hadapan mereka, yang rupanya hampir serupa dengan Sutan Mahmud. Hanya umurnya lebih muda. Anak muda ini memakai baju putih berkerawang, kain Palembang, selop hitam, topi sutera hitam yang miring letaknya di atas kepalanya. Bibirnya merah sebagai baru makan sirih. Di kocek bajunya tergantung rantai arloji naga-naga, yang terbuat daripada mas. Buah bajunya pun dari mas pula. Pada jari manisnya kelihatan sebentuk cincin yang bermata intan. Menurut wajah mukanya, kecil badannya, bangsa dan mampu, yang dari kecilnya belum pernah merasai kesengsaraan dan kesusahan. Oleh sebab itu tiadalah lain yang diketahuinya, melainkan bersuka-suka dan bersenang-senangan. Perkara yang akan datang dan hal yang telah lalu tiadalah pernah dipikirkannya.

Apabila ada uangnya 100 rupiah, sehari itu juga dihabiskannya, diboroskannya atau diperjudikannya. Jika tak beruang, dijual atau digadaikannya segala barang yang ada padanya. Itulah sebabnya maka kehidupannya tak tentu; terkadang-kadang ada ia beruang, terkadang-kadang tak ada. Akan tetapi sebab ia seorang yang "pandai hidup", sebagai kata peribahasa Melayu, selalulah rupanya seperti orang yang tak pernah kekurangan.

"Ha, untung engkau datang, Hamzah! Kalau tidak, tak tahu aku apa yang akan diperbuat waktu ini. Tetapi dari mana engkau?" tanya Sutan Mahmud.

"Dari tanah lapang, hendak kemari. Tatkala sampai ke rumah jaga, di ujung jalan ini, kedengaran oleh hamba bunyi katukkatuk; sebab itu hamba berlari-lari kemari."

"Di mana orang mengamuk?" tanya Sutan Mahmud.

"Entah! Orang jaga pun tak tahu pula," jawab Sutan Hamzah.

"Baiklah, tinggallah engkau di sini, sebab aku hendak pergi memeriksa pengamukan ini."

"Ah jangan, Mahmud! Biarlah mereka berbunuh-bunuhan di sana. Apa pedulimu?" kata putri Rubiah.

"Tak boleh demikian. Seorang Kepala Negeri harus mengetahui dan memeriksa hal ini; lebih-lebih kalau pengamukan itu terjadi dalam kampung pegangan hamba," jawab Sutan Mahmud.

"Lebih sayangkah kepada pangkatmu daripada kepada jiwamu?" tanya putri Rubiah pula.

"Ah, jangan kuatir! Belum tentu hamba mati."

"Kalau di dalam pegangan Kakanda terjadi pengamukan itu, sedang Kakanda tak ada, tentulah Kakanda dapat nama kurang baik," kata Sutan Hamzah mencampuri percakapan ini.

Oleh sebab tiada tertahan rupanya oleh putri Rubiah maksud saudaranya ini, berkatalah ia, "Baiklah, tetapi hati-hati menjaga diri! Pangkat dapat dicari, tetapi nyawa tak dapat disambung dan bawalah keris pusaka Ayah itu besar tuahnya."

"Baiklah," jawab Sutan Mahmud, "mana dia?"

"Tunggu!" kata. utri Rubiah, lalu masuk ke biliknya.

Sebentar lagi keluarlah putri Rubiah membawa sebilah keris tua, yang dibungkus dengan kain putih, lalu diberikannya kepada Sutan Mahmud: "Hamzah, tutuplah pintu dan tinggallah engkau di sini! Jaga rumah baik-baik!"

Sambil berkata demikian, Sutan Mahmud pun keluarlah, lalu turun dan melompat naik bendinya, yang berangkat waktu itu juga.

Bab 3: BERJALAN-JALAN KE GUNUNG PADANG

Pada keesokan harinya, pukul lima pagi. Samsulbahri terperanjat bangun dari tidurnya, karena mendengar bunyi lonceng jam yang ada di rumahnya, lima kali memukul. Dengan segera diangkatnya kepalanya lalu menoleh ke celah-celah dinding biliknya, akan melihat, sudah adakah cahaya matahari yang masuk ke dalam rumahnya atau belum. Rupanya ia takut kesiangan. Akan tetapi walaupun ia menoleh ke sana kemari dan mendengar hatihati, kalau-kalau ada suara orang, tiadalah lain yang dilihatnya daripada sinar lampu biliknya sendiri. Sekaliannya masih sunyi senyap; orang yang telah , meninggalkan tempat tidurnya, belum ada. Hanya dari jauh kedengaran olehnya kokok ayam jantan bersahut-sahutan di segala pihak, sebagai orang bersorak berganti-ganti, karena berbesar hati menyambut kedatangan fajar. Dari sebelah timur, kedengaran bunyi puput kereta api di setasiun Padang sekali-sekali, sebagai hendak memberi ingat kepada mereka yang hendak menumpang dan berangkat pagipagi. Dari sebelah barat kedengaran ombak yang memecah di tepi pantai, sebagai guruh pagi hari, yang menyatakan hari akan hujan sehingga kecillah hati Samsu mendengar bunyi ini, takut kalau-kalau maksudnya, akan bermain-main ke gunung Padang, tiada dapat disampaikannya. Dari surau yang dekat di sana, kedengaran orang bang, memberi ingat kepada sekalian yang hendak berbuat ibadat kepada Allah subhanahu wataala, bahwa subuh telah ada.

Oleh sebab nyata oleh Samsu, bahwa hari baru pukul lima pagi, direbahkannyalah kembali badannya ke atas tilamnya; bukannya hendak tidur pula, melainkan sekadar berbaringbaring, menunggu hari siang. Akan tetapi ia gelisah, karena pikirannya telah digoda oleh kenang-kenangan akan pergi bersuka-sukaan itu. Sebentar-bentar berbaliklah ia ke kanan dan ke kiri, sebagai berduri tempat tidurnya. Akhirnya, karena tak dapat menahan hati, bangunlah ia dari tempat tidurnya, lalu dibukanya pintu biliknya perlahan-lahan, karena kuatir kalaukalau ayahnya yang sedang tidur, terbangun pula.

Tatkala sampailah ia ke luar, kelihatan olehnya cuaca amat terang, bukan karena sinar matahari, melainkan karena cahaya bulan, yang hampir tenggelam di sebelah barat. Di langit banyak bintang-bintang yang gemerlapan cahayanya, seakan-akan embun di tengah padang yang luas, mengilat di celah-celah rumput. Akan tetapi bintang timur, mulai pudar cahayanya, diliputi cahaya fajar yang telah menyingsing di sebelah timur. Burung murai mulai berkicau di pokok kayu, lalu terbang ke tanah akan menangkap ulat-ulat dan cengkerik yang alpa, belum masuk bersembunyi ke dalam lubangnya.

Burung-burung yang lain pun mulai pula meninggalkan sarangnya, ke luar mencari mangsanya. Ada yang melompatlompat dari cabang ke cabang pohon yang segar rupanya, ditimpa embun pagi. Ada pula yang bersiul dan berbunyi, sebagai riang menyambut kedatangan cahaya matahari, yang memberi kehidupan kepada segala makhluk di atas dunia ini. Dan ada pula yang memberi makan anaknya, rezeki yang diperolehnya pagi-pagi itu, sehingga ramailah bunyi mencicitcicit kedengaran dalam sarangnya. Kemudian ada pula yang bertengger di atas cabang, membersihkan bulunya, sebagai mandi mencucikan badannya. Kelelawar mengirap ke sana kemari dengan deras jalannya, mencari tempat

yang gelap, sebagai orang yang takut kesiangan di tengah jalan. Ayam betina keluar dari kandangnya, sambil memimpin anaknya, berbunyibunyi memanggil dan mengumpulkan yang ketinggalan atau yang pergi ke tempat, lain, takut biji matanya akan sesat di jalan yang masih gelap. Ayam jantan berlari ke sana kemari memburu ayam betina, lalu berdiri sejurus, mengangkat kepalanya dan berkokok dengan tangkasnya, seolah-olah seorang hulubalang yang sedang mengerahkan laskarnya di medan peperangan. Di jalan besar mulai kelihatan orang, seorang dua, berjalan tergesagesa, sebagai ada yang diburunya. Gerobak yang ditarik kerbau dan lembu atau disorong orang, kedengaran berbunyi gentanya, sebagai menyatakan hari telah siang. Sesungguhnya di sebelah timur mulailah tampak cahaya matahari, yang memancar ke sana kemari menerangi sekalian benda yang ditimpanya.

Samsu pergi ke bilik kusir tuanya Pak Ali, lalu diketuknya pintu bilik ini sambil bcrkata, "Pak Ali, bangunlah! Hari telah siang."

Sejurus kemudian terbukalah pintu bilik ini dan kelihatan Pak Ali mengeluarkan kepalanya dari pintu ini, sambil menggosokgosok matanya, sebagai hendak menerangkan pemandangannya.

"Pukul berapa sekarang, Engku Muda?" tanya kusir ini.

"Hampir pukul enam," jawab Samsu.

Mendengar jawab ini, keluarlah sais Ali dari biliknya, masuk ke kandang kudanya akan membersihkan bendi, pakaian kuda, dan kandangnya. Sementara itu pergilah Samsu mandi ke sumur. Tatkala ia masuk kembali ke rumahnya, kelihatan olehnya ayahnya sudah bangun, duduk di kursi malas, serambi belakang.

"Lekas benar engkau bangun pagi ini," kata ayahnya.

"Supaya jangan terlalu kepanasan di jalan, Ayah," jawab Samsu.

"Jadi juga engkau pergi?" tanya ayahnya pula.

"Jadi, Ayah," sahut Samsu.

"Nurbaya pergi pula?" tanya Sutan Mahmud..

"Pergi, katanya tadi malam," jawab Samsu.

"Hati-hati engkau menjaga anak orang, he!"

"Ya, Ayah," jawab Samsu pula.

"Baiklah," kata Sutan Mahmud, seraya berdiri, lalu turun ke bawah.

Kira-kira pukul enam lewat seperempat, kelihatanlah Samsulbahri dengan Nurbaya dalam bendi, yang dikemudikan sais Ali ke luar pekarangan rumahnya, menuju ke Muara. Di tengah jalan bertanya Ali kepada Samsu, dengan tiada menoleh ke belakang, "Terus ke Muara, Engku Muda?"

"Tidak, Pak Ali, ke rumah Arifin dahulu, ke jalan Gereja."

Karena mendengar jawab ini, ditujukan oleh sais Ali bendinya ke jalan Gereja.

"Nyaris aku kesiangan, Sam," kata Nurbaya dalam bendi itu, "karena tadi malam aku hampir tak dapat tidur sebab takut mendengar bunyi katuk-katuk."

"Aku pun ngeri mendengar bunyi tanda bahaya itu, sehingga pukul dua malam, tatkala ayahku telah datang, barulah aku dapat tidur. Tetapi pukul lima pagi aku telah terbangun pula," jawab Samsu.

"Di mana orang mengamuk itu?" tanya Nurbaya.

"Aku pun tak tahu," jawab Samsu. "Katuk-katuk kedengaran berbunyi pada segenap pihak dan lama pula bunyinya."

Tengah bercakap-cakap demikian, dengan tiada diketahui mereka, berhentilah bendi itu di hadapan rumah Kopjaksa Sutan Pamuncak, di Kampung Sebelah. Di muka ini telah berdiri dua orang anak muda laki-laki, yang umurnya hampir sama dengan Samsu. Tatkala dilihat mereka bendi Samsu berhenti, lalu dihampirinya seraya berkata, "Hai! Nurbaya mengikut pula?" Sebab dilihatnya Nurbaya ada bersama-sama Samsu. "Baiklah! Lebih banyak orang, lebih girang."

"Mengapa Tiar? Tak bolehkah aku mengikut, sebab aku perempuan?" kata Nurbaya, sambil tersenyum.

"Ah, masakan tak boleh, Nona," jawab anak muda, yang dipanggil Tiar oleh Nurbaya. "Aku berkata demikian bukan karena tak suka bahkan karena suka hatiku, melihat engkau ada bersama-sama."

"Bohong! Karena ia kuatir tak cukup akan mendapat kue-kue yang kita bawa," menyela Arifin.

"Baiklah, kalau benar engkau bersuka hati melihat aku mengikut, niscaya engkau kelak takkan takut memanjat pohon jambu Keling untuk aku," sahut Nurbaya sambil tersenyum pula untuk membujuk Bakhtiar, yang mulai merengut mendengar perkataan Arifin.

"Boleh kaulihat sendiri nanti, mana yang lebih pandai memanjat, aku atau kera," jawab Bakhtiar dengan bangganya.

"Kalau untuk makan si Tiar memang lebih pandai memanjat dari kera," mengusik pula Arifin.

Sementara itu kedua anak muda tadi, naiklah ke bendi Samsu, yang langsung berangkat ke Muara.

Kedua anak muda yang baru kita kenali itu, ialah Zainularifin, anak Hopjaksa Sutan Pamuncak dan Muhammad Bakhtiar anak guru kepala sekolah Bumiputra kelas II di Belakang Tangsi. Keduanya teman sekolah Samsulbahri, yang tiga bulan lagi akan pergi bersama-sama dengan dia ke Jakarta, meneruskan pelajarannya; Arifin pada Sekolah Dokter Jawa, Bakhtiar pada Sekolah Opseter (KWS).

"Pada sangkaku aku terlambat," kata Arifin, setelah ia duduk dekat Samsu.

"Biarpun engkau terlambat, tentu akan kutunggu juga, sebab demikian perjanjian kita," jawab Samsu.

"Apa sebabnya engkau akan terlambat?" tanya Nurbaya.

"Sebab aku memang seorang yang suka tidur, apalagi sebab tadi malam aku tak dapat lekas-lekas tidur," jawab Arifin.

"Mengapa? Ada keramaiankah di rumahmu tadi malam?" tanya Samsu.

"Ya, memang ada. Keramaian yang amat besar. Sampai pukul dua belas malam masih jaga aku," jawab Arifin, sambil menutup mulutnya menahan kuapnya.

"Cobalah lihat, Sam, baik hatinya Arifin ini! Ada keramaian di rumahnya, tiada dipanggil-panggilnya kita," kata Nurbaya mengumpat.

"Ah masakan engkau tiada dapat panggilan!" ujar Arifin pula.

"Benar tidak," jawab Nurbaya.

"Jika demikian, tiada sampailah panggilan itu kepadamu."

"Mengapa tidak?" mendakwa Bakhtiar. "Sebab panggilan itu dijalankan dengan katuk-katuk."

"Dengan katuk-katuk?" tanya Nurbaya sambil tercengang.

"Macam baru, memanggil orang dengan tanda bahaya."

Mendengar olok-olok Arifin ini Samsu tersenyum. Akan tetapi Nurbaya belum mengerti sindiran perkataan Arifm itu.

"Tiadakah kaudengar bunyi katuk-katuk tadi malam?" tanya Arifin pula.

"Betul ada, tetapi pada sangkaku, sebab ada orang mengamuk," jawab Nurbaya.

"Ya, itulah dia! Bukankah tiap-tiap ada orang mengamuk, di rumahku ada keramaian besar, sebab orang yang mengamuk, orang yang diamuk, opas-opas, saksi-saksi, kepala-kepala dan ketua-ketua kampung dan lain-lainnya, begitu pula orang yang menonton, sekaliannya datang berkumpul ke rumahku, untuk memberi selamat kepada kami?" kata Arifin pula seraya tersenyum.

"Ah, itu maksudmu. Kusangka, benar engkau beralat," jawab Nurbaya kemalu-maluan sebab ia baru merasa telah dipermainkan oleh Arifin.

"Beralat tidak, tetapi keramaian ada," jawab Arifin sambil tertawa.

"Memang kau tukang olok-olok; patut jadi alan-alan," jawab Nurbaya Sambil tertaWa pula.

"Siapa yang mengamuk tadi malam dan di mana ia mengamuk?" tanya Samsu.

"Siapa yang mengamuk itu tiada kuketahui, tetapi rupanya sebagai penjahat, kulihat."

"Kaulihat orangnya?" tanya Bakhtiar, mencampuri percakapan ini. "Tentu, sebab ia dibawa ke rumahku, sebelum dimasukkan ke dalam penjara," jawab Arifin.

"Cobalah kauceritakan kepada kami, bagaimana asalnya dan kejadiannya pengamukan itu!" kata Bakhtiar pula.

"O, oleh sebab engkau sekalian minta supaya kuceritakan hal ini, itulah tandanya engkau sekalian ingin hendak mendengarnya, bukan? Akan tetapi oleh sebab kita hampir sampai ke Muara, kutahan keinginan hatimu itu, sampai nanti, kalau kita telah mendaki, penawar lelah mendaki," kata Arifin.

"Coba lihat, kikirnya Arifin," jawab Bakhtiar yang hendak membalas dendam pada Arifin. "Sudah tiada dipanggilnya kita, tatkala ada keramaian di rumahnya, sekarang ditahannya pula keinginan hati hendak mengetahui keramaian itu. Dimahalkannya harga barangnya, sebab diketahuinya banyak yang suka membeli."

"Benar engkau berani? Engkau memang dengan sengaja tiada kupanggil, sebab aku tahu, engkau lebih suka pergi ke tempat keramaian yang ada kue-kue, daripada ke tempat keramaian yang ada darah," jawab Arifin.

Bakhtiar sebagai merengut mendengar sindiran sahabatnya ini.

"Pada sangkaku lebih baik Arifin menjadi seorang saudagar daripada menjadi seorang dokter, karena saudagar memang demikian adatnya. Apabila diketahuinya, orang suka kepada barang perniagaan, ditahannya barang itu dan dinaikkannya harganya," kata Samsu. Akan tetapi tatkala itu juga ia merasa menyesal, telah mengeluarkan perkataan itu, takut kalau-kalau Nurbaya menjadi gusar kepadanya. Dengan sudut matanya dikerlingnya Nurbaya, yang duduk di sisinya, tetapi rupanya gadis ini tiada mendengar celaan itu, karena ia sedang asyik melihat beberapa perahu kail, yang baru masuk ke muara sungai Arau.

Sesungguhnya keempat anak muda itu telah sampai ke dekat sebuah rumah jaga di Muara. Di belakang rumah jaga ini kelihatan beberapa kuda tambang, sedang dimandikan oleh kusirnya di pinggir pantai, tempat sungai Arau bermuara ke laut. Dekat tempat mandi kuda ini adalah sebuah pangkalan, yang menganjur sampai ke tepi sungai, tempat berlabuh kapal-kapal api kecil, yang berlayar ke Terusan. Di sebelah pangkalan ini, berlabuh beberapa perahu kail, yang baru datang dari lapt membawa ikan-ikan, yang dapat dikailnya pada malam itu. Di muka pangkalan ini, adalah sebuah rumah tempat pengailpengail menjual ikannya, dan di sebelah baratnya menjulang gunung Padang, sebagai kepala seekor ular Naga yang timbul dari dalam laut. Yang menjadi leher Naga ini ialah bagian yang rendah, tempat orang naik mendaki gunung Padang. Makin ke selatan makin bertambah besar gunung ini; itulah badan ular Naga yang membelok ke timur, diiringkan oleh sungai Arau, yang mengalir di kakinya.

Di sebelah selatan pangkalan yang diperkatakan tadi, adalah kantor bea perahu-perahu yang masuk sungai Arau atau kapalkapal yang berlabuh di pulau Pisang, pelabuhan kota Padang dahulu yang sekarang telah dipindahkan ke Teluk Bayur. Sejak dari kantor bea ini, kelihatan di pinggir sungai Arau, yang menceraikan gunung Padang dari kota Padang, beberapa perahu besar dan kapal api kecil; berlabuh berleret-leret, sepanjang tepi sungai, yang ditembok dengan batu. Sejajar dengan tembok ini adalah jalan kereta api dan jalan besar untuk mengangkut barang-barang ke kota Padang. Pada sebelah utara jalan ini,

berleretlah beberapa gudang, disambung toko-toko, sampai jauh ke kampung Cina dan Pasar Gedang.

Tempat ini memang bagian kota Padang yang amat indah; oleh sebab itu kerap kali dikunjungi oleh mereka yang suka berjalan jalan pada petang hari, tatkala matahari hampir silam, untuk mengambil hawa yang baik; karena tempat ini baik letaknya dan banyak memberi pemandangan yang elok-elok. Lagi pula tiada terlalu ramai, sehingga mereka yang berjalan jalan di sana, tiada terganggu oleh lalu-lintas. Hanya pada waktu hari raya, sampai dua tiga hari sesudah puasa, jalan ini hampir tiada dapat ditempuh orang yang berjalan kaki, karena berpuluhpuluh bendi dengan berbuka tenda, berlumba-lumba di sana, mengadu deras lari kudanya. Itulah suatu kesukaan yang sangat digemari anak muda-muda kota Padang.

Apabila kembali kita, menurut jalan yang telah diceritakan tadi, arah ke utara, sampailah kita ke pantai laut Padang. Sepanjang pesisir pantai ini, kira-kira sepal jauhnya, adalah suatu taman bunga-bungaan, yang dihiasi oleh beberapa jalan kecilkecil. Pada beberapa tempat, di bawah pohon ketapang yang rindang, adalah bangku-bangku tempat berhenti mereka yang lelah karena perjalanannya. Kira-kira, di.tengah taman ini adalah sebuah rumah punjung yang bundar dan cantik bangunnya, diperbuat di atas suatu gunung-gunungan, sebagai suatu mahligai di dalam istana. Tiadalah heran kita, apabila taman ini menjadi suatu tempat yang sangat menarik hati bangsa Eropah, yang tinggal di kota Padang; karena sesungguhnya amat senang perasaan-dan indah pemandangan, apabila pada petang hari duduk di sana, melihat matahari terbenam di sebelah barat.

Misalkanlah oleh pembaca yang belum ke sana, tempat ini suatu taman bunga-bungaan yang permai tetapi sunyi senyap. Di atas sebuah bangku yang ada dalam mahligai yang letaknya di tengah-tengah taman itu, bernaung di bawah pohon kayu yang rindang, duduk seorang anak muda yang sedang termenungmenung ke sebelah barat, kepada suatu kolam yang amat luas, yang membentahg di sisi taman itu, sedang ombaknya memecah di kaki anak muda tadi, menyiram bunga-bungaan yang di sana. Jauh di sebelah barat di tengah-tengah kolam ini, kelihatan beberapa buah pulau, yang berleret¬leret letaknya sebagai pagar kolam ini. Di balik pulau-pulau itu adalah suatu mestika yang bundar, sebagai sebuah bola mas, yang menyala-nyala, memancarkan cahayanya yang kilau-kemilau ke muka air kolam, yang seakan-akan suatu kaca besar, membalikkan cahaya yang jatuh ke atasnya, ke dalam taman tadi, menyinari segala pohon-pohonan dan bunga-bungaan yang ada di sana.

Perlahan-lahan, dengan tak kelihatan jalannya turunlah mestika itu ke bawah, sebagai ditarik oleh seorang jin, yang tiada kelihatan sehingga akhirnya tenggelamlah ia ke dalam kolarn yang ujungnya bagaikan bersabung dengan langit, meninggalkan gambar-gambar, yang rupanya seakan-akan timbul dari dalam air. Ada yang sebagai Naga yang sedang berjuang, ada yang sebagai kuda yang sedang berlari, ada pula yang sebagai kapal tengah berlayar atau pulau yang merapung di atas air dan lain-lain sebagaiya.

Mereka yang menaruh pilu dan sedih, janganlah ke sana, pada waktu itu, karena sejauh tepi langit dari tepi kolam itu, sejauh itu pulalah kelak pikiran dan kenang-kenangan mereka.*) Tetapi bagi mereka yang berkasih-kasihan tempat itu, pada waktu terang bulan, adalah sebagai dengan sengaja diperbuatnya.

***) Sayang taman itu sampai sekarang tak dipelihara lagi**

Sayang di ujung selatan tanian ini ada rumah penjara dan di ujung utaranya ada kantor pengadilan, keduanya tempat yang mendatangkan dahsyat dan sedih hati, apabila diingat beberapa orang yang telah dipenjarakan karena mendapat hukuman di sana, yang barangkali ada juga di antaranya tiada bersalah.

Sekarang marilah kita kembali mengikuti keempat sahabat kita, yang kita tinggalkan di atas bendi tadi, sebab kalau terlalu lama kita berhenti di taman ini, pastilah takkan dapat lagi kita susul keempat anak muda itu.

"Bukan demikian," jawab Arifin, tatkala mendengar perkataan Samsu. "Ada beberapa sebabnya, maka aku tak mau menceritakan hal yang sangat penting ini, kepadamu sekalian. Pertama supaya kamu dapat belajar menahan hati, karena itulah suatu sifat yang baik benar bagi manusia. Orang yang sabar dan dapat menahan keinginan hatinya, jarang salah barang perbuatannya. Ingatlah cerita perempuan dengan kucingnya dan cerita ayam yang bertelur emas itu!"

"Bagaimanakah ceritanya?" tanya Nurbaya.

"Tidak tahukah engkau cerita itu, Nur? Nanti aku ceritakan," jawab Samsu.

"Kedua..." kata Arifin pula, akan menyambung uraiannya.

"Hai, kita sudah sampai," kata Bakhtiar, dan seketika itu juga bendi mereka berhenti dekat sebuah gudang.

"Ya," jawab Samsu, "baiklah kita turun."

Sekaliannya turunlah dari atas bendi, sambil membawa bekal-masing-masing, lalu pergi ke pinggir sungai Arau, akan mencari sebuah sampan tambangan, yang dapat membawa mereka ke seberang.

"Pukul bqrapa Engku Muda pulang?" tanya Pak Ali.

"O ya," jawab Samsu, sambil menoleh ke belakang, "datang sajalah pukul dua belas."

"Baiklah," jawab Pak Ali, lalu memutar kudanya pulang ke rumahnya.

Tatkala keempat anak muda itu sampai ke pinggir sungai Arau, datanglah beberapa sampan mendekat ke sana.

"Di sampanku inilah! Di sini baik, sampan tak oleng! Di sini seduit seorang!" demikianlah kata tukang-tukang sampan.

"Lebih baik kita tunggu sampan yang datang itu, karena sampan itu besar, jadi tak oleng," kata Nurbaya.

"Benar," jawab Samsu.

Seketika lagi sampan yang besar itu pun sampailah ke pinggir, lalu keempat anak muda tadi naik dan didayungkan ke seberang.

"Kedua," kata Arifin di atas sampan ini tiba-tiba, untuk menyambung cerita tadi, ' jika kita sangat ingin kepada barang sesuatu dan lekas kita peroleh keinginan hati kita itu, boleh mendatangkan penyakit kepada kita.

Ketiga, kebesaran hati karena segera beroleh keinginan itu, tiada lama, sebab lekas jemu akan benda yang diingini itu. Misalnya: kita umpamakan, Bakhtiar amat suka kepada kue-kue. Tetapi itu hanya perumparnaan saja, Bakhtiar, jangan marah," kata Arifin pura-pura bersungguh-sungguh tetapi sebenarnya, akan mempermainkan temannya ini; sehingga dalam hatinya ia tertawa.

"Walaupun sebenarnya kaukatakan aku suka kue aku tidak juga akan marah," kata Bakhtiar, "sebab memang suka kue-kue."

"Ya, itulah sebabnya kuambil perumpamaan ini, supaya tepat kenanya," jawab Arifin. "Kalau misalnya si Bakhtiar dalam setahun tiada dipertemukan dengan idamannya kue-kue, tentulah keinginannya hendak memakan kue-kue itu tak dapat_dikatakan besarnya."

"Biar kujual kepalaku untuk pembeli kue-kue," jawab Bakhtiar.

"Tetapi kalau engkau tak berkepala lagi, bagaimana pula engkau dapat memakan kue-kue itu?" tanya Arifin sambil tertawa, sehingga seisi sampan sekaliannya ikut tertawa pula.

"Memang tak tepat jawabanku," kata Bakhtiar, sambil tertawa pula bersama-sama.

"Setelah setahun tak makan kue, tiba-tiba si Bakhtiar dibawa ke toko kue nyonya Jansen, dan dikatakan kepadanya, "Boleh kaumakan, apa yang kausukai!" kata Arifin pula.

"Tentulah perkataan itu tak kusuruh ulang lagi," jawab Bakhtiar dan sesungguhnya, air ludahnya bagaikan keluar, karena mengingat kue-kue yang enak itu, "dan dengan segera kuterkam kue tar, bolu, sepekuk, yang lezat cita rasanya itu."

"Sedikitkah atau banyakkah kaumakan kue-kue itu?" tanya Arifin.

"Sepuas-puas hatiku, sampai tak termakan lagi," jawab Bakhtiar.

"Nah, itulah dia! Oleh sebab terlalu kenyang, boleh jadi kau mendapat penyakit atau jemu kepada kue-kue atau tak bernafsu makan lagi. Bukankah tak baik itu?" kata Arifin.

"Ya, benar," jawab Samsu.

"Jemu katamu? Aku jemu kepada kue kue? Pada sangkaku jika habis sekalipun umurku, belum juga habis nafsuku kepada kue-kue," jawab Bakhtiar.

"Aku belum mengerti orang yang tak berumur lagi, masih bernafsu kepada kue-kue," kata Arifin.

"Bakhtiar, Bakhtiar!" sahut Nurbaya, sambil menggelenggelengkan kepalanya. "Lebih baik engkau jadi tukang kue saja, seperti nyonya Jansen, supaya kenyang perutmu."

"Di dalam. sepekan, tentulah jatuh tokoku itu, sebab habis kumakani segala kueku. Tiap-tiap orang yang hendak membeli kue-kueku, kuusir, supaya makanari itu jangan habis olehnya," kata Bakhtiar. Sekalian yang mendengar tertawa.

"Keempat," kata Arifin pula, "acap kali merusakkan badan. Ingatlah kalau kuda terlalu,panas, jadi terlalu haus, atau orang yang telah empat lima hari tiada minum, tiba-tiba diberi minum terlalu banyak, boleh mendatangkan ajalnya.

Yang kelima, yaitu yang terutama sekali, yang hampir lupa kusebutkan, yakni supaya kelak jangan engkau rasai lelah mendaki, karena ingatanmu telah diikat oleh ceritaku yang amat menarik."

"Keenam," menyela Bakhtiar, "sebab kita telah sampai ke seberang, haruslah kita bayar sewa sampan orang," seraya ia mengeluarkan uang empat sen dari koceknya dan memberikan uang itu kepada tukang sampan, lalu melompat ke darat. Ketiga temannya pun melompat pula mengikutiny,a.

"Di kedai itu aku lihat ada tebu, marilah kita beli! Tentu kita nanti akan haus di jalan," kata Samsu.

"Aku ada membawa seterup dua botol," jawab Bakhtiar.

"Kalau cukup; kalau tak cukup, di mana kita cari air nanti?" kata Samsu pula.

Sesudah membeli tebu, mulailah keempat anak muda ini mendaki.

Gunung Padang yang tingginya kira-kira 322 M, ialah ujung sebelah utara gunung-gunung rendah, yang memanjang di sebelah selatan kota Padang. Itulah sebabnya, maka pinggir laut di situ pada beberapa tempat curam dan jarang didiami orang. Asalnya gunung-gunung ini pada Bukit Barisan, yang memanjang di tengah-tengah pulau Sumatera dari ujung barat laut ke ujung tenggara. Gunung Padang adalah sebagai suatu cabang Bukit Barisan itu, yang menganjur ke barat, sampai ke tepi laut kota Padang.

Orang Belanda menamai Gunung Padang ini Apenberg (gunung kera*), sebab di puncaknya banyak kera yang jinak jinak, yang memberi kesukaan kepada mereka yang mendaki gunung itu. Apabila dipanggil dan diberi pisang, datanglah kerakera itu berpuluh-puluh banyaknya, memperebut-rebutkan makanan ini. Kera yang besar-besar, terkadang-kadang berani merampas pisang atau makanan lain, dari tangan orang. Sungguhpun demikian., tak ada orang yang berani berbuat apaapa atas kera-kera ini, sebab pada sangka anak negeri kota Padang, kera-kera itu keramat, tak boleh diganggu-ganggu. Jika dibunuh, tentulah yang membunuh itu akan mati pula, dan jika ditangkap, tentulah yang menangkap itu tak dapat mencari jalan pulang. Ada pula yang bersangka, bahwa kera-kera itu asalnya dari sekalian orang yang telah mati, yang dikuburkan di gunung itu, hidup kembali sebagai kera jadi jadian.

)Sebenarnya yang dinamakan Apenberg itu sebuah daripada puncaknya, yang dekat ke tepi laut, tingginya 108 m.

Memang di gunung itu banyak kuburan, sedang di puncaknya adalah sebuah makam, di dalam suatu gua batu, tempat orang berkaul dan bernazar. Sekali setahun, tatkala akan masuk puasa dan pada waktu hari raya, penuhlah gunung itu dengan laki-laki dan perempuan, yang datang mengunjungi kuburan sanak saudaranya, yang telah meninggalkan dunia, untuk mendoakan arwahnya.

Walaupun gunung ini pada hakikatnya tempat sedih dan duka cita, akan tetapi sebab pemandangan di atas puncaknya sangat indah, dijadikanlah, ia tempat bermain-main. Jalan naik ke atas bertangga-tangga, supaya pada musim hujan, mudah juga dapat didaki. Di puncaknya didirikan tiang bendera yang tinggi. Pada tiap-tiap hari Ahad, berkibarlah bendera pada ujung tiang ini. Dekat tiang bendera itu, diperbuat sebuah rumah punjung yang bundar, cukup dengan bangku dan mejanya, tempat melepaskan lelah. Akan menyejukkan badan yang panas karena mendaki, diperbuatlah pula ayun-ayunan, tempat berangin-angin, ganti kipas. Sekaliannya ini dijaga dan dibersihkan oleh orang hukuman. Oleh sebab hal yang sedemikian, pada tiap-tiap hari Ahad, dikunjungilah tempat ini oleh mereka yang hendak berjalan jalan mencari kesenangan dan kesehatan tubuhnya, seraya membawa makanan-makanan dan minuman-minuman.

Ketika Nurbaya dengan teman-temannya sampai ke pertengahan gunung itu, pada suatu pendakian yang curam, berkatalah ia sambil mencari batu besar tempat duduk, "Alangkah baiknya; apabila ada kendaraan yang dapat ditunggang ke atas ini!"

"Bagaimana? Belum sampai separuh jalan, telah lelah," kata Arifin, seraya membuka buah bajunya, akan melepaskan hawa panas yang keluar dari badannya.

"Kalau tulangku sebesar tulangmu, aku tidak akan berkata sedemikian," jawab Nurbaya.

"Ha, pada sangkaku sekarang datang waktunya, aku akan menceritakan, betapa asal mulanya keramaian di rumahku tadi malam, sebab kulihat kamu sekalian berteriak, karena kelelahan," kata Arifm.

"Ya, ya," jawab Bakhtiar, "mulailah!"

"Baik, dengarlah dan perhatikan benar-benar!" kata Arifin pula, lalu bercerita, "Tatkala berbunyi katuk-katuk, aku sedang ada dengan orang tuaku di serambi belakang, hendak makan. Sangat terkejut kami, sebab bunyi katuk-katuk itu datang dari rumah jaga, yang tiada berapa jauhnya dari rumah kami. Ayahku lalu melompat dari kursinya dan berteriak kepada opasnya, "Saban, suruh pasang bendi!" kemudiap masuklah ia ke dalam biliknya akan menukar pakaiannya. Seketika lagi, keluarlah pula ia, lalu berteriak, sambil mengancingkan bajunya, "Sudah, Saban?"

"Sudah, Engku," jawab opas ini.

Ayahku lalu turun, sambil berkata kepada ibuku, "Masuk ke dalam dan tutup pintu!"

Ibuku yang rupanya sangat terkejut, tak dapat berkata apaapa, hanya, "Hati-hati!" tatkala dilihatnya ayahku turun.

"Jangan khawatir!" jawab ayahku, lalu melompat ke atas bendinya.

Maka tinggallah kami dengan si Baki, sebab tukang kuda tak ada di rumah. Katuk-katuk itu bunyinya kian lama kian keras, sehingga kami makin lama makin bertambah takut. Maka disuruhlah oleh ibuku tutup pintu dan jendela, lalu kami masuk ke dalam bilik. Karena takut, tiadalah kami ingat akan lapar kami.

"Ya, benar," kata Samsu, "Kami di rumah pun demikian pula; hanya bertiga dengan bujang saja. Ayahku sejak pukul lima petang tak ada di rumah. Coba kalau ada apa-apa, bagaimana dapat melawan? Untunglah ayah Nurbaya datang ke rumahku, mengatakan kami tak usah takut, sebab pengamukan itu jauh. Dan lagi kalau ada apa-apa ia segera datang."

"Itulah yang menjadikan khawatir hatiku," kata Arifin pula, "sebab memang orang yang memegang pekerjaan sebagai ayah kita, lebih banyak musuhnya daripada sahabatnya. Walaupun kucoba menghilangkan takutku dengan berkata ini dan itu kepada ibuku atau membaca buku, tetapi ngeri itu tiadalah hendak meninggalkan pikiranku; istimewa pula sebab kadangkadang kedengaran suara ribut di jalan raya.

Sebentar-sebentar bunyi katuk katuk itu bertambah keras, sebagai hendak menyatakan, ada pula seorang lagi yang kena tikam si pengamuk. Dua jam lamanya kami di dalam ketakutan dan kira kira pukul sebelas, barulah mulai kurang bunyi katukkatuk itu. Tiada lama sudah itu, hilanglah bunyi ini sekaliannya, hingga heboh tadi jadi sunyi senyap. Ketika itu, barulah agak hilang takutku, karena kuketahui si pengamuk tentulah sudah dapat ditangkap. Tetapi ayahku belum juga pulang. Mataku mulai mengantuk dan dengan tiada kuketahui tertidurlah aku di atas kursi. Ibuku, pada sangkaku, tiada dapat memejamkan matanya, sebab memikirkan ayahku, takut kalau-kalau ia mendapat celaka."

"Memang pekerjaan polisi sangat berbahaya," jawab Samsu, "dan acap kali kita dimusuhi orang pula."

"Tetapi kalau kita baik dengan anak negeri," kata Bakhtiar, "masakan dimusuhinya."

"Tentu lebih disukainya daripada orang yang jahat kepada mereka. Akan tetapi, walaupun demikian, masih saja dibenci.

Ada juga jalannya, supaya tiada dimusuhi orang, yaitu: yang bersalah jangan ditangkap, jangan dihukum dan diturutkan segala kemauannya; sebab meskipun bagaimana berat atau ringan kesalahan mereka, dihukum tentu mereka tak suka. Dan apabila dijalankan juga hukuman, tentulah mereka akan menaruh dendam dalam hatinya. Istimewa pula kalau yang dihukum itu seorang yang berbangsa tinggi atau kaya, dan yang menghukum, orang kebanyakan saja."

"Kalau begitu, kita namanya bukan pegawai, melainkan seorang yang tiada menurut sumpah dan janjinya, orang yang memperdayakan Pemerintah atau orang yang makan gaji buta atau pencuri gaji. Kalau tahu Pemerintah kelakuan kita yang demikian, tentulah kita akan dipecat daripada pekerjaan kita," sahut Arifin.

"Lagi pula bagaimana akan dapat menurut kemauan sekalian orang? Sedangkan kehendak dua orang yang berlawanan, lagi tak dapat diturut. Misalnya seorang yang tak alim, tidak suka langgar dibangun dekat rumahnya, sebab terlalu ribut katanya; tetapi orang sebelah rumahnya, yang keras memegang agama, minta langgar itu diperbuat di sana, supaya mudah pergi berbuat ibadat. Betapa dapat menurut kedua kesukaan yang berlawanan ini?"

"Tentu tak dapat," jawab Samsu. "Memang bagi seorang pegawai, hal yang sedemikian seperti kata pepatah: Bagai bertemu buah si mala kamo*). Dimakan, mati bapak, tidak dimakan, mati mak. Mana yang hendak dipilih?"

)Buah Simalakama, Buah perumpamaan, yang hanya ada dalam peribahasa

"Kalau aku, barangkali tidak kumakan buah itu," kata Bakhtiar mencampuri perbincangan ini.

"Jadi kau rupanya lebih sayang kepada ayahmu, daripada kepada ibumu," sahut Nurbaya.

"Bukan begitu, Nur," jawab Bakhtiar, "kalau perkara sayang, tentu aku lebih sayang kepada ibuku daripada kepada ayahku, sebab ibuku suka memberi aku kue-kue, tetapi ayahku suka memberi aku tempeleng. Dan pada rasaku, kue-kue lebih enak daripada tempeleng. Tetapi kalau ayahku mati, ibuku tak dapat mencari kehidupan sebagai ayahku. Betul ia boleh bersuami pula, tetapi masakan ayah tiriku akan sayang kepadaku seperti ayah kandungku. Jadi bagaimanakah halku kelak? Dapatkah juga aku akan meneruskan pelajaranku?"

"Baik, tetapi kalau ayahmu kawin pula, sesudah ibumu meninggal, bagaimana?" tanya Nurbaya.

"Tidak mengapa, sebab ayahku masih ada, yang dapat membantu aku," jawab Bakhtiar.

"Kalau mak tirimu itu sayang kepadamu; tapi kalau ia benci kepadamu, sebagai acap kali terjadi di negeri kita ini, tentulah akan diasutnya ayahmu, sampai ayahmu pun benci pula kepadamu. Bagaimana? Mak hilang, ayah benci. Akan tetapi, kalau makmu masih hidup, walaupun ia tak dapat menolong kamu ataupun ia bersuami pula, sayangnya tetap padamu. Ia tak dapat diasut-asut. Bukankah sudah dikatakan dalam peribahasa: Sayang ayah kepada anaknya sepanjang penggalah, jadi ada hingganya, tetapi sayang ibu kepada anaknya sepanjang jalan, tak berkeputusan."

"Ya, benar katamu itu, Nur," jawab Bakhtiar dengan kuatir rupanya, serasa banar akan terjadi hal itu atas dirinya: "Yang sebaik-baiknya janganlah aku bertemu dengan buah jahanam itu dan biarlah ibu-bapakku hidup sampai aku ada pekerjaan, yang dapat memberi penghidupan kepadaku."

"Sebenarnya orang yang menjadi pegawai Pemerintah," kata Samsu pula, seakan-akan hendak melenyapkan ingatan yang kurang enak itu dari dalam hati Bakhtiar, "dalam

pekerjaannya harus dapat berbuat dirinya seperti suatu mesin, yang sebetulbetulnya menjalankan dan memperbuat segala apa yang harus diperbuatnya. Artinya, tiada pandang-memandang, tiada menaruh kasihan, tiada berat sebelah, tiada dapat tergoda oleh uang atau pemberian dan lain-lain sebagainya."

"Tetapi adakah orang yang sedemikian?" tanya Arifin.

"Dalam seratus, jarang seorang agaknya," jawab Samsu. "Sebab hal itu sangat susahnya."

"Jika begitu apa sebabnya, maka masih banyak saja orang yang mau bekerja di kantor polisi? Ada pula yang tiada dapat gaji, walaupun ia harus berpakaian yang patut, datang ke tempat pekerjaannya. Sesudah beberapa tahun, barulah dapat uang bantuan 5 atau 10 rupiah dan beberapa tahun kemudian, barulah diangkat jadi juru tulis. Akhirnya, apabila telah tua, barulah dapat jadi menteri polisi atau ajung jaksa," tanya Arifin pula.

"Sebabnya ada bermacam-macam. Ada yang bekerja sesungguhnya karena hendak mencari kehidupan dengan tiada mempunyal maksud lain. Itulah yang baik. Tetapi ada pula yang memandang pangkat saja, sebab pada sangkanya, apabila ia telah menjadi pegawai, telah tinggilah pangkatnya dengan diharmati dan ditakuti orang. Lain daripada itu dapat pula ia berbuat sekehendak hatinya kepada anak negerinya. Tetapi sangkaku orang yang sedemikian, rnemang orang yang tiada dipandang dan dihormati orang. Apabila ia seorang yang memang telah dipandang dan dihormati orang, tentulah ia tidak berkehendak lagi akan pandangan dan kehormatan, dan tiadalah pula ia akan bersusah payah, berhabis uang, untuk mendapat pangkat dan kemuliaan itu; istimewa pula, sebab dalam hal ini, bukan orangnya melainkan pangkatnya yang dihormati dan dimuliakan. Oleh sebab itu acap kali, kita lihat, semasa di dalam berpangkat, sangat dihormati dan dimuliakan orang, tetapi bila telah berhenti, tiada diindahkan orang lagi. Sebaik-baiknya kehormatan dan kemuliaan itu jangan timbul dari kekuasaan, melainkan dari hati yang suci, disebabkan oleh kebaikan kita sendiri.

Ada pula orang yang memang dengan maksud jahat, mencari pangkat, sebab diketahuinya, pangkat itu besar kuasanya; dengan demikian lekas dan mudah diperolehnya segala maksudnya. Akan tetapi pikiran yang semacam ini, hanya ada pada mereka yang tiada lurus hatinya. Mereka yang mengerti, tentulah akan tahu, bahwa kekuasaannya tak lebih daripada kekuasaan anak negerinya dan pangkatnya sebenarnya rendah daripada pangkat orang yang tiada makan gaji. Karena orang ini bebas, boleh berbuat sekehendak hatinya, tak perlu menurut perintah, sebab tak menerima upah. Kalau ia bersalah yang menghukum bukannya pegawai itu melainkan undang-undang juga. Pegawai hanya seorang yang digaji Pemerintah, untuk menjalankan sesuatu kekuasaan, yang tak bersalah, tentu tak dapat dihukumnya dengan lurus. Untung benar tiada sekalian pegawai demikian kelakuannya. Banyak yang semata-mata dengan maksud baik menjabat pekerjaan. Dan sesungguhnya, banyak kebaikan yang dapat diperbuat mereka, karena kekuasaan tadi."

"Ah, aku tiada memandang kehormatan, kekuasaan, dan pangkat," jawab Bakhtiar tiba-tiba, "asal cukup dapat uang, pekerjaan apa pun tiada kuindahkan. Boleh orang memanggil kuli kepadaku, asal diberinya gaji yang cukup."

"Supaya jangan sampai kekurangan kue-kue, bukan? Dipanggil hantu kue pun tak mengapa," kata Arifm sambil tertawa-tawa mengganggu sahabatnya ini.

"Apalagi yang kaucari dalam dunia ini, lain daripada keenakan dan kesenangan? Engkau belajar sekarang ini dengan maksud supaya kemudian mendapat kesusahankah?" jawab Bakhtiar.

"Tentu tidak," kata Samsu pula, yang rupanya hendak menyabarkan kedua sahabatnya, yang seakan-akan bermusuhmusuhan itu. "Tetapi di manakah tinggalnya ceritamu tadi, Arifin? Cobalah teruskan!"

"Benar, tetapi yang terlebih baik ialah kita teruskan perjalanan kita ini, sebab kalau kita masih berhenti di sini, sampai hari kiamat pun belum juga kita akan sampai ke atas. Di jalan kelak kusambung cerita itu."

Keempat anak muda ini mendakilah pula. Setelah sejurus lamanya mereka mendaki jalan menanjak, berceritalah pula Arifin, "Belum berapa lama aku tidur, terperanjatlah aku bangun, karena aku dengar suara orang berkata, "Jangan banyak cakap! Nanti kupukul kepalamu, sampai engkau tak dapat bergerak lagi!"

Maka gemetarlah seluruh tubuhku, karena pada sangkaku, tentulah suara itu suara si pengamuk yang telah menangkap bujangku, supaya mudah melakukan niatnya yang jahat kepada kami. Istimewa pula, karena tatkala itu kedengaran suara orang naik tangga rumahku, lalu mengetuk pintu, menyuruh bukakan pintu. Sebab takutku, tak tahulah aku apa yang hendak kuperbuat. Walaupun aku hendak berdiri mencari senjata akan membela diriku dan ibuku, melawan orang itu tetapi tak dapat karena kakiku berat rasanya, sebagai terpaku pada lantai. Ketika aku hendak berteriak minta tolong, suaraku tak hendak keluar, sebab leherku serasa dicekik orang. Untunglah ibuku berani bertanya, "Siapa itu?"

"Aku," jawab dari luar.

Walaupun suara itu rupanya sebagai suara ayahku, ibuku belum percaya juga, sebab ia bertanya pula, "Aku siapa?"

"Engku Hop (hoofd), orang kaya," jawab opas ayahku.

Ketika itu barulah nyata benar kepadaku, bahwa ayahku ada di luar. Setelah ibuku berkata, "Bukalah pintu, Arifin," barulah aku dapat bangun dari kursiku, lalu pergi membuka pintu; tetapi palangnya tiada kulepaskan dari tanganku, supaya dapat kupergunakan jadi pemukul, bila yang masuk itu bukan ayahku, sebab khawatirku belum hilang. Tetapi rupanya benar ayahku yang masuk. Tatkala dilihatnya aku masih jaga, ia bertanya, "Hai, belum tidur?"

"Belum, Ayah," jawabku, "sebab takut, jadi hilang kantuk."

"Patut engkau jadi hulubalang besar," kata ayahku pula dengan tersenyum, serta menyuruh pasang lampu kantornya.

Sesudah makan, diperiksalah perkara pengamukan tadi. "Di sinilah kulihat si pengamuk itu."

"Bagaimana rupanya?" tanya Nurbaya.

"Ah, sebagai orang yang biasa saja. Hidungnya satu, matanya

dua," jawab Arifin.

"Ya, tentu. Tetapi maksudku bukan demikian; serupa penjahatkah atau serupa orang baik-baikkah ia, tuakah atau masih mudakah, orang sinikah atau orang lain negerikah?" kata Nurbaya pula.

"Pada sangkaku bangsa penjudi tetapi masih muda. Tangannya dibelenggu, bajunya koyak-koyak dan berlumur darah, mukanya pucat, badannya gemetar dan matanya berputarputar, sebagai masih marah," jawab Arifin dengan suara yang seram.

"Hi! Alangkah takutku, kalau melihat orang yang demikian," kata Nurbaya, sambil mengecutkan badannya, karena berdiri bulu romanya.

"Memang, aku pun tak berani dekat. Takut kalau-kalau datang pula nafsunya hendak mengamuk dan dapat dipatahkannya belenggunya."

"Ya, tetapi kalau tak ada pisau, bagaimana mengamuk?" dakwa Bakhtiar, yang hendak mengejek Arifin.

"Dengan tangan dan gigi, seperti engkau mengamuk kuekue," jawab Arifin dengan tertawa, sebab ia dapat pula mengganggu sahabatnya ini.

"Orang mana ia dan apa mulanya, maka ia sampai berbuat demikian?" tanya Nurbaya, sebagai hendak memadamkan perselisihan Bakhtiar dengan Arifin.

"Rupanya ia anak kampung Sawahan. Asal perkelahian, perkara main judi. Sebab ia banyak kalah, matanya jadi gelap," sahut Arifin, dengan tiada mengindahkan sahabatnya, Bakhtiar yang mengerut dahinya.

"Berapa orang yang diamuknya?" tanya Samsu.

"Dua orang; yang seorang mati, sebab kena dadanya; yang seorang lagi luka parah di kepalanya, lalu dibawa ke rumah sakit."

"Kasihan!" kata Nurbaya.

"Apa sebabnya, maka lama benar baru ia tertangkap?" tanya Samsu pula.

"Sebab mula-mula ia lari menyembunyikan dirinya, dan tatkala hendak ditangkap, ia melawan. Tetapi sebab banyak orang yang memburunya, jadi dapat juga ia dipersama-samakan," jawab Arifin. "Sesudah itu diperiksa oleh ayahku, si pengamuk terus dibawa ke penjara."

"Bagaimanakah agaknya keputusan perkara itu?" tanya Nurbaya.

"Pada sangkaku, si pengamuk itu akan dihukum buang, sekurang-kurangnya sepuluh tahun," jawab Arifin.

"Hura!" demikianlah bunyi sorak Bakhtiar tiba-tiba, "kita telah sampai."

Sesungguhnya keempat anak muda itu, dengan tiada dirasainya, telah hampir sampai ke puncak Gunung Padang, karena tiang bendera dan rumah perhentian yang ada di sana, telah kelihatan. Tiada lama kemudian daripada itu, Nurbaya merebahkan dirinya ke atas sebuah bangku, dalam.rumah perhentian ini, sambil berkata, "Akhirnya sampai juga kita kemari!'"

"Asal sabar, yakin dan tawakkal, tentulah sampai maksud yang kekal," jawab Bakhtiar dengan perlahan-lahan, sebagai seorang yang alim.

"Tetapi kalau tiada diusahakan diri, bagaimana?" tanya Arifin yang masih menentang Bakhtiar. "Bolehkah Tuan Guru sampai kemari, jika tiada berjalan lebih dahulu? Dapatkah Tuan Guru yang sangat alim ini mengaji Quran, apabila tiada dipelajari lebih dahulu? Dan dapatkah menjadi tukang tambur, sebab perut tiada diisi lebih dahulu dengan kue-kue, melainkan dengan sabar, yakin dan tawakkal saja?"

"Ah, dengan engkau memang tak dapat bercakap-cakap; lebih baik aku pergi ke sana," sahut Bakhtiar dengan sebalnya lalu keluar rumah perhentian itu, pergi ke buaian.

"Ya, pergilah ke sana dan bercakap-cakap dengan kayukayuan itu! Tentu tiada dibatalkannya perkataanmu, sebab ia tak pandai menjawab. Dengan demikian, dapatlah engkau berkata

sesuka hatimu, tetapi seorang diri, seperti orang ... hm," sahut Arifin, lalu pergi pula ke tempat lain.

Tatkala itu Samsulbahri masih berdiri, rupanya sedang asyik memandang ke sebelah timur, kemudian memutar kepalanya perlahan-lahan ke sebelah utara dan akhirnya ke sebelah barat. Pikirannya sebagai tak ada dekat teman-temannya, melainkan jauh di balik gunung yang tinggi, di seberang lautan yang dalam. Bagaikan ada suatu suara yang berbisik di telinganya, demikian:

"Samsulbahri, pandang dan tilik serta perhatikanlah benar-benar olehmu tanah lahirmu ini, tempat tumpah darahmu, karena tiada berapa lama lagi engkau akan berangkat meninggalkan sekaliannya; berangkat jauh ke rantau orang, berjalan bukan untuk sehari dua, bahkan berbulan dan bertahun. Siapa tahu, barangkali engkau tak dapat kembali pulang, karena nasib tiap-tiap makhluk yang di atas dunia ini ada di dalam tangan Allah, dan nyawanya adalah sebagai tergantung pada sehelai benang sutera, yang halus dan rapuh, sehingga terkadang-kadang angin yang bertiup sepoi-sepoi pun dapat memutuskan tali per-gantungan itu."

Entah pikiran yang sedemikian, entah keelokan pemandangan puncak gunung itu yang memberi asyik hati anak muda ini, tiadalah dapat dilihat pada air mukanya yang bermuram-muram durja, sebagai mengandung suka dengan duka.

Memang pemandangan di atas Gunung Padang sangat elok, karena dari sana, nyata kelihatan pertemuan antara daratan dengan lautan, sebagai garis: putih yang terbentang dari kaki Gunung Padang arah ke utara, melalui jalan yang berbelokbelok, yang terkadang-kadang jauh menganjur ke laut, sehingga terjadilah pada beberapa tempat, di kanan-kiri tanjung-tanjung ini, teluk yang permai.

Pada beberapa tempat, rupanya baris pinggir laut itu sebagai bergeiak-gerak, disebabkan oleh ombak, yang memecah di tepi pantai yang menimbulkan buih yang putih warnanya. Orang yang memukat ikan, kelihatan sebagai semut berkerumun di sana sini. Alangkah elok rupanya perhubungan daratan dan lautan itu, dua benda yang menjadikan dunia ini, tetapi yang sangat berlainan warna, sifat, hal, dan isinya.

Di sebelah barat dan utara kelihatan lapangan yang sangat luas dan datar, yang kebiru-biruan warnanya dan yang pada beberapa tempat sebagai dierami oleh pulau-pulau kecil, yang berjejer letaknya, dari utara ke selatan, adalah seakan-akan suatu telaga yang amat besar, yang berdindingkan langit putih di sebelah barat. Pada sangka ahli bumi, pulau-pulau itu dahulu kala, berhubungan dengan pulau Sumatera. Karena keruntuhan di dasar lautan, tenggelamlah perhubungan itu, meninggalkan beberapa pulau.

Di sebelah timur, kelihatan daratan yang hijau warnanya, yang penuh ditumbuhi pohon kelapa dan pohon yang lain-lain, adalah seakan-akan sebuah kebun yang amat luas layaknya. Pada beberapa tempat kelihatan pohon cemara dan pohon ketapang yang tinggi-tinggi, sebagai menjulangkan puncaknya dari tindihan pohon kelapa yang banyak itu, supaya dapat menangkap angin dan cahaya matahari. Di sana-sini tampak atap rumah yang merah atau putih warnanya, sebagai mengintip. dari celahcelah daun kayu. Hanya pada bagian yang dekat ke kaki Gunung Padang itulah yang banyak rumah dan jalan-jalannya yang berbaris-baris, sejajar dengan sungai Arau.

Jauh di sebelah timur, kebun yang besar itu dipagari oleh gunung-gunung yang memtujur pulau Sumatera, yaitu sebagian daripada Bukit Barisan yang letaknya di tengah-tengah pulau Sumatera, memanjang dari barat laut ke tenggara. Di belah timur laut dan utara, kelihatan beberapa puncak gunung yang tinggitinggi, sebagai ujung tiang pagar tadi. Di antara puncak-puncak ini, di balik awan yang putih, kelihatan puncak Gunung Merapi di Padang Panjang, yang terkadang-kadang nyata nampak asapnya mengepul ke atas, bila cuaca amat terang.

Walaupun di sebelah timur, sekalian mahluk yang mendiami daratan akan mendapat kehidupan dan kesenangan, di sebelah barat tiada lain yang akan diperolehnya daripada bahaya dan maut. Demikian pula kebalikannya jika dibawa sekalian yang mendiami bagian yang di sebelah barat, ke timur, tentulah segera akan sampai ajalnya. Di sebelah timur dapatlah manusia berpijak tanah, tetapi di sebelah barat akan luluslah ia ke dasar lautan.

Setelah sejurus lamanya Samsulbahri termenung sedemikian itu, tiba-tiba terperanjatlah ia, sebagai terbangun daripada tidurnya, karena dirasainya bahunya dipegang orang dari belakang dan didengarnya suara Nurbaya berkata, "Apakah yang kaulihat, Sam?"

"Ah, tidak, Nur," jawab Samsu, "penglihatan di sini sesungguhnya amat elok: Lihatlah pohon-pohon kelapa itu, hampir tak ada hingganya dan di antaranya. Lihatlah pula bukit barisan yang jauh menghijau samar-samar di sebelah timur itu! Dan lihatlah tepi pantai negeri Pariaman, Tiku, dan Air Bangis, yang menggaris terang sampai ke utara."

"Ya, sesungguhnya amat indah," jawab Nurbaya. "Hanya di laut kurang pemandangan. Manakah pulau Pandan, dan manakah pulau Angsa Dua?"

"Itulah, yang jauh itu, pulau Pandan, dan yang sebelah kemari, pulau Angsa Dua," kata Samsu pula, sambil menunjuk dua buah pulau yang berleret letaknya di sebelah ke muka dan sebelah lagi di sebelah belakang.

"Jadi sesungguhnya sebagai dalam pantun.

Pulau Pandan jauh di tengah, di balik pulau Angsa Dua," kata Nurbaya pula. "Memang benar," jawab Samsu. "Tetapi bagaimanakah sambungan pantun itu?" tanya Samsu. "Ah, masakan kau tak tahu. Jangan: Kura-kura di dalam perahu, pura-pura sebagai tak tahu," sahut Nurbaya. "Sebenarnya pantun itu pantun tua, yang demikian bunyinya:

Pulau Pandan jauh di tengah, di balik pulau Angsa Dua,

Hancur badan di kandung tanah, guna baik diingat jua."

kata Samsu pula. "Tetapi oleh anak-anak muda sekarang ditukar menjadi:

Pulau Pandan jauh di tengah; di balik pulau Angsa Dua,

Hancur badanku di kandung tanah, cahaya matamu kuingat jua."

"Ya, tentu, begitu pun boleh juga; bagaimana kehendak yang berpantun saja," jawab Nuibaya.

Sungguhpun ia berkata demikian, tetapi di dalam hatinya buah pantun ini menimbulkan suatu pikiran; hanya tiada diperlihatkannya itu, dan dibuangnyalah mukanya menoleh ke darat serta bertanya, "Gunung yang tinggi itu, gunung apakah namanya?"

"Gunung Merapi, sangkaku," jawab Samsu.

"Gunung Merapi yang dekat Padang Panjang?" tanya Nurbaya.

"Ya, antara Bukit Tinggi dan Padang Panjang," jawab Samsu. "Dan tahukah pula engkau pantun yang berhubungan dengan kota Padang Panjang itu?"

"Tidak," jawab Nurbaya, dengan hati yang agak berdebar.

"Begini," kata Samsu.

"Padang Panjang dilingkar bukit, bukit dilingkar kayu jati,

Kasih sayang bukan sedikit, dari mulut sampai ke hati."

Mendengar pantun Samsu ini, berubahlah warna muka Nurbaya, menjadi kemerah-merahan, lalu tunduklah ia melihat ke tanah, akan menyembunyikan perubahan wajah mukanya ini. Apabila waktu itu tiada kedengaran suara Bakhtiar minta tolong, niscaya terbukalah rahasia hati Nurbaya, yang menyebabkan air mukanya jadi berubah.

Tatkala Samsu mendengar suara sahabatnya minta tolong, tiadalah ia berpikir panjang lagi, lalu melompat berlari ke tempat suara itu kedengaran, takut kalau-kalau Bakhtiar mendapat sesuatu kecelakaan. Apabila sampailah ia ke tempat itu, kelihatan olehnya, sahabat ini sedang diserang oleh beberapa kera yang besar-besar, yang hendak merampas pisang yang ada dalam tangannya.

Walaupun Samsu dengan segera membantu memukul kerakera ini dengan sekerat kayu, tetapi karena banyaknya, tak dapatlah dihalaukan sekaliannya, sehingga terpaksa ia meninggalkan pisang-pisangnya dan menuntun Bakhtiar, keluar dari kepungan penyamun yang berekor panjang itu, lalu membawa sahabatnya ini ke rumah perhentian, tempat ia berdiri tadi. Di tengah jalan bertemulah mereka dengan Nurbaya, yang mengikut dari belakang hendak membantu pula. Dan sejurus kemudian, keluarlah Arifin dari dalam semak-semak, berlari-lari menuju mereka dengan menjinjing suatu bungkusan dalam tangannya. Tatkala ia sampai kepada mereka, lalu bertanyalah ia dengan tergopoh-gopoh, "Siapa yang berteriak? Ada apa?"

Setelah diceritakan oleh Samsu hal Bakhtiar diserang oleh kera-kera itu, tertawalah ia gelak-gelak seraya menekan perutnya, karena tiada tertahan geli hatinya. Walaupun ia sangat lelah karena berlari-lari, tiada dirasainya juga kelelahannya itu, karena tertawa. Akan tetapi Bakhtiar tiada mengindahkan ceinooh Arifin ini, istimewa pula karena takutnya belum hilang.

"Memang telah kusangka, bahwa panglima perang kita ini, lebih berani berkelahi dengan makanan, daripada dengan kera. Sesungguhnya patut dadanya dihiasi dengan bintang kulit jering, karena gagah beraninya tiada bertara," kata Arifin dalam tertawa gelak-gelak itu dengan putus-putus suaranya.

Meskipun Samsu dan Nurbaya belum hilang debar hatinya dan mereka sangat belas kasihan melihat hal Bakhtiar, tetapi tiadalah dapat ditahannya hatinya hendak tertawa pula, mendengar perkataan Arifin ini. Akan menghilangkan geli hatinya ini, pura-pura bertanyalah Samsu kepada Bakhtiar, bagaimana mulanya sampai diserang kera tadi. Maka diceritakanlah oleh Bakhtiar, bahwa dengan sengaja dibawanya pisang sesisir, akan diberikannya kepada kera-kera itu. Tiba-tiba,dilihatnya beberapa ekor kera yang besar, datang dari segenap pihak mengelilinginya dan merampas pisang yang ada dalam tangannya. Bahkan ada pula yang memanjat bahu dan kepalanya, walaupun ia memukul sekelilingnya. Akhirnya karena terlalu banyak kera itu datang dan rupa-rupanya binatang ini makin bertambah-tambah marah, sebab ada beberapa ekor di antaranya yang kena pukul, berteriaklah ia minta tolong, takut kalau-kalau digigit penyamun yang telah memperlihatkan giginya dan berbunyi-bunyi itu.

"Sekalian itu karena lokekmu juga, takut engkau sendiri takkan beroleh pisang. Maksudmu tentulah hendak duduk seorang diri memakan pisang itu di tengah-tengah kera yang banyak itu, sebagai sekor raja kera, yang sedang dihadapi segala menteri, hulubalang dan rakyatnya. Sisamulah yang akan kauberikan kepada sekalian rakyatmu itu. Siapa mau? Sebab apabila telah kaumakan niscaya, tak ada sisanya lagi; barangkali kulit-kulitnya pun

habis. Tentu saja tak suka rakyatmu membiarkan engkau makan sendiri. Mereka pun ingin pula hendak makan bersama-sama, karena perutnya pun lapar. Coba kau minta makan bersama-sama mereka dengan perkataan, "Adikadikku yang kucintai! Silakan makan bersama-sama abangmu yang sangat merindukan engkau," kata Arifin dengan bersungguh-sungguh rupanya. Tetapi tak ada seorang pun yang menyahut, sedang Samsu dan Nurbaya pura-pura menoleh ke tempat lain, supaya jangan kelihatan tertawa.

Kerena Bakhtiar berdiam diri, berkatalah pula Arifm, "Ada sesuatu yang belum jelas bagiku. Mengapa tiada kaumakan pisang itu lekas-lekas sampai habis? Apabila telah habis sekaliannya masuk perutmu; apalagi yang akan dirampas kerakera itu? Kepada kera kau pura-pura malu, tetapi kepada manusia tidak."

"Untung tidak kumakan, pisang-pisang itu," jawab Bakhtiar yang masih ketakutan, "kalau kumakan, barangkali perutku dikoyak-koyaknya, akan mengeluarkan pisang yang ada dalamnya."

"Bukankah akan menjadi kurang isi perutmu dan barangkali sembuh pula engkau daripada penyakitmu suka makan," kata Arifin, tatkala dilihatnya Bakhtiar belum juga marah. "Jangan engkau kecil hati, Bakhtiar. Apabila aku tadi ada dekatmu, tentulah tiada akan kutolong engkau. Bukan karena tak kasihan kepadamu, melainkan karena sayang aku pertunjukan yang indah itu akan lekas habis."

"Memang engkau selamanya begitu, pandai benar memperolok-olokkan orang," jawab Bakhtiar. "Tetapi apabila engkau sendiri beroleh hal yang sedemikian, barangkali lebih takutmu dari padaku. Boleh jadi engkau menangis meraung-raung. Sedangkan mendengar suara ayahmu sendiri, telah kaku badanmu ketakutan, tadi malam: "

"Bukan menangis meraung-raung," jawab Arifin dengan menyindir, "melainkan menyembah saja, minta ampun kepada kera-kera itu. Aku angkat bendera putih, tanda kalah, tunduk dan menyerahkan diri; kalau-kalau belas kasihan, ia kepadaku. Biarlah turun dari raja sampai kepada tawanan. Tak apa asal jangan dikoyak kera."

"Ah, sudahlah! Sekarang marilah kita pergi ke rumah perhentian itu, karena aku berasa lapar," kata Samsu, sebagai hendak menghabiskan pertengkaran ini, lalu berjalan mengajak teman-temannya ke sana.

Setelah sampailah mereka ke rumah itu, berkatalah Arifm, "Sebab aku tadi tiada melihat peperanganmu dengan kera, perlihatkanlah sekarang, peperanganmu dengan makanan! Ini aku bawa sebungkus jambu Keling. Berapa puluh dapat kaualahkan dengan gigimu yang tajam itu?" tanya Arifm, sambil membuka bungkusan yang dijinjingnya dan memperlihatkan isinya kepada Bakhtiar, sambil tertawa.

"Jangan dimakan begitu saja! Marilah aku kocok dahulu dengan gula, lada, dan garam supaya lebih nyaman rasanya," kata Nurbaya.

"Tetapi lebih dahulu makan roti," kata Samsu, "Kalau tidak, sakit perut kelak. Apabila hari telah panas, baharulah makan buah-buahan ini dan rasanya pun akan lebih sedap."

"Perut si Bakhtiar tiada akan sakit, walaupun batu sekalipun dimakannya, karena telah biasa mengalahkan segala rupa makanan, biar yang beracun sekalipun," kata Arifin pula, yang rupanya belum puas mempermainkan temannya ini. Tetapi ejekan ini pun tiada dijawab oleh Bakhtiar, karena mulutnya baru penuh berisi roti.

Setelah selesai makan, berkatalah Bakhtiar, hendak pergi membedil burung, lalu mengambil bedil yang dibawa Samsu tadi. Akan tetapi karena Samsu khawatir melepaskannya sendiri, disuruhnyalah Arifin pergi bersama-sama. Maka tinggallah Samsu dan Nurbaya berdua dalam rumah itu. Nurbaya, sebab hendak membuat rujak jambu Keling dan Samsu akan menjaganya.

Setelah dicampur Nurbaya buah itu dengan gula, garam, dan lada dalam sebuah mangkuk besar, lalu ditutupnya mangkuk ini dan dikocoknya jambu Keling yang ada dalamnya. Setelah sejurus lamanya Nurbaya mengguncang jambu itu, rupanya ia mulai lelah digantikan oleh Samsu. Demikianlah diperbuat mereka berganti-ganti, sehingga buah jambu itu empuk. Maka diambillah oleh Nurbaya sebutir, lalu dikecapnya.

"Sudah, Sam; terlalu empuk pun tak enak. Cobalah engkau kecap pula!" kata Nurbaya.

"Ya benar, telah enak rasanya," jawab Samsu, setelah dimakannya pula sebuah. "Tetapi baiklah ditunggu dahulu Bakhtiar dan Arifin."

"Tentu," jawab Nurbaya, "kalau tidak, barangkali Bakhtiar akan menyangka kita telah makan lebih banyak, apabila tak cukup bagiannya," kata Nurbaya dengan tersenyum.

Setelah keduanya berdiam sejurus, berkatalah Nurbaya tibatiba, "O ya, baru kuingat janjimu tadi akan menceritakan perempuan dengan kucingnya dan ayam yang bertelur emas itu. Bagaimanakah ceritanya?"

"Benarkah engkau belum mendengar cerita ini?" tanya Samsu.

"Sungguh belum, Sam," sahut Nurbaya.

"Kedua cerita itu ialah hikayat pendek-pendek, yang mengiaskan pepatah: Tiap-tiap suatu yang hendak dikerjakan atau dikatakan, haruslah dipikirkan lebih dahulu dengan sehabishabis pikir dan ditimbang dengan semasak-masaknya: Berkata sepatah, dipikirkan, supaya jangan salah; sebab kesalahan itu boleh mendatangkan sesal yang tak habis. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna.

Cerita yang pertama demikian bunyinya:

Seorang perempuan mempunyai seorang anak yang masih menyusu dan seekor kucing yang disayanginya. Pada suatu hari, tatkala ia hendak pergi, ditinggalkannya anaknya di atas suatu tempat tidur dan disuruh jaganya oleh kucingnya itu. Ketika ia kembali ke rumahnya, dilihatnya kucingnya itu duduk di muka rumahnya dengan mulutnya berlumuran darah. Maka berdebarlah hatinya, lalu ia berlari-lari masuk ke tempat tidur anaknya. Di sana dilihatnya anaknya telah mati dan badannya pun penuh darah pula. Oleh sebab pada sangka perempuan itu, tentulah kucing ini yang membunuh anaknya, dengan

tiada berpikir panjang lagi, diturutkannyalah nafsu marahnya, lalu dipukulnya kucingnya ini sampai mati. Akan tetapi tatkala diangkatnya mayat anaknya, dilihatnya di bawah anaknya ini ada seekor ular yang sangat bisa, telah mati digigit kucingnya tadi. Rupanya ia berkelahi dengan ular itu, karena hendak membela anak tuannya. Setelah mati ular itu duduklah ia di muka rumah, menunggu kedatangan tuannya, seakan-akan hendak memberitahukan mara bahaya ini.

Di situ menyesalnya perempuan tadi dengan sesalan yang amat sangat, karena sekarang bukannya anaknya saja yang mati, tetapi kucingnya yang amat setia dan dikasihinya hilang pula."

"Tentu saja kesalahan yang sedemikian sangat menyedihkan dan menyusahkan hatinya, dengan sesalan yang tiada berkeputusan," kata Nurbaya dengan terpikir dan sedih rupanya.

"Cerita ayam yang bertelur emas itu, lebih-lebih menjadi ibarat bagi mereka yang loba dan tamak," kata Sam. "Demikian hikayatnya:

Seorang peladang mempunyai ayam betina beberapa ekor. Pada suatu hari seekor daripada ayamnya itu bertelur emas. Bagaimana, besar hati si peladang, tentulah dapat kaumaklumi, Nur. Karena lobanya, hendak lekas kaya, disembelihnya ayam itu. Pada sangkanya, tentulah dengan sekaligus akan diperolehnya sekalian telur emas yang ada dalam perut ayam itu. Akan tetapi apa kata? Perut ayam itu isinya sebagai isi perut ayam yang biasa juga dan sebutir telur emas pun tak ada dalamnya. Jika ditunggunya dengan sabar, mungkin hari kedua ayam itu bertelur emas pula. Sekarang ayamnya telah mati dan pengharapannya telah putus."

"Harus begitu hukuman orang yang tamak sedemikian," jawab Nurbaya. "Jika tiada dibunuhnya ayamnya, barangkali diperoleh setiap hari sebutir telur emas."

"Barangkali," jawab Samsu. "Tetapi Nur, sejak kita sampai kemari, belum kita pergi ke mana-mana. Tiadakah ingin hatimu hendak bermain-main dan berayun-ayun di buaian itu?"

"Tentu," jawab Nurbaya, "asal engkau yang mengayunkan aku."

"Memang, siapa lagi. Arif dan Tiar tak ada di sini. Asal suka saja engkau, berapa lama pun aku ayunkan," kata Samsu pula, lalu pergi bersama-sama Nurbaya ke tempat sebuah buaian kawat besi, yang diikatkan pada dua buah tiang kayu, yang tinggi dan kukuh.

"Tetapi jangan keras-keras kauayunkan aku, Sam!" kata Nurbaya, sambil duduk di atas ayunan itu.

"Bagaimana sukamu saja," jawab Samsu.

Setelah sejurus lamanya berayun-ayun itu, tiba-tiba berteriak

lah Nurbaya, "Ada kapal api di laut! Kelihatan dari atas ini."

Dengan segera dihentikan Samsu buaian itu, lalu keduanya mencari sesuatu tempat yang tinggi, untuk melihat kapal yang dikatakan Nurbaya tadi. Sesungguhnya, di laut

kelihatan sebuah kapal api, yang rupanya baru keluar dari pelabuhan Teluk Bayur, berlayar dengan tenangnya menuju ke utara. Asapnya yang telah tebal dan hitam mengepul di udara.

"Ke manakah perginya kapal itu, Sam?" tanya Nurbaya.

"Tentulah ke Aceh dan Sabang, barangkali singgah juga ia di Sibolga," jawab Samsu.

"Kemudian ke mana terusnya?" tanya Nurbaya pula.

"Kembali pula kemari, lalu ke Jakarta. Bolak-balik saja kerjanya, membawa penumpang dan muatan dari selatan ke utara," jawab Samsu. "Barangkali dengan kapal itu kau kelak pergi ke Jakarta," kata Nurbaya. Mendengar perkataan ini, bertukarlah wajah muka Samsu, dari riang menjadi muram dan termenunglah ia berapa lamanya, tiada berkata-kata. Nurbaya sangat heran melihat hal sahabatnya yang sedemikian itu, lalu bertanya, "Mengapa kau tiba-tiba berdiam, Sam? Kurang enakkah badanmu?"

"Bukan, Nur. Hanya sebab engkau tadi menyebut nama negeri tempat aku akan pergi, tiga bulan lagi," jawab Samsu.

"Pada sangkaku hatimu besar, pergi ke Jakarta," kata Nurbaya.

"Tentu, Nur, tentu! Karena di sanalah aku akan melihat ibu negeri Indonesia ini, kota yang sebesar-besarnya dan sebagusbagusnya, dalam Tanah Air kita. Dan di sanalah pula aku akan beroleh pelajaran yang akan menjadikan aku seorang yang berilmu. Tetapi... berat sungguh hatiku akan meninggalkan kota Padang ini, tanah lahirku, tempat tumpah darahku, kampung halamanku. Karena di sinilah ada ayah-bundaku, kaum keluargaku, serta handai tolanku; sedang di sana belum kuketahui dengan siapa aku akan bersama-sama dan betapa mereka itu. Sampai kepada waktu ini aku biasa diperlindungi orang tuaku; tetapi di sana, tentulah aku akan hidup seorang diri."

"Tentu saja, Sam. Memang tak mudah bercerai dengan ibubapa, handai tolan dan teman sejawat. Tetapi pada sangkaku kecanggunganmu itu tiada berapa lama. Tiap-tiap permulaan biasanya susah. Akan tetapi apabila telah sampai engkau ke Jakarta kelak, tentulah akan hilang juga segala kesusahanmu, dirintang penglihatan dan pendengaran yang indah-indah. Barangkali pula lekas engkau beroleh ibu-bapa, sahabat kenalan yang baru, sehingga bertambah-tambah lekaslah pula engkau lupa kepada kami," kata Nurbaya sambil tersenyum dan memandang kepada Samsu.

"Jika rindumu itu tiada hendak hilang, baiklah kau lipur hatimu dengan pikiran yang begini, "Aku ada di Jakarta ini untuk sementara, menuntut pelajaran yang akan memberi kepandaian, pangkat, dan gaji yang besar kepadaku; oleh sebab itu pikiranku tak boleh tergoda oleh yang lain. Apabila telah sampai maksudku itu kelak, tentulah aku segera dapat pulang kembali, bertemu dengan sekalian yang kucintai."

Ingatlah pantun:

Jika ada sumur di ladang, tentu boleh menumpang mandi.
Jika ada umurku panjang, tentu boleh bertemu lagi.

Gunung dan lembah yang tiada dapat bertemu, tetapi manusia, asal ada hayat di kandung badan, tentulah akan berjumpa juga. Sedangkan ikan di lautan, asam di daratan, bertemu dalam kuali," kata Nurbaya dengan bermain-main, karena pada sangkanya, pura-puralah Samsu berbuat sebagai bersusah hati, sebab akan pergi ke Jakarta itu.

"Barangkali sangkamu, aku pura-pura berbuat susah, karena akan pergi ke Jakarta itu," kata Samsu pula, "tetapi sesungguhnyalah sangat khawatir hatiku meninggalkan...."

Hingga ini Samsu berhenti, sebagai tak berani menyebut nama orang yang dikhawatirkannya itu.

"Meninggalkan siapa, Sam?" tanya Nurbaya. "Adakah orang

di sini tempat hatimu tersangkut?"

"Meninggalkan engkau, Nur," jawab Samsu, terus terang.

"Aku?" tanya Nurbaya pula, seakan-akan heran.

"Ya," jawab Samsu dengan pendek.

Nurbaya termenung mendengar pengakuan ini, lalu menundukkan kepalanya ke tanah, sehingga tiadalah dapat dilihat, bagaimana warna mukanya pada waktu itu.

"Jangan engkau salah sangka, Nur! Dengarlah, apa sebabnya hatiku khawatir meninggalkan engkau. Telah beberapa hari aku digoda oleh suatu pikiran yang tak baik," kata Samsu.

"Dari mana datangnya pikiran yang sedemikian?" tanya Nurbaya pura-pura tersenyum, akan melenyapkan perubahan mukanya yang menjadi kaca hatinya.

"Bagaimana aku takkan khawatir," sahut Samsu. "Pada malam Jum'at yang telah lalu, aku bermimpi: rasanya aku mendaki Gunung Padang ini.

Tatkala sampai ke atas ini, tibalah aku rasanya di kota Jakarta yang ramai dan besar itu. Di tengah-tengah kota ini adalah sebuah menara yang tinggi. Seorang tua berkata kepadaku, "Hai Samsu, jika engkau hendak mencapai maksudmu, naiklah menara ini."

Tatkala aku hendak menaiki menara ini, tiba-tiba kelihatanlah olehku, engkau mengikut dari belakang, seorang diri. Oleh sebab itu kutunggulah engkau, supaya dapat naik bersama-sama. Tiba-tiba datanglah Engku Datuk Meringgih menghelakan engkau ke bawah, lalu didukungnya, dibawanya lari. Karena panas hatiku, kurebutlah engkau dari tangannya, sehingga berkelahilah aku dengan dia. Oleh sebab ia lebih kuat dari padaku, dapatlah aku ditangkapnya dan dilontarkannya ke, bawah gunung ini. Engkau pun, sebab membantah, tiada mengikut kemauannya dijerumuskannya pula ke bawah. Maka jatuhlah kita berdua terguling-guling ke kaki gunung ini, masuk ke dalam suatu lubang yang besar, sehingga tak dapat keluar lagi. Ketika itu terbangunlah aku dengan sangat terperanjat. Badanku basah kena keringat. Semalam-malaman itu tiadalah dapat aku tidur lagi dan sejak waktu itu, mimpi ini tiadalah hendak hilang dari pikiranku."

"Wahai! Rupanya inilah sebabnya engkau kulihat terkadangkadang termenung seorang diri," kata Nurbaya. "Tetapi janganlah engkau terlalu percaya akan mimpi itu, karena mimpi permainan pikiran, tiada selamanya benar; acap kali bohong, tak ada takbirnya. Melainkan sejak sekarang marilah kita bersamasama menadahkan tangan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk memohonkan kepada-Nya supaya mudah-mudahan dipelihara-Nya juga kita di dalam segala hal," kata Nurbaya pula, sebagai pelipur hati Samsu. Akan tetapi, meskipun ia berkata

sedemikian, hatinya tiada senang juga, karena sesungguhnya ganjil mimpi Samsu ini pada rasa hatinya.

Tatkala itu kembalilah Bakhtiar dan Arifin tergopoh-gopoh dari perburuannya, sebagai ada sesuatu yang dilarikannya.

"Apa yang dapat?" tanya Nurbaya.

"Sst, diam! Jangan ribut!" kata Bakhtiar, sambil menyembunyikan bedilnya."

"Bakhtiar membedil orang," kata Arifrrt perlahan-lahan.

"Membedil orang?" tanya Samsu dengan terperanjat.

"Ya," jawab Arifin, "tetapi nantilah kuceritakan kepadamu. Sekarang mari kita pulang lekas-lekas!"

"Makanan itu bagaimana?" tanya Nurbaya.

"Kita makan cepat-cepat dan kemudian kita pulang dengan segera," jawab Arifin.

Tatkala mereka berkata-kata itu, Bakhtiar menyembunyikan bedilnya dalam rumput-rumput, kemudian datang hendak makan bersama-sama. Tetapi walaupun ia sangat lapar, tiadalah dapat juga makan dengan sepertinya, karena ketakutan. Mukanya pucat, tangannya gemetar.

Setelah selesai makan lalu Bakhtiar membungkus bedilnya dengan kelopak lopak pisang, supaya jangan kelihatan dari luar. Kemudian menurunlah mereka bergesa-gesa.

Tatkala sampai ke pangkal pendakian, berhentilah mereka sejurus di kedai, untuk melepaskan lelahnya. Tiada lama kemudian daripada itu, turunlah dua orang serdadu dari atas gunung ini. Seorang dari padanya jalannya seakan-akan pincang dan paha kirinya dipegangnya dengan tangannya.

Tatkala Bakhtiar dan Arifin melihat serdadu ini, bersembunyilah mereka ke dalam kedai tadi. Seketika lagi sampailah kedua serdadu itu ke muka kedai ini, lalu hendak ber-henti pula di sana. Yang tiada pincang bertanya, "Masih sakitkah kakimu? Marilah kita berhenti dahulu di sini."

"Ah, tak usah. Baik kita terus pulang, supaya jangan terlambat sampai ke tangsi," jawab yang sakit. .

"Siapakah yang telah membedilmu pada sangkamu?" bertanya pula yang tak sakit.

"Tentulah anak-anak. Jika dapat ia kuputar batang lehernya," jawab yang sakit.

Kemudian kedua serdadu itu naik sebuah sampan, lalu menyeberang sungai Arau.

Setelah sampai mereka ke seberang, barulah Bakhtiar dan Arifin berani ke luar, lalu barkata, "Itulah dia yang kena bedilku tadi."

"Bagaimana mulanya maka ia sampai jadi kena? Cobalah kauceritakan!" tanya Nurbaya yang agak pucat mukanya.

"Aku hendak membedil burung Merbah yang ada dalam

semak-semak dan ia tiada kelihatan olehku, karena ia berdiri di balik pohon kayu. Tatkala kubedil burung itu, tiba-tiba kedengaran olehku suara orang berteriak, "Aduh! Apa ini? Tolong!" Ketika itulah nyata olehku bahwa seorang daripada serdadu tadi telah kena bedilku. Dengan segera aku lari menyembunyikan diri."

"Memang ada-ada saja yang terjadi padamu, Bakhtiar! Belum hilang takutku, karena engkau diserang kera, sekarang kau tembak pula orang. Kalau dapat engkau olehnya tadi, bagaimana!" kata Nurbaya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bukan kusengaja, Nur. Kakinya itu kusangka dahan kayu yang hitam, sebab badannya tersembunyi di balik pokok kayu. Siapakah yang 'kan dapat menentukannya dari jauh? Tetapi apanya yang kena, kaulihat tadi, Nur, tatkala ia melintas di sini?" tanya Bakhtiar.

"Paha belakangnya yang sebelah kiri," jawab Nurbaya. "Rupanya berdarah, lagi sakit; sebab selalu dipegangnya pahanya itu."

"Marilah kita pulang, sebab hari telah setengah satu. Pak Ali tentu telah ada dan perutku telah lapar," kata Samsu pula.

Setelah minum air seterup seorang segelas, menyeberanglah keempat mereka, lalu pulang ke rumahnya masing-masing.

Bab 4: PUTRI RUBIAH DENGAN SAUDARANYA SUTAN HAMZAH

Pada petang hari Ahad, tatkala Samsu dengan sahabatnya pergi berjalan-jalan ke Gunung Padang, kelihatan putri Rubiah duduk di serambi belakang rumahnya, di atas sebuah tikar rumput, sedang menjahit. Dekat putri itu duduk saudaranya yang bungsu, Sutan Hamzah, sedang menggulung-gulung rokok daun nipah.

"Bagaimana pikiranmu tentang kakakmu Mahmud, Hamzah?" tanya putri Rubiah dengan tiada menoleh dari penjahitannya.

"Pada pikiran hamba, kelakuannya sangat berubah, " jawab Sutan Hamzah, sambil menoleh kepada saudaranya.

"Pikiranku pun demikian pula. Makin lama makin jarang ia datang kemari kian hari kian kurang diindahkannya aku dan Rubiah, serta kaum keluarganya yang lain-lain sebagai takut ia datang kemari. Katanya karena banyak kerja, dan ia takut kalaukalau pekerjaannya kurang maju. Benarkah itu?" tanya putri Rubiah.

"Ah, bohong! Bukannya ia sendiri yang menjadi Penghulu di Padang ini dan berpangkat tinggi. Apakah sebabnya Penghulu di lain-lain tiada sebagai dia?" jawab Sutan Hamzah.

"Pikiran yang sedemikian, acap kali timbul pula dalam hatiku. Memang pangkat itu aku sukai dan harus dijaga benarbenar, supaya jangan bercacat nama. Tetapi janganlah hendaknya karena itu, berubah kelakuan adat dan pikiran. Coba kaupikir! Aku dan Rukiah saudaranya dan kemanakannya yang perempuan, jadi tanggungannya. Tetapi tiada dijaga, tiada dikunjung-kunjunginya dan tiada dilihat-lihatnya, apalagi dibelanjainya; pendeknya tidak diindahkannya. Hanya anak dan istrinya sahaja yang dijaga dipelihara dan dihiraukannya. Kalau terjadi apa-apa pada malam atau siang hari atau kami ditimpa bahaya—sekali disebut seribu kali dijauhkan Allah hendaknya, bagaimana kami? Akan mati seoranglah agaknya," kata Putri Rabiah dengan sedih.

"Anaknya itu kabarnya akan dikirimkannya pula ke Jakarta, Sekolah Jawa. Yang bukan tanggungannya ditanggungnya, yang tanggungannya sendiri, disia-siakan. Kalau anaknya itu tak ada mamaknya yang akan memikul beban ini, sudahlah; tolonglah anak itu sebab kasihan Akan tetapi kewajiban, jangan dilupakan; bahkan itulah yang patut diingat lebih dahulu."

"Si Samsu ke Jakarta?" tanya Sutan Hamzah dengan takjub

"Ya tiga bulan lagi. Dan dari sana, entah ke mana pula, barangkali ke negeri Belanda. Hendak dijadikannya apa anaknya itu, tiada kuketahui," jawab putri Rubiah.

"Akan dijadikannya jenderal, agaknya," sahut Sutan Hamzah dengan tersenyum.

"Bukankah sekalian itu memakan uang saja? Itulah sebabnya agaknya, maka tiap-tiap aku minta duit kepadanya, jarang dapat; biasanya tak ada duit, katanya. Ke manakah gajinya yang sebanyak itu? Tentulah habis untuk anak dan istrinya saja. Apakah perlunya anak itu dimajukan sejauh itu? Sekolah Belanda ini saja telah lebih daripada cukup. Berapa

orang yang tiada tahu bahasa Belanda, tetapi dapat juga mencapai pangkat yang tinggi. Ayah kita, apa kepandaiannya? Menulis pun hampir tak dapat. Tetapi mengapakah dapat juga ia menjabat pangkat Tuanku Bendahara*). Siapakah di antara Penghulu-Penghulu yang ada di Padang ini, yang pandai bahasa Belanda? Tak ada seorang pun. Bukankah sekaliannya itu bergantung kepada untung nasib satusatunya orang? Jika baik untungnya, tak pandai pun, ten¬tu akan mendapat pangkat juga. Tetapi apabila tak baik nasib, walaupun melangit kepandaiannya, jatuhnya ke pelimbahan juga."

) Pangkat yang hampir sama dengan patih di tanah Jawa

"Pada pikiran hamba, anak itu tak baik untungnya. Segala usaha Kakanda Mahmud ini, niscaya akan sia-sia belaka. Cobalah lihat! Arang habis, besi binasa," jawab Sutan Hamzah, sambil mengisap sebatang rokok yang dibuatnya.

"Mengapa engkau berkata demikian?" tanya putri Rubiah.

"Ada suatu tanda padanya, ia akan mati berdarah dan akan menjadi musuh kita," jawab Sutan Hamzah.

Putri Rubiah termenung sejurus mendengar perkataan adiknya ini. Kemudian ia berkata pula, "Mauku sekolah Belanda ini saja, cukuplah. Sudah itu masukkan saja ia ke kantor, jadi juru tuliskah atau apa saja. Biarpun tak bergaji, tak mengapalah mulamula ini. Kelak, tentulah akan naik juga pangkatnya dan dapat juga gaji yang besar, asal ada untungnya. Bukankah sudah ada pepatah kita yang mengiaskan hal itu: Malang tak boleh ditolak, mujur tak dapat diraih. Sesudah diikhtiarkan, diserahkan! Ini tidak; karena hendak memajukan anak sampai berhabis-habisan. Harta pusaka pun hampir diganggunya pula."

"Harta pusaka kita?" jawab Sutan Hamzah dengan mengangkat kepalanya. "Hendak hamba lihat, kalau benar ia berani menghabiskan harta pusaka kita. Walaupun hamba tak berpangkat, tetapi tak takut melawannya."

"Itulah yang menjadikan bimbang hatiku siang-malam, hingga acapkali aku tak dapat tidur karena memikirkan hal ini. Aku takut kalau-kalau benar diperbuatnya sedemikian, menjadi berbantah kita, antara saudara dengan saudara. Bukan tak baik saja, perbuatan yang sedemikian, tetapi malu aku kepada orang lain; sebab tak layak orang yang berbangsa sebagai kita, berbuat begitu," kata putri Rubiah pula dengan mengeluh.

"Tetapi kalau tak dapat dihindarkan, apa boleh buat! Janganlah takut, Kanda! Hamba di muka kelak," jawab Sutan Hamzah dengan garangnya. "Tentu saja ia selalu tiada beruang dan dirundung susah sedemikian itu; sebab bodoh dan gila. Apakah sebabnya ditanggung, yang tak perlu ditanggung dan disuruh pula menuntut ilmu ke mana-mana. Itulah yang dikatakan orang: Tak beban, batu digalas. Siapa yang mau berbuat sedemikian, waktu ini? Hanya ia sendiri. Pada sangkanya, akan dipuji orang perbuatannya ini. Tidak diketahuinya, bahwa ia dicerca dan ditertawakan orang dari belakang.

Dan apakah sebabnya ia tak mau menerima segala jemputan orang dan tak suka beristri banyak? Bukankah itu sekaliannya duit saja! Apabila tiap-tiap kawin, ia beroleh uang jemputan dua ratus atau tiga ratus rupiah, tak perlu ia makan gaji lagi? Kalau habis duit,

kawin lagi. Apakah salahnya dan susahnya beristri dan beranak banyak? Karena laki-laki bangsawan tak perlu memelihara dan membelanjai anak istrinya. Sekaliannya itu tanggungan orang lain. Apa gunanya bangsa dan pangkat yang tinggi, kalau tiada akan beroleh hasil?

Coba lihat hamba! Walaupun tiada mempunyai pekerjaan, makan tak kurang, kocek pun tak kosong. Apabila hamba datang ke rumah istri hamba, makanan yang lezat citarasanya telah tersedia: pakaian yang bersihpun, demikian pula. Jika berjalan,

kocek diisi: rokok dan segala keperluan hamba yang lain, diberi. Ingin hamba hendak berbendi pada petang hari, bendi mentua hamba telah tersedia; segala kesukaan diadakan, segala kemauan tiada dilarang. Apa lagi yang dikehendaki? Bukankah bodoh, laki-laki yang tak suka kepada adat istiadat yang sedemikian?"

"Memang engkaulah saudaraku yang sesungguh-sungguhnya, membangkitkan batang terendam, yang tahu adat istiadat dan menjunjung tinggi pusaka nenek moyang kita dan tahu menghargakan ketinggian kebangsawanan kita dan menjalankan kewajiban kepada saudara dan kemenakannya," kata putri Rubiah, memuji-muji adiknya itu.

"Apa yang hamba susahkan?" kata Sutan Hamzah pula. "Biarpun berpuluh istri hamba, beratus anak hamba, belanja tak perlu hamba keluarkan dari kocek hamba, sebab istri hamba ada orang tua dan mamaknya. Demikian pula anak hamba, bukan tanggungan hamba. Apabila mentua hamba tiada cakap atau tiada sudi lagi membelanjai hamba, hamba ceraikan anaknya dan hamba kawini perempuan lain, yang mampu; tentu dapat hamba uang jemputan dua tiga ratus rupiah dan berisilah pula kocek hamba. Bukan sebagai kakanda Mahmud; jangankan mendapat uang, bahkan berugi dan berhabis uang pula ia. Mengapakah tak dipergunakan bangsa dan pangkatnya yang tinggi itu? Sedang sekarang, anaknya masih seorang dan istrinya seorang pula, sudah tak dapat ia berkata apa-apa lagi. Bagaimanakah halnya kelak, apabila anak dan istrinya sebanyak anak dan istri hamba? Jangan-jangan mati di jalan besar sendiri saja ia. Karena hamba, walaupun muda dari padanya, tetapi telah sepuluh orang istri hamba dan delapan belas orang anak hamba. Sungguhpurt demikian, hamba tiada susah, tiada kekurangan uang, tiada meminjam ke sana ke mari. Lebih banyak anak, bukankah lebih baik, lebih kembang biak dan lebih banyak pula orang yang berbangsa di Padang ini. Dalam Quran pun diizinkan beristri sampai empat orang sekali. Apakah sebabnya tak diturutnya itu, kalau benar ia orang Islam'? Katanya ia cerdik pandai, sebab bersekolah dan berpangkat tinggi; tetapi kepandaiannya itu menyusahkan dirinya sendiri. Bukankah lebih baik bodoh sebagai hamba ini, tetapi tak pernah susah dan menyusahkan orang.

Anaknya disuruhnya sekolah ini dan sekolah itu, belajar ini dan belajar itu, akhirnya ia akan menjadi apa? Menjadi raja, tak dapat. Walaupun berpangkat setinggi apa sekalipun, jika masih makan gaji masih di bawah perintah orang; berbuat sekehendak hati tak boleh. Segala perintah dari atas, harus diturut. Biar malam ataupun siang, biar sakit ataupun senang, lamun pekerjaan harus dikerjakan; tak boleh mengatakan tidak. Kalau enggan bekerja, tentu akan diperhentikan dari pekerjaan atau mendapat nama yang kurang baik.

Tetapi hamba, bebas sebagai burung di udara; tak ada yang melarang dan menyuruh, boleh berbuat sekehendak hati: Beraja di hati, bersutan di mata hamba sendiri. Hendak pun tidur selama-lamanya atau duduk bercakapcakap saja atau bersuka-sukaan sehari-hari, berjalan ke manamana, tak ada yang membantah. Oleh karena itu benarkah orang yang berilmu dan berpangkat tinggi itu lebih senang daripada orang yang bodoh dan berpangkat rendah? Di sini ada contohnya, tak perlu mengambil misal jauh jauh. Perbandingkanlah Kakanda Mahmud dengan hamba.

Anaknya Samsu itu memang harus disekolahkannya ke mana-mana, untuk menuntut ilmu yang tinggi-tinggi, sebab jika tak demikian, tentulah anak itu tiada akan menjadi orang kelak. Orang yang sebagai dia, harus membanting tulang, jika tak kaya; sebab bangsanya kurang. Tetapi pada pikiran hamba, walaupun tak menjadi orang anak itu, apa peduli kita? Bukan tanggungan kita. Yang akan malu, mamaknya. Oleh sebab itu tak habis pikir hamba mengapa tidak mamaknya yang memajukan anak itu? Lagi pula kesalahan siapa, Kanda Mahmud sampai beroleh anak itu? Siapa yang menyuruh dia kawin dengan perempuan biasa itu? Kurangkah putri-putri yang baik di Padang ini? Apa gunanya memandang rupa saja, kalau bangsa tak ada? Coba kalau ia kawin dengan putri bangsawan, niscaya anaknya takkan turun bangsanya, tetap sutan. Sekarang anaknya hanya marah."

"Itulah yang menjadikan heran hatiku; tak dapat kupikirkan bagaimana ingatannya sekarang ini. Bukankah telah adat nenek moyang kita, yang sebagai itu? Mengapa tiada hendak diturutnya? Malu aku rasanya mempunyai saudara sedemikian ini. Orang yang tak tahu niscaya akan bersangka saudarakulah yang tak laku kepada perempuan; barangkali karena ada cacatnya. Tatkala kunyatakan kepadanya sesat pikirannya ini, jawabnya, "Binatang yang beristri banyak." Coba kaupikir! Adakah patut jawaban yang seperti itu dikeluarkannya di hadapanku?" kata putri Rubiah pula.

"Demikian jawabnya?" tanya Sutan Hamzah dengan merah mukanya.

"Sungguh," jawab putri Rubiah.

"Jadi binatanglah sekalian laki-laki yang ada di Padang ini!

Sebab sekaliannya beristri banyak. Hanya ia sendiri yang beristri seorang. Jika demikian katanya, sesungguhnyalah pikirannya telah bertukar dan otaknya telah miring. Barangkali telah termakan perbuatan orang*), sehingga lupalah ia akan dirinya dan jalan yang benar," sahut Sutan Hamzah, seraya menggelenggelengkan kepalanya.

**** Kena ramuan guna-guna (pekasih)***

"Pikiranmu sesuai benar dengan pikiranku. Rasa hatiku memang telah "berudang di balik batu," kata putri Rubiah pula, sambil menoleh kepada saudaranya.

"Sekarang tahulah hamba, apa sebabnya ia sebagai benci saja melihat kita. Sedangkan pekerjaan hamba sehari-hari dicelanya." sahut Sutan Hamzah.

"Pekerjaan apa?" tanya putri Rubiah pula.

"Katanya tak patut seorang bangsawan berjudi dan rnenyabung ayam. Bukankah itu permainan anak raja dan saudagar yang kaya-kaya? Yang tak beruang dan tak berbangsa itulah yang bekerja, menerima upah dari orang lain; takut kalaukalau mati kelaparan. Tetapi hamba, masakan sedemikian?" jawab Sutan Hamzah.

"Tentu," kata putri Rubiah, "orang yang berbangsa tinggi, tak perlu bekerja mencari penghidupan, melainkan bersuka-sukaan itulah kerjanya.

Tetapi sekarang marilah kita bicarakan, apa akal kita tentang hal si Mahmud ini. Bagaimanakah baiknya pada pikiranmu, supaya ia menjadi biasa kembali? Karena walau bagaimana sekalipun, ia saudara kita juga, tak dapat kita tidakkan; sekalian orang tahu. Apabila ada terjadi apa-apa atas dirinya, tentu kita akan terbawa-bawa juga dan nama kita pun akan bercacatlah. Jika kita bencanakan dia, menjadi sebagai: menepuk air di dulang pekerjaan kita itu; muka kita sendiri juga yang akan basah.

Kalau benar ia telah kena "perbuatan" orang, seharusnya kitalah yang akan mengobatinya. Itulah kewajiban orang bersaudara. Jangan kita musuhi dia, sebab tentulah akan bertambah-tambah penyakitnya, karena dari kanan dan dari kiri, tak dapat pertolongan. Kalau timbul sesuatu kecelakaan atas dirinya, tetapi hendaknya—malang tersebut, mujur yang datang—, misalnya ia meninggal dunia atau sakit, bukan istrinya itu yang akan bersusah payah melainkan kita. juga. Sungguhpun demikian, oleh si Penghulu tiada diingatnya itu. Sekarang apa akalmu?" tanya putri Rubiah.

"Baiklah kita cari dukun yang pandai untuk mengobatinya."

"Tahukah engkau seorang dukun yang pandai?"

"Tahu, rumahnya dekat di sini, Juara Lintau gelarnya."

"Adakah ia sekarang di rumahnya gerangan? Cobalah suruh lihat oleh si Abu! Barangkali ada di rumah. Biarlah kini kita suruh datang ia kemari, supaya bangat pekerjaan ini."

"Abu!" teriak Sutan Hamzah.

Tatkala datang bujang Abu, berkatalah Sutan Hamzah perlahan-lahan kepadanya, sebagai takut ia perkataannya akan terdengar oleh orang lain, "Abu, coba engkau pergi sebentar ke rumah Juara Lintau! Kalau ia ada di rumah, mintalah datang sebentar kemari, sebab ada keperluan yang hendak dibicarakan dengan dia. Akan tetapi, apabila ada orang lain di sana, tunggulah sampai orang itu pulang, supaya jangan ada orang yang tahu engkau memanggil Juara ini."

"Baiklah, Engku Muda," jawab si Abu, lalu berangkat.

"Kalau ia datang, hendaklah lebih dahulu kausuruh tenungkan olehnya, benarkah si Penghulu kena ilmu orang atau tidak. Kalau benar, suruhlah obati, supaya terlepas ia daripada perbuatan orang itu. Kemudian hendaklah kausuruh kerjakan pula, supaya ia benci kepada istrinya," kata putri Rubiah perlahanlahan.

"Tentu," jawab Sutan Hamzah. "Apa gunanya perempuan yang demikian? Baik rupa saja; harta tidak, bangsa pun rendah. Kalau untuk hamba, tak terpakai perempuan semacam itu. Tentu saja sudah diberinya ilmu, Kakanda Mahmud. Kalau tiada, masakan ia takluk kepadanya dan suka menyuruh majukan anaknya. Tentulah ia yang mengasut-asut Kakanda Mahmud, supaya benci kepada sekalian. Ia takut Kakanda Mahmud beristri pula, kalau-kalau ia tiada terpakai lagi. Sungguh keras ilmu perempuan jahat itu! Bukan takluk saja laki-laki kepadanya, tetapi pikirannya pun sampai bertukar pula," kata Sutan Hamzah seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian berkata pula ia, "Perkara Rukiah sudahkah dibicarakan dengan dia?"

"Sudah," jawab putri Rubiah.

"Apa jawabnya?"

"Baik, katanya."

"Berapa belanja hendak diadakannya?"

"Katanya tiga ribu rupiah."

"Kalau sekian, boleh cukup; asal jangan terlalu berbesarbesar. Perarakan gajah mina tanggungan hambalah.

Tetapi di manakah diperolehnya uang itu? Jangan-jangan harta pusaka kita pula yang dijual atau digadaikannya."

"Tidak," jawab putri Rubiah. "Rumahnya dengan tanahnya yang di Kampung Jawa Dalam digadaikannya kepada Datuk Meringgih."

"Kalau rumah itu, suka hatinya; karena rumah itu tiada juga akan dapat oleh Rukiah, sebab rumah itu khabarnya tertulis di atas nama istrinya. Coba! Adakah patut kelakuannya itu? Harta pencariannya dituliskannya di atas nama istrinya, supaya jangan dapat oleh kemanakannya! Tetapi biarlah, tak mengapa! Kalau ia mati, tentu dapat juga dirampas segala hartanya itu. Karena sekalian orang tahu, harta itu pencariannya sendiri."

Tiada lama mereka berkata-kata, kembalilah Abu bersamasama orang yang dipanggil tadi, lalu dipersilakan oleh Sutan Hamzah masuk ke ruang tengah (tengah rumah). Setelah ditutupnya pintu muka dan pintu belakang, lalu duduklah ia dekat dukun ini seraya memberi rokok kepadanya. Kemudian berkatalah Sutan Hamzah, "Hamba minta datang Kakak Juara kemari, karena adalah suatu permintaan hamba yang penting kepada Kakak. Tetapi sebelumnya hamba keluarkan apa yang terasa di hati hamba ini, lebih dahulu hamba minta, supaya Kakak Juara jangan membuka rahasia ini kepada siapa pun."

"Tentu tidak, masakan hamba berani," jawab dukun itu. "Hamba takut kepada Tuanku Penghulu."

"Itulah yang hamba harapkan; terlebih-lebih sebab perkara ini memang perkara Tuanku Penghulu sendiri kakak hamba itu," kata Sutan Hamzah.

"Perkara apakah itu?" tanya Juara Lintau.

"Begini," jawab Sutan Hamzah. "Tiadakah Kakak Juara heran Penghulu-Penghulu yang lain? Terutama tak hendak menerima segala melihat kelakuan kakak hamba itu? Berbeda benar dengan adat jemputan orang atas dirinya dan tak mau beristri lagi rupanya, sedang kemanakan dan saudaranya, daranya, kakak hamba ini, tiada pula diindahkannya."

"Sesungguhnya hal itu telah lama menjadi buah pikiran hamba dan orang lain pun. Sedang Penghulu-Penghulu yang lain, empat istrinya, beliau itu; hanya seorang saja. Kurang patut rupanya bagi orang besar sebagai Tuanku itu," jawab Juara Lintau.

"Lihatlah, sedangkan Kakak Juara, orang lain lagi, ada berpikir demikian, istimewa pula kami yang kemanakannya dan

saudara kandungnya. Hanya sendirilah yang tiada merasa kesalahan perbuatannya itu," kata Sutan Hamzah. "Oleh sebab itu timbul wasangka di dalam hati kami, kalau saudara hamba itu telah kena ilmu orang, sampai bertukar kelakuan dan pikirannya. Apabila benar ia kena ilmu, tentulah tak boleh hamba biarkan."

"Tentu sekali harus ditolong," jawab Juara Lintau.

"Oleh sebab itu berharaplah hamba, supaya Kakak sudi merenungkan hal itu," kata Sutan Hamzah pula.

"Baiklah," jawab Juara Lintau. "Hamba mohon perasapan dan kemenyan serta air bersih secambung dan sirih kuning tujuh lembar."

"Nanti hamba ambilkan," kata putri Rubiah, lalu keluar mengambil yang diminta itu. Sejurus kernudian kembalilah ia membawa barang-barang ini.

Setelah Juara Lintau membakar kemenyan, lalu membacabaca beberapa mantera. Kemudian diasapinya air secambung tadi dengan sirih tiga kali berganti-ganti, lalu dimasukkannya ketujuh helai sirih itu ke dalam cambung itu dengan membaca-baca pula. Setelah itu dipandangnyalah daun sirih itu sehelai-sehelai dengan hati-hati, lalu ia berkata, "Sesungguhnyalah persangka Engku Muda tadi. Perubahan kelakuan beliau itu memang karena perbuatan orang. Sebab keras ilmu dukun yang mengerjakannya, tak dapatlah beliau berbuat sekehendak hati beliau lagi, melainkan haruslah menurut kemauan orang yang mengerjakan beliau."

"Apa kataku? Bukankah benar sangkaku?" kata putri Rubiah, "Dan siapakah yang berbuat demikian?"

"Orang yang berbuat itu tak jauh daripada beliau; orang dalam rumah itu juga dan dekat amat rupanya kepada beliau," jawab Juara Lintau.

"Perempuan atau laki-laki?"

"Perempuan," jawab dukuh.

"Jika demikian, tentulah tak lain daripada istrinya sendiri, karena tak ada perempuan lain dalam rumahnya," kata putri Rubiah pula.

"Pikiran hamba pun demikian juga," sahut Sutan Hamzah.

"Sekarang bagaimana akal, supaya terlepas ia daripada ikatan ini?" tanya putri Rubiah.

"Akal yang lain tak ada, melainkan diobatilah Tuanku dengan ilmu dan ramuan," jawab Juara Lintau.

"Ya, tetapi hendaknya dibencinya pula istrinya itu, supaya ia diceraikan. Itulah balasan yang patut bagi perempuan yang sedemikian," kata putri Rubiah.

"Perkara itu serahkanlah kepada hamba; seberapa boleh, tentu akan hamba tolong. Hanya suatu permintaan hamba, adakah agaknya baju atau kain Tuanku Penghulu di sini yang sudah dipakainya?" tanya Juara Lintau.

"Rasa hamba ada. Coba hamba periksa dahulu," jawab putri Rubiah, lalu pergi. Tiada berapa lama antaranya, kembalilah ia membawa sehelai kain Balanipah, seraya berkata, "Ini dia! Kain ini telah beberapa lama ditinggalkannya di sini. Lupa rupanya ia mengambil kembali."

"Bolehkah hamba bawa pulang kain ini? Sebab berguna waktu mengerjakannya," tanya Juara Lintau.

"Boleh, bawalah!" jawab putri Rubiah.

"Lagi pula hamba perlu mendapat rambut orang kaya istri Tuanku Penghulu itu; sehelai pun cukup. Sebab apabila ia tak kena kebenci, terus hamba kerjakan dengan si judai, sebab rupanya penahan ilmu padanya amat kuat. Bolehkah hamba kerjakan dia sampai gila?" tanya Juara Lintau.

"Itu lebih baik," jawab Sutan Hamzah. "Mati pun tak mengapa, karena perempuan semacam itu tak harus dipelihara. Setelah ia gila atau mati, saudara hamba tentu mau kawin pula."

"Perkara rambut itu, nantilah hamba pergi ke rumahnya untuk mengambilnya," kata putri Rubiah. Setelah itu putri Rubiah mengeluarkan kue-kue dan kopi, untuk dukun ini. Setelah makan, diberikan oleh putri Rubiah uang seringgit kepada Juara Lintau, karena pertolongan. Kemudian minta dirilah dukun ini, lalu pulang ke rumahnya.

Bab 5: SAMSULBAHRI BERANGKAT KE JAKARTA

"Pak Ali, pada sangkaku baik dimulai memasang lampu, karena hari hampir gelap," kata Samsu kepada kusirnya, di rumah orang tuanya, di Kampung Jawa Dalam di Padang. Tatkala itu Samsu telah berpakaian yang baik-baik, sebagai orang hendak pergi ke mana-mana.

"Baiklah, Engku Muda," jawab sais Ali, sambil pergi mengambil geretan api.

"Suruhlah si Amat kemari, supaya dapat membantu Pak Ali," kata Samsu pula.

Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, datanglah pula sais Ali bersama-sama Amat, lalu memasang lampu-lampu di serambi muka.

"Sekalian lampu harus dipasang, Pak Ali!" kata Samsu, "sampai setengah rumah dan serambi belakang. Dan engkau Amat, bawalah pot-pot bunga ini ke bawah dan susunlah mejameja dan kursi-kursi ini di sana, sebab di sini tempat menari; tak boleh ada apa-apa."

Kedua bujang ini bekerjalah menurut perintah tuannya yang muda itu. Setelah selesai pekerjaan di serambi muka, masuklah Samsu ke ruang tengah, lalu menyuruh mengatur meja panjang dua buah, dengan beberapa kursi makan. Kemudian disuruhnya tutup kedua meja itu dengan alas meja lenan putih yang berbunga.

Sedang mereka asyik bekerja itu, datanglah Nurbaya dari rumahnya dengan berpakaian yang indah-indah, membawa dua ikat karangan dari bermacam-macam bunga yang baik warnanya, lalu bertanya, "Belum selesai, Sam?"

Tatkala mendengar perkataan ini, menolehlah Samsu ke belakang dan ketika terpandang olehnya gadis ini, tiadalah terkata-kata ia sejurus lamanya. Mukanya yang mula-mula riang, tiba-tiba menjadi muram. Jika Nurbaya tiada lekas menegurnya pula, barangkali kedatangan Nurbaya ini akan mengeluarkan air matanya.

"Sakitkah engkau, Sam?" tanya Nurbaya pula.

Barulah Samsu seakan-akan terkejut, ingat akan dirinya kembali, lalu menahan perasaan hatinya dan menjawab dengan tersenyum, "Manis benar engkau kupandang hari ini, Nur; sehingga lupalah aku akan diriku sejurus."

"Dengan sengaja aku memakai-makai hari ini, sebab esok petang tiadalah engkau akan melihat aku lagi," jawab Nurbaya sambil tersenyum pula.

Jawaban ini jangankan dapat melipur hati Samsu bahkan rupanya menambah muram durjanya dan sedih hatinya. Dengan pendek berkata pula ia, "Sesungguhnyalah katamu itu," lalu ditundukkannya kepalanya.

Tatkala dilihat Nurbaya hal Samsu yang sedemikian itu, dihampirinyalah sahabatnya ini, lalu dipegangnya bahunya, sambil berkata, "Ayuh, Sam! Malam ini kita harus bersuka-sukaan. Apabila engkau, yang punya rumah, berdukacita, bagaimanakah kelak jamu yang datang?" kata Nurbaya, sambil membujuk saudaranya ini.

"Benar sekali katamu itu, Nun' Tetapi apalah dayaku? Sejak kemarin hatiku tak enak saja, walau bagaimana pun juga kulipur. Makin dekat aku kepada hari esok, makin bertambah-tambahlah duka nestapaku. Sungguhpun demikian, nantilah kukatakan kepadamu, bagaimana rasa hatiku sekarang ini," kata Samsu pula.

Ketika itu tiba-tiba masuk Bakhtiar ke tengah rumah, lalu membuka topi rumputnya dan membungkuk, sehingga kepalanya hampir sampai ke lututnya, seraya berkata, "Tabik Nyonyanyonya dan Tuan-tuan sekalian!"

"Ada berapakah Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan di sini, Bakhtiar?" tanya Nurbaya.

"Ada seratus satu Nyonya-nyonya dan seratus satu pula Tuan-tuan," jawab Bakhtiar dengan mengeraskan kata "satu" itu.

"Ha... ai, siang-siang sudah datang! Amat rajin," kata Samsu.

"Disengaja, Tuan hamba, siang-siang datang kemari, karena hendak memeriksa, adalah sekaliannya telah lengkap, untuk menyambut kedatangan sekalian jamu Tuan-tuan dan Nyonyanyonya, yang dipersilakan datang bermain-main kemari," kata Bakhtiar pula dengan menghalus-haluskan bahasanya, sambil membungkuk pula.

"Bohong," teriak Arifin yang telah berdiri di belakang Bakhtiar. "Tuan Bakhtiar hendak melihat dahulu, banyakkah makanan yang disediakan atau tidak. Kalau tak cukup, ia hendak kembali saja, takut takkan kenyang perutnya. Demikian katanya di atas bendi tadi."

"Memang engkau tak dapat memegang rahasia, Arifin. Telah kupesan benar-benar, supaya maksudku yang sebenar-benarnya, jangan kausampaikan kepada siapa pun juga. Sekarang kepada orang yang mula-mula kaulihat saja telah kaubukakan rahasia itu dan kelak, tentulah kepada sekalian orang kaukatakan. Malu aku rasanya, terlebih-lebih kepada Nyonya Nurbaya, sebagai sesungguhnyalah aku datang kemari ini, hanya karena kue-kue saja," kata Bakhtiar pura-pura marah dan malu.

"Tak usah kau menangis, Bakhtiar, karena malu," kata Nurbaya. "Rahasiamu itu bukan rahasia lagi bagiku, karena telah lama kuketahui. Apabila kau tak percaya, bahwa makanan cukup, walaupun untuk sepuluh Bakhtiar sekalipun, marilah kubawa engkau ke belakang, akan melihat-lihat saja dahulu. Tetapi hendaklah engkau berjanji dan bersumpah akan menahan nafsumu dan tiada akan menganggu-ganggu makanan itu," kata Nurbaya, seraya menghampiri Bakhtiar, akan membawanya melihat makan-makanan yang telah tersedia.

Bakhtiar berpikir sejurus dengan menggaruk-garuk kepalanya, seraya berkata dalam hatinya, "Sesungguhnya terlalu ingin aku hendak melihat segala makanan yang akan kurasai kelak, tetapi adakah akan dapat kutahan tanganku mengambil makanan itu?"

"Ah, masakan tak dapat kutahan nafsuku," katanya pula keras-keras, untuk menjawab perkataan Nurbaya tetapi pada mukanya nyata kelihatan, bahwa ia tiada akan dapat menurut janjinya. Maka dibukanyalah topinya, diangkatnya tangannya ke atas, serta berdiri benar-benar lalu bersumpah, "Di atas nama segala kue yang sangat kucintai, terutama kue sepekuk, kue koneng, kue tar, bolu, serikaya, sus dan lain-lain, aku bersumpah di hadapan

tiga saksi, tiada akan mengganggu makanan yang ada di belakang, Jika aku tiada menurut janjiku ini, maulah aku, perutku dan perut tujuh keturunanku, selama-lamanya diisinya."

"Baiklah," kata Nurbaya dengan tersenyum. "Sesungguhnya sumpahmu itu sangat keras, tetapi tiada mendatangkan kecelakaan kepadamu. Salah tak salah, perutmu akan penuh berisi kue-kue. Tetapi tak mengapa, marilah kubawa!" lalu dipegangnya tangan Bakhtiar, hendak dibawanya ke belakang.

"Jangan percaya!" teriak Arifin, "Telah kelihatan olehku di matanya, ia tiada akan menurut sumpahnya. Aku tahu akal lain yang lebih sempurna, yaitu kedua belah tangannya harus diikat ke belakang."

"Engkau benar terlalu amat sangat, Arifin!" kata Bakhtiar dengan pura-pura merengut. "Masakan aku berani melanggar sumpahku yang sekeras itu. Tentu aku takut berdosa kepada segala kue-kue lazat cita-rasanya itu."

"Tidak percaya," kata Arifin pula, lalu datang mengikat kedua belah tangan Bakhtiar ke belakang dengan sehelai setangan. Setelah selesai, barulah ia dibawa oleh Nurbaya.

"Pak Ali," kata Nurbaya, tatkala hendak membawa Bakhtiar ke belakang, "bunga-bungaan itu masukkan ke dalam jambang bunga itu dan taruh di atas meja makan!"

"Baiklah, Siti," jawab Ali.

Setelah sampailah Nurbaya dan Bakhtiar ke belakang, diperlihatkanlah oleh Nurbaya kepada Bakhtiar segala kue-kue, makanan-makanan dan minum-minuman yang lezat-lezat yang telah tersedia dan teratur di atas beberapa meja, berbagai-bagai warna dan baunya.

"Sekalian itu aku yang mengatur dan membelinya di toko

Jansen. Cukupkah itu bagimu atau tidak?" tanya Nurbaya.

Tatkala Bakhtiar melihat segala makanan yang enak-enak itu, timbullah keinginan dalam hatinya, yang rasakan tak dapat ditahannya lagi, hendak mengecap segala yang lezat-lezat itu. Apabila tangannya tiada terikat, paslilah ia lupa akan sumpahnya tadi dan tentulah akan diterkamnya kue-kue itu, walaupun bagaimana juga keras sumpahnya. Tetapi apa daya? Ia tak dapat berbuat apa-apa dengan tangannya karena sungguh teguh ikatan Arifin tadi. Maka berjalanlah ia, sebagai hendak melipurkan hatinya, dari sebuah meja ke meja yang lain, dengan berkata, "Alangkah cantiknya buatan kue ini! Bagaimanakah rasanya? Dan ini, sangat sedap baunya," lalu diciumnya kue itu.

Akan tetapi karena tiada tertahan oleh seleranya, sebelum diingatnya kembali sumpahnya tadi, telah masuklah giginya ke dalam suatu kue yang besar dan dapatlah digigitnya sekerat, sehingga berlubanglah kue itu. Oleh sebab kue itu memakai rum gula, hidung dan bibir serta muka Bakhtiar, penuhlah berlumur rum gula ini.

Tatkala Nurbaya melihat hal yang demikian, ditariknya Bakhtiar ke belakang dengan berkata "Gilakah engkau, Bakhtiar?" Tetapi ia tertawa gelak-gelak, tatkala melihat muka Bakhtiar yang penuh berlumuran rum gula, sehingga Samsu dan Arifin, yang sedang bersedia-sedia di luar, berlari ke belakang.

Setelah sampai mereka ke sana, diceritakanlah oleh Nurbaya, apa sebabnya muka Bakhtiar sebagai topeng itu. Kedua mereka itu pun tertawa pula mendekak-dekak, sehingga Arifin memegang perutnya, karena tak dapat menahan geli hatinya, melihat temannya seperti alan-alan. Hanya Bakhtiarlah yang tiada berkata-kata, seakan-akan malu atau menyesal rupanya akan perbuatannya yang ceroboh itu. Tetapi kue yang telah ada dalam mulutnya, dikunyahnya juga, lalu ditelannya.

Setelah puaslah mereka mentertawakan Bakhtiar, berkatalah Arifin, "Kesalahan ini sangat besar; pertama karena tiada menurut sumpah, kedua karena mencuri dengan mulut; sedangkan pencuri yang sangat berbahaya sekalipun, hanya baru dapat mencuri dengan tangan saja. Oleh sebab kepandaian Bakhtiar ini dapat memberi contoh yang tak baik kepada penjahat-penjahat lain, haruslah ia dihukum dengan hukuman yang berpadanan dengan kesalahannya. Marilah kita bertiga menjadi hakimnya! Apa hukuman yang baik diberikan kepadanya?"

"Aku tahu suatu hukuman yang patut," kata Nurbaya. "Ia tak boleh mendapat kue-kue lagi kelak, sebab sekarang sudah dimakannya bagiannya."

"Jangan!" jawab Samsu. "Hukuman yang sedemikian terlalu berat baginya. Aku khawatir kalau-kalau ia kelak menjadi buas, apabila melihat temannya sekalian makan enak-enak sedang ia sendiri tak boleh."

"Lagi pula siapakah yang berani menanggung, ia akan menjalankan hukumannya itu dengan patuh, kalau tidak diikat kaki tangannya," kata Arifin pula.

"Pada pikiranku lebih baik begini. Tetapi janganlah kau ceritakan lebih dahulu, supaya jangan diketahuinya rahasia ini. Nanti kaulihat sendiri! Maukah engkau menerima hukumanku?" tanya Arifin kepada Bakhtiar.

"Mau, asal boleh aku ikut makan kue-kue nanti," jawab Bakhtiar, pura-pura menangis, tetapi gula yang melekat pada bibirnya, dicobanya juga menjilat dengan lidahnya.

"Baik, sabarlah dahulu!" kata Arifin.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu, kedengaranlah beberapa jamu telah datang di serambi muka. Samsu dan Nurbaya ke luar menjemput sekalian mereka, yakni murid-murid sekolah Belanda, sahabat Samsu dan Nurbaya, laki-laki dan perempuan, lalu dipersilakan duduk, bercakap-cakap dan bersenda gurau, terlalu ramainya. Meskipun, waktu itu rupanya telah ada, lalu mulai bermain melagukan lagu mars.

Sedang ramai mereka bersuka-sukaan itu, tiba-tiba dibawalah Bakhtiar oleh Arifin ke tengah-tengah jamu. Mula-mula tercengang sekaliannya, karena mereka tiada tahu, apakah maksud pertunjukan ini. Akan tetapi setelah diceritakan oleh Arifin hal Bakhtiar mencuri kue dengan mulutnya itu, dari mulanya sampai ke akhirnya, riuh rendahlah bunyi tertawa, rasa tak dapat disabarkan. Sudah itu barulah dilepaskan oleh Arifin ikat tangan Bakhtiar. Akan tetapi baru saja bebas tangan Bakhtiar dari ikatannya, lalu diambilnya rum gula yang masih ada melekat di mukanya, dilemparkannya ke muka Arifin, lalu ia lari ke belakang membasuh

mukanya. Arifin yang menjadikan orang tertawa kembali, pun lari ke belakang, membersihkan mukanya pula.

Sejurus kemudian musik pun bermain pula, melagukan lagu wals. Sekalian muda remaja menarilah masing-masing dengan pasangannya. Samsu menuntun tangan Nurbaya, lalu menari bersama-sama. Demikianlah perbuatan anak-anak muda itu berganti-ganti berdiri, menari dan duduk berkata-kata, tertawa gelak-gelak, bersenda gurau dan bersuka-sukaan. Nurbaya, setelah menari dengan Samsu menari pula dengan Arifin dan Bakhtiar. Oleh sebab Bakhtiar dan Arifin selalu berbuat olokolok, walaupun sedang menari, ramainya tiadalah terkatakan lagi.

Sementara itu segala kue-kue yang lezat rasanya diedarkanlah, dibawa kepada sekalian jamu. Demikian pula minumminuman kopi, teh, coklat, sirop, dan limonade.

Bakhtiar pura-pura membantu menjadi jongos mengedarkan makanan dan minuman tadi, tetapi terlebih dahulu segala kue yang dapat disimpannya, dimasukkannya ke kocek baju dan celananya, sehingga gembunglah pakaiannya rupanya. Dengan tiada diketahui Bakhtiar digantungkanlah oleh Arifm pada punggung baju, Bakhtiar, sehelai kertas yang lebar, yang ditulisnya di atasnya, "Aku inilah gergasi kue-kue". Maka ramailah pula bunyi suara murid-murid itu mentertawakan Bakhtiar dengan tiada diketahuinya, apa yang menggelikan hati mereka.

Setelah diketahui Bakhtiar perbuatan musuhnya Arifin itu, dicarinyalah akal untuk membalas kelakar ini, lalu pergilah ia ke belakang meminta beberapa lada kutu yang amat pedas itu, sebab diketahuinya Arifin sangat takut kepada lada. Lada kutu.ini dimasukkannya beberapa butir ke dalam sekerat kue lapis, ditutupnya baik-baik dan ditaruhnya di atas piring, lalu dibawanya kepada Arifin, sambil berkata dengan hormatnya, akan menghilangkan syak wasangka hati sahabatnya ini, "Jika Tuan hamba sudi, persilakanlah santap juadah ini!" Sekalian yang mendengar basa Bakhtiar ini tersenyum.

Dengan tiada berpikir lagi, dimakanlah oleh Arifin kue itu. Tetapi setelah dua tiga kali dikunyahnya, tiba-tiba berteriaklah ia kepedasan. Mulutnya ternganga, sehingga segala kue yang ada di dalamnya jatuh ke luar. Air ludah dan air matanya meleleh, sehingga ia hampir tak dapat berkata-kata meminta air dingin untuk menyejukkan mulutnya yang sangat panas rasanya.

Mula-mula gemparlah sekalian tamu karena tiada tahu apa sebabnya Arifin jadi demikian. Akan tetapi setelah diceritakannya, ia termakan lada, kena tipu Bakhtiar, sekaliannya tertawalah pula gelak-gelak amat ramainya.

Setelah hari pukul sembilan, masuklah sekalian anak muda itu ke tengah rumah, lalu masing-masing duduk di atas kursi makan. Sup dan anggur dijalankan. Seorang daripada sahabat Samsu berdiri dengan memegang gelas anggurnya, lalu berpidato. Mula-mula ia memberi selamat kepada Samsu, Arifin, dan Bakhtiar di atas nama sekalian yang datang, karena ketiga mereka telah tamat pelajarannya dalam sekolah Belanda di Padang dan sekarang akan meneruskan pelajarannya di Sekolah Dokter Jawa dan Sekolah Opseter di Jakarta. Diharapnya dengan sepenuh-penuh pengharapan, mereka di sana akan maju pula

dalam pelajarannya, supaya dapat menjabat pangkat yang tinggi dan beroleh kesenangan kemudian hari.

Selama mereka bercampur dengan ketiga sahabatnya yang akan berangkat itu, belumlah pernah berselisih, melainkan selalu beramah-ramahan dan bersahabat sahabat karib. Oleh sebab itu ia percaya, tentulah ketiga sahabat ini di Jakarta, akan segera pula mendapat sahabat dan kenalan baru yang baik, tempat berkasih-kasihan dan beramah-ramahan sebagai di Padang. Supaya mereka jangan lekas-lekas lupa kepada sahabat kenalannya di Padang, diberikannyalah tiga buah potret sekalian murid sekolah Pasar Ambacang dengan guru-gurunya, kepada ketiga mereka. Akhirnya diucapkannyalah selamat jalan dan panjang umur kepada ketiga sahabatnya yang akan berangkat itu dan didoakan supaya mereka kembali ke Padang dengan pangkat yang diharapkannya itu. Kemudian bersoraklah sekaliannya, "Hip, hip, hura!!" tiga kali, disambut oleh musik.

Samsu membalas ucapan ini. Mula-mula ia minta terima kasih kepada sekalian sahabatnya yang hadir, atas kedatangan mereka dan tanda mata yang telah diberikan mereka itu. Ia berjanji akan menyimpan potret itu sungguh-sungguh dan akan selalu mengingat sekalian sahabat kenalannya yang akan ditinggalkannya di Padang, yang banyak menolong dan memberi kesukaan hatinya. Diharapnya supaya sekalian sahabatnya itu pun akan lekas pula tamat pelajarannya, supaya dapat melanjutkan pelajarannya dalam sekolah yang lebih tinggi dan ia berjanji akan mengirimkan tanda mata kepada sekalian mereka, apabila ia telah sampai ke Jakarta kelak. Akhirnya ia pun mengucapkan selamat tinggal, selamat belajar dan umur panjang kepada mereka itu, lalu bersorak pula tiga kali.

Sekali itu makanlah sekaliannnya, mula-mula sup, kemudian keroket, sudah itu kentang, salada dan kue-kue; akhirnya barulah ditutup dengan buah-buahan dan kopi. Tengah makan, tak putusputusnya Arifin dan Bakhtiar berolok-olok, sehingga banyak yang batuk, karena salah makan.

Setelah selesai makan, masing-masing berjalan jalan di halaman rumah, diterang bulan, karena malam itu bulan terang purnama raya. Sesudah itu menari pulalah mereka dan bersukasuka hati sampai pukul dua belas malam; barulah pulang masingmasing ke rumahnya. Yang akan tinggal, memberi selamat jalan kepada yang akan pergi, dan yang pergi mengucapkan selamat tinggal kepada yang akan tinggal.

Ketika Nurbaya hendak kembali pula ke rumahnya, berkatalah Samsu,

"Biarlah kuantarkan engkau ke rumahmu, sebab hari telah jauh malam. Tak baik perempuan berjalan seorang diri."

Oleh karena Nurbaya setuju dengan maksud Samsu ini, kedua anak muda ini berjalanlah perlahan-lahan menuju rumah Nurbaya. Tatkala itu bulan bercahaya bagaikan siang. Bintangbintang yang serupa mestika, berkilau-kilauan di langit tinggi, sebagai kunang-kunang di tempat yang gelap. Awan berarak beriring-iring dari barat lalu ke timur.

"Alangkah terang bulan ini," kata Samsu tengah berjalan itu,

"menambah rawan dan pilu hatiku, sehingga bertambah-tambah berat bagiku meninggalkan Padang ini. Memang sejak dari kemarin, tiadalah dapat kulipur hatiku dengan pikiran akan melihat negeri yang lebih besar dan menuntut pelajaran yang lebih tinggi saja. Makin dekat aku pada waktu akan berangkat, makinlah hancur rasa hatiku."

"Apakah yang engkau susahkan? Sekaliannya telah tersedia; engkau tinggal berangkat saja lagi. Sampai ke sana, lalu belajar. Apabila telah tamat pelajaranmu kelak, tentulah engkau akan berpangkat tinggi dan bergaji besar. Kami sekadar akan inelihat dan berbesar hati dari jauh saja. Perceraian dengan ibu-bapa dan kami sekalian, tentu saja mula-mula berat bagimu. Akan tetapi, pada sangkaku, lekas juga engkau biasa kepada keadaan yang baru itu. Dan bila engkau telah biasa, tentulah tiada akan engkau rasai lagi keberatan perceraian ini. Ingatlah akan pepatah: Hilang bisa karena biasa, hilang geli karena gelitik. Tetapkanlah hatimu! Jangan banyak pikiran yang lain-lain."

"Tentu, tentu," jawab Samsu, "tetapi ada suatu pikiran yang menggoda hatiku, yang selalu melintas dalam ingatan dan tak dapat kulupakan siang malam."

"Pikiran apakah itu? Adakah orang atau sesuatu benda yang mengikat hatimu, sehingga tak dapat engkau tinggalkan?" tanya Nurbaya, sambil memandang muka Samsu.

"Bukan demikian, Nur. Dahulu tatkala kita berjalan jalan ke gunung Padang, telah kuceritakan kepadamu mimpiku. Sejak waktu itu sampai sekarang ini, pikiran yang menggoda itu tiadalah hendak meninggalkan aku. Beberapa malam aku tak dapat tidur nyenyak, karena mengenang-ngenangkan mimpi itu. Sebagai kelihatan olehku bahaya mengintai dan mengikut kita, barang ke mana kita pergi, menanti saat yang baik akat menerkam engkau dan aku, bila kita telah bercerai kelak. Itulah yang memberatkan hatiku; itulah yang menjadikan aku was-was. Apabila aku tiada ingat akan janjiku kepada ayahku untuk pergi, tentulah lebih suka aku tinggal menjaga engkau."

Dengan bercakap-cakap sedemikian sampailah keduanya ke dalam pekarangan Nurbaya, lalu duduklah mereka berdekatdekatan di atas sebualt bangku, di bawah pohon tanjung yang rindang, dalam kebun anak gadis ini.

"Sebagai telah kukatakan," kata Nurbaya pula, "janganlah engkau terlalu percaya akan mimpi itu, karena tiada selamanya mimpi ada artinya. Bahaya apakah yang akan menimpa diri kita? Sebab kita tiada berbuat dosa atau kesalahan kepada siapa pun. Apabila sesungguhnya untung kita ini malang, apa hendak dikata? Karena sekaliannya itu telah takdir daripada TuhanYang Mahakuasa. Biar bagaimana sekalipun kita tiada suka, jika telah nasib sedemikian itu, tak dapat diubah lagi. Siapakah yang dapat mengubah suratan pada lahulmahfut?

Oleh sebab itu berhati-hatilah menjaga diri, dan marilah kita pohonkan bersama-sama kepada Rabbul-alamin, supaya mudahmudahan dipeliharakannya juga kita di dalam segala hal. Jika kaugoda hatimu dengan pikiran yang semacam tadi, tentulah pelajaranmu tiada akan maju kelak. Alangkah sayangnya!

Apabila engkau telah menjadi dokter, berapakah besar hati ibu-bapamu dan hatiku, melihat anak dan saudaranya telah berpangkat tinggi. Jika Susah bagimu kelak meninggalkan Padang ini, kaumintalah tetap bekerja di sini supaya dapat bercampur gaul selama-lamanya dengan sekalian orang yang kau cintai."

"Engkau tiada tahu rasa hatiku sekarang ini; itulah sebabnya agaknya kaupermudah saja hal ini. Pikiran yang ada dalam hatiku rupanya tak ada dalam hatimu, sehingga tak dapat kau pikirkan halku."

"Pikiran apa pula itu?" tanya Nurbaya, sambil melihat muka Samsu.

"Nurbaya, karena besok aku akan meninggalkan kota Padang ini, akan pergi ke rantau orang, entah berbalik entah tidak, sebab itu pada sangkaku inilah waktunya akan membukakan rahasia hatiku. Ketahuilah olehmu, Nur, bahwa aku ini sangat cinta kepadamu. Percintaan itu telah lama kusembunyikan dalam hatiku; sekarang baru kubukakan, karena pada sangkaku, rahasia itu harus kauketahui, sebelum kita bercerai. Siapa tahu, barangkali tak dapat aku kembali lagi; tak dapat kita bertemu pula. Jika tiada kubukakan rahasiaku ini kepadamu, pastilah ia menjadi sebagai duri di dalam daging padaku; terasa-rasa sebilang waktu.

Mula-mula percintaan itu memang percintaan persaudaraan. Akan tetapi lama-kelamaan, dengan tiada kuketahui, bertukarlah ia menjadi cinta yang sebenar-benarnya cinta. Barangkali tak baik aku berbuat demikian, pada pikiranmu, tetapi apa hendak kukata? Dari kecil kita bercampur gaul, bukan sehari dua hari, makan sepiring, tidur setilam, lebih daripada saudara kandung sendiri. Bagaimanakah tiada akan tersangkut hatiku padamu? Sejenak pun belum pernah kita bercerai; tiba-tiba sekarang aku harus pergi meninggalkan engkau dengan tiada kuketahui, bilakah dapat pulang kembali. Bagaimanakah tiada rusak binasa hatiku? Bagaimanakah aku dapat meninggalkan engkau?

Dengarlah olehmu pantun ini:

Bulan terang bulan purnama, nagasari disangka daun.

Jangan dikata bercerai lama, bercerai sehari rasa setahun.

Oleh sebab untung manusia tak dapat ditentukan, itulah sebabnya sangat ingin hatiku hendak mengetahui, bagaimanakah hatimu kepadaku? Atau hanya aku sendirilah yang rindu seorang?" kata Samsu, sambil memegang tangan Nurbaya.

Mendengar perkataan dan pantun Samsu ini, terdiamlah Nurbaya, sambil menundukkan kepalanya, tidak berkata-kata sejurus lamanya, sebagai malu rasanya ia akan membukakan rahasia hatinya. Samsu menghampiri Nurbaya lalu bertanya perlahan-lahan dengan mendekatkan kepalanya kepada kepala Nurbaya, "Sudikah engkau kelak menjadi istriku, apabila aku telah berpangkat dokter?"

"Masakan tak sudi," sahut Nurbaya perlahan-lahan, sebagai takut mengeluarkan perkataan ini.

Maka diciumlah oleh Samsu perlahan-lahan punggung tangan perawan ini.

Nurbaya tiada membantah, melainkan dibiarkan perbuatan Samsu itu.

"Memang telah kusangka," kata Samsu dengan lemah-lembut suaranya, "engkau tak benci kepadaku dan engkau cinta pula kepadaku.

Dengarlah olehmu pantun ini!

Seragi kain dengan benang, biar terlipat jangan tergulung.

Serasi adik dengan abang, sejak di rahim bunda kandung."

"Sesungguhnya demikian rupanya," jawab Nurbaya, sambil membalas pantun Samsu:

"Dari Medang ke pulau Banda, belajarlalu ke Bintuhan.

Tiga bulan di kandung Bunda jodoh 'lah ada pada Tuan."

Lalu dijawab oleh Samsu:

"Anak Cina duduk menyurat, menyurat di atas meja batu.

Dari dunia sampai akhirat, tubuh yang dua jadi satu.

Sekarang maklumlah engkau, bagaimana takkan khawatir hatiku meninggalkan engkau. Kalau sesungguhnya engkau mendapat sesuatu bahaya di sini, betapakah rasa hatiku? Hancur luluh, tak dapat dikatakan. Jika dekat aku padamu, tak kupikirkan. Hidup mati tidak kuindahkan, asal bersama dengan engkau

sebagai kata pantun:

Berlubur negeri berdesa, ditaruh pinang dalam puan.

Biar hancur biar binasa, asal bersama dengan Tuan."

Memang demikian," kata Nurbaya. "Dengarlah pula pantun ini:

Pulau Pinang kersik berderai, tempat burung bersangkar dua.

Jangan bimbang kasih'kan cerai, jika untung bertemu jua.

Jika ada sumur di ladang,tentulah boleh menumpang mandi.

Jika ada umur yang panjang, tentulah dapat bertemu lagi.

Ke rimba ke padang jangan, bunga cempaka kembang biru.

Tercinta terbimbang jangan, adat muda menanggung rindu.

Ke rimba orang Kinanti, bersuluh api batang pisang.

Jika tercinta tahankan hati, kirimkan rindu di burung terbang"

"Benar sekali katamu itu, adikku Nurbaya! Berpantunlah engkau, berpantunlah! Semalam ini kita dapat bersendau gurau, besok kakanda tak ada lagi," kata Samsu pula, sambil mencium punggung tangan kekasihnya yang halus itu, beberapa kali.

"Mempelam tumbuh di pulau patah sedahan dijatuhkan.

Semalam ini kita bergurau, esok Adik kutinggalkan "

Maka menyahutlah Nurbaya;

"Berlayarlah ke pulau bekal, nakhoda makan bertudung saji.

Sambutlah salam adik yang tinggal, selamat Kakanda pulang pergi.

Ribu-ribu di pinggir jalan, tanam di ladang kunyit temu.

Jika rindu pandanglah bulan, di situ cinta dapat bertemu."

Setelah keduanya berdiam diri sejurus, berpantun pulalah Samsu:

"Kapal kembali dari Jawa masuk kuala Inderagiri.

Tinggallah Adik tinggallah nyawa, besok kakanda akan pergi."

Disahuti oleh Nurbaya:

"Berbunyi gendang di Pauh, orang menari di halaman.

Sungguh Kakanda berjalan jauh, hilang di mata di hati jangan."

"Suatu lagi," kata Nurbaya:

"Meletus gunung dekat Bantan, terbenam pulau dekat Jawa.

Cinta jangan diubahkan, jika putus, sambungkan nyawa."

Dibalas pula oleh Samsu:

"Jika hari, hari Jumat, haji memakai baju jubah.

Walaupnn had akan kiamat, cinta di hati jangan berubah."

"Suatu lagi," kata Samsu:

"Jika Perak kerani Keling, berlayar tentang Tapak Tuan.

Putih gagak hitamlah gading, tidak putus cintakan 'Iuan."

"Neng," berbunyi lonceng di rumah jaga, tanda hari sudah pukul satu malam. Ketika itu barulah asyik dan masyuk ini sadarkan dirinya:

"Sam!" kata Nurbaya. "Hari telah pukul satu, kalau-kalau kelak aku ditanya oleh orang tuaku. Biarlah kita bercerai dahulu sekarang ini, esok kita bertemu pula. Tambahan lagi engkau akan berangkat tentulah banyak yang akan kausediakan, untuk dibawa, supaya jangan ketinggalan apa-apa. Pergilah tidur lekaslekas, supaya jangan terlalu lelah engkau; barangkali esok hari harus bangun pagi-pagi."

"Nur! Bagiku, asal bersama-sama dengan engkau, tiadalah aku akan mengantuk dan lelah. Biarpun sampai pagi kita begini saja, maulah aku; itulah kehendak hatiku. Tak dapatlah kukatakan bagaimana perasaan dalam kalbuku waktu ini; tak dapat kuceritakan betapa senang hatiku malam ini, melainkan Tuhanlah yang lebih mengetahuinya. Telah lama kucita-citakan pertemuan yang sedemikian ini; baru sekarang kuperoleh, sebagai kata pantun komidi:

Tinggi-tinggi si matahari, akan kerbau terlambat.

Sekian lama aku mencari, baru sekarang aku mendapat.

Sungguhpun kebesaran dan kesenangan hatiku ini takkan seberapa lama, tetapi tak mengapa, karena sekarang kuketahuilah sudah, bahwa engkau pun cinta kepadaku. Kini tiadalah syak dan wasangka lagi aku akan meninggalkan kota Padang ini, untuk menjelang

negeri orang, Nurbaya!" kata Samsu pula, sambil memeluk Nurbaya. "Malam inilah malam yang sangat penting bagiku dan bagi kehidupanku di kemudian hari, karena pada malam inilah aku mendapat cinta hatiku dan jodohku yang kurindukan siang dan malam. Selagi ada hayatku dikandung badan, tiadalah akan lupa aku kepada malam ini, yaitu malam yang memberi harapan yang baik bagiku, kepada waktu yang akan datang. Itu saksiku, Nur," kata Samsu, seraya menunjuk bulan dan bintang yang di atas langit, "tiadalah aku akan mencintai perempuan lain, melainkan engkau seorang. Tiada lain perempuan yang akan menjadi istriku hanya engkaulah. Engkaulah harapanku, engkaulah mestika yang mendatangkan kesenangan dan kesentosaan atas diriku. Bila tiada engkau, haramlah bagiku perempuan lain," lalu diciumnya pula Nurbaya.

"Aku pun demikian pula, Sam" jawab Nurbaya. "Tuhan saksiku, tak ada laki-laki di alam ini yang kucintai lain daripada engkau. Engkaulah suamiku dunia akhirat."

"Sekarang baiklah engkau masuk ke dalam rumahmu, supaya jangan diketahui orang rahasia ini," kata Samsu, seraya berjalan berpimpin-pimpinan mengantarkan Nurbaya sampai ke tangga rumahnya. Tatkala pintu rumah telah dibukakan, yakni setelah kedua asyik masyuk itu berjabat salam yang amat akrab, masuklah Nurbaya, dan Samsu pun pulanglah kembali ke rumahnya.

****

Tiada jauh dari kota Padang, arah ke sebelah selatan, adalah sebuah pelabuhan yang dinamakan anak negeri Teluk Bayur. Pelabuhan ini masyhur namanya ke negeri yang lain-lain; pertama karena selalu disinggahi kapal-kapal besar, yang pulangpergi ke benua Eropah, sebab letaknya di jalan antara Tanah Jawa, Hindustan, Arab dan benua Eropah. Kedua karena di pelabuhan itu dapat mengambil batubara, yang asalnya dari Ombilin. Tambahan pula pelabuhan ini memang sangat baik bangunnya. Memanjang dari barat ke timur, kemudian memutar ke utara, tersembunyilah di balik suatu tanjung dan sebuah pulau

pasir, sehingga terlindung dari gelombang besar-besar, yang terlebih-lebih pada musim barat sangat hebatnya. Oleh sebab itu lautan dalam teluk ini sangat tenang, tiada mendatangkan susah kepada kapal-kapal yang berlabuh di sana. Dan oleh sebab pantai di sana curam, karena bergunung-gunung, yang memagari pelabuhan ini. di pihak utara, timur dan selatan air lautan di sana dalam, sehingga dapat masuk kapal yang besar-besar, yang mudah dapat ke tepi, pada beberapa pangkalan yang menganjur ke laut.

Pada sebelah utara dan barat pelabuhan ini, kelihatan di belakang pangkalan-pangkalan tadi beberapa gudang tempat menyimpan barang-barang yang datang atau yang akan dikirim ke mana-mana. Dekat gudang-gudang ini adalah setasiun kereta api, yang memperhubungkan pelabuhan Teluk Bayur dengan kota Padang. Jalan raya pun ada pula antara kedua tempat itu, untuk kendaraan yang lain-lain. Tiada jauh dari setasiun tadi, kelihatan gudang batu bara yang amat besar, diperbuat pada suatu tempat yang tinggi. Dari gudang ini adalah sebuah jembatan kereta api yang tinggi, tempat daripada besi, menganjur ke laut. Kapal yang hendak dimuati batu bara, berlabuh di bawah jembatan itu; dengan demikian mudahlah dapat dicurahkan batu bara yang ada dalam gerobak kereta api itu,

langsung ke kapal. Kelengkapan inilah yang menambahkan indah dan masyhur nama pelabuhan ini ke negeri lain-lain, sebagai pelabuhan tempat mengambil batu bara.

Pada keesokan harinya daripada malam Samsu bersukasukaan di rumahnya, karena hendak berpisah dari sahabat kenalannya, kelihatan beberapa kapal berlabuh di pelabuhan tadi. Ada yang hendak berlayar ke selatan, ada yang hendak ke utara dan ada pula yang hendak terus ke Bombai, Kalkuta, Mesir dan benua Eropa. Kemudian kelihatan pula kapal Cina dan Jepun, yang hendak kembali ke negerinya, melalui pulau Pinang dan Singapura. Kapal Inggris dan Jerman pun ada, nyata kelihatan pada benderanya, yang berkibar di atas tiang. Sebuah daripada kapal-kapal itu, ialah kapal yang hendak ditumpangi Samsu dan sahabat-sahabatnya, berlayar ke Jakarta.

Oleh sebab kapal ini hendak bertolak pukul dua belas siang dan daripada waktu itu telah pukul sepuluh, sangatlah ramai dekat kapal ini; riuh rendah pendengaran, tiada keruan. Ada yang memuat batu bara, ada yang mengeluarkan barang-barang, ada yang membongkar muatan dan ada pula yang naik-turun berlarilari, sebagai ada sesuatu yang ketinggalan.

Di atas kapal, kelasi-kelasi sedang asyik mengerjakan pekerjaan masing-masing dan mualim-mualim sedang ribut memerintah ini dan itu. Beberapa penumpang geladak mencari tempat yang baik dan mengatur bawa-bawaannya. Penumpang kelas dua dan kelas satu, ada yang duduk bercakap-cakap di meja makan, ada pula yang berdiri di beranda kapal, melihat sekalian ingar bingar itu. Orang yang berdagang buah-buahan dan makan-makanan pun tak kurang, berjalan kian kemari, sambil menawarkan dan menghargakan jualannya.

Pangkalan penuh dengan beratus-ratus laki-laki perempuan, baik bangsa anak negeri, baik bangsa asing yang akan turut berlayar atau mengantarkan sanak saudara, sahabat kenalannya. Ada yang duduk berkata-kata, ada yang berdiri berpayung, karena kepanasan dan ada pula yang berjalan bolak-balik, sebagai jemu menunggu.

Di sisi gudang bercakap-cakap seorang perempuan tua dengan anaknya yang rupanya hendak berlayar, sambil memberi nasihat, supaya anaknya berhati-hati di jalan dan di negeri orang. Di atas batu duduk seorang laki-laki tua bertutur-tutur dengan saudaranya, yang rupanya pun hendak meninggalkan tanah airnya, berlayar mencari penghidupan di rantau orang. Yang sekedar datang melihat saja pun tiada kurang pula, tertawa gelakgelak serta bertanya kepada temannya; bilakah ia akan berlayar pula.

Di dalam orang yang banyak itu tiadalah kelihatan oleh kita sahabat kita Samsulbahri, karena ia waktu itu ada di dalam bilik kelas dua, sedang berkumpul-kumpul dengan ibu-bapak, sanak saudara dan sahabat kenalannya.

"Tak kelupaan apa-apa engkau Sam?" tanya Sutan Mahmud.

"Tidak, Ayah," sahut Samsu.

"Petimu di mana?" tanya Sutan Mahmud pula.

"Ada di sini sekaliannya."

"Dan uang belanjamu, sudahkah disimpan dalam peti?"

"Ada pada hamba."

"Ingat-ingat engkau di negeri orang, Samsu!" kata ibunya. "Tahu-tahu membawakan diri: mandi di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah. Janganlah disamakan saja dengan di sini; janganlah disangka masih anak orang berpangkat juga di sana, sebab engkau akan berdiri sendiri lagi, jauh daripada kami, sekalian. Bila ada apa-apa, lekaslah tulis surat kepada Ayahmu!" lalu Sitti Maryam menyapu air matanya, yang berlinang-linang di pipinya.

"Belajar sungguh-sungguh, jangan suka beriang-riang tiada pada tempat dan waktunya; jangan bercampur dengan orang yang kurang baik, dan jangan pula berbelanja yang tiada keruan, supaya cukup uang yang akan dikirimkan kepadamu tiap-tiap bulan," kata ayahnya pula.

Tatkala itu Nurbaya ada berdiri dekat Samsu, bersandar di pinggir tempat tidur. Walaupun rupanya ia tiada mengindahkan segala percakapan itu, tetapi pikirannya kepada Samsu saja dan

dipandangnya kekasihnya ini dengan tiada putus-putusnya. Pada waktu itulah sangat terasa olehnya keberatan perceraian ini. Sebelum ia berdiri di pinggir laut, yang akan memisahkannya daripada kekasih dan saudaranya ini, pada sangkanya—tentulah mudah dapat dilipurnya kesedihan perceraian itu. Akan tetapi tatkala dilihatnya kapal yang akan membawa jantung hatinya, jauh daripadanya, barulah dirasainya, bahwa perceraian itu tentu akan melukai hatinya dengan luka yang parah. Berdebar jantungnya, jika diingatnya sejurus lagi cahaya matanya ini akan luput dari pemandangannya, bukan untuk sehari dua hari ataupun sepekan dua pekan. Entah beberapa tahun lagi, baru dapat pula ia melihat wajah Samsu tiadalah dapat ditentukan. Dan apabila teringat olehnya mimpi Samsu yang dahsyat itu, bertambahtambahlah bimbang dan susah hatinya. Itulah sebabnya selalu dipandangnya Samsu dan dipuas-puaskannya hatinya melihat teman sekolah yang dicintainya ini.

Tatkala itu masuklah beberapa orang membawa hadiah buahbuahan sebagai mangga, jeruk dan nenas, lalu berkata, "Inilah yang dapat kami berikan kepada Engku Muda, obat mabuk di jalan. Kami pohonkan kepada Allah supaya mudah-mudahan Engku Muda selamat pulang pergi."

"Terima kasih," jawab Samsu, sambil menerima pemberian itu. "Hamba pun berharap, Adik dan Kakak yang tinggal, sekaliannya dipeliharakan Tuhan selama-lamanya."

Setelah berjabat salam, keluarlah mereka sekalian, sehingga akhirnya tinggallah Samsu berdua dengan Nurbaya. Maka dipandanglah oleh Samsu muka kekasihnya ini, serta dipegangnya kedua belah tangannya, sedang air matanya bercucuran keluar, dengan tiada dirasainya. Lama ia berdiri sedemikian itu dengan tiada dapat berkata-kata, karena dadanya bagaikan penuh dan mulutnya bagai terkunci. Akhirnya keluarlah juga suaranya walaupun terhenti-henti.

"Nurbaya!" katanya. "Ingat-ingat menjaga diri! ... Jika ada apa-apa, lekas tulis surat kepadaku ... Meskipun tak dapat aku tolong engkau dengan tenaga ataupun dengan uang,

barangkali dapat juga dengan nasihat. Mungkin dapat pula kuberi ingat engkau dan kuberi pelajaran dari jauh. Orang tuaku, janganlah kauperbedakan dengan orang tuamu dan datanglah kerap-kerap ke sana, melihat-lihati mereka, walaupun aku tak ada lagi. Barang apa kesusahanmu, katakanlah pula kepadanya, karena mereka itu pun sayang kepadamu, sebagai kepadaku.

Bila ada sesuatu hal dalam rumah orang tuaku, kabarkanlah dengan segera kepadaku, lebih-lebih tentang hal-ihwal ibuku, karena rupanya ia sangat berdukacita atas perceraian ini. Kemudian kupinta kepadamu, janganlah engkau lupa akan janji dan sumpah kita tadi malam, karena sejak waktu itu batinnya telah kawinlah kita; engkau telah suka menjadi istriku, aku pun telah suka pula menjadi suamimu. Hanya menurut syarat dunialah, belum lagi kita berhubung. Tulislah surat kepadaku tiap-tiap kapal bertolak dari sini dan ceritakanlah hal-hal di sini kepadaku, supaya aku jangan sangat canggung.

Apabila aku telah sampai kelak ke Jakarta, kukirimkanlah kepadamu apa-apa yang dapat kubelikan untuk engkau. Sekarang inilah saja yang dapat kuberikan kepadamu sebagai tanda mata. Terimalah olehmu dokoh ini! Di dalamnya ada gambarku. Bila engkau tercinta akan daku, lihatlah gambar itu; itulah ganti diriku."

Nurbaya menerima tanda mata Samsu itu lalu diciumnya, sedang air matanya jatuh bercucuran. "Aku banyak minta terima kasih kepadamu, Sam," jawab Nurbaya, "dan aku berjanji akan memakai dokoh ini seumur hidupku. Akan jadi tanda mata daripadaku, tiadalah lain yang dapat kuberikan kepadamu, hanya cincin inilah. Moga-moga sudi engkau memakainya!" lalu Nurbaya menanggalkan cincin mutiara yang dipakainya pada jari manisnya dan memberikan cincin itu kepada Samsu, seraya berkata, "Engkau pun, jika teringat kepadaku, misalkanlah cincin ini diriku dan simpanlah ia baik-baik, karena bagiku itulah tali yang mengikat kita dari dunia sampai ke akhirat. Dengan segera akan kusuruh perbuat potretku supaya dapat kukirimkan kelak kepadamu.

Aku pun mengucapkan selamat jalan.kepadamu. Moga-moga dipeliharakan Tuhan engkau dalam perjalananmu ke negeri orang, pulang balik, dan sampailah juga maksud yang kautujui, supaya, apabila engkau telah ada pula di sini, bukannya Samsu saja lagi namamu, melainkan dapatlah kupanggil engkau dokter Samsu.

Ingat-ingatlah menjaga diri di negeri orang, karena sekarang engkau akan berdiri sendiri, jauh daripada ibu-bapak dan handai tolanmu, sehingga barang sesuatu, engkau sendirilah yang akan memutuskannya. Dan janganlah sampai tergoda oleh segala yang tak baik, karena Jakarta negeri besar, banyak godaan yang tak patut di sana."

Tatkala itu berbunyilah seruling kapal yang pertama, mengingatkan kepada orang-orang kapal ataupun penumpang, supaya bersiap, karena kapal akan berangkat. Maka keluarlah Samsu dengan Nurbaya dari dalam kamar kapal, lalu turun ke pangkalan. Di sana bersalamlah ia dengan sekalian orang yang mengantarkan, serta meminta maaf dan ampun atas segala dosa dan kesalahannya, lahir dan batin, yang boleh memberati dunia dan akhirat.

Sekalian mereka menangis mencucurkan air mata, karena hampir sekaliannya sayang, kepada Samsu, sebab adat dan kelakuannya yang baik. Samsu pun tak dapat pula menahan air matanya, walaupun digagahinya dirinya. Ayahnya diciumnya tangannya, dan ibunya dipeluk dan diciumnya pipinya.

Akhirnya pergilah ia kepada Nurbaya, lalu dipegangnya tangan gadis ini beberapa lamanya, sebagai tak hendak dilepaskannya. Dadanya rasakan sesak menahan kesedihan yang timbul dalam hatinya karena perceraian ini, sehingga tiadalah dapat ia berkata-kata lain daripada, "Selamat tinggal, Nur!... Mudahmudahan lekas bertemu kembali," lalu berjalanlah ia cepat-cepat naik ke kapal.

Nurbaya pun tiada pula dapat menjawab apa-apa melainkan, "Selamat jalan, Sam! ... selamat sampai ke Jakarta!"

Setelah naiklah Samsu ke atas kapal, lalu berdirilah ia bertopang dagu pada pagar besi yang ada di sisi geladak kapal, karena pada waktu itu seruling yang kedua telah berbunyi pula. Dan tiadalah lama kemudian daripada itu berbunyilah seruling yang ketiga, lalu dilepaskanlah tali-temali dan diangkatlah jangkar.

Tatkala baling-baling kapal telah berputar, bergeraklah kapal itu; mula-mula perlahan-lahan, tetapi kemudian bertambahtambah cepat, sehingga kapal itu makin lama makin jauhlah dari pangkalan. Setangan berkibaran di sisi kapal, tanda yang pergi memberi selamat kepada yang tinggal. Dari pangkalan dibalas oleh yang tinggal dengan mengibarkan setangan pula memberi selamat jalan kepada yang pergi. Di antara orang-orang ini ada yang masih berteriak, "Jangan lupa!" ada pula yang berkata, "Lekas balik!" Dari kapal pun dibalas dengan jawaban, "Baiklah!"

Samsu tiada lepas-lepas memandang Nurbaya sambil mengibarkan setangan sutera birunya dan dari daratan tiada pula putus-putusnya dibalas alamat itu oleh Nurbaya, dengan setangan merah jambunya.

Makin lama kapal makin jauh dari cerocok dan jalannya pun bertambah cepat. Akhimya tiadalah dapat dibedakan lagi oleh Samsu orang-orang yang berdiri di pangkalan, lalu masuklah ia ke biliknya, tidur berselimut, karena tiada dapat lagi dipandangnya tanah airnya yang akan ditinggalkannya. Dadanya ditekannya ke bantal, sebagai hendak menahan sakit yang menyesak ke hulu jantungnya, dan kepalanya pusing, seperti orang mabuk cendawan.

Tatkala Nurbaya tiada dapat lagi membedakan kekasihnya, daripada orang lain, di atas kapal, berjalanlah ia perlahan-lahan ke ujung suatu tanjung, akan mengikuti kapal itu dengan matanya. Makin lama makin sunyilah rasanya padanya alam ini. Sekalian tempik sorak orang yang bekerja di pelabuhan dan segala bunyi perkakas pembongkar, penaikan dan pembawa barang-barang, yang masih riuh rendah, pada pendengaran Nurbaya makin lama makin jauh. Orang yang berpuluh-puluh banyaknya, berjalan pulang kembali ke muka hanggar, menjadi kecil-kecil pada pemandangannya. Akhirnya terduduklah ia di atas batu, lalti bertopang dagu memandang kapal yang membawa kekasihnya, yang keluar dari kuala.

Tatkala berbunyi meriam yang dipasang di kapal, akan memberi selamat tinggal kepada pelabuhan Teluk Bayur, baharulah nyata oleh Nurbaya, bahwa kapal itu telah membelok menuju ke barat. Di sanalah teringat olehnya, bagaimanakah halnya kelak, seorang diri di rumahnya. Dengan siapakah ia akan bercakap-cakap dan bermain-main lagi, waktu dan pulang sekolah? Bila ada sesuatu halnya, kepada siapakah hendak dikatakannya? Siapakah tempat ia membukakan rahasia hatinya, siapakah tempat ia bertanya dan bermupakat dalam halnya yang sulit-sulit, siapakah yang akan menolongnya lagi, bila ia di sekolah beroleh hitungan yang sukar?

Demikian ingatan yang timbul dalam hati Nurbaya, tatkala ia duduk termenung seorang diri di atas batu, walaupun matanya selalu memandang ke kapal yang hampir lenyap itu.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu, hilanglah kapal ini daripada pemandangan Nurbaya, hilang di balik Bukit Sikabau. Hanya asapnyalah yang masih tinggal tergantung di udara, di atas air laut. Tatkala itu hilanglah pula segala penglihatan dan pendengaran.Nurbaya, sebagai lulus tempatnya berpijak dan tergantung badannya di awang-awangan. Apabila tak ada ayahnya dekat padanya, yang memegang bahunya perlahan-lahan dari belakang, pastilah ia jatuh rebah ke tanah, karena tak ingatkan dirinya lagi. Untunglah Baginda Sulaiman lekas datang menolong anaknya, lalu diangkatnya, dipimpinnya berjalan perlahan-lahan pulang kembali.

Bab 6: DATUK MERINGGIH

Di kampung Ranah, di kota Padang adalah sebuah rumah kayu, beratapan seng. Letaknya jauh dari jalan besar, dalam kebun yang luas, tersembunyi di bawah pohon-pohon kayu yang rindang. Jika ditilik pada alat perkakas rumah ini dan susunannya, nyatalah rumah ini suatu rumah yang tiada dipelihara benarbenar, karena sekalian yang ada dalamnya telah tua kotor dan tempatnya tiada teratur dengan baik.

Di serambi muka hanya ada sebuah lampu gantung macam lama, yang telah berkarat besi-besinya. Apabila tak ada orang datang, lampu itu tiada dipasang. Dan oleh sebab yang empunya rumah rupanya jarang menerima jamu pada malam hari di sana, minyak tanah yang ada dalam lampu itu, terkadang-kadang berpekan-pekan belum habis.

Di bawah lampu ini, ada meja bundar, yang rupanya telah sangat tua, dikelilingi oleh empat kursi goyang dari kayu, yang warnanya hampir tak kelihatan lagi, karena catnya telah hilang. Di ruang tengah, hanya ada sebuah lemari makan, yang umurnya kira-kira setengah abad.

Sebuah meja marmar kecil, yang batunya telah kuning serta berlubang-lubang, terletak dekat dinding, diapit oleh dua buah

kursi kayu yang tempat duduknya dari kulit kambing, sedang di lantai terhampar tikar rotan yang telah tua. Ruang tengah ini pada malam hari diterangi oleh sebuah lampu dinding, yang dipasang dari setengah tujuh sampai pukul sepuluh malam. Di serambi belakang, hanya ada suatu perhiasan saja, yaitu kursi malas kain, yang tak kelihatan lagi coraknya.

Itulah rumah Datuk Meringgih, saudagar yang termasyhur kaya di Padang. Ia bergelar Datuk bukanlah karena ia Penghulu adat, melainkan panggilan saja baginya. Walaupun rumahnya ini katanya sekadar tempat bendi, kereta dan kuda dengan kusirnya, tetapi memang itulah rumahnya yang sesungguh-sungguhnya; karena di sanalah ia tetap tinggal, sedang sebuah daripada tokonya, yang dikatakannya rumahnya yang sebenar-benarnya, dipakainya hanya untuk menyambut kedatangan sahabat kenalan saja. Malukah Datuk Meringgih mengaku rumahnya di Ranah itu tempat kediamannya yang sejati? Barangkali jawab pertanyaan ini akan bertemu juga nanti. Tatkala cerita ini terjadi, Datuk Meringgih kelihatan duduk di serambi belakang rumahnya yang di Ranah itu, di atas kursi malas tadi.

Sebelum diceritakan kekayaannya, baiklah digambarkan dahulu bentuk dan bangun badannya dan diterangkan pula tabiat dan kelakuannya, supaya kenal benar kita akan dia dan tiada lupa lagi, apabila ia kelak berulang-ulang bertemu dalam hikayat ini.

Badannya kurus tinggi, punggungnya bungkuk udang, dadanya cekung, serta kakinya pengkar, kepalanya besar, tetapi tipis di muka, serta sulah pula. Rambutnya yang tinggal sedikit sekeliling kepalanya itu, telah putih sebagai kapas dibusur. Misai dan janggutnya panjang, tetapi hanya beberapa helai saja, tergantung pada dagu dan ujung bibirnya, melengkung ke bawah. Umurnya lebih dari setengah abad. Matanya kecil, tetapi tajam, hidungnya bungkuk, mulutnya besar, giginya hitam dan kotor, yang di muka keluar sebagai

gigi tupai. Telinganya besar, seperti telinga gajah, kulit mukanya berkarut marut dan penuh dengan bekas penyakit cacar.

Menurut gambar yang terlukis di atas, nyatalah Datuk Meringgih ini bukan seorang yang masih muda remaja dan bersikap tampan, melainkan seorang tua renta yang buruk. Sekarang marilah kita ceritakan adat dan tabiatnya, kalau-kalau berpadanan dengan rupanya.

Saudagar ini adalah seorang yang bakhil, loba dan tamak, tiada pengasih dan penyayang, serta bengis kasar budi pekertinya. Asal ia akan beroleh uang, asal akan sampai maksudnya, tiadalah diindahkannya barang sesuatu, tiadalah ditakutinya barang apa pun dan tiadalah ia pandang-memandang. Terbujur lalu, terbelintang patah, katanya.

Apabila ia hendak mengeluarkan uangnya, walau sesen sekali pun, dibalik-balik dan ditungkuptelentangkannya duit itu beberapa kali; karena sangat sayang ia akan bercerai dengan mata uangnya itu.

Ditimbangnya benar-benar, sungguhkah perlu uang itu dibelanjakan atau tidak dan tak adakah jalan lain yang akan dapat menyampaikan maksudnya, dengan tiada mengeluarkan uang atau dengan mengeluarkan belanja yang sedikit.

Dicekiknya lehernya, diikatnya perutnya, ditahannya nafsunya, asal jangan keluar uangnya. Jika ia makan nasi, hanya dengan sambal lada atau ikan kering saja yang disimpannya sampai beberapa hari. Lauk-pauk ini padalah baginya, karena sangkanya dapur yang berasap setiap hari, tiada berguna dan banyak mengeluarkan biaya. Makanan dimakan, sedapnya sehingga leher sudah itu jadi kotoran.

Rumahnya sebagai kandang kambing dan pakaiannya yang seperti pakaian kuli itu, tiada mengapa baginya, asal jangan keluar duitnya, untuk sekaliannya itu. "Di luar dibersih-bersihkan, sedang di dalam perut sendiri tiada terhingga kotornya," demikianlah katanya.

Ditulikannya telinganya atas segala maki, nista, dan cacat orang kepadanya, dibutakannya matanya kepada sekalian penglihatan yang menyedapkan pemandangan asal uangnya jangan keluar. Tiada lain kesukaan yang diketahuinya, melainkan memandang peti hartanya, menghitung mata uang dan meraba uang kertasnya.

Diguncangnya peti uangnya, akan mendengar bunyi uang yang ada dalamnya dan ditimang-timangnya tabungnya untuk mengetahui beratnya. Berjam-jam lamanya ia dapat bermainmain dengan hartanya itu dan berhari-hari lamanya ia dapat bermain-main dengan hartanya itu dan berhari-hari lamanya ia dapat menghitung uangnya itu, dan di dalam hal yang sedemikian, lupalah ia akan dunia ini dan akan dirinya sendiri.

Berapi matanya, kembang hidupnya, kuncup telinganya, ternganga mulutnya, gemetar tangannya dan busung badannya, bila dilihatnya cahaya uang mas dan uang perak yang berkilat-kilatan atau didengarnya bunyi logam ini mendering. Diambilnya mata uang itu sebiji-sebiji, lalu diperhatikan dan diamat-amatinya capnya gerigi pinggirnya, gambarnya dan tulisannya. Gambar pada uang itu rupanya baginya terlebih indah daripada lukisan buah tangan pelukis yang masyhur-masyhur. Bunyi uang itu terlebih merdu didengarnya daripada

lagu yang indah-indah yang dimainkan oleh ahli musik. Oleh sebab itu kerap kali dipermain-mainkannya hartanya itu dan dibawanya tidur bersama-sama untuk mendapat mimpi yang menyenangkan hatinya.

Harapan, ingatan, dan niatnya, siang malam, petang dan pagi, tiada lain, melainkan akan menambah harta bendanya yang telah banyak itu, tiada berkeputusan dan tiada berhingga. Sekalian kekayaan dunia ini hendaknya janganlah jatuh pada orang lain, melainkan pada dirinya sendiri sebelumnya. Itu pun agaknya belum juga puas hatinya. Makmurlah kehidupannya, bila tubuhnya tertutup dalam timbungan mata benda itu. Takut ia sakit dan mati, karena tiada dapat bercerai dengan harta dania ini.

Padanya tak ada lagi kesenangan yang lain daripada uang; sekaliannya uang, uang dan sekali lagi uang. Ibu-bapa, anak-istri, sanak saudara, sahabat kenalanan, handai tolan, dan pelipur laranya, tiadalah lain daripada uang. Uang itulah kekasilmya, uang itulah Tuhannya. "Hidup dengan uang, mati dengan uang," katanya. Tiada ia hendak bercerai barang sekejap pun dengan uangnya. Uang baginya bukan alat untuk memperoleh kesenangan, tetapi uang itulah kesenangan.

Untuk memperoleh harta benda itu, tiada ia ngeri akan perbuatan yang kejam dan jahat, tiada ia malu akan kelakuan yang keji dan hina. Tiada ia pandang-memandang, tilik-menilik, segan-menyegani; tiada ibu-bapa, tiada adik tiada kakak, tiada sahabat tiada kenalan, tiada tinggi tiada rendah dan tiada hina tiada mulia baginya, untuk mencapai keinginannya yang rendah ini. Tiada ia menaruh takut, tiada menaruh ngeri, tiada menaruh kasihan, tiada menaruh sedih. Yang mulia dihinakannya, yang kaya dimiskinkannya, yang berpangkat dijatuhkannya. Hamba itu diletakkannya di atas singgasana dan anjing itu diangkatnya ke puncak Gunung Merapi. Terbujur lalu, terbelintang patah, lamun uang harus diperolehnya.

Demikianlah Datuk Meringgih, saudagar yang termasyhur kaya di Padang itu. Ia kaya dan beringin hendak bertambah kaya itulah, artinya karena hendak mempunyai harta. Bukan kekayaan itu yang dimintanya hanya itulah yang dikehendakinya.

Hai Datuk Meringgih! Apakah paedahnya kekayaan yang sedemikian bagimu dan bagi sesamarnu? Engkau dilahirkan dari perut ibumu dengan tiada membawa suatu apa, dan apabila engkau kelak meninggalkan dunia yang fana ini, karena maut itu tak dapat kauhindarkan, walaupun hartamu sebanyak harta raja Karun sekalipun tiadalah lain yang akan engkau bawa ke tempat kediamanmu yang baka itu, melainkan selembar kain putih yang cukup untuk menutup badanmu jua.

Semasa engkau masih hidup, berlelah-lelah engkau mengumpulkan harta benda dengan tiada jemu jemunya. Berapa kesusahan dan kesakitan yang kaurasai, berapa azab dan sengsara yang kauderita, berapa umpat dan sumpah yang kautanggung, berapa maki dan nista yang kaudengar, akan tetapi, bila engkau kelak berpulang ke rahmatullah, akan tinggallah dan berbagi-bagilah kembali hartamu itu kepada yang masih hidup. Harta dunia dan harta akhirat itulah yang dapat kau bawa pulang ke negeri yang baka dan menolong engkau dalam perjalananmu ke sana dan kehidupanmu yang kekal di sana kelak.

Semasa hidupmu, engkau rebut harta itu dari tangan orang lain, bila engkau telah mati niscaya jatuhlah kembali harta itu ke tangan orang lain itu. Inilah yang dikatakan pepatah; adat dunia balas-berbalas. Segala sesuatu tiada kekal, melainkan bertukartukar dan berpindah-pindah juga. Bulan berputar mengedari matahari, dan matahari berputar pula mengedari alam. Apakah yang tetap? Tak ada, melainkan Tuhan Yang Esa juga.

Kekayaanmu yang dikurniakan Tuhan kepadamu itu tiada memberi paedah bagi dirimu sendiri, bagi sesamamu manusia dan bagi isi dunia ini; melainkan mendatangkan kesenangan dan kedukaan juga kepada mereka sekalian dan kepada dirimu sendiri pun.

Sungguhpun telah adat manusia bersifat loba dan tamak, walaupun tiada sama pada tiap-tiap orang, karena jika telah ada yang sejari hendak yang sejengkal, bila telah ada yang sejengkal hendak sedepa, dan bila ada yang sedepa pun hendak lebih juga tiada berkeputusan, selagi hayat di kandung badan, dan walaupun sifat yang demikianlah yang membawa manusia itu ke padang kemajuan, tetapi hendaklah berhati-hati, sebab jalan yang ditempuh bercabang dua; sebuah jalan kebaikan dan sebuah lagi jalan kejahatan. Apabila jalan yang baik itu kauturut, berhasillah pekerjaanmu, karena memberi paedah kepada dirimu sendiri dan sesamamu manusia. Akan tetapi apabila jalan yang jahat itu yang kautempu,. takkan tiada pekerjaanmu itu akan mendatangkan bahaya dan bencana juga kepada sesamamu manusia dan kepada dirimu sendiri pun.

Apabila hartamu itu kaupergunakan untuk pembela dirimu, supaya mendapat kehidupan yang senang, makan minum yang cukup, rumah tangga dan pakaian yang baik, ataupun akan engkau habiskan, untuk memuaskan hawa nafsumu yang baik, sudahlah; karena seharusnyalah tiap-tiap manusia itu berikhtiar mencari kesenangan dan kemajuan segala hal, asal jangan melewati batas kebaikan.

Sungguhpun demikian, akan lebih berpaedah juga pekerjaanmu, bila hartamu itu kaupergunakan untuk berbuat baik kepada sesamamu manusia dan berbuat bakti kepada Tuhanmu supaya dapat engkau memperbaiki yang rusak, menyelesaikan yang kusut, menolong yang kesusahan, melipur yang miskin, jadi mengurangi azab sengsara dunia ini. Karena ketahuilah olehmu, bahwa dunia ini terlebih banyak mengandung yang susah daripada yang senang, yang hina daripada yang mulia, yang, kurang daripada yang cukup, yang miskin daripada yang kaya, yang daif daripada yang kuat, yang malang daripada yang mujur. Apabila tiada daripada engkau dan orang-orang kaya-kaya lain, yang sebagai engkau, daripada siapakah mereka akan mendapat pertolongan?

Ingatlah! Kekayaan dan kemiskinan, kemuliaan dan kehinaan, kesusahan dan kesenangan, ya sekaliannya, datangnya daripada Tuhan Yang Esa juga. Jika dikehendakinya, dengan sekejap mata, bertukarlah kekayaan itu menjadi kemiskinan, kemuliaan menjadi kehinaan, kesukaan menjadi kedukaan dan tinggilah yang rendah, kayalah yang miskin, mulialah yang hina, dan tertawalah yang menangis.

Oleh sebab itu, janganlah sombong dan angkuh, karena beroleh kekayaan, kemuliaan, kesenangan, dan kesukaan melainkan insyaflah, bahwa sekalian itu selydar pinjaman, yang setiap waktu boleh diambil kembali oleh yang empunya.

Dan engkau pun yang berasa miskin dan hina, yang selalu mendapat bahaya, kesengsaraan, dan kesedihan, janganlah putus asa, melainkan sabar dan tawakallah juga kepada Tuhanmu serta pohonkan pertolongan dan kurnia-Nya. Sesudah hujan, niscaya panas.

Yang beruntung janganlah menghinakan yang malang, dan yang malang janganlah dengki kepada yang beruntung melainkan berkasih-kasihanlah selama-lamanya, serta tolongmenolong dalam segala hal, karena yang ber¬untung perlu kepada yang malang, dan yang malang perlu pula kepada yang mujur. Jika tak ada yang malang, niscaya tak ada pula yang inujur, dan jika tak ada yang beruntung, yang malang pun tak ada pula.

Apabila engkau pergunakan hartamu itu hai Datuk Meringgih, untuk kebaikan, takkan tiada kebaikan pulalah yang akan datang kepadamu, yang terlebih daripada kesukaan dan kesenangan, yang engkau peroleh daripada bunyi dan cahaya mata bendamu itu: karena suatu perbuatan atau pil.iran pun, buruk dan baik, tiada hilang, sebagai hujan jatuh ke pasir, melainkan hidup selama-lamanya dan timbul kembali pada dirimu atau diri sesamamu.

Apabila kelak datang waktunya engkau akah meninggalkan dunia ini dan engkau menoleh ke belakang, kepada jalan yang telah kautempuh, niscaya perasaan yang sejahteralah yang akan mengikutmu, karena aku ketahui, bahwa hidupmu tiada kosong, sebagai padi hampa, melainkan banyak mendatangkan jasa kepada sesamamu manusia.

Sungguhpun Datuk Meringgih tiada disukai orang, karena tabiat dan kelakuannya yang buruk dan loba tamaknya itu, tetapi ia ditakuti dan disegani orang juga, sebab hartanya yang tiada ternilai banyaknya itu: lebih-lebih oleh mereka yang acap kali kesusahan uang. Karena ialah tempat walaupun dengan bunganya yang terkadang-kadang sampai separuh dari pinjaman.

Bila telah sampai kepada waktu perjanjian, hutang itu belum dibayar oleh yang meminjam, niscaya tiada diberi maaf lagi Datuk Meringgih, melainkan didakwanyalah mereka dan dirampasnya panjar gadaian itu.

Di manakah diperoleh Datuk Meringgih harta yang sekian banyaknya itu? Inilah suatu rahasia yang selalu menjadi permainan mulut dan buah pikiran isi kota Padang. Acap kali diperbincangkan, kerapkali diterka-terka, tetapi tiadalah seorang jua pun yang mengetahui hal itu. Demikian pula tiada seorang juga yang tahu, siapakah Datuk Meringgih ini sebenarnya dan dari mana asalnya.

Kira-kira dua puluh tahun yang telah lalu, Datuk ini dikenal orang di Padang sebagai penjual ikan kering, di pasar di Kampung Jawa. Tiba-tiba, pada suatu waktu, dibelinya sebuah kota dan sejak waktu itu sangatlah lekas bertambah-tambah kekayaannya, sehingga tatkala umurnya telah lebih daripada empat puluh tahun, ia telah mempunyai beberapa toko-toko yang besar dan gudang-gudang yang penuh berisi barang-barang dagangan. Rumah sewaannya berpuluh-puluh, hampir sekalian tanah di kota Padang ada dalam tangannya. Kebun kelapanya berbahu-bahu dan sawahnya beratus-ratus piring. Di Muara, hampir sekalian perahu yang membawa dan mengambil dagangan, kepunyaannya. Seisi kota Padang heran melihat kekayaan yang sebanyak itu dan yang bertambah-tambah secepat

itu, dengan tiada diketahui orang bagaimanakah Datuk Meringgih memperolehnya, karena yang didengar dan dilihat orang, hanyalah bakhil dan lobanya saja.

Oleh sebab itu, berbagai-bagailah cerita yang kedengaran tentang asal kekayaan Datuk Meringgih ini. Ada yang berkata ia mendapat lotere seratus ribu dan ada pula yang berkata ia mendapat harta yang tersembunyi di dalam tanah. Orang yang keras beragama menyangka ia telah bertemu dengan Nabi Khaidir pada malam dua puluh tujuh bulan Ramadhan. Orang yang percaya kepada takhyul, mengira bersahabat dengan jin. Dan orang yang benci kepada Datuk ini mengatakan ia memasukkan candu gelap. Akan tetapi yang sebenarnya, hanyalah Datuk Meringgih seorang yang mengetahui.

Sekarang marilah kita dekati Datuk Meringgih, yang sedang duduk di atas kursi malas di serambi belakang rumahnya itu, untuk mengetahui apakah kerjanya, duduk seorang diri.

Tiada lama datuk meringgih duduk sedemikian itu, hari pun malamlah dan gelaplah segala yang di darat dan di udara pun telah masuk ke dalam kandang atau sarangnya. Hanya kelelawarlah yang ke luar terbang ke sana-sini, mencari mangsanya. Keluang terbang tinggi beriring-iringan arah selatan, mencari buah-buahan yang masak. Burung hantu mulai berbunyi dalam lubang-lubang kayu musang pun bangunlah daripada tidurnya, lalu mengintip ke sana kemari, akan mengetahui, tiadakah ada bahaya di luar sarangnya. Ular menjalar di celahcelah batu mengintip katak dan binatang yang kecil-kecil.

Si sebelah barat, langit tertutup oleh awan hitam yang mengandung hujan, yang mengembang dari laut ke darat. Cuaca yang terang, menjadi gelap-gulita, sehingga tiada kelihatan barang sesuatu pun. Bintang-bintang di langit lenyap, sebagai ditutup tabir hitam. Hari tenang, angin tak ada, tanda topan akan datang. Di jalan, raya sunyi senyap, sebagai negeri dialahkan garuda. Terkadang-kadang melintas orang seorang-seorang yang berjalan cepat-cepat, sebagai takut akan kehujanan. Pada tiaptiap rumah tiada kelihatan lampu, sebab jendela-jendela telah ditutup. Walaupun gelap sedemikian, tetapi Datuk Meringgih tiada menyuruh menerangi serambi belakang rumahnya. Sebab bakhilnya pulakah atau sebab yang lain? Segera akan kita ketahui.

Sekonyong-konyong kelihatanlah sekejap mata, kilat yang menerangi seluruh alam yang gelap gulita itu dan tatkala itu juga kedengaran halilintar berbunyi bagai membelah bumi, disertai oleh hujan yang amat lebat, seperti air dicurahkan dari langit.Tiada lama kemudian daripada itu bertiuplah angin topan yang sangat hebat, menumbangkan beberapa pohon kayu yang besar-besar.

Walaupun hari rupanya seakan-akan kiamat, tetapi Datuk Meringgih tiadalah masuk ke dalam rumahnya, adalah sebagai sekalian kekacauan alam itu tiada diindahkannya, bahkan diingininya, karena ia masih duduk termenung di atas kursinya memikirkan sesuatu hal yang penting.

Tiba-tiba kedengaran di tempat yang gelap, suara orang batuk tiga kali. Tatkala itu barulah ingat Datuk Meringgih akan dirinya, lalu melihat ke kanan dan ke kiri, kalau-kalau ada orang dekat di sana. Kemudian batuk pula ia dua kali. Seketika itu juga kelihatan, seperti suatu bayang-bayang, bergerak di tempat yang gelap, kemudian kelihatan seorang-

orang yang memakai serba hitam, datang menghampiri Datuk Meringgih, lalu masuk keduanya ke dalam sebuah bilik, di serambi belakang. Pintu bilik ini segera ditutup rapat-rapat oleh Datuk Meringgih.

Di dalam kamar ini, yang hanya diterangi oleh sebuah pelita minyak kelapa, ada sebuah tilam dan sebuah peti. Di lantai ada terbentang sehelai tikar pandan dan di atas tikar inilah duduk kedua mereka itu.

Di sana nyata kelihatan, orang yang baru datang itu memakai destar hitam yang lembut yang ujungnya dibalikkannya ke mukanya sehingga dahinya tertutup. Bajunya baju Cina hitam yang besar lengannya, dan celananya seluar Aceh, yang warna

nya hitam pula. Sarung yang disandangnya di bahunya, yaitu sarung Bugis hitam.

"Tiada basah engkau, Pendekar Lima?" tanya Datuk Meringgih perlahan-lahan kepada jamunya ini.

"Tidak, Engku, sebab hamba telah hampir ada di sini, tatkala hari akan hujan," jawab Pendekar Lima.

"Apa kabar pekerjaan kita yang di Hulu Limau Manis?"

"Tidak baik jadinya."

"Tidak baik? Apa sebabnya?" tanya Datuk Meringgih sambil mengangkat mukanya, menentang Pendekar Lima. Di situ kelihatan bengis muka Datuk Meringgih.

"Murid-murid kita tiada menurut aturan yang telah diberikan kepadanya."

"Siapa yang menjadi guru waktu itu?"

"Si Patah."

"Apakah sebabnya, maka tiada engkau sendiri yang mengajar di sana? Bukankah telah kuperintahkan kepadamu?"

"Sebab hamba pada waktu itu harus mengajar di Bukit Putus; karena di sana pun ada ilmu baru yang datang dari Tanah Jawa, yang sangat besar harganya."

"Si Patah belum cukup kepandaiannya untuk mengajar murid-murid pada sasaran yang besar-besar dan ia kurang sabar. Itulah sebabnya, maka salah ajarannya. Sekarang di mana dia?"

"Dalam rumah batu."

"Rumah batu?" tanya Datuk Meringgih dengan mengangkat kepalanya pula. "Rumah batu di mana?"

"Rumah batu di Lubuk Bagalung, bersama-sama dua orang murid."

"Itulah upah yang patut, bagi orang yang sedemikian. Tetapi sudahlah diperiksa perkaranya?"

"Sudah," jawab pendekar Lima, "dan rupanya ia teguh memegang sumpahnya, karena tiada disebut-sebutnya nama hamba."

"Cobalah kauceritakan dari mulanya, apa sebabnya maka sampai jadi sedemikian itu?" ,

"Tatkala hamba ketahui, bahwa hamba tak dapat pergi ke Hulu Limau Manis," kata Pendekar Lima, "hamba suruhlah seorang murid tua ke sana, yaitu si Patah, serta hamba katakan kepadanya aturan yang telah Engku Datuk berikan itu. Mulamula rupanya ada diturutnya aturan itu, karena sekalian barangbarang, jatuh ke dalam tangannya. Tetapi pendapatan ini tiada disimpannya pada tempat yang telah ditetapkan, melainkan hari itu juga dikirimkannya kemari; dimasukkannya ke dalam beberapa karung, lalu ditumpangkannya pada tukang pedati, yang berangkat malam itu juga ke sini. Rupanya pedati itu lama berhenti di Lubuk Bagalung dan di sanalah kedapatan oleh yang kuning leher*). Oleh sebab tukang pedati itu mengatakan ia menerima barang-barang itu dari si Patah, hari itu juga ia ditangkap dengan kedua muridnya."

) Opas polisi, pada masa dahulunya opas-opas memakai setrip kuning ada leher bajunya dan pada celananya.

"Baiklah, tetapi carilah akal, sebelum hukumannya dijatuhkan, supaya mereka lepas dari rumah batu itu dan bila telah lepas, suruhlah si Patah pergi ke Terusan atau ke Painan, untuk sementara bekerja mengambil rotan, supaya jangan kelihatan oleh orang. Dan kedua muridnya, suruh ke bukit Tambun Tulang, belajar di sana dengan sungguh-sungguh," kata Datuk Meringgih.

"Baiklah, Engku."

"Tentang perkara ilmu yang kaupelajari di Bukit Putus itu, bagaimana pula? Aku tiada tahu hal itu."

"Sesungguhnya perkara ini belum hamba kabarkan kepada Engku, sebab sejak waktu itu belum sempat hamba datang kemari."

"Akan tetapi apakah sebabnya, maka engkau tiada bermupakat lebih dahulu dengan daku?" tanya Datuk Meringgih pula.

"Sebab tak sempat. Sebenarnya malam itu hamba akan pergi ke Hulu Limau Manis, menolong si Patah, sebagai telah Engku katakan. Tetapi tatkala sampai ke Bukit Putus, dapat kabar dari

seorang murid di sana, ada ilmu baru, datang dari Jawa, dengan kapal yang masuk hari itu. Ilmu itu banyak harganya. Karena tak sempat balik kemari, memberi tahu Engku, khawatir kalau ilmu itu segera dibawa ke tempat lain, hamba tuntut sendiri ilmu itu, sebab rupanya tak berapa susah."

"Dan dapatkah ilmu itu?"

"Dapat, sekarang ditanam dalam tanah, dekat Tanah Merah."

"Kira-kira berapa harganya?"

"Kira-kira enam atau tujuh ratus, semuanya emas dan intan. Itulah yang hendak hamba mupakatkan, karena dua orang murid yang bersama-sama pergi dengan hamba, minta bagiannya."

"Nanti kuberi seorang lima puluh."

"Jika boleh, ia minta seratus seorang."

"Masakan seratus, karena harga ilmu itu belum tentu sekian banyaknya dan gajinya tiap-tiap bulan, tiadakah diingatnya? Sudahlah, aku beri tiap-tiap orang tujuh puluh lima dan engkau seratus lima puluh, jika benar ilmu enam atau tujuh ratus harganya. Janganlah banyak cakap lagi! Bawalah ilmu itu kemari dahulu! Jika telah kutaksir, tentu segera engkau mendapat bagianmu masing-masing. Dan bawalah pula tukang mas kita sekali, supaya lekas dapat dihancurkannya masnya yang diperbuatnya barang-barang lain; kemudian berikan kepada tukang penjaja mas in'tan kita, suruh jual ke negeri lain."

"Baiklah, Engku," jawab Pendekar Lima dengan riangnya, sedang matanya yang sebagai mata burung hantu itu bercayacaya, karena mengenangkan upah yang akan diperolehnya. Dari uang yang tiga rarus rupiah itu, tentulah sekurang-kurangnya dua ratus dapat olehnya, sehingga dapatlah pula ia beberapa hari minum candu dan berjudi, sesuka hatinya.

"Suatu lagi yang hendak hamba kabarkan kepada Engku. Tukang cetak kita, malam kemarin mati," kata Pendekar Lima.

"Mati?" jawab Datuk Meringgih dengan terperanjat. "apa sebabnya?"

"Sakit perut."

"Siapa gantinya."

"Itulah yang hendak hamba tanyakan, siapakah yang akan menggantikannya?"

"Temannya si Baso, belumkah dapat bekerja sendiri?"

"Sudah," jawab Pendekar Lima. "Pada pikiran hamba, dialah yang baik pengganti yang mati itu. Tetapi siapakah yang akan menjadi ganti si Baso pula?"

"Carilah seorang yang boleh dipercaya di antara orang-orang kita!"

"Baiklah!"

"Hanya sekarang, janganlah terlalu banyak mencetak uang perak, melainkan uang mas itulah yang harus dilebihkan, sebab uang perak, lekas dikenal orang."

"Baiklah! Lagi pula tiadakah baik tempat itu dipindahkan? Sebab hamba baru mendapat sebuah gua batu dalam gunung yang dekat di sana yang baik rupanya, tersembunyi di pinggir laut."

"Baiklah, nanti kita periksa bersama-sama."

"Perkara toko Bombai itu, bagaimana?" tanya Pendekar Lima, yang rupanya sangat rajin hendak bekerja, karena mengenangkan uang dua ratus rupiah tadi. .

"Perkara itu. nantilah; aku hendak mencari muslihat yang baik dahulu. Sekarang ini ada perkara lain, yang hendak kukatakan kepadamu."

"Perkara apa, Engku?" jawab Pendekar lima.

"Aku sesungguhnya tiada senang melihat perniagaan Baginda Sulaiman, makin hari makin bertambah maju, sehingga berani ia bersaing dengan aku. Oleh sebab itu hendaklah ia dijatuhkan."

"Akan tetapi bagaimanakah akal kita? Karena barang-barangnya bukan sedikit, tak dapat diangkat dalam sehari dua. Dan diambil separuhnya pun, tiadalah dirasainya," kata Pendekar Lima.

"Bukan aku suruh engkau mencuri barang-barangnya, karena berapakah yang akan terbawa olehmu? Aku bukan bodoh. Aku tahu akal yang lebih baik, yaitu gudang-gudang dan toko-tokonya harus dibakar, perahu yang membawa barang-barangnya dari Painan harus ditenggelamkan dan orang-orang yang ada di sana dibujuk, supaya jangan mau bekerja dengan dia lagi; sekalian pohon kelapanya di Ujung Karang, haruslah diobati, biar busuk dan tak berbuah," kata Datuk Meringgih dengan suara keras, serta memukul¬mukul telapak tangan kirinya dengan tangan kanannya, yang dikepalkannya, karena geramnya.

"Esok hari juga engkau mulai bekerja di Ujung Karang! Beritahukan kepada sekalian murid yang ada di sana! Sekalian pohon kelapanya hendaklah dibubuh obat, supaya inati. Kemudian pergilah engkau ke Terusan dan Painan. Bujuklah sekalian orangnya di sana supaya meninggalkan pekerjaannya dan masuk kaum kita. Dan bujuklah pula tukang perahunya, supaya perahu-perahunya, dengan isi-isinya sekali, dikaramkan di laut. Sudah itu pergilah engkau ke Padang Darat dan ke manamana, menghasut sekalian toko yang berlangganan dengan dia, supaya jangan membeli apa-apa lagi padanya.

Dengan demikian dapat kubeli barang-barangnya itu dengan harga murah. Biar aku rugi. sedikit, asal Baginda Sulaiman jatuh. Setelah selesai pekerjaan itu, barulah engkau mulai membakar toko dan gudangnya."

Pendekar Lima termenung seketika mendengar perintah ini, karena belum pernah ia mengerjakan yang sedemikian. Pada pikirannya bukan sedikit belanja dan susahnya pekerjaan itu.

Melihat Pendekar Lima berdiam diri, berkata pula Datuk Meringgih, "Aku tahu, pekerjaan ini memang tak mudah dan harus berhati-hati benar melakukannya supaya jangan sampai diketahui orang. Tetapi ia akan memberi keuntungan berpuluh ribu kepada kita. Dan pada pikiranku engkau cakap menjalankannya. Oleh sebab itu aku tiada akan memandang berapa biaya yang berguna; biar aku rugi beribu sekalipun, asal sampai maksudku ini. Aku tiada senang, kalau di Padang ini masih ada saudagar yang berani bersaingan dengan daku. Sebelum jatuh ia, belumlah puas hatiku. Kau boleh memakai duit seberapa sukamu dan boleh pula menyuruh orang-orangku, kalau perlu."

Mendengar perkataan Datuk Meringgih ini yaitu ia boleh memakai duit seberapa sukanya, hilanglah takut dan ngeri Pendekar Lima lalu menjawab dengan gembira, "Baiklah, Engku Datuk. Jangankan sekian, disuruh membunuh orang senegeri pun, hamba mau, asal Engku Datuk yang menyuruh."

Dengan berkata demikian, pikirannya melayang kepada uang beribu-ribu yang akan diterimanya.

"Tetapi ingat!" kata Datuk Meringgih pula. "Kalau tak sampai maksudku ini, tak perlu engkau datang-datang lagi kemari."

Mendengar perkataan ini berdebarlah hati Pendekar Lima, karena artinya tentulah ia akan dilepaskan oleh Datuk Meringgih, apabila maksudnya ini tak sampai. Dan akan dapatkah ia mencari tuan yang sebagai Datuk Meringgih ini? Betul ia sangat bakhil, tetapi tiada memandang apa pun, bila ada sesuatu hajatnya. Oleh sebab itu berjanjilah ia dalam hatinya akan menjalankan perintah yang berat ini dengan sesungguhsungguh hati, walaupun apa pun juga yang akan terjadi atas dirinya.

Sementara itu masuklah Datuk Meringgih ke dalam rumahnya dan seketika lagi keluarlah pula ia lalu berkata, "Ini uang seratus untuk belanjamu sementara. Bila habis, uang ini, boleh kauminta pula kepadaku atau kepada sekalian orangku yang memegang uang. Nanti kukirimkan surat kepadanya sekalian."

"Terima kasih, Engku!" jawab Pendekar Lima. "Akan tetapi pekerjaan hamba di sini bagaimana?"

"Serahkan kepada Pendekar Empat dan suruhlah ia kemari, supaya kukatakan kepadanya, apa yang harus diperbuatnya."

Tiada berapa lama kemudian daripada itu kelihatanlah Pendekar Lima keluar dari dalam bilik tadi, lalu hilang di dalam gelap.

Bab 7: SURAT SAMSULBAHRI KEPADA NURBAYA

Tiga bulan Samsulbahri telah berangkat ke Jakarta, meninggalkan tanah airnya. Tiga bulan lamanya Nurbaya telah bercerai dengan kekasihnya, tiada melihat wajahnya dan tiada mendengar suaranya dan tiga bulan pula lamanya ia tiada bermain-main dengan Samsu dan mengganggu kakaknya ini. Sejak hari perceraiannya, sampai kepada waktu itu, kekasihnya ini tiada hilang barang sekejap pun dari ingatannya. Biarpun buah hatinya ini telah hilang dari matanya tetapi makin kelihatan ia dalam kalbunya, makin nyaring kedengaran bunyi suaranya dan makin bertambah nyata segala tingkah lakunya.

Mula-mula pada sangkanya mudah akan dapat melipur pikirannya, apabila kesedihan hatinya telah hilang. Akan tetapi setelah sepekan lamanya ia bagaikan demam dan setelah sembuh pula ia kembali pada lahirnya, pada batinnya bertambah-tambah ia menanggung kesakitan; makin lama makin larat, makin dilupakan makin teringat, makin dilipur makin berat, makin dijauhkan makin dekat. Ketika itulah baru diketahuinya benarbenar, betapa besar harga saudaranya dan kekasihnya itu baginya karena ketika itulah pula dirasainya benar-benar keberatan perceraian itu sebagai kata pantun:

Anak Cina bermain wayang, anak Keling bermain api.

Jika siang terbayang-bayang, jika malam menjadi mimpi.

Terbang melayang kunang-kunang, anak balam mati tergugur,

jatuh ke tanah ke atas kembang, kembang kuning bunga cempaka.

Jika siang tak dapat senang, jika malam tak dapat tidur,

pikiran kusut hati pun bimbang, teringat kakanda Samsu juga.

Jika datang godaan yang sedemikian itu, dicobanyalah melipur hatinya dengan pikiran ini: Samsu tiada lama lagi akan kembali dan tentulah ia akan dapat berteinu pula dengan dia. Tambahan pula kekasihnya itu pergi untuk menuntut ilmu, yang kemudian dapat memberi kesenangan dan kemuliaan kepada dirinya. Apabila Samsu menjadi dokter, tentulah ia akan beroleh kemuliaan dan kesenangan pula.

"Aduh, alangkah senang hatiku kelak, apabila aku telah menjadi istri Samsu, kekasihku itu! Memang patut aku duduk bersama-sama dengan dia, memang dialah jodohku. Bila ia telah lulus dalam ujiannya, menjadilah aku istri dokter. Jika sakit aku atau anakku kelak, tak usah memanggil tabib yang lain, karena suamiku sendiri pandai mengobati kami.

Ya, anakku, kataku. Alangkah senangnya, jika beroleh anak dari seorang laki-laki yang sebagai suamiku ini! Karena tentulah anak itu akan baik pula tingkah lakunya, seperti bapaknya dan rupanya tentulah sebagai pinang dibelah dua dengan bapaknya. Wahai! Alangkah lncunya kelak Samsu yang kecil itu, suka bermain-main, sebagai bapaknya dan apabila ia telah besar, tentulah akan menjadi dokter pula.

Apabila anak itu perempuan, biarlah sebagai rupaku. Jika ia telah besar, kuajarlah ia sekalian ilmu yang patut diketahui perempuan; kujadikanlah ia seorang perempuan yang berguna bagi suaminya kelak, perempuan yang dapat dibawa melarat dan dapat membantu

suaminya di dalam kesukaan dan kedukaan, supaya menantu itu kelak dapat beroleh kesenangan dan kesentosaan, sebagai aku akan menyenangkan Samsuku," demikianlah kenang-kenangan Nurbaya pada suatu malam Ahad, tatkala ia duduk di serambi muka rumahnya, sambil memandang kepada bangku di dalam kebunnya, tempat ia biasa bersenda gurau dengan kekasihnya itu.

"Ah, tetapi waktu itu masih lama lagi," katanya pula dalam

hatinya, "masih tujuh tahun. Adakah dapat aku menunggu selama itu? Mengapa tidak," jawabnya sendiri pula. "Ingatlah kata pantun:

Lurus jalan ke Payakumbuh, bersimpang lalu ke Kinali.

Jika hati sama sungguh, kering lautan dapat dinanti.

Betul tetapi hatiku sebenarnya khawatir juga, kalau-kalau ia kelak tergoda oleh perempuan lain; karena Jakarta negeri besar, segala godaan ada di sana. Nyonya yang bagus-bagus, tentu tak kurang dan kabarnya perempuan-perempuan Sunda pun, banyak pula yang cantik-cantik. Baik aku minta lekas-lekas kawin dengan dia, supaya terikat ia padaku."

Tetapi sejurus lagi bertukar pula pikirannya dan berkatalah ia dalam hatinya, "Ah, kurang baik pikiranku ini, sebab ia masih dalam sekolah kalau-kalau pelajarannya kelak jadi terganggu. Yang dikejar nanti tak dapat, yang dikandung berceceran. Jangan terburu nafsu, dengarlah pantun ini!

Encik Amat mengaji tamat, mengaji Quran di waktu fajar.

Biar lambat asal selamat, tidak lari gunung dikejar.

Masakan ia akan mengubah janji, mustahil! Tak baik aku berpikir demikian; aku masih terlalu muda. Bila ia kelak telah menjadi dokter, umurku telah dua puluh dua tahun, barulah baik aku bersuami.

Sesungguhnya tak baik kawin muda-muda. Lihatlah putri Alia, yang dikawinkan oleh orang tuanya, tatkala ia berumur tiga belas tahun. Badannya tak dapat besar lagi dan anaknya telah lima orang mati-mati saja. Yang keenam, yang hidup, rupanya kurang sempurna; badannya lemah, sebagai tiada berdaya. Tatkala anak ini telah berumur dua tahun, masih belum pandai jua ia berjalan dan berkata-kata pun rupanya susah. Samsu kecilku kelak tak boleh sedemikian, harus sehat.dan kukuh badannya, supaya boleh menjadi orang yang sempurna.

Oleh sebab itu tak boleh aku kawin terlalu muda, tak baik bagi badanku dan tak baik pula lagi turunanku. Tentu saja, masakan biji yang belum sempurna tua, jika ditanam, dapat tumbuh menjadi pohon yang besar dan baik, yang menghasilkan buah yang banyak dan besar-besar? Tentu tidak. Tetapi, kebanyakan ibu-bapa di Padang ini tiada mengingat hal itu. Asal untungnya lepas, katanya senanglah hatinya, dengan tidak memikirkan anak cucu dan turunannya di kemudian hari.

Apabila sekalian orang kawin muda, tentulah akhirnya bangsanya akan berkurang-kurang orangnya atau undur dalam

kesehatannya, besarnya, kepandaiannya dan sifatnya yang lain-lain, sehingga bangsanya menjadi suatu bangsa yang daif. Biasanya orang tua-tua kuno tiada memikirkan hal ini atau tiada sampai ke sana pikirannya. Pada sangkanya aib, bila anaknya yang perempuan, tua baru bersuami, sebagai tak laku. Oleh sebab itu dikawinkannya muda-muda, terkadang-kadang waktu berumur sebelas tahun. Dan tatkala berumur dua belas tahun, beranaklah perempuan muda ini. Orang barat yang tiada suka kawin muda-muda, lihatlah badannya, besar, kukuh, dan sehat."

Tatkala Nurbaya berpikir-pikir sedemikian itu, tiba-tiba didengarnya suara, "Surat pos," sehingga terkejutlah ia. Di tangga rumahnya dilihatnya seorang tukang pos berdiri memegang sepucuk surat. Segera Nurbaya berdiri mengambil surat itu dan tatkala dibacanya alamatnya, nyatalah surat itu untuk ia sendiri, datang dari Samsu, kekasihnya, yang sedang diingat-ingatnya pada waktu itu. Rupanya surat ini baru datang dengan kapal yang baru masuk hari itu.

Muka Nurbaya berseri, ketika melihat surat itu, karena besar hatinya, dan pada bibirnya kelihatan gelak senyum, yang mencekungkan kedua pipinya, menambah manis rupanya. Bertambah-tambah besar hatinya menerima surat ini, karena telah dua jumat ia tiada mendapat kabar dari Samsu. Segeralah ia masuk ke dalam biliknya, lalu dengan hati yang berdebar-debar,

dibukanyalah surat itu. Kelihatan olehnya surat itu amat panjang dan banyak berisi syair. Demikian bunyinya:

Jakarta, 10 Agustus 1896

Awal bermula berjejak kalam, Pukul sebelas suatu malam, Bulan bercaya mengedar alam, Bintang bersinar laksana nilam.

Langit jernih cuaca terang, Kota bersinar terang benderang, Angin bertiup serang-menyerang, Ombak memecah di atas karang.

Awan berarak berganti-ganti, Cepat melayang tiada berhenti, Menuju selatan tempat yang pasti, Sampai ke gunung lalu berhenti.

Udara tenang hari pun terang, Sunyi senyap bukan sebarang, Murai berkicau di kayu arang, Merayu hati dagang seorang.

Guntur menderu mendayu-dayu, Pungguk merindu di atas kayu, Hati yang riang menjadi sayu, Pikiran melayang ke tanah Melayu.

Angin bertiup bertalu-talu, Kalbu yang rawan bertambah pilu, Hati dan jantung berasa ngilu, Bagai diiris dengan sembilu.

Tatkala angin berembus tenang, Adik yang jauh terkenang-kenang, Air mata jatuh berlinang, Lautan Hindia hendak direnang.

Jika dipikir diingat-ingat, Arwah melayang terbang semangat, Tubuh gemetar terlalu sangat, Kepala yang sejuk berasa angat.

Betapa tidak jadi begini, Ayam berkokok di sana-sini, Disangka jiwa permata seni, Datang menjelang kakanda ini.

Disangka adik datang melayang, Mengobat kakanda mabuk kepayang, Hati yang sedih berasa riang, Kalbu yang tetap rasa tergoyang.

Lipur segala susah di hati, Melihat adikku emas sekati, Datang menjelang abang menanti, Dagang merindu bagaikan mati.

Silakan gusti emas tempawan, Sila mengobat dagang yang rawan, Penyakit hebat tidak berlawan, Sebagai kayu penuh cendawan.

Silalah adik, silalah gusti, Sila mengobat luka di hati, Jika lambat adik obati, Tentulah abang fana dan mati.

Tatkala sadar hilang ketawa, Dagang seorang di tanah Jawa, Rasakan hancur badan dan nyawa, Nasib rupanya berbuat kecewa.

Di sana teringat badan seorang, Jauh di rantau di tanah seberang, Sedih hati bukan sebarang, Sebagai manik putus pengarang.

Tunduk menangis tercita-cita, Jatuh mencucur air mata, Lemah segala sendi anggota, Rindukan adik emas juita.

Teringat adik emas sekati, Kanda mengeluh tidak berhenti, Rindu menyesak ke hulu hati, Rasa mencabut nyawa yang sakti.

Terkenang kepada masa dahulu, Tiga bulan yang telah lalu, Bergurau senda dapat selalu, Dengan adikku yang banyak malu.

Sekarang kakanda seorang diri, Jauh kampung halaman negeri, Duduk bercinta sehari-hari, Kerja lain tidak dipikiri.

Tetapi apa hendak dikata, Sudah takdir Tuhan semesta, Sebilang waktu duduk bercinta, Kepada adikku emas juita.

Setelah jauh sudahlah malam, Kakanda tertidur di atas tilam, Bermimpi adik permata nilam, Datang melipur gundah di dalam.

Datangnya itu seorang diri, Tidur berbaring di sebelah kiri, Kakanda memeluk intan baiduri, Dicium pipi kanan dan kiri.

Tiada berapa lama antara, Dilihat badan sebatang kara, Abang terbangun dengan segera, Hati yang rindu bertambah lara.

Guling kiranya berbuat olah, Lalu mengucap astagfirullah, Begitulah takdir kehendak Allah, Badan yang sakit bertambah lelah.

Memang apa hendak dibilang, Sudahlah nasib untung yang malang, Petang dan pagi berhati walang, Menanggung rindu beremuk tulang.

Walaupun sudah nasib begitu, Tiada kanda berhati mutu, Gerak takdir Tuhan yang satu, Duduk bercinta sebilang waktu.

Jauh malam hampirkan siang, Mataku tidak hendak melayang, Di ruang mata adik, terbayang, Hati dan jantung rasa bergoyang.

Ayam berkokok bersahut-sahutan, Di sebelah barat, timur, selatan, Hatiku rindu bukan buatan, Kepada adikku permata intan.

Di situ terkenang ibu dan bapa, Adik dan kakak segala rupa, Handai dan tolan kaya dan papa, Timbul di kalbu tiada lupa.

Begitulah nasib di rantau orang, Susah ditanggung badan seorang, Sakit bertenggang bukan sebarang, Sebagai terpijak duri di karang.

Setelah siang sudahlah hari, Berjalan kakanda kian kemari, Tak tahu apa akan dicari, Bertemu tidak kehendak diri.

Diambil kertas ditulis surat, Ganti tubuh badan yang larat Kesan nasib untung melarat, Kepada adikku di Sumatra Barat.

Dawat dan kalam dipilih jari, Dikarang surat di dinihari, Ganti kakanda datang sendiri, Ke pangkuan adik wajah berseri.

Wahai adikku indra bangsawan, Salam kakanda dagang yang rawan, Sepucuk surat jadi haluan, Ke atas ribaan emas tempawan.

Mendapatkan adik paduka suri, Cantik manis intan baiduri, Di padang konon namanya negeri, Duduk berdiam di rumah sendiri.

Jika kakanda peri dan mambang, Tentulah segera melayang terbang, Menyeberang lautan menyongsong gelombang, Mendapatkan adik kekasih abang.

Menyerahkan diri kepada adinda, Tulus dan ikhlas di dalam dada, Harapan kakanda jangan tiada, Mati di pangkuan bangsawan muda.

Adikku Nurbaya permata delima, Dengan berahi sudahlah lama, Hasrat di hati hendak bersama, Dengan adikku mahkota lima.

Hendak bersama rasanya cita, Dengan adikku emas juita, Jika ditolong sang dewata, Di dadalah jadi tajuk mahkota.

Tajuk mahkota jadilah tuan, putih kuning sangat cumbuan, Menjadikan abang rindu dan rawan, Laksana orang mabuk cendawan.

Karena menurut cinta di hati, Asyik berahi punya pekerti, Sungguhpun hidup rasakan mati, Baru sekarang kanda mengerti.

Dendam berahi sudahlah pasti, Tuhan yang tahu rahasia hati, Kakanda bercinta rasakan mati, Tidak mengindahkan raksasa sakti.

Siang dan malam duduk bercinta, Kepada adikku emas juita, Tiada hilang di hati beta, Adik selalu di dalam cipta.

Jiwaku manis Nurbaya Sitti, Putih kuning emas sekati, Tempat melipur gundah di hati, Ingin berdua sampaikan mati,

Tidaklah belas dewa kencana, Memandang kanda dagang yang hina, Makan tak kenyang tidur tak lena, Bercintakan adik muda teruna.

Rindukan adik paras yang gombang,) Siang dan malam berhati bimbang, Cinta di hati selalu mengembang, Laksana perahu diayun gelombang.*

) Min: Tampan, gagah.

Setiap hari berdukacita, Terkenang adinda emas juita, Sakit tak dapat lagi dikata, Sebagai bisul tidak bermata.

Tiada dapat kakanda katakan, Asyik berahi tak terperikan, Adik seorang kakanda idamkan, Tiada putus kakanda rindukan.

Rusaklah hati kanda seorang, Rindukan paras intan di karang, Dari dahulu sampai sekarang, Sebarang kerja rasa terlarang.

Pekerjaan lain tidak dipikiri, Karena rindu sehari-hari. Tiada lain keinginan diri, Hendak bersama intan baiduri.

Ayuhai adik Sitti Nurani, Teruslah baca suratku ini, Ilmu mengarang sudahlah fani, Disambung syair surat begini.

Tatkala Nurbaya membaca syair ini, berlinang-linanglah air matanya, karena untungnya pun sedemikian pula.

"Adikku Nurbaya!" demikianlah bunyi surat itu, ketika terus dibaca oleh Nurbaya, *"Begitulah penanggunganku. Bukan sedikit beratnya perceraian ini rasanya. Bukannya engkau saja yang terbayang di mataku, tetapi ibu-bapa, handai tolan, dan teman sejawatku, yang kutinggalkan di Padang, semuanya tiada hendak luput dari mataku. Dahulu aku dimanjakan oleh ibu-bapakku. Sekaliannya telah disediakan, telah diselenggarakan. Akan tetapi sekarang haruslah aku sendiri mengerjakannya. Pakaianku harus kucuci, kulipat dan kusimpan sendiri; bilik dan tempat tidurku harus pula dibersihkan sendiri. Sepatuku pun tak ada orang lain, yang akan menggosoknya. Kehidupanku tiadalah bebas, karena tinggal di dalam sekolah. Tidur di dalam sebuah kamar panjang; bersama-sama dengan teman-teman yang lain, sebagai serdadu dalam tangsi. Hanya akulah yang dapat sebuah kamar sendiri sebab tak cukup tempat bersama-sama dengan yang lain.*

Pukul sepuluh malam haruslah tidur, tak boleh bercakapcakap lagi atau bekerja terus. Pukul enam pagi haruslah bangun; setelah makan, sekolah pun mulai, pukul delapan. Pelajaran tiada sebagai di sekolah kita di Padang, karena sekaliannya diserahkan kepada yang belajar sendiri. Bila hendak pandai rajin-rajinlah; jika tidak, tahu sendiri.. Pukul satu berhentilah sekolah, akan tetapi terkadang-kadang petang hari masuk pula.

Sesungguhnya aturan ini baik, karena dengan demikian dapatlah kami belajar hidup sendiri. Apabila kita telah besar kelak, tentulah begitu juga jadinya. Masakan selalu akan bergantung kepada ibu-bapa sahaja?

Sungguhpun demikian, bagiku yang belum biasa hidup sedemikian berat rasanya. Akan tetapi lama-kelamaan lenyap juga keberatan itu. Sekarang ini telah mulai biasa aku sedikit pada aturan itu dan tiadalah berat benar lagi rasanya sebagai bermula. Barangkali engkau belum tahu, hampir pada tiap-tiap sekolah tinggi ada suatu adat, yang dinamakan dalam bahasa Belanda "ontgroening").*

***) Perpeloncoan.**

Adat ini memang ada baiknya, karena maksudnya dengan bersuka-sukaan, mengajari murid-murid yang baru masuk, supaya tahu adat-istiadat, tertib sopan kepada teman sejawatnya atau orang luar pun dan berani atas kebenaran.

Bila ontgroening itu dipandang sebagai permainan saja, tiadalah mengapa; akan tetapi terkadang-kadang kasar dilakukan, sehingga boleh mendatangkan kecelakaan kepada murid-murid yang dipermainkan itu. Permainan yang kasar ini, pada pikiranku, tak baik diteruskan. Misalnya aku dengar pada sebuah sekolah menengah, ada permainan yang dinamakan "melalui selat Gibraltra."

Engkau tentu masih ingat dalam ilmu bumi, selat Gibraltar itu, ialah suatu selat yang sempit, antara ujung tanah Sepanyol dan benua Afrika.

Demikianlah diperbuat oleh murid-murid kelas tinggi suatu selat yang sempit, yang dijadikan oleh kira-kira dua puluh murid yang tua-tua, yang berleret dalam dua baris. Sekalian rnurid baru, haruslah berjalan seorang-seorang melalui selat ini dan tiap-tiap murid kelas tinggi yang berdiri itu meninju dan menyepak murid-murid baru ini, sehingga ia tertolak dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan sampai ke luar dari selat siksaan itu. Kemudian murid baru itu diangkat bersama-sama, lalu dicemplungkan ke dalam suatu kolam.

Apakah faedahnya permainan yang kasar serupa ini? Istimewa pula sebab ia boleh mendatangkan bahaya.

Tambahan lagi, pada sangkaku, dan demikian, murid-murid itu jadi ber-musuh-musuhan dan berdendam-dendaman. Misalnya seorang anak Sunda yang kurang suka kepada anak Jawa atau yang telah mendapat siksaan dari orang anak Jawa, tatkala ia mula-mula masuk, menaruh dendam dalam hatinya dan berniat hendak melepaskan dendamnya kelak kepada anak Jawa. Dengan demikian persahabatan antara kedua suku bangsa ini, yang diharapkan akan diperoleh karena percampuran dalam sekolah, boleh menjadi kurang dan akhirnya menjadi putus.

Untunglah permainan yang kasar itu tak ada pada sekolah kami dan sekalian aturan ontgroening pada sekolah ini, sesungguhnya permainan atau sesuatu yang memberi paedah, misalnya murid-murid yang baru itu disuruh bernyanyi, menari atau memencak, menurut aturan negeri masing-masing, di hadapan murid kelas tinggi.

Oleh sebab murid-murid yang masuk sekolah ini, sebagai telah kukatakan dalam suratku dahulu, datang dari beberapa negeri, seperti Padang, Batak, Deli, Palembang, Jakarta, Sunda, Jawa; Madura, Ambon, Manado, dan lain-lainnya, bermacam-macam lagu

yang didengar, dinyanyikan dalam berbagai-bagai bahasa dan bermacam-macam pulalah tari dan pencak yang dipertunjukkan. Suatu tari yang hebat yaitu tari orang Manado, yang dinamakan "cakalele," tak ada ubahnya dengan pencak orang yang hendak perang, dengan tempik soraknya.

Lain daripada permainan yang, telah kuceritakan itu ada pula permainan yang mengadu kekuatan, misalnya berhelahelaan tali berlumba-lumba, melompat tinggi dan mengadu kekuatan badan. Yang terlebih lucu ialah disuruh membeli minyak sesen ke kedai, dalam sebuah botol yang besarnya hampir sebesar aku. Lucu benar rupanya murid itu berjalan pulang balik memikul botol yang sebesar itu untuk tempat minyak harga sesen.

Ada pula yang disuruh memburu ayam liar, yang dilepaskan dalam pekarangan sekolah. Ayam ini harus dapat ditangkap oleh dua orang murid. Kasihan melihat kedua murid itu berlelah payah menangkap ayam ini. Akan tetapi untunglah, setelah tertangkap dipotong dan dimasak atau digoreng.

Ada pula yang disuruh berpakaian yang indah-indah, seboleh-bolehnya pakaian hitam yang tebal. Kaumaklum Nur, Jakarta sangat panas hawanya, sehingga murid itu kepanasan karena pakaiannya itu. Setelah berpakaian indah-indah itu, disuruhlah ia berjalan sepanjang jalan raya. Tiap-tiap orang yang tertemu, dengan tiada memandang bangsanya, haruslah diberinya tabik dengan mengangkat topinya. Sebagai telah kuceritakan, kota Jakarta itu sangat ramai; orang yang lalulintas di jalan raya beratus-ratus banyaknya dengan tiada berkeputusan. Memberi tabik itu, walaupun tiada seberapa berat, tetapi karena banyak orang yang bertemu, dalam setengah jam saja pun telah lelah murid itu.

Orang yang diberi tabik, bermacam-macam kelakuannya. Yang telah tahu akan permainan ini, tersenyum; tetapi yang belum tahu terkadang-kadang marah, karena pada sangkanya ia diperolok-olokkan. Ada yang tiada mengindahkan suatu apa, ada yang menertawakan murid itu, ada yang bingung tiada mengerti itu dan ada pula yang membalas tabik itu dengan lebih hormat, sebab pada sangkanya bukan permainan, melainkan sesungguh-nyalah ia diberi hormat oleh orang yang tiada dikenalnya tetapi sangat memuliakannya. Anak-anak di jalan raya menyangka murid itu miring otaknya, sehingga dipermain-mainkannya dan diganggunya mereka. Berbagai-bagailah ragam orang-orang itu. Mereka itulah yang ditonton oleh murid-murid kelas tinggi, yang mengikut dari jauh.

Yang kurang lucu, yaitu disuruh makan obat kina, yang sangat pahit itu atau disuruh mencium sebangsa hawa yang sangat busuk atau disuruh makan pisang sesisir di hadapan bangkai. Ada seorang murid yang sangat penjijik, disuruh makan pisang itu. Jangankan termakan olehnya, bahkah segala yang ada dalam perutnyalah keluar semua. Kasihan!

Sungguh permainan yang baru kuceritakan itu kurang lucu, tetapi ada juga mengandung suatu pelajaran. Dokter itu harus tahan bau busuk dan rasa yang pahit, serta tak boleh takut dan geli melihat mayat; sebab itulah diajar di sana. Akhirnya setelah itu disuruh tidur di kamar mati. Akan tetapi terlebih dahulu baiklah kuceritakan kepadamu apa bagianku dan bagian Arifin, daripada permainan yang telah kaudengar tadi, karena pada sangkaku tentulah engkau ingin juga hendak mengetahui hal itu. Arifin disuruh memencak,

berhela-helaan tali, membeli minyak dengan botol besar, memburu ayam dan makan pisang dekat bangkai. Alangkah suka hati Bakhtiar, apabila dilihatnya Arifin, sebagai anjing mengejar ayam ke sana kemari! Akan tetapi pada sangkaku, walau perut Bakhtiar sekalipun, tiadalah 'kan dapat menghabiskan pisang sekian banyaknya itu di tempat yang sedemikian."

Ketika itu tersenyumlah Nurbaya, sebab teringat kepada Bakhtiar.

"Aku disuruh bernyanyi, menari, makan kina, dan tidur di kamar mati. Kamar mati ini, ialah bilik tempat menyimpan mayat. Di sana ada rangka tulang orang (tulang-belulang) yang gunanya untuk pelajaran, digantungkan pada suatu tiang. Pada suatu malam, kira-kira pukul setengah sembilan, disuruhlah aku ke sana dengan murid yang penjijik tadi. Anak ini bukan penjijik saja, tetapi teramat penakut pula. Aku, meskipun tiada tahu apa-yang akan terjadi atas diriku, tiadalah aku tinggal saja dalam bilik ini, beberapa lamanya. Untuk peringatan permainan saja. Kami duduk di atas kursi dekat sebuah meja, berhadap-hadapan; aku melihat kepada rangka itu dan temanku membelakang ke sana. Pada sangka kami, kami hanya disuruh tinggal saja dalam bilik ini, beberapa lamanya. Untuk perintang waktu, kami bercakap-cakap menceritakan hal ihwal masing-masing, kusuruh ceritakan olehnya negerinya dan aku pun bercerita pula tentang kota Padang.

Sejak asyik kami bercakap-cakap itu, tiba-tiba kulihat rangka tadi mengangkat tangannya, sebagai menggamit aku dari jauh, dan matanya sebagai menyala. Walaupun aku tidak penakut dan yakin, mustahil tulang-belulang pandai bergerak. tetapi tatkala kulihat hal itu, berdebar juga hatiku. Akan tetapi heranku itu tiadalah kuperlihatkan kepada temanku, karena aku khawatir, kalau-kalau ia menjadi takut; lalu kuperbuat pura-pura asyik mendengarkan ceritanya, tetapi mataku acap kali juga melihat kepada rangka tadi.

Kedua kalinya diangkatnya tangannya, lebih tinggi daripada bermula, lalu digerak-gerakkannya jarinya, sebagai hendak memanggil. Melihat hal ini terkejutlah aku, dan karena itu temanku itu pun menoleh ke belakang.

Tatkala dilihatnya tangan rangka itu bergerak-gerak dan matanya sebagai berapi, menjeritlah ia sekuat-kuatnya, lalu melompat memeluk aku, sehingga, terbaliklah kursi dan meja, yang dekatnya itu. Sebab aku dipeluknya tiba-tiba dengan erat dan ditariknya ke belakang, terbaliklah pula aku bersama-sama dengan dia. Akan tetapi leherku tiadalah terlepas dari pelukan temanku itu, sehingga aku hampir tercekik. Dengan susah payah, baru dapat kulepaskan tangannya dari leherku.

Setelah terlepas aku dari pelukannya, rebahlah temanku itu ke lantai, tiada khabarkan dirinya lagi. Mukanya pucat, peluhnya bercucuran dan badannya gemetar. Tatkala kulihat halnya yang sedemikian, bingunglah aku, tiada tahu apa yang hendak kuperbuat.

Kemudian larilah aku ke luar, minta tolong. Seketika itu juga kelihatan olehku dua orang murid kelas tinggi, entah dari mana datangnya, tiada kuketahui, lalu bertanya mengapa aku berteriak. Setelah kuceritakan kepadanya, apa yang terjadi, kami angkatlah bersama-sama murid yang pingsan tadi ke tempat tidurnya, lalu diobati merekalah temanku itu, sampai baik pula. Sungguhpun demikian masih belum dapat ia berkata-kata; rupanya masih sangat terperanjat dan takut. Kemudian dibujuklah kami oleh kedua murid kelas tinggi

tadi. Dikatakannya, mustahil tulang-belulang orang yang telah mati dapat bergerak pula. Sekalian yang kami lihat tadi, tentulah penglihatan karena takut saja, lalu dibawalah aku oleh seorang dari mereka kepada rangka tadi dan dipegang-peganglah tulang-tulang itu. Sesungguhnya tiadalah ia dapat bergerak.

Pada keesokan harinya, barulah aku dapat tahu, apa sebabnya maka rangka itu bergerak. Tangannya diikat dengan dawai yang halus, lalu ditarik-tarik dari luar, dan matanya yang menyala itu, karena diberi suatu obat yang bercahaya di tempat yang gelap. Sungguhpun sekalian itu hanya permainan yang gunanya akan menghilangkan takut dan untuk menyatakan, bahwa segala hantu dan setan itu hanya penglihatan mereka yang takut saja, tetapi murid yang ketakutan tadi, tiga hari lamanya demam. Demikianlah percobaan di Sekolah Dokter Jawa.

Ah, ya, hampir lupa aku menceritakan hal ihwal Bakhtiar. Ia sekarang rupanya kurus sedikit; barangkali sebab terlalu berat bekerja menggergaji dan mengetam kayu, inilah kerjanya mula-mula sehari-hari. Makan rupanya tak dapat sekehendak hatinya. Acap kali aku bertemu dengan dia pada petang hari. Baginya dan bagi Arifin pun permulaan ini rupanya susah dan berat. Tetapi tak jadi apa, karena segala permulaan itu tentulah berat dan susah. Apabila telah biasa kelak, tentulah akan hilang juga segala kesusahan dan keberatan itu. Kedua mereka acapkali teringat kepadamu dan kepada ibu-bapaknya serta handai tolannya di Padang. Mereka berpesan kepadaku supaya menyampaikan salamnya kepadamu, bila aku berkirim surat jua kepadamu.

Sehingga inilah dahulu, adikku Nurbaya! Dengan segera engkau akan mendapat kabar pula daripadaku. Jika tiada aral melintang pada hari Ahad yang akan datang ini, kami akan ber-jalan jalan ke Bogor, melihat-lihat kots itu dan melihat istana serta Kebun Raya di sana. Jika jadi perjalanan itu tentulah akan kuceritakan pula kepadamu sekalian yang telah kulihat di sana.

Tolonglah sampaikan sembah sujudku kepada orang tuamu

dan orang tuaku serta salam tazimku kepada sekalian handai tolan, teman sejawat kita, dan sambutlah peluk cium dari kekasihmu yang jauh ini.

SAMSULBAHRI

Tambahan: Suratmu yang terkirim pada hari Jumat yang telah lalu, sudah aku terima dengan segala selamatnya dan sangatlah sedih hatiku mendengar, engkau belum dapat melipur kesedihan perceraian kita. Oleh sebab itu perbanyaklah sabar dan tetapkanlah hatimu, Nur, serta tawakal kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Mudah-mudahan lekas hilang segala kesusahan kita itu dan lekaslah pula disampaikan-Nya segala maksud dan hajat kita. Dengan kapal ini ada kukirimkan pada seorang kita yang pulang ke Padang, untuk ayahku buahbuahan sedikit sebagai salak, sauh manila, dan jeruk. Untuk engkau telah kupisahkan dalam bungkusan itu. Terimalah pemberianku ini dan makanlah dengan sedapnya. Aku

sendiri yang membeli dan melihatnya, yang lain belum dapat kukirimkan kepadamu waktu ini.

Setelah dibaca oleh Nurbaya surat itu, lalu diciumnya dan diletakkannya ke atas dadanya, ke tempat jantungnya yang berdebar; kemudian disimpannya dalam lemari pakaiannya, bersama-sama dengan surat yang lain, yang telah diterimanya dari kekasihnya itu.

Tatkala itu datanglah kusir Ali dari rumah Sutan Mahmud membawa sekarung buah-buahan untuk Sitti Nurbaya. Tak dapatlah dikatakan girang hatinya menerima kiriman itu, lalu dengan segera dibukanya dan dilihatnya isinya. Rupanya masih baik sekali buah-buahan itu, tak ada yang busuk, lalu dimakannya dan dibagikannya kepada segala isi rumahnya, serta dikatakannya buah-buahan itu datang dari kekasihnya. Sayang ayahnya pada waktu itu tak ada di rumah, pergi ke Padang Panjang menguruskan perniagaannya, karena rupa-rupanya segala toko yang biasa mengambil barang-barang dari padanya, kurang suka lagi memesan apa-apa ke tokonya.

Setelah dimakan oleh Nurbaya buah-buahan itu, berbaringbaringlah ia di atas tempat tidurnya sampai jauh malam, mengenangkan halnya. Kemudian dikeluarkannyalah segala surat-surat dari Samsulbahri, lalu dibacanya pula sehelai-sehelai. Dengan tiada diketahuinya tertidurlah ia.

Tiba-tiba kira-kira pukul dua malam, terbangunlah ia daripada tidurnya dengan terperanjat, karena didengarnya bunyi tabuh pada segala tempat sangat dahsyat, memberi tahu ada rumah terbakar. Mendengar bunyi tabuh itu, melompatlah ia dari tempat tidurnya, lalu membuka jendela rumahnya akan melihat dan manakah api itu. Kelihatan olehnya langit di sebelah tenggara merah warnanya yang menyatakan di sanalah kebakaran itu, tetapi rupanya jauh. Tatkala itu kelihatan Penghulu Sutan Mahmud keluar dengan bendinya dari rumahnya. Rupanya akan pergi ke tempat kebakaran itu.

Supaya dapat kita ketahui di mana kebakaran ini, marilah kita tinggalkan Sitti Nurbaya di rumahnya dan kita ikuti Penghulu Sutan Mahmud. Setelah sampai ia ke pasar Kampung Jawa, bertanyalah Penghulu itu kepada orang jaga yang ada di sana, di manakah kebakaran itu. Jawab mereka, di Pasar Gedang, lalu Sutan Mahmud menyuruh mencambuk kudanya ke sana. Di tengah jalan banyak kelihatan orang yang telah keluar dari rumahnya, karena terkejut mendengar bunyi tabuh. Makin dekat Sutan Mahmud ke Pasar Gedang, makin banyaklah orang tampak di jalan raya. Ada yang berjalan cepat-cepat, ada yang berlari menuju api itu, ada yang berteriak dan ada pula yang menangis, takut kalau-kalau rumahnya atau rumah keluarganya yang terbakar. Pompa air pun telah dikeluarkan, ditarik cepatcepat menuju kebakaran itu.

Akhirnya tiada dapat lagi Sutan Mahmud berbendi, sebab terlalu banyak orang di jalan raya, sehingga segala kendaraan ditahan, tak boleh terus. Sutan Mahmud turun dari atas bendinya, lalu berjalan kaki, diiringkan oleh seorang-orang jaga, menuju tempat kebakaran itu. Di situ nyatalah oleh Sutan Mahmud, bahwa yang terbakar itu ialah toko Baginda Sulaiman, ayah Nurbaya; yang sebuah telah habis dimakan api, sedang yang sebuah lagi

tengah, terbakar dan ketiga rupanya tak dapat ditolong lagi, istimewa pula karena pompa tak dapat bekerja, sebab tak ada air. Barang-barang suatu pun tak dapat dikeluarkan, karena api sangat cepat makannya dan udara di sana sangat panas, sehingga seorang pun tak ada yang berani mendekat. Polisi-polisi hanya menjaga dari jauh saja, supaya jangan terjadi kecelakaan apa-apa. Bunga api bermain ke udara, sehingga menjadi merahlah langit di sana. Terkadang-kadang kedengaran bunyi peletusan, disertai oleh bunga api yang membangkit ke atas. Bunyi kayu meletus adalah sebagai mercun dibakar. Di dalam bunga api yang berkabut itu, kelihatanlah kelelawar beterbangan ke sana kemari, karena kepanasan.

Sejam kemudian daripada itu, habislah ketiga toko Baginda Sulaiman terbakar dengan isi-isinya. Tinggal abu dan bekasbekas rumah saja lagi.

Usaha yang bertahun-tahun, pencarian yang sekian lama, habis dimusnahkan api dalam sejam. Tatkala itu berembuslah angin topan, disertai oleh hujan yang sangat lebat sehingga api dalam sekejap mata pun padamlah.

Terlambat! Bila sejam lebih dahulu datang hujan yang sekian lebatnya, barangkali dapat juga ketolongan sebuah toko dengan isinya. Tetapi bukan demikian halnya. Adalah sebagai hendak dipeliharakan Tuhan sekalian toko lain yang berdekatan di sana, dan hanya toko Baginda Sulaiman sahaja yang harus dimakan api.

Tatkala datang angin dan hujan ini, sekalian orang yang ada dekat kebakaran itu, larilah pulang ke rumahnya masing-masing. Yang dapat berteduh, berteduhlah dekat-dekat di sana. Hanya saudagar-saudagar yang telah mengeluarkan barang-barangnya dari tokonya yang ribut memasukkan barang-barangnya kembali. Sutan Mahmud pun dengan segera mencari bendinya, lalu pulang ke rumahnya dengan perasaan yang sedih dan heran.

"Ajaib," katanya dalam hatinya ketika pulang itu." Apakah sebabnya lekas amat api itu makan, dan apakah sebabnya maka bukan toko yang kedua terbakar, sesudahnya toko yang pertama? Bolehkah jadi api itu melompat dari toko yang pertama ke toko yang ketiga, melalui toko yang di tengah-tengah? Dan apakah sebabnya maka kedua toko yang diujung itu hampir serentak terbakar, sebagai disengaja dibakar orang, bukan terbakar sendiri? Akan tetapi siapa pula yang akan berbuat sedemikian? Baginda Sulaiman tak ada musuhnya.

Lagi pula apakah sebabnya hujan ini datang, tatkala ketiga toko itu telah habis terbakar? Mengapakah tidak lebih dahulu? Apakah sebabnya dan apakah maksudnya sekalian ini?"

Demikianlah pikiran Sutan Mahmud dalam bendinya, karena tak mengerti akan kejadian yang ganjil ini. Tiada berapa lamanya kemudian sampailah ia ke rumahnya.

Bab 8: SURAT NURBAYA KEPADA SAMSULBAHRI

Matahari silam bintang pun terbit, bintang luput fajar menyingsing siang hilang berganti malam, malam lenyap siang pun timbul. Hilang hari berganti hari, habis bulan bersambung bulan! Musim bergilir takkan bertukar, akan tetapi waktu itu tiadalah mengindahkan perubahan dan pertukaran ini, melainkan berjalanlah ia terus-menerus dengan tiada berhenti-henti dari hari ke hari, dari tahun dan dad abad ke abad. Dari manakah datangnya waktu itu dan ke manakah perginya? Adakah awalnya dan adakah akhimya? Wallahu alam.

Di Sekolah Dokter Jawa di Jakarta, dalam masa yang hampir setahun, tiada banyak perubahan. Pelajaran murid-murid, makin lama makin dilanjutkan, karena tiada berapa lama lagi akan puasa dan sekolah tentulah akan ditutup, supaya dapatlah beristirahat murid-murid yang telah mengusahakan dirinya, belajar bersusah payah dalam setahun itu.

Samsulbahri dan sahabatnya Arifin rupanya adalah maju dalam pelajarannya. Pada tiap-tiap ujian yang telah dilangsungkan tahun itu nyatalah, bahwa mereka tiada tertinggal dalam pelajarannya daripada teman sejawatnya. Keberatan dan kesusahan yang sangat dideritanya pada mula-mula mereka datang ke Jakarta, hilanglah sudah dan biasalah mereka pada kehidupannya yang baru. Hanya ingatan dan rindu hati Samsulbahri kepada Nurbayalah yang tiada hendak berkurang-kurang, bahkan kian hari kian bertambah rasanya, sehingga terkadangkadang hampir tak dapat ditanggungnya denda yang sedemikian itu. Terlebih-lebih dalam beberapa hari ini, hatinya sangat rawan bercampur sedih, dengan tiada diketahuinya apa sebabnya; sebagai adalah sesuatu mara bahaya, yang telah jatuh ke atas diri kekasihnya itu. Oleh sebab itu makinlah ia teringat kepada Nurbaya dan makinlah bertambah ingin hatinya hendak bertemu dengan adiknya ini.

"Heran," katanya dalam hatinya, tatkala ia duduk termenung seorang diri, di atas sebuah batu, dalam pekarangan sekolah, "mimpiku yang dahulu itu datang pula menggoda pikiranku. Senanglah hatiku, tatkala ingatan kepada mimpi celaka itu mulai hilang; akan tetapi apakah sebabnya sekarang ini datang pula sekonyong-konyong menggoda hatiku? Ah, mungkin sebab pikiranku telah dahulu kembali ke Padang, karena tiada lama lagi hari akan puasa dan di sanalah kelak akan dapat bertemu dengan kekasihnya itu."

Sedang ia berpikir-pikir sedemikian, datanglah Arifin membawa sepucuk surat yang dialamatkan kepada Samsu, lalu diberikannya surat ini kepada sahabatnya. Tatkala dilihat Samsu alamat surat itu dan nyata datangnya dari Nurbaya, masuklah ia ke dalam biliknya, akan membaca surat itu seorang diri. Ketika akan dibukanya surat ini, berdebarlah hatinya dan ngerilah rasa badannya, seolah-olah ada sesuatu kabar yang sedih akan didengarnya; istimewa pula karena kelihatan olehnya, pembungkus surat itu, sebagai bekas kena titik air.

"Kena hujankah surat ini atau kena air laut?" tanya Samsu dalam hatinya.

Tatkala akan dikoyaknya pembungkus surat itu, tiba-tiba jatuhlah gambar Nurbaya yang tergantung pada dinding biliknya, sehingga hancur kaca dan bingkainya, sedang potret itu sendiri rusak pula, karena sqbuah daripada pecahan kaca yang runcing, menembus dada kekasihnya ini, tentang jantungnya. Potret itu diangkat oleh Samsu, lalu dicabutnya pecahan

kaca yang masuk ke dalam dada Nurbaya perlahan-lahan, takut akan bertambah rusak gambar itu. Akan tetapi bagaimana pun ia berhati-hati, kertas potret itu rusak juga tentang dada Nurbaya.

"Ajaib," pikir Samsu dalain hatinya, sambil termenung. "Apakah artinya alamat ini? Apakah kabar yang akan kudengar?"

Setelah dibersihkannya pecahan kaca-kaca tadi, lalu diambilnyalah pula surat yang baru datang itu, dibukanya dengan tangan yang gemetar dan hati yang berdebar-debar. Ketika itu kelihatanlah olehnya surat itu penuh dengan bekas titik air, serta tulisannya pun banyak yang kurang terang, sebagai suatu surat yang tertulis oleh orang yang pikirannya sedang kusut. Demikian bunyi surat itu:

Padang, 13 Mare11897.

Kekasihku Samsulbahri!

Walaupun kuketahui, bahwa surat yang malang ini, yang telah kutulis dengan air mata yang bercucuran dan hati yang sangat sedih lagi pedih, terlebih daripada diiris dengan sembilu dan dibubuh asam, garam; serta pikiran yang kelam kabut akan datang membawa kabar yang sangat dukacita kepadamu, barangkali juga akan memutuskann pengharapan-mu, yang kau amalkan siang dan malam dan walaupun rasakan putus rangkai jantung hatiku mengenangkan sedih dan duka nestapa yang akan menimpa engkau karena mendengar kabar yang malang ini, akan tetapi kugagahilah juga diriku menulis surat ini, karena takut kalau-kalau engkau bersangka, bahwa sesungguhnyalah hatiku telah berpaling daripadamu.

Barangkali juga kabar ini akan menimbulkan murka dan syak wasangka di dalam hatimu, Sam, dan akan menghilangkan kepercayaanmu kepadaku dan karena itu tiadalah hendak kauindahkan lagi aku ini dan kaubuang aku, sebagai

membuang sampah ke pelimbahan, sebab pada sangkamu sesungguhnyalah aku seorang yang tiada memegang janji dan tak boleh dipercayai.

Oleh sebab itu biarlah aku bersumpah lebih dahulu, barangkali engkau percaya kembali kepadaku. Wallah wa nabi, tiadalah hatiku berubah dari sediakala kepadamu dan tiadalah ada ingatanku, akan menyakiti hatimu dan memutuskan pengharapanmu. Tuhan Yang Mahakuasa saksiku, dan apabila tiada benar aku di dalam hal ini, biarlah diazab dan disiksanya aku dari dunia sampai ke akhirat. Sesungguhnya aku beribu kali lebih suka mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai sebagai ini, dan jika tiada takut dan tiada ingat aku akan engkau, pastilah kubunuh diriku, supaya jangan menanggung sengsara lagi.

Sekarang apa hendak kukatakan? Karena demikianlah rupanya nasibku yang telah tertimpa. Walaupun bagaimana juga hendak kutolak atau kuhindarkan diriku daripadanya, niscaya akan sia-sia belaka pekerjaan itu, karena untung dan nasib manusia ditentukan, semenjak di rahim bunda kandung.

Bukankah telah kukatakan dalam pepatah: Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih? Bukankah setahun yang telah lalu, telah engkau ketahui untungku, karena engkau

telah mendapat mimpi tentang nasibku itu? Sekarang datanglah waktunya rupanya, aku harus menepati nasibku itu, tak dapat dimungkiri lagi. Aduhai sia-sialah segala cita-cita dan kenang-kenanganku, lenyap segala harapanku, putus tali tempat bergantung dan ..."

Di situ tak dapatlah Samsu membaca surat ini lagi, karena kertasnya rupa-rupanya penuh kejatuhan air mata, sehingga menjadi kembang dan huruf yang tertulis di atasnya menjadi kurang terang. Oleh sebab itu dilampauilah oleh Samsu tulisan yang kurang terang itu, lalu dibacanya lanjutannya:

"Supaya dapat kauketahui bagaimana anal mulanya kecelaka-anku ini, kutulislah juga surat ini. Dengan demikian, dapatlah kautimbang berapa besar kesalahanku dalam perkara ini.

Sebagai telah kuceritakan kepadamu, toko ayahku telah terbakar sekaliannya. Itulah permulaan sengsaraku; dari situlah asalnya azabku. Seperti cerita yang kudengar dari ayahmu pada pemeriksaan yang dijalankan kemudian daripada itu, ada tanda-tanda yang menyatakan pembakaran itu perbuatan orang, karena dekat di sana, ada bekas tempat minyak dan puntung suluh. Sungguhpun demikian, Sam, sampai sekarang belum juga lagi dapat keterangan, siapa yang berbuat kejahatan itu.

Bertambah-tambah syak hati ayahmu, kebakaran itu perbuatan khianat, sebab yang mula-mula terbakar, dari ketiga toko itu, ialah kedua toko yang di sisi. Keduanya hampir serentak dimakan api. Bila toko-toko itu tiada dibakar orang, bagaimana-kah api itu dapat melompat dari toko yang pertama ke toko yang ketiga, dengan melampaui toko yang di tengah-tengah. Jika dapat pun melompat, tentulah toko yang pertama itu terlebih dahulu hams terbakar benar-benar, barulah api dapat melompat ke toko yang ketiga. Tetapi sebagai kukatakan, kedua toko yang di sisi itulah yang mulamula sama-sama terbakar, barulah toko yang di tengah.

Oleh sebab kebakaran itu perbuatan orang dan api makan sangat cepatnya, tiadalah dapat ketolongan sepotong barang pun, karena tatkala diketahui orang api itu, kedua toko itu telah hampir habis terbakar. Dan karena panas apinya, seorang pun tak ada yang berani mendekati toko-toko itu. Itulah juga sebabnya, maka sehelai benang pun tak ada yang keluar; sekaliannya habis dimusnahkan api. Oleh sebab ketiga toko itu belum dimasukkan asuransi, rugilah ayahku pada malam itu kira-kira lima puluh ribu rupiah.

Suatu lagi yang mengherankan ayahmu, yaitu penjaga toko itu rupanya tidur nyenyak, sehingga mati kebakaran. Hanya penjaga toko yang di tengahlah yang terlepas dari bahaya mati. Akan tetapi jika tiada ditolong, tentulah ia mati pula; karena tatkala api memakan toko yang di tengah, belum juga ia terbangun, sehingga ia dihela oleh serdadu ke luar. Di luar, kelihatan sebagai orang mabuk, tiada insaf akan dirinya.

Sebagai telah kuceritakan kepadamu, ayahku malam itu tiada ada di rumah, pergi ke Padang Panjang, menguruskan perniagaannya pada beberapa toko langganannya di sana, yang rupanya hendak mungkir membayar utangnya dan tak mau mengambil barang-barang lagi kepada ayahku. Itulah yang menjadikan pikiran dalam hatiku. Sesungguhnyakah

sekalian itu perbuatan orang? Jika benar, apakah maksudnya dan siapakah musuh yang tersembunyi ini?

Setelah pulanglah ayahku pada keesokan harinya, sebab dikirimi surat kawat oleh ayahmu, kuceritakan kecelakaan itu kepadanya dan kukabarkanlah pula syak hatiku kepada orang yang telah kaumimpikan itu. Akan tetapi ayahku tiada hendak mendengar perkataanku ini, karena ia sangat percaya rupanya kepada orang itu.

"Bukannya ia yang berbuat jahat," kata ayahku, "melainkan nasib kitalah yang sedemikian. Sungguhpun begitu, janganlah kaususahkan hal itu!" kata ayahku pula, "karena kebun kelapaku masih ada dan barang-barang hutan yang kuterima bulan ini, adalah pula lima perahu banyaknya; cukup bagiku akan memulai berniaga, sebagai dahulu. Jika dengan tolong Allah, akan kembalilah segala yang telah hilang itu."

Ayahku, karena sabarnya rupanya dengan sepenuh-penuh hatinya menyerahkan untungnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan memohonkan kurnia-Nya. Itulah pula yang menimbulkan ajaib hatiku, karena kelak akan nyata kepadamu, bahwa Tuhan telah meninggalkan kami dan tiada menolong

kami lagi, walaupun tiada kuketahui, apakah dosa dan kesalahan yang telah kami perbuat. Segala kesangsaraan dan kecelakaan datangnya bertimpa-timpa, sebagai adalah kutuk yang telah jatuh ke atas kepala kami; karena dua hari kemudian daripada itu datanglah anak perahu ayahku yang biasa membawa dan mengambil barang perniagaan dari Terusan dan Painan mengabarkan, kelima perahu ayahku telah karam di laut, dilanggar topan yang berembus, tatkala malam kebakaran itu. Suatu pun dari muatannya tak ada yang ketolongan, sedang sekalian anak perahu, niscaya akan mati di laut, jika tiada ditolong oleh perahu lain.

Bagaimana rasa hati ayahku ketika mendengar kabar itu, tak dapatlah kuceritakan di sini, melainkan Allah jugalah yang mengetahuinya. Sungguhpun air mukanya tetap, tiada berubah, dan rupanya menyerah dan tawakal kepada Tuhan, tetapi aku tahu, hatinya di dalam remuk redam sebagai kaca jatuh ke batu. Sejak hari itu kami hidup berhemat-hemat.

Tiada lama kemudian daripada itu, rupanya ayahku meminjam duit kepada Datuk Meringgih, banyaknya sepuluh ribu, dengan janji itu bagi ayahku, tiadalah kuketahui. Barangkali akan pembayar utang atau akan dijalankan pula membangunkan perniagaannya yang telah jatuh itu. Tetapi rupanya di dalam tiga bulan itu selalu ia rugi, sehingga habislah uang itu. Sekalian orangnya di Terusan dan Painan, lari meninggalkan ayahku dengan membawa uang yang ada padanya, dan segala toko langganan ayahku di Padang Darat itu pun mungkir pula tiada hendak membayar utangnya.

Tinggal satu lagi harapan ayahku, yaitu kebun kelapa di Ujung Karang, tetapi pengharapan ini pun diputuskan pula, karena kami harus jatuh ke lumpur, tak boleh ditolong lagi. Iblis yang mendatangkan segala mara bahaya itu rupanya belum puas melihat kami telah jadi sedemikian. Bukannya harta kami saja yang akan dilenyapkannya, tetapi jiwa kami pun akan dicabutnya pula dan bila nasib yang malang ini, tiada hendak meninggalkan kami, niscayalah maksud jahanam itu tiada lama lagi akan sampai.

Pohon kelapa yang diharapkan ayahku itu, tiada hendak berbuah lagi, sedang buahnya yang ada pun, tua muda jadi busuk, gugur ke tanah. Batangnya pun mati semuanya.

Bagaimanakah boleh jadi kecelakaan datang bertimpatimpa sedemikian itu, tak habis kupikir-pikirkan. Pecah otakku mengenangkan apakah dosa ayahku maka sampai mendapat hukuman serupa itu? Aku tak percaya, ayahku ada berbuat sesuatu yang tak baik atau kesalahan yang besar, sampai disiksa sedemikian itu.

Akan tetapi apa hendak dikata? Jika nasib akan jatuh, sekaliannya boleh menjadi sebab. Bagiku adalah untung itu sebagai kata pepatah: Disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari. Di situlah nyata kebesaran Tuhan, yang boleh menjadi tamsil bagi segala hartawan. Jika dikehendakiNya, harta yang sebagaimana banyaknya pun dapat lenyap dalam sekejap mata."

Baharu hingga itu terbaca oleh Samsu surat Nurbaya ini, bercucuranlah air matanya, yang sejak tadi ditahan-tahannya. "Larilah rupanya bahaya yang kutakutkan itu," pikirnya dalam hatinya, "Bagaimanakah akhirnya kekasihku ini?" Setelah disapunya air matanya, lalu diteruskannya membaca surat itu.

"Setelah sampailah tiga bulan, datanglah Datuk Meringgih meminta uang kembali, katanya sebab perlu dipakainya, tetapi ayahku tiada beruang lagi. Walaupun berapa ayahku minta janji, tiadalah diperkenan-kannya.

Waktu itulah baru tahu ayahku, bagaimana hati Datuk. Meringgih sebenarnya kepadanya. Waktu itu berulah ia berasa, Datuk Meringgih bukan sahabatnya, melainkan musuhnya; jadi musuh yang sebesar-besarnya. Sekalian sangkaku yang telah kukatakan kepadanya, mulai dipercayainya.

Akan tetapi apa boleh buat, Sam! Gadai telah terlanjur ke Cina, tak dapat diubah lagi. Siapa tahu, barangkali Datuk Meringgih inilah yang mendatangkan sekalian malapetaka itu, sehingga ayahku sampai jatuh sedemikian. Sudah itu dengan sengaja dipinjaminya ayahku uang, supaya ia jatuh pula ke dalam tangannya. Jika demikian, sesungguhnyalah Datuk Meringgih itu penjahat yang sebesar-besarnya, yang mengail dalam belanga, menggunting dalam lipatan.

Setelah dipinta oleh ayahku dengan susah payah, barulah diberinya tangguh sepekan lagi, akan tetapi dengan perjanjian, apabila dalam sepekan itu tiada juga dibayar hutang itu, tentulah akan disitanya rumah dan barang-barang ayahku dan ayahku akan dimasukkannya ke dalam penjara. Hanya bila aku diberikan kepadanya, raksasa buas ini, bolehlah ayahku membayar utang itu, bila ada uangnya.

Membaca kekejian ini, merah padamlah warna muka Samsu. Matanya sebagai berapi, urat keningnya membengkak dan sekujur badannya gemetar. Tangannya dikepalkannya sebagai hendak menerkam Datuk Meringgih, yang pada penglihatannya barangkali ada di mukanya.

"Jahanam!" demikianlah perkataan yang keluar dari mulutnya, "Anjing tua yang tiada berbudi. Ingat rupa dan umurmu hendak meminta Nurbaya. Dengan hantu, patut engkau kawin!"

Setelah disabarkan Samsu hatinya, lalu dibacanya pula surat itu, karena sangat ingin ia hendak mengetahui, apakah jadinya dengan kekasihnya itu.

"Di dalam sepekan itu," demikianlah sambungan surat Nurbaya," pergilah ayahku ke sana kemari mencari uang, tetapi tiadalah seorang juga yang percaya lagi kepadanya, karena ia telah jatuh sengsara. Sedangkan sahabat karibnya, yang acap kali ditolongnya di dalam kesenangannya, telah meninggalkannya pula. Rupanya begitulah adat dunia ini, patut dikiaskan oleh orang Jakarta dengan sindiran: Ada uang abang sayang, tak ada uang abang melayang. Ya! Kawan gelak yang banyak, tetapi kawan menangis jarang bersua. Rupanya uang itulah yang dipandang, ditakuti, dihormati, dan dicintai orang; uang itulah sahabat kerabat, ibu-bapa dan sanak saudara. Yang tak beruang akan yatim piatulah, sunyi daripada sekaliannya, hidup sebatang kara.

Jika demikian, alangkah lancungnya dunia ini, alangkah jahatnya manusia itu! Tetapi sesungguhnya tak ada orang yang tiada memandang uang di dalam dunia ini? Hormat karena hormat, takut karena takut, sayang karena sayang, dan cinta karena cinta? Walaupun aku percaya, tentulah ada juga orang yang tiada memandang uang, orang yang sebenarnya orang, di antara penduduk kota Padang ini, tetapi sebab kecelakaan yang bertimba-timpa ini, menjadilah syak hatiku dan kurang kepercayaanku.

Sekarang marilah kuteruskan ceritaku, supaya jangan terlalu panjang surat ini.

Kebun kelapa yang di Ujung Karang itu, harta ayahku yang penghabisan, tak lalai dijual, karena kelapanya sekalian telah mati."

Ketika itu hati Samsu makin bertambah-tambah tak enak, sehingga ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Oleh sebab itu; tatkala akan sampailah janji ayahku itu kepada Datuk Meringgih, pada malamnya, datanglah ia kepadaku, bertanyakan pikiranku tentang hal ini, karena esoknya tentulah akan datang—Datuk ini mendengar keputusan kami.

Aku tiada terkata-kata lagi; sejak terbakar toko ayahku, hatiku tak dapat kusenangkan. Acap kali menangislah aku pada malam hari mengenangkan nasibku yang malang ini. Mimpirnu pun selalu terbayang-bayang di mataku. Setelah Datuk Meringgih menagih piutangnya, tiadalah aku dapat tidur setiap malam, melainkan selalu menangis bersedih hati. Kerap kali aku terkejut, karena sebagai kelihatan olehku Datuk Meringgih datang menguasai aku. Dengan demikian, badanku menjadi kurus kering tinggal kulit pembalut tulang: Jika engkau lihat aku sekarang jni, pastilah tak kenal lagi engkau kepadaku. Demikianlah perubahan badanku, karena sedih, susah, takut dan makan hati."

"Aku tahu, Nur, bahwa engkau tiada suka kepada Datuk Meringgih," kata ayahku pada malam itu kepadaku. "Pertama umurnya telah tua, kedua karena rupanya tak elok, ketiga karena tabiatnya keji. Itulah sebabnya ia bukan jodohmu. Dan aku tahu pula bagaimana

hatimu kepada Samsu dan hatinya kepadamu. Aku pun tiada lain. melainkan itulah yang kucitacitakan dan kuharapkan siang dan malam, yakni akan melihat engkau duduk bersama-sama dengan Samsu kelak, karena ialah jodohmu yang sebanding dengan engkau.

Aku percaya pula, bahwa orang tuanya yang waktu ini sangat bersedih hati melihat halku ini dan terlalu ingin hendak menolong aku, tetapi karena tak dapat, hanya berawan hati menjauhkan diri, bahwa Sutan Mahmud pun tiada akan mengalangi cita-cita kita ini, bahkan akan serta mencukupi perjodohan itu. Sungguhpun aku tahu akan sekalian itu, tapi hendak juga kutanyakan pikiranmu, supaya jangan sampai menjadi sesalan kemudian han, karena engkau sendirilah yang dapat memutuskan perkara ini. Jika sudi engkau menjadi istri Datuk Meringgih, selamatlah aku, tak masuk ke dalam penjara dan tentulah tiada akan terjual rumah dan tanah kita ini. Akan tetapi jika tak sudi engkau, niscaya aku dan sekalian kita yang masih ada ini, akan jatuh ke dalam tangannya."

Mendengar perkataan ayahku ini, tiadalah dapat kutahan lagi sedih hatiku, hancur luluh rasa jantungku, lalu menangislah aku tersedu-sedu di dada ayahku, sehingga basahlah baju dan kainnya, karena air mataku yang bercucuran. Tiadalah kujawab perkataannya sepatah pun karena dadaku bagaikan pecah dan leherku bagai terkunci.

Tatkala ayahku melihat halku sedernikian itu, air matanya tak dapat ditahannya, sehingga keluar berlinang-linang jatuh ke pipinya, lalu diciumnya kepalaku sambil berkata, "Nurbaya, sekali-kali aku tiada berniat hendak memaksa engkau. Jika tak sudi engkau, sudahlah; tak mengapa. Biarlah harta yang masih ada ini hilang ataupun aku masuk penjara sekalipun, asal jangan bertambah-tambah pula dukacitamu. Pada pikiranku tiadalah akan sampai dipenjarakannya aku; mungkin masih boleh ia dibujuk. Sesungguhnya aku terlebih suka mati daripada memaksa engkau kawin dengan orang yang tiada kausukai; dan jika aku tiada ingat akan engkau dan tiada takut akan Tuhanku, niscaya telah lama tak ada lagi aku dalam dunia ini. Tetapi engkaulah yang menjadi alanganku. Bagaimanakah halmu kelak, bila aku tak ada lagi? Siapakah yang akan memeliharamu?"

Ketika itu berlinang-linanglah pula air mata ayahku di pipinya. Sesungguhnya harta benda itu tiada berguna bagiku, jika engkau tiada ada. Apa yang akan kubela? Tanggunganku yang lain tak ada ibumu pun telah lama meninggal dunia. Pikiran kepadamulah yang membangkitkan hatiku hendak berniaga, mencari keuntungan yang banyak, supaya engkau kelak jangan susah dalam Whidupanmu. Tiada lain yang kuingini dan kuamalkan serta kupohonkan kepada Rabbulalamin, melainkan kesenangan dan kesentosaanmulah kelak, bila aku telah berpulang. Sekarang engkau tak suka pada orang itu, sudahlah! Kewajibarrku telah kujalankan, supaya jangan engkau menyesali aku pula kelak. Sekarang marilah kita nanti segala kehendak Tuhan dengan tawakal dan menyerah!"

Mendengar bujukan ayahku ini, barulah dapat aku mengeluarkan suara lalu bertanya, "Tidakkah cukup untuk pembayar utang itu, kalau sekalian barang hamba jual dengan rumah dan tanah Ayah? Karena hamba lebih suka miskin daripada jadi istri Datuk Me ringgih."

"Tanah tak laku, sebab tak ada orang yang hendak membelinya dan harga barang-barangmu dengan rumah ini tentulah tak lebih dari.enam tujuh ribu rupiah. Di mana dicari yang lain dengan bunga uang utang itu? Tetapi sudahlah, jangan kaupikirkan lagi perkara ini senangkanlah hatimu, dan kita tunggulah apa yang akan datang."

Semalam-malaman itu tak dapat aku memejamkan mataku barang sekejap pun; menangis pun tak dapat pula, sebagai kehabisan air mata. Sungguhpun mataku terbuka, tetapi tak dapat aku berpikir apa-apa; adalah sebagai otakku telah lelah. Oleh sebab itu berbaringlah lalu semalam-malaman itu dengan mata yang terbuka dan pikiran yang kacau-balau. Halku adalah seperti orang yang tiada khabarkan dirinya, antara bangun dengan tidur, antara hidup dengan mati. Berbagai-bagai penglihatan dengan perasaan yang memberi takut dan dahsyat hatiku, datang menggoda. Dikatakan bermimpi, mataku terbuka, dikatakan jaga, pikiranku tiada hendak menurut kemauanku. Inilah agaknya yang disebut orang bermimpi dalam bangun.

Setelah menyingsinglah fajar di sebelah timur dan berkokoklah ayam berbalas-balasan, barulah sadar aku akan diriku dan nyatalah kepada hari telah subuh, lalu keluarlah aku membasahi kepalaku yang masih panas, sebagai besi menyala. Kemudian aku mandi akan menyegarkan tubuhku. Sesudah mandi, barulah agak dapat aku berfikir dengan benar. Tatkala ingatlah pula aku akan halku, kecutlah kembali hatiku dan berdebar-debarlah jantungku serta gemetar sendi tulangku, karena sebentar lagi akan jatuhlah hukumanku atau hukuman ayahku. Bila aku tiada diterkamnya, niscaya ayahkulah yang akan disiksanya, binatang buas itu.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu, sesungguhnya datanglah Datuk Meringgih dengan dua orang Belanda. Setelah naik ke rumahku dengan tiada duduk lagi, ia bertanya kepada ayahku, "Bagaimana?"

"Tak dapat kubayar utang itu," jawab ayahku, "dan anakku tak dapat pula kuberikan kepadamu."

Tatkala mendengar perkataan ayahku ini, merentaklah ia dengan marahnya, lalu berkata, "Jika demikian, tanggunglah olehmu!" lalu diserahkannya perkara itu kepada pegawai Belanda, yang datang bersama-sama dengan dia. Seorang

daripada tuan ini berkata, sambil mendekati ayahku, "Walaupun dengan sedih hati, tetapi terpaksa hamba akan membawa tuan ke dalam penjara, atas kemauan Datuk Meringgih."

"Dan hamba terpaksa pula menyita rumah dan sekalian harta tuan hamba," kata pegawai yang lain.

Ayahku tiada dapat menyahut apa-apa lain daripada, "Lakukan kewajiban tuan-tuan!"

Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak, "Jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Meringgih!"

Mendengar perkataanku itu, tersenyumlah Datuk Meringgih dengan senyum, yang pada penglihatanku, sebagai senyum seekor harimau yang hendak menerkam mangsanya, dan terbayanglah sukacitanya dan berahi serta hawa nafsu hewan kepada matanya, sehingga terpaksa aku menutup mataku.

Ayahku tiada berkata apa-apa melainkan datang memeluk aku, sambil bertanya "Benarkah katamu itu?" Seperti suatu perkakas menangguklah aku, karena mengeluarkan perkataan tak dapat lagi.

"Oleh sebab hendak menolong ayahku, anakku menyerahkan dirinya kepadamu, untuk memuaskan hawa nafsu dan hatimu, yang sebagai hati binatang itu." kata ayahku kepada

Datuk Meringgih." Sekarang barulah kuketahui bahwa kejatuhanku ini semata-mata karena perbuatanmu juga karena busuk hatimu, dengki dan tak dapat engkau melihat orang lain berharta pula seperti engkau. Dengan berbuat pura-pura bersahabat karib dengan aku, kauperdayakan aku, sampai aku jatuh ke dalam tanganmu dan harus menurut sebarang kehendakmu yang keji itu. Tetapi tak apa, Datuk Meringgih! Tuhan itu tiada buta; lambat-laun tentulah engkau akan beroleh juga hukuman atas khianatmu ini," lalu ayahku menuntun aku masuk ke dalam rumah. Sejak waktu itulah Samsu, aku menjadi istri Datuk Meringgih ...

Di sini tulisan surat itu tiada terang pula, sebab kertasnya penuh dengan bekas air mata.

Setelah Samsu membaca kecelakaan ini, lalu ia menundukkan kepalanya ke atas mejanya, menangis amat sangat, karena sedih akan nasib kekasihnya dan untungnya sendiri pun. Segala cita-cita hatinya yang sekian lama diharap-harapkannya, pada saat itu hilang lenyap, sebagai batu jatuh ke lubuk, hujan jatuh ke pasir, tak dapat dicari lagi. Pengharapan yang telah sekian lama berurat berdaging dalam jantungnya, tiba-tiba diputuskan oleh Datuk Meringgih, dengan putus yang tak dapat disambung lagi.

"Inilah jadinya segala kenang-kenanganku yang sekian lama aku hasratkan! Inilah buah permintaan dan doaku yang kupohonkan siang dan malam kepada Tuhan yang Maha Kuasa! Alangkah malangnya untung nasibku ini!" demikianlah buah tangis Samsulbahri seorang diri di dalam biliknya.

Setelah menangis amat sedih beberapa lamanya, tiba-tiba berdirilah ia dengan menggertakkan giginya dan mengepalkan tangannya. Dengan muka yang pucat dan mata yang bernyalanyala, karena menahan marahnya, dipegangnyalah potret Nurbaya yang ada dekatnya sambil mengangkat mukanya ke atas lalu bersumpah, "Demi Allah, demi rasul-Nya! Selagi ada napas di dalam dadaku, akan kubalas jua kejahatan ini! Tiada puas hatiku sebelum kutuntut bela atas aniayanya ini.

Ya Allah, ya Tuhanku! Perkenankanlah juga permintaanku ini dan janganlah dicabut nyawaku lebih dahulu, sebelum sampai maksudku ini."

Setelah bersumpah itu, tunduklah Samsu beberapa saat lamanya, sebagai hendak menahan sedih dan amarahnya; kemudian terduduklah pula ia ke atas kursinya, tiada

berkata-kata barang sepatah pun. Tatkala sadarlah ia kembali akan dirinya, lalu di-teruskannya membaca surat Nurbaya dengan mata yang masih merah dan basah.

"Barangkali tak dapat kaupikirkan. Samsu, bagaimana hancur hatiku sekarang ini. Pertama karena telah mungkir janji kepadamu dan memutuskan pengharapanmu; kedua karena terpaksa duduk dengan seorang-orang yang sebagai Datuk Meringgih ini; iblis tua yang sangat kubenci. Tiadalah suatu yang dapat kupandang padanya. Sungguh kaya, rupanya sama dengan hantu pemburu, bangsanya, Allah yang tahu, asalnya penjual ikan kering, tabiatnya lebih daripada tabiat binatang, kelakuannya kasar dan bengis. Lagi pula ialah orang yang menjatuhkan ayahku dari kekayaan dan namanya; ialah musuh kami yang sebesar-besarnya dan ialah pula yang akan menjadi algojoku, untuk mencabut nyawaku. Kepada orang yang sedemikian itu aku harus menyerahkan diriku. Dengan dia aku harus hidup bersama-sama. Cobalah kaupikir; Aduh! Agaknya tak ada orang yang sama sengsaranya dengan aku dalam dunia ini!

Sungguhpun telah kupaparkan sekalian hal ihwalku ini, barangkali belumlah juga engkau percaya kepadaku dan masih bersangka, bahwa segala hal itu kuperbuat-buat jua, untuk memperdayakan engkau. Akan tetapi Allah subhanahu wata ala saksiku, Sam, dan Dialah juga yang mengetahui bagaimana rasa hatiku, tatkala aku harus menyerahkan diriku.

Sungguhpun demikian tiadalah boleh juga aku berkecil hati, bila engkau tiada hendak percaya kepadaku, karena walau bagaimana sekalipun aku memang teiah mungkir janji, tiada menurut perkataan dan sumpahku yang telah kukeluarkan. Dan akulah seorang perempuan yang telah memutuskan pengharapan kekasihnya. Sekalian itu tak dapat kutidakkan. Akan tetapi adakah jalan lain yang dapat kuturut di dalam kecelakaan ini?

Oleh sebab tiada terderita olehku penanggungan yang sebagai ini, timbullah ingatan dalam hatiku hendak membunuh diriku. Itulah hukuman yang berpadanan dengan dosaku. Seribu kali lebih suka aku mati berkalang tanah, daripada hidup bercermin bangkai, sebagai ini. Akan tetapi tatkala aku hendak memakan racun, datanglah ingatanku, kalau-kalau perbuatan ini salah pula pada hematku.

Oleh sebab itu kutulislah surat ini, supaya kau ketahui halku ini dari awal sampai akhirnya dan tahu pula segala sebabsebab yang telah menjadikan aku sampai mungkir janji. Bila telah kaubaca surat ini, dapatlah kautimbang hukuman yang akan kaujatuhkan ke atas diriku, dan yang akan kuterima dengan rela dan tulus. Bila dari padamu pun aku tiada akan mendapat ampun, tahulah aku, bahwa di dalam dunia ini tak ada harapanku lagi. Oleh sebab itu kupinta kepadamu dengan sebesar-besar permintaan, kaubalaslah surat ini dengan segera.

Sebagai kaulihat, sebagian daripada mimpimu dahulu itu telah terjadi, tinggal jatuh ke dalam jurang itu saja lagi. Bila telah sampai ke sana, tentulah ajalku pun akan sampailah pula. Jadi kejatuhanku karena Datuk Meringgih ini, tak dapat kutolak lagi, karena demikianlah sudah untung nasibku. Oleh sebab itu, di dalam hal ini, terlebih baik bagiku, lekas-lekas dihabiskan umurku, supaya jangan menanggung terlalu lama.

Suatu yang akan melipur hatiku kelak. apabila aku telah sampai ke sana, kepada penghabisan mimpimu itu, ialah jatuh ke dalam jurang itu adalah bersama-sama dengan engkau. Barangkali di sanalah kita tiada akan bercerai lagi, walaupun dalam dunia ini masih dapat dipisahkan orang. Di akhiratlah kita akan bersatu selama-lamanya.

Sehingga inilah dahulu, kekasihku. Kelak, jika masih ada hayat di kandung badanku, kusambunglah pula cerita yang malang ini, asal masih sudih engkau melihat bekas tanganku yang akan melukiskan untungku yang celaka ini. Barangkali juga aku tiada boleh lagi memanggil engkau kekasihku, tetapi menjadi abangku, barangkali masih suka engkau dan sambutlah peluk cium daripada adikmu yang sengsara ini.

NURBAYA

Setelah Samsu membaca surat ini, direbahkannyalah dirinya di tempat tidurnya, lalu menelungkup menangis tersedu-sedu semalam-malaman itu.

Bab 9: SAMSULBAHRI PULANG KE PADANG

Lebih dari setahun lamanya kita tinggalkan gunung Padang, sejak Samsulbahri berjalan-jalan ke sana dengan Nurbaya dan teman-temannya. Sekarang marilah kita kembali pula ke sana, karena pada hari ini sangatlah ramai di gunung itu, penuh sesak dengan beratus-ratus orang laki-laki perempuan, kecil besar, tua muda. Dekat-dekat pekuburan; di bawah-bawah polion kayu, di tempat yang teduh-teduh, duduklah mereka berkumpul-kumpul. Ada yang sedang asyik membaca salawat, untuk sekalian ahli kubur, ada yang sedang asyik membersihkan kubur orang tuanya, ada yang sedang meratap menangis di atas kubur anaknya, yang baharu meninggal dunia dan ada pula yang sedang menyiramkan air cendana dan menaruh bunga rampai, di atas kubur saudaranya, yang amat dicintainya. Akan tetapi ada pula yang hanya duduk bercakap-cakap saja dan banyak pula yang datang sekedar hendak melihat-lihat atau beramai-ramai saja. Di jalan ke gunung itu dan di kakinya, penuh dengan orang, sebagai di pasar rupanya. Ada yang datang, ada yang pergi dan ada pula yang berhenti melepaskan lelah.

Di batang Arau kelihatan berpuluh-puluh sampan, yang menyeberangkan mereka pulang balik, sedang di pinggir jalan

raya kelihatan pula berpuluh-puluh bendi berjejer, menunggu muatan. Fakir dan miskin serta alim ulama, demikian pula hajihaji banyak yang datang, untuk mendoa. Ada yang kedengaran sedang ratib dan ada pula yang sedang membaca fatihah.

Apakah sebabnya maka ramai sungguh waktu itu di gunung Padang? O, karena hari itulah penghabisan bulan Sya'ban; esoknya akan mulai puasa bulan Ramadan. Sebelum masuk ke dalam bulan yang baik ini, pergilah seisi kota Padang mengunjungi pekuburan sekalian kaum keluarganya, yang telah berpulang ke rahmatullah, untuk mendoakan arwahnya dan memohonkan selamat, supaya yang telah meninggal dan yang masih hidup pun, semuanya dipelihara Tuhan dalam segala hal.

Oleh sebab tinggal sehari itulah kaum Muslimin boleh makan siang hari, dipuas-puaskan merekalah nafsunya dengan segala makan-makanan yang lezat cita rasanya. Itulah sebabnya maka dinamakan orang Padang hari itu "hari makan-makan".

Pada petangnya, kelihatan bulan sebagai secarik kertas, memancarkan cahayanya di sebelah barat tiada berapa tingginya dari muka airlaut. Oleh sebab itu berbunyilah tabuh pada sekalian langgar dan mesjid akan memberitahukan kepada segala urnat Islam, bahwa keesokan harinya, puasa akan dimulai. Setelah tiga hari puasa dijalankan, pada keempat harinya, masuklah sebuah kapal, yang datang dari Jakarta ke pelabuhan

Teluk Bayur, membawa beberapa murid-murid sekolah Jakarta, yang asalnya dari Sumatra Barat. Mereka hendak pulang ke rumahnya mengujungi orang tua dan handai tolannya, karena dalam bulan puasa sekalian sekolah Bumiputra ditutup.

Di antara murid-murid itu, adalah juga Samsulbahri dengan sahabatnya Arifin dan Bakhtiar. Tatkala merapatlah sudah kapal ke pangkalan, naiklah ketiga mereka ke darat, lalu pulang tergesa-gesa ke rumah orang tuanya masing-masing, karena sangat rindu hendak

bertemu dengan ibu-bapaknya. Hanya Samsulbahrilah yang sebagai tiada mengindah, karena kekasihnya yang ditinggalkannya dahulu tak ada lagi. Yang akan menyambutnya hanya ibu bapaknya saja. Istimewa pula, karena pulangnya itu niscaya akan membangunkan kembali segala ingatan kepada waktu yang telah silam.

Setelah sampailah Samsu ke rumah orang tuanya, lalu berjabat tanganlah ia dengan ayahnya dan ibunya dipeluknya. Kemudian masuklah ia ke dalam biliknya, akan menukar pakaiannya. Sebab itu keluarlah pula, bercakap-cakap dengan orang tuanya, menceritakan halnya, pelajarannya di Jakarta dan pelayarannya dengan kapal pulang balik. Tetapi sungguhpun ia berkata-kata itu hati dan pikirannya tiada di sana, melayang entah ke mana. Halnya ini diketahui oleh ibunya dan Sitti Maryam turut berdukacita, mengenangkan nasib anaknya, yang sebiji mata ini. Sungguhpun demikian, tiadalah dibayangkan Samsu, pada mukanya, perasaan hatinya.

"Kasihan," kata Samsu dengan suara yang pilu, karena sesungguhnya hatinya terlalu sedih, tatkala melihat rumah orang tuanya dan rumah Nurbaya dengan sekalian yang menimbulkan ingatan kepada waktu yang telah lalu, sehingga hampirlah menyesal ia pulang ke Padang, "hamba melihat seorang hukuman membuangkan dirinya ke laut sebagai seorang yang telah putus asa."

"Di mana?" tanya ibunya dengan terperanjat, mendengar kabar yang dahsyat itu, takut kalau-kalau anaknya berbuat demikian pula.

"Di laut Tanjung Cina, malam kemarin dahulu. Tatkala gelombang amat besar, melompatlah ia dari geladak kapal ke laut, lalu hilang tiada timbul lagi."

"Ya Allah, ya rabbi, kasihan!" sahut ibunya dengan ngeri.

"Rupanya karena putus asa, lebih suka ia mati di dalam laut daripada menanggung kesengsaraan, kehinaan dan malu. Patutlah acap kali hamba lihat ia termenung dan terkadang-kadang menangis di gisi kapal; makan pun kerap kali tiada suka."

"Barangkali ia hendak lari," kata Sutan Mahmud.

"Pada pikiran hamba bukan demikian," sahut Samsu, "karena kapal waktu itu jauh di tengah lautan; daratan tak kelihatan.

Masakan dapat ia mencapai pantai. Lagi pula tangannya dibelenggu; bagaimanakah ia dapat berenang?"

"Sedih amat! Bagaimanakah rasa hati anak-bininya, ibu-bapa dan sanak saudaranya, bila mendengar kabar itu?" kata Sitti Maryam pula.

"Barangkali ia sebatang kara atau besar kesalahannya," sahut Sutan Mahmud.

"Kesalahan manusia itu, hanya Allah yang mengetahui," jawab istrinya.

"Kabarnya ia dipersalahkan membunuh orang, sebab itu dihukum buang dalam rantai lima belas tahun lamanya ke Sawah Lunto," kata Samsu pula.

"Nah, dengarlah itu! Kalau tak bersalah, masakan dihukum seberat itu," jawab Sutan Mahmud.

"Biarpun telah dihukum, belum tentu lagi bersalah, karena hukuman itu, walau rupanya adil sekalipun, masih hukuman dunia dan hakimnya manusia, yang gawat dan lemah, sebagai kita sekalian juga," jawab Sitti Maryam.

"Baik; tetapi hakim itu bukannya orang bodoh, melainkan orang yang ahli dalam undang-undang, orang yang telah terpelajar dan bersekolah tinggi. Lagi pula bukan seorang hakim yang menghukum itu, melainkan bersama-sama; bagaimana boleh salah juga?" kata Sutan Mahmud pula.

"Walau demikian sekalipun, belum dapat juga lagi kita pastikan, orang itu bersalah; karena yang batin itu tak dapat diketahui manusia," jawab Sitti Maryam.

Samsulbahri tiada hendak mencampuri pertengkaran ayah dengan ibunya ini, istimewa pula karena pikirannya tak ada di sana.

"Bagaimana pula engkau ini?" kata Sutan Mahmud, "masakan hakim menghukum orang dengan tiada semena-mena? Tentulah telah cukup keterangannya dengan saksi-saksinya sekalian, baru dihukum."

"Saksi itulah yang acap kali menyesatkan hakim untuk mendapat kebenaran. Kakanda jangan gusar, karena perkataan adinda ini. Cobalah dengar misal yang akan adinda ceritakan ini! Seorang yang kaya atau berpangkat tinggi, hendak membinasakan seorang miskin. Dengan uang atau pangkatnya itu, mudah baginya mengadakan beberapa saksi palsu. Bila hakim hanya mendengar saksi saja, tentulah si miskin, yang tiada bersalah itu, akan dihukum.

Misal yang kedua. Di tempat yang sunyi, dibunuh oleh seorang penjahat seorang yang melintas ke qana, karena hendak merampas harta bendanya. Seorang yang baik dan lurus hati, yang tiada bersalah suatu apa sampai pula ke sana. Tatkala dilihatnya orang terhantar di jalan raya, tentulah akan diperiksanya, kalau-kalau masih dapat ditolong. Karena memeriksa itu pakaiannya kena darah. Ketika itu datang empat orang yang lain ke sana, lalu tampak olehnya si lurus hati itu ada dekat mayat, dengan pakaiannya berlumur darah. Tidakkah ia akan didakwa berbuat kejahatan itu? Sekalian saksi tentu dapat mengaku di hadapan hakim mereka telah melihat dengan matanya sendiri bahwa si lurus hatilah yang ada dekat mayat, dengan berlumuran darah pakaiannya. Saksi-saksi ini berkata benar, tiada berdusta. Tidaklah dapat dikatakan cukup keterangan? Yaitu empat lima saksi-saksi yang berkata benar dan pakaian yang berlumuran darah? Oleh sebab itu hakim menghukum si lurus hati ini. Akan tetapi benarkah ia bersalah dalam pembunuhan itu?"

Oleh karena mendengar kebenaran perkataan istrinya ini, bangunlah Sutan Mahmud dari kursinya, lalu pergi duduk di serambi muka, karena kalah bersoal jawab dengan istrinya, tetapi malu mengaku kebodohannya.

Setelah keluar Sutan Mahmud, barulah kelihatan oleh Sitti Maryam, anaknya, Samsulbahri, sedang termenung melihat ke rumah Nurbaya, lalu ditegurnya dengan

pertanyaan, "Samsu, apakah yang kaumenungkan?" walaupun telah diketahuinya, apa yang dipikirkan anaknya pada waktu itu.

"Ah, tidak apa-apa, Bu," sahut Samsu, "ingatan hamba belum lepas dari kejadian yang telah hamba ceritakan tadi. Rupanya pengharapan yang putus itu, boleh memberi bahaya, yang amat sangat kepada manusia."

Mendengar jawaban anaknya ini, berdebarlah Sitti Maryam, takut kalau-kalau Samsu telah putus asa pengharapan pula. Oleh sebab itu, bertanyalah ia kepada Samsu, akan menduga hati anaknya ini, "Sudahkah engkau tahu, bahwa Nurbaya telah kawin dengan Datuk Meringgih? Ada aku suruh ayahmu mengabarkan hal itu kepadamu, tetapi entah dikabarkannya entah tidak, tiadalah kuketahui."

Yang sebenarnya dilarang oleh Sitti Maryam, suaminya menulis surat kepada Samsu, tentang hal ini, sebab ia takut anaknya ini akan putus asa.

"Sudah," jawab Samsu dengan pendek, karena tak dapat rupanya ia mendengar lagi kabar itu.

"Barangkali engkau kurang suka melihat perkawinan ini, sebab sesungguhnya tak layak saudaramu itu duduk dengan Datuk Meringgih. Tetapi apa hendak dikata? Sekalian itu takdir daripada Tuhan semata-mata, tak dapat dibatalkan lagi. Pergilah engkau ke rumahnya! Ayahandanya telah beberapa hari sakit. Di sana akan kaudengar, bahwa itulah jalan yang sebaik-baiknya untuk melepaskan mereka daripada kecelakaannya," kata Sitti Maryam, membujuk anaknya.

"Sakit apakah Mamanda Baginda Sulaiman?" tanya Samsu.

"Sakit demam dan sakit kepala," jawab Sitti Maryam.

"Baiklah, segera hamba pergi ke sana," kata Samsu, lalu masuk ke biliknya akan menukar pakaiannya. Tatkala itu datanglah sais Ali membawa sekalian buah-buahan yang dibawa Samsu dari Jakarta.

"Sediakanlah sepiring untuk Engkumu di muka dan sepiring lagi untuk Engku Baginda Sulaiman! Barangkali ada nafsunya memakan buah-buahan. Telah beberapa hari ia tidak makan," kata Sitti Maryam.

"Baiklah," jawab sais Ali.

Tiada berapa lama kemudian daripada itu, keluarlah Samsu dari rumah orang tuanya, diiringkan oleh Kusir Ali, pergi ke rumah Baginda Sulaiman.

Setelah masuklah mereka ke pekarangan rumah ini, berdebarlah hati Samsu memandang bangku tempat ia duduk bersama-sama Nurbaya pada malam ia akan berangkat ke Jakarta, setahun yang telah lalu. Teringat kembali olehnya sekalian kelakuan dan perkataan serta janjinya kepada Nurbaya, pada malam itu dan apabila tak malu ia kepada sais Ali, tentu keluarlah air matanya, karena sedih.

"Adakah Nurbaya dalam rumah ini atau tiadakah?" Demikianlah pikiran Samsu dalam hatinya. Kalau ada bagaimana ia bertemu dengan kekasihnya yang telah meninggalkannya ini?

Setelah masuklah ia ke dalam rumah Nurbaya, tiadalah kelihatan olehnya seorang juga, lalu ia berjalan perlahan-lahan, masuk ke bilik Baginda Sulaiman. Di sana tampaklah olehnya saudagar ini sedang berbaring di atas tempat tidurnya, berselimutkan kain panas. Sangat terperanjat Samsu serta sedih hatinya melihat perubahan ayah Nurbaya ini. Apabila di tempat yang lain ia bertemu dengan Baginda Sulaiman, tentulah tiada percaya ia yang berbaring itu memang mamanda angkatnya.

Rambutnya mulai putih, mukanya pucat, badannya kurus, mata dan pipinya serta napasnya sekali-sekali, karena sangat letih rupanya.

"Engkau Nurbaya? Hampirlah kemari!"

"Hamba bukan Nurbaya," sahut Samsu dengan gemetar bibirnya, karena menahan sedih hatinya. "Hamba Samsulbahri, baru datang dari Jakarta. Tatkala hamba dengar Mamanda sakit, segeralah hamba kemari."

Setelah mendengar perkataan ini, menoleh si sakit kepada Samsu dengan membesarkan matanya, sebagai hendak menerangkan penglihatannya. "Samsulbahri?" tanyanya dengan lemah suaranya.

"Hamba, Mamanda," jawab Samsu.

"Marilah dekat kemari, Samsu!" kata Baginda Sulaiman pula.

Samsu hampirlah dengan membawa buah tangannya dari

Jakarta sambil berkata, "Inilah hamba bawa buah-buahan sedikit; kalau-kalau Mamanda dapat memakannya."

"Buah apa itu?" tanya si sakit, "sesungguhnya aku telah beberapa hari tak enak makan."

"Ada buah sauh Manila, ada buah mangga, buah salak dan nenas. Buah anggur dan apel pun ada pula hamba beli di kedai. Barangkali dapat menimbulkan nafsu Mamanda," sahut Samsu.

"Cobalah beri aku buah sauh itu sebuah; pilih yang lembut!" kata Baginda Sulaiman.

Dipilihnya oleh Samsu sebuah sauh Manila yang masak benar, dibersihkannya dan diberikannya kepada mamandanya itu, lalu dimakanlah oleh Baginda Sulaiman perlahan-lahan. Rupanya nafsu makannya datang sedikit, entah sebab segar buah itu, entah sebab Samsu, yang membawanya, wallahualam; karena buah itu dimakannya beberapa butir.

Sementara Baginda Sulaiman makan itu, Samsu tiada putusputusnya memandang mukanya dan sangatlah besar hatinya tatkala dilihatnya buah tangannya itu dapat menimbulkan nafsu si sakit, yang telah beberapa hari tiada makan. `

"Sungguh nyaman buah yang telah engkau bawa ini, Sam; segar badanku rasanya memakannya," kata si sakit. "Aku banyak minta terima kasih kepadamu, Samsu, apalagi karena rupanya hatimu tiada berubah kepadaku, di dalam aku ditimpa kesengsaraan ini. Tadi aku sangka engkau Nurbaya, karena ialah yang kusuruh datang. Akan tetapi bertambah-tambah besar hatiku, tatkala kuketahui, engkau pun telah ada di sini. Rupanya petmintaanku dikabulkan Tuhan; karena pertemuan ini telah beberapa lama aku pohonkan. Sangat ingin hatiku hendak berjumpa dengan engkau, sebab adalah sesuatu yang hendak kuminta kepadamu."

"Permintaan apakah itu Mamanda, katakanlah! Jika ada pada hamba, tentulah hamba berikan," jawab Samsu.

"Pada sangkaku tiadalah berapa lama lagi aku hidup di atas dunia ini. Sekalian gerak dan tanda-tanda telah datang kepadaku, memberi tahu, bahwa aku segera akan berpulang ke rahmatullah."

"Mamanda, janganlah berpikir sedemikian! Ingatlah Nurbaya!" kata Samsu dengan berlinang-linang air matanya.

"Itulah yang menjadi alangan padaku; itulah yang menggoda pikiranku. Bila aku tak ada dalam dunia ini, menjadilah Nurbaya seorang anak yatim piatu, yang tidak beribu-bapa dan sunyi pula daripada segala sanak saudara kaum keluarga. Bagaimanakah halnya kelak, sepeninggalku; sebatangkara di atas dunia ini? Siapakah yang akin menolongnya dalam segala kesusahannya, dan siapakah yang akan menunjuk mengajarnya dalam kesalahannya? Karena maklumlah engkau, umurnya baru setahun jagung belum tahu hidup sendiri, belum tahu kejahatan dunia dan belum merasai azab sengsara yang sebenar-benarnya.

Ketahuilah olehmu, Samsu, walaupun di dalam dunia ini dapat kita memperoleh kesenangan, kesukaan, kekayaan, dan kemuliaan, akan tetapi dunia ini adalah mengandung pula segala kesusahan, kesengsaraan, kemiskinan, dan kehinaan yang bermacam-macam rupa dan bangunnya, tersembunyi pada segala tempat mengintip kurbannya setiap waktu, siap akan menerkam, barang yang dekat kepadanya.

Lain daripada itu, dunia ini penuh pula dengan ranjau godaan, kelaliman, tipu daya, hasud khasumat, sombong angkuh dan dengki khianat. Apabila tiada berhati-hati dan tak dapat menghindarkan diri daripada sekalian kejahatan itu, niscaya terperosoklah kita ke dalamnya dan binasalah badan. Pada sebilang waktu, dalam segala tempat, dapat kita bertemu dengan bahaya ini. Di daratan, di lautan, di udara, di dalam tanah, di dalam rumah, di tengah jalan, di dalam hutan, di tengah padang, tidaklah luput kita daripada mara bahaya itu. Sementara duduk, sementara berjalan, tidur, minum dan makan, berkata-kata, melihat, mendengar, mencium dan lain-lain sebagainya, dapat bertemu dengan dia. Sesungguhnya, Samsu, tak mudah hidup di dunia ini. Itulah jembatan siratalmustakim yang halusnya lebih daripada rambut dibelah tujuh.

Tak mudah minitinya. Kebanyakan orang jatuh, masuk ke dalam api neraka yang menyala di bawahnya. Hanya mereka yang berhati-hati dalam segala pekerjaannya dengan

mempergunakan pikiran yang sempurna, mereka yang berhati suci dan lurus, serta sabar dan tawakal, itulah yang acap kali selamat sampai ke seberang. Demikianlah susahnya, jika hendak hidup dengan baik di atas dunia ini, apalagi bagi orang sebatangkara. Telah kurasa sendiri, Samsu, tatkala aku masih kecil. Itulah sebabnya pada kebanyakan orang, dunia neraka jahanam, perhubungan seribu-ribu tali kesukaan dan kesaktian, yang tidak berkeputusan: patah tumbuh, hilang berganti, dari awal sampai akhir. Yang agak mujur sedikit pun, bertukar-tukar pula untungnya, sekali ke bawah sekali ke atas; berputar sebagai roda yang berpusing. Hanya beberapa orang, saja yang mendapat surganya di atas dunia ini.

Berilah aku beberapa buah anggur lagi! Karena lemah rasanya badanku, berkata-kata ini."

Dengan segera Samsu memberikan buah anggur kepada ayah Nurbaya. Setelah buah itu dimakannya beberapa butir, disambungnya perkataannya tadi. "Oleh sebab kuketahui dan kurasai sendiri sekaliannya itu, bertambah-tambah khawatirlah hatiku meninggalkan Nurbaya. Sedangkan bagi laki-laki, telah sekian susahnya, istimewa pula bagi perempuan yang bersifat:

lemah dan yang dipandang oleh bangsa kita rendah derajatnya daripada derajat laki-laki; sedang bagi kebanyakan kaum Muslimin hampir tiada berharga, hampir sama dengan sahaya. Bagaimanakah untungnya kelak? Bingung hatiku memikirkan hal itu. Akan tetapi, apa yang hendak kukatakan, karena ajal, untung, dan pertemuan itu tak dapat ditentukan.

Oleh sebab di atas dunia ini tak ada yang lain, melainkan engkaulah anakku yang kedua, engkaulah saudara Nurbaya, kupintalah kepadamu, dengan sebesar-besar pinta, supaya sudilah kiranya engkau menolong dan membantu saudaramu yang piatu ini kelak, di dalam segala halnya. Janganlah kausia-siakan dan kaubuang-buang ia dan sudilah engkau menjadi ibubapanya! Janganlah engkau menaruh dendam dan sakit hati sebab ia telah menjadi istri Datuk Meringgih! Engkau maklum, Samsu, perkawinannya itu tiada dengan sesuka hatinya dan tidak dengan sesuka hatiku, melainkan semata-mata karena takdir daripada Tuhan Yang Masa Esa juga, tak dapat diubah lagi. Walaupun aku dan ia lebih suka mati daripada berbuat sedemikian, akan tetapi apalah kuasa kami, akan membantah kehendak Tuhan ini! Bukan kesalahan Nurbaya, bukan kesalahanku dan bukan kesalahan siapa pun maka terjadi hal ini, melainkan semata-mata telah nasib Nurbaya yang sedemikian itu."

Ketika itu berhentilah Baginda Sulaiman sejurus berkata-kata sebagai hendak menantikan jawaban dari Samsu, tetapi karena Samsu berdiam diri, lalu diulangnya pertanyaannya, "Sudikah engkau mengabulkan permintaanku itu?"

"Masakan hamba tak sudi," jawab Samsu. "Perkara itu janganlah Mamanda khawatirkan; walau bagaimana sekalipun, Nurbaya tinggal adik hamba, dunia dan akhirat; tak boleli hamba buang atau hamba hilangkan dari dalam hati hamba. Berjanjilah hamba dengan bersaksikan Tuhan dan rasul-Nya, selagi hamba hidup, tiadalah akan hamba sia-siakan Nurbaya."

Maka dipeganglah tangan Samsu oleh Baginda Sulaiman dengan kedua belah tangannya, lalu diletakkannya di atas dadanya dan dipejamkannya matanya sejurus, sambil berkata dengan lapang bunyi suaranya, "Terima kasih!"

Tatkala itu tiba-tiba masuklah Nurbaya ke dalam bilik itu.

Sesungguhnya Nurbaya telah lama datang, karena dipanggil oleh ayahnya. Akan tetapi ketika didengarnya suara Samsulbahri dalam bilik ayahnya, tiadalah tahu apa yang hendak dibuatnya. Walaupun hatinya sangat ingin hendak masuk melihat ayahnya, tetapi malu dan takut rasanya ia akan bertemu dengan Samsulbahri. Dalam hal yang demikian bingunglah ia, lalu berdiri seketika, di luar bilik ayahnya, dengan hati yang berdebar-debar.

Setelah didengarnya janji Samsu kepada ayahnya, barulah hilang bingungnya, bertukar dengan sukacita yang sangat, karena sekarang diketahuinyalah bahwa hati kekasih dan saudaranya ini; tiada berubah kepadanya. Itulah sebabnya, maka berani.ia masuk, menemui ayahnya dan Samsu.

Ketika Samsu memandang muka Nurbaya, dengan sekonyong-konyong terbukalah mulutnya, tiada berkata-kata. Hatinya suka bercampur duka. Suka karena bertemu dengan kekasihnya ini, duka. karena mengenangkan pengharapannya yang telah putus.... Dilihatnya rupa Nurbaya sungguh sangat berubah dari dahulu, tatkala ditinggalkannya. Badannya yang tinggi lampai dan lemah gcmulai itu menjadi kurus, mukanya yang putih kuning sertaa kemerah-merahan, bila kepanasan, menjadi pucat; matanya yang jernih itu menjadi pudar, dikelilingi oleh suatu lingkaran hitam yang dalam; pipinya seakan-akan cekung, rambutnya kusut, sebagaia tiada diindahkannya benar-benar. Sekaliannya rnenyatakan kedukaan dan kesakitan hati yang tiada terhingga. Sangatlah sedih hati Samsu melihat hal kekasihnya sedemikian itu; sehingga tiada dapat ia berkata-kata, untuk pengeluarkan perasaan hatinya.

Tatkala terpandang oleh Nurbaya Samsu, pura-pura terperanjatlah ia, lalu, berkata dengann riang rupanya, "Engkau ada di sini, Sam! Apa kabar? Bila datang?." lalu didekatinya kekasihnya dan dijabatnya tangannya.

"Tadi, dengan kapal yang baru masuk," sahut Samsu, sambil menjabat tangan Nurbaya. "Tatkala aku sampai ke rumah, aku dengar mamanda sakit; itulah sebabnya segera aku datang kemari. Apa kabar dirimu sendiri?"

"Sebagai engkau lihat," jawab Nurbaya. "Sekaliannya bukan menyatakan kesenangan. Akan tetapi nantilah kuceritakan lebih panjang tentang hal ini."

Kemudian didekati Nurbaya ayahnya, lalu berkata, "Ayah, apa kabar? Bagaimana perasaan Ayah sekarang? Dan apakah aral, maka di suruh datang ananda ini?"

"Hampir padaku dan duduklah engkau di sini! Ada suatu yang penting, yang hendak kuceritakan kepadamu."

Setelah hampirlah Nurbaya kepada ayahnya, berkata Baginda Sulaiman.

"Anakku Nurbaya! Ketahuilah olehmu, aku ini sesungguhnya telah lama sakit, tetapi tiada kuperlihatkan kepadamu, melainkan kutahan seboleh-bolehnya, supaya kesakitanku

ini jangan pula sampai menambahkan kedukaan hatimu. Aku ini telah tua, perjalananku dalam dunia ini tiada mendaki lagi, melainkan menurunlah, ke tempatku yang kekal, tempat aku akan beristirahat selama-lamanya. Dari yang tak ada aku akan diadakan, dari kecil menjadi besar, setelah besar menjadi tua dan bila telah tua, berbaliklah aku kembali kepada asalku.

Demikianlah perjalanan segala yang bernyawa di atas dunia ini; tak ada simpang yang lain dan tak dipat pula diubah. Segala yang hidup akan matilah juga pada akhirnya, dan segala yang ada akan bertukar-tukar juga romannya.

Walaupun hal itu biasanya tiada diingat orang atau tiada sempat dipikirkan, karena dirintang kesukaan atau kedukaan dan karena pikiran yang sedemikian pada kebanyakan orang mendatangkan ngeri dan takut, sebab kematian adalah sesuatu yang gaib, akan tetapi sekaliannya itu tiadalah akan mengubah perjalanan alarn ini. Sesungguhpun ingatan kepada mati mendatangkan dahsyat di dalam hati, tetapi janganlah dihilangkan benar-benar pikiran ini, melainkan harulah diinsyafkan juga, bahwa maut itu, pada suatu ketika akan datang juga, supaya janganlah kita bersangka, akan hidup selama-lamanya dan dapat kekal bercampur gaul dengan sekalian yang ada ini. Dengan demikian, bila datang waktunya kelak, kita akan menlnggalkan dunia ini pula, bercerai daripada segala yang dikasihi dan disayangi, tiadalah kita akan sangat terkejut dan hilang akal; karena inilah yang acap kali menyesatkan perjalanan yang pergi dan merusakkan badan dan pikiran yang tinggal; sebab menyesal dan merindu, serta bersedih bersusah hati dengan amat sangat.

Aku maklum, bercerai dengan segala yang telah mengikat hati, tak mudah; istimewa pula bila perceraian itu perpisahan

yang akhir, bercerai tiada akan bertemu lagi, pada sangka setengah orang. Tetapi janganlah lupa, bahwa sekaliannya itu memanglah seharusnya demikian. Walaupun suka atau tak suka, riang ataupun duka, takut atau berani, menyerah atau membantah, bila ajal itu telah datang, tak akan dapat dihindarkan lagi, melainkan harus diterima dengan menyerah, tulus dan ikhlas. Apakah kekuasaan kita, insan yang hina dan daif ini? Tak ada. Sungguhpun ada di antara orang yang sombong dan angkuh, yang membesarkan dirinya atas kepandaian, kekayaan, bangsa atau pangkatnya yang tinggi, akan tetapi berapakah kekuasaan mereka, jika dibandingkan dengan kekuasaan alam ini? Adalah sebagai setitik air dengan lautan sedunia ini; barangkali tak sampai pula sedemikian.

Tentang kepandaian, aku akui, banyak yang telah diketahui orang, agaknya berjuta-juta kali lipat ganda daripada itu. Barangkali engkau tiada percaya akan perkataanku ini, oleh sebab itu marilah tanyakan kepadamu suatu hal yang mudah saja: manakah yang terlebih dahulu ada, ayamkah atau telurkah? Tanyakanlah kepada orang pandai-pandai, siapakah dapat memberi keterangan itu?

Tentang kekayaan yang besar dan pangkat yang tinggi itu, janganlah aku ceritakan lagi; banyak contoh yang telah kaulihat dan kaudengar sendiri. Walau sebagaimana pun kekayaan dan tinggi pangkat, manusia itu, jika dengan kehendak Tuhan, dalam sekejap mata hilanglah ia. Bangsa yang tinggi, tak boleh menjadi alasan kesombongan, karena

ketinggian itu sebab ditinggikan dan kerendahan itu sebab direndahkan orang. Jika tak ada yang meninggikan dan mcrendahkan, tentulah sama rata sekaliannya. Dan siapakah yang meninggi dan merendahkan itu? Hanya manusia jua. Bukankah sekalian manusia itu asalnya dari nabi Adam dan Sitti Hawa? Bagaimana boleh bertinggi berendah dan berlain-lain, apabila asalnya sama? Bukannya hendak kusamakan saja sekalian rnanusia itu, tidak. Ada juga perbedaannya; tetapi bukan kebangsawanannya, melainkan derajatnyalah yang tiada sama. Sungguhpun demikian derajat itu pun karunia Tuhan jua. Apa gunanya menyombongkan dengan pemberian orang? Kelebihan yang diperoleh sendiri pun, sebagai ilmu kepandaian, tak boleh juga disombongkan, sebab sekalian orang dapat memperoleh ilmu dan kcpandaian, asal ada untung nasibnya akan beroleh anugerah itu.

Ya, Nur! Jika aku tiada letih, tentulah akan kuuraikan sekaliannya, karena banyak lagi yang harus kauketahui. Akan tetapi, supaya jangan terlalu panjang ceritaku ini, baiklah aku kembali kepada maksudku tadi."

Setelah berhenti beberapa lamanya, berkata pula Baginda Sulaiman perlahan-lahan. "Oleh sebab itu, bukankah lebih baik dalam hal yang telah kuceritakan tadi, jangan terlalu berawan hati melainkan diperbanyak juga sabar dan tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menyerah dan berdoa, supaya yang berjalan dan yang tinggal pun dipelihara juga. Aku ceritakan hal itu kepadamu, karena penyakitku ini rupanya kian hari kian bertambah. Siapa tahu, kalau-kalau besok lusa harus meninggalkan engkau."

Mendengar perkataan ini, menjeritlah Nurbaya, menangis tersedu-sedu, memeluk dan mencium ayahnya, sambil berkata, "Ayah, janganlah pergi, tinggallah bersama-sama ananda! Bila Ayahanda akan pergi juga, bawalah ananda sekali; jangan ditinggalkan seorang diri di atas dunia ini! Siapakah kelak yang akan sudi menolong ananda, sebagai Ayahanda? Ke manakah tempat bertanya dan siapakah tempat meminta? Jika sakit, siapakah yang mengobat dan menjaga? Jika susah, siapakah yang akan melipur hati ananda ini? Aduh, menjadilah yatim piatu, sebatang kara, ananda di atas dunia ini! Tiada beribu, tiada berbapa, dan tiada bersaudara pula. Ya Allah, bagaimanakah hal hamba Mu kelak, bila Ayah hamba tak ada lagi?"

Demikian bunyi tangis Nurbaya di dada ayahnya.

"Jangan menangis, Nur!" kata Baginda Sulaiman membujuk anaknya. "Sekalian itu belum tentu. Harapan dan ucapanku siang dan malam, lamalah juga hendaknya kita dapat bercampur gaul.

Kukatakan hal itu kepadamu; supaya engkau ingat dan jangan terlalu terperanjat, bila datang waktunya; karena walau bagaimana sekalipun, waktu itu niscaya akan datang juga; tidak sekarang, tentulah nanti. Akan hidup selama-lainanya, tentu tak dapat. Nyawa itu dalam tangan Allah; jika dikehendakinya, bila saja, niscaya melayanglah ia dalam sekejap mata. Selagi aku dapat betkata-kata, wajib bagiku, untuk memberi ingat engkau, supaya jangan menjadi sesalan bagiku kelak.

Memang sedih hatiku mengenangkan halku. sekarang ini. Bila aku berpulang dewasa ini, tak adalah apa-apa yang dapat kutinggalkan padamu, lain daripada cinta dan doaku;

karena sekalian hartaku tak ada lagi. Tetapi janganlah engkau khawatir dan putus asa! Serahkanlah untungmu kepada Rabbul-alamin! Dialah yang akan memelihara engkau. Dialah yang akan menolong dan mengasihani engkau, lebih daripada aku. Jangankan manusia, sedangkan ulat dalam lubang batu sekalipun, dipeliharakan dan diberinya rezeki. Oleh sebab itu, janganlah hilang akal, melainkan pintalah siang dan malam kepada Yang Maha Kuasa, supaya engkau dipeliharakan-Nya juga, di dalam segala halmu. Kemudian janganlah pula lupa akan Samsu ini! Walaupun ia bukan saudaramu sejati, tetapi ia lebih daripada saudara kandungmu. Lagi pula ia telah berjanji kepadaku akan setia kepadamu; di dunia dan akhirat."

"Sungguhkah demikian, Sam?" tanya Nurbaya dengan segera, seraya memegang kedua belah tangan anak muda ini sambil menentang mukanya. "Tak dapat kukatakan, betapa besarnya hatiku mendengar perkataan ayahku tadi. Sungguhkah tiada berubah hatimu kepadaku?"

"Sungguh, Nur," jawab Samsu. "Apa sebabnya hatiku akan berubah kepadamu? Atas halmu pada waktu ini, tak boleh aku berkecil hati, karena sekaliannya itu bukan kesalahanmu, melainkan gerak daripada Tuhan juga. Seharusnya, karena engkau telah ditimpa bahaya sedemikian itu, bertambah-tambah kasih sayangku kepadamu, karena pertolongan dan belaku atas dirimu pada waktu engkau dalam kesusahan ini, gkan amat berharga. Janganlah engkau syak wasangka kepadaku! Walau bagaimana sekalipun, engkau tinggal adikku, tak dapat dan tak boleh kubuang-buang. Tali yang telah memperhubungkan aku dengan engkau, telah tersimpul mati, tak dapat diungkai lagi. Dagingmu telah menjadi dagingku, darahmu telah menjadi darahku; siapa dapat menceraikan kita?"

"Aku banyak meminta terima kasih kepadamu, Samsu! Hanya Allah yang mengetahui betapa sanangnya hatiku, mendengar perkataanmu dan Dialah juga yang dapat membalas kebaikanmu itu."

Tatkala ia berkata-kita sedemikian itu, tak dapatlah ditahan oleh Nurbaya air matanya, yang telah berlinang-linang, jatuh berderai ke tikar, sebagai manik putus talinya.

"Apabila aku tak ada lagi," kata Baginda Sulaiman pula, "lebih berhati-hatilah engkau menjaga diri, pandai-pandai memeliharakan badan; berkata di bawah-bawah*), mandi di hilir-hilir, sebagai kata peribahasa. Karena sesungguhnya, bahasa itulah yang menunjukkan bangsa, istimewa pula, karena sekalian manusia yang baik, lebih suka kepada budi bahasa yang manis, perkataan yang lemah-lembut daripada tingkah laku yang kasar, perkataan yang tiada senonoh. Dengan kelakuan yang baik, lebih banyak kita akan beroleh maksud kita dan lebih banyak pula kita mendapat pertolongan, daripada dengan paksaari dan kekerasan. Jika hendak mulia, hinakan diri. Sebab kemuliaan dan kehinaan itu bukan datang dari kita sendiri, melainkan dari orang lain.

Apakah salahnya merendahkan diri? Tak hilang pangkat dan bangsa; karena hati dan perkataan yang rendah. Tak mati ular menyusup akar, kata pepatah kita. Perkataan yang rendah, budi bahasa yang manis, tidak menjadi salah, bahkan acap kali membawa kita ke

tempat yang tinggi. Kebalikannya, perkataan yang tinggi, sifat yang gaduk, mendatangkan kebencian. Jika pergi ke negeri orang, haruslah air orang disauk**) dan ranting orang dipatah, artinya jangan membawa aturan sendiri, melainkan adat kebiasaan orang dan negeri itulah yang dipakai dan dijalanan, supaya disukai orang dan lekas mendapat sahabat kenalan yang baik, yang sudi menolong kita dalam segala kesusahan kita. Sahabat kesukaan, janganlah diperbanyak, sebab biasanya tiada memberi faedah, bahkan acap kali menyedihkan hati. Sahabat kedukaan, itulah yang baik dirapati. Sahabat musuh, yaitu orang yang mengail dalam belanga dan menggunting dalam lipatan, yang pura-pura bersahabat dengan kita, karena hendak mencelakakan kita, haruslah berhati-hati benar, karena ialah yang rupanya terlalu karib kepada kita dengan manis budi bahasanya. Oleh sebab itu, janganlah lupa pula akan pepatah kita: Buah yang manis itu acap kali berulat.

) Merendah diri **) Ditimba

Yang tua harus dihormati, yang muda dikasihi, sama besar mulia-memuliakan. Walaupun yang tua itu rupanya kurang daripada kita, tentang pengetahuan, kekayaan, pangkat, bangsa, ataupun yang lain-lain sebagainya, tetapi ia terlebih dahulu makan garam daripada kita dan terlebih banyak merasai kehidupan yang baik dan jahat. Ingatlah, lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat. Oleh sebab itu pada orang yang sedemikian, tak dapat tiada adalah juga pengetahuan atau penglihatan atau penanggungan yang belum ada pada kita, atau belum kita rasai. Itulah sebabnya orang ini harus dihormati.

Yang muda harus dikasihi; sebab mereka adik kita, yang kurang kekuatan dan pengetahuannya daripada kita. Tak patut kita mempergunakan kelebihan kita, akan menganiaya mereka. Demikian pula segala mahluk yang ada, terlebih-lebih yang lemah dan lata, haruslah disayangi. Jangan disakiti, karena sekalian itu hamba Allah sebagai kita juga. Dengan sesama manusia, haruslah berkasih-kasihan, beramah-ramahan dan bertolong-tolongan, dalam segala pekerjaan, suka dan duka. Terlebih-lebih yang sengsara dan kesusahan itulah, yang terutama harus ditolong. Yang mulia dan kaya pun tak perlu dihindarkan, karena yang miskin dapat membantu dengan kekuatan dan nasehat dan yang kaya dapat menolong dengan uang. Janganlah angkuh dan sombong; istimewa pula karena pada kita sekarang ini, tak ada yang dapat disombongkan; uang tidak, bangsa pun kurang. Walaupun ada berharta, berbangsa dan berpangkat sekalipun, tak perlu disombongkan, karena sebagai telah kukatakan, sekalian itu barang pinjaman belaka dan hanyalah dalam dunia ini saja ada harganya. Bila yang empunya kelak meminta kembali hartanya itu, tak dapat tiada haruslah dipulangkan.

Jangan suka berbuat kejahatan dan kelaliman, melainkan kebaikan itulah yang akan kaucintai. Itulah, pepatah: Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah. Sedangkan raja lagi diperbuat demikian, apalagi kita. Pikiranmu pun haruslah suci dan bersih, jangan suka berniat yang salah kepada dirimu atau diri orang lain, karena segala perbuatan dan pikiran itu tak hilang; ada awal tentu ada pula akhirnya. Segala perbuatan atau pikiran yang jahat, tak kan tiada jahat jugalah jadinya kepada dirimu sendiri atau diri sesamamu manusia. Kebalikannya, segala perbuatan dan niat yang baik itu, tak dapat tiada akan mendatangkan

kebaikan juga atas dirimu atau diri orang lain. Walaupun terkadang-kadang akibat perbuatan dan niatmu itu berlainan rupanya daripada maksudmu, janganlah engkau syak; sekalian itu takkan salah. Jika tak sekarang, kemudian tentulah akan membalas juga kebaikan atau kejahatan itu. Yang baik itu, tak dapat menimbulkan yang jahat itu, yang jahat tak dapat pula mendatangkan yang baik.

Bila permintaanmu tiada kabul dan maksudmu tiada sampai, dan jika engkau beroleh sesuatu kesusahan atau mara bahaya, janganlah lekas putus asa, serta menyesal akan untungmu dan murka akan Tuhanntu, karena segala sesuatu itu memanglah karunia juga daripada Tuhanmu dan Tuhan itu sesungguhnya bersifat adil serta pengasih penyayang kepada hamba-Nya; sekali-kali tiadalah la berkehendak membinasakan hamba-Nya, dalam waktu yang bagaimana sekalipun. Oleh sebab itu segala yang dikurniakan-Nya kepada hamba-Nya, meskipun rupanya jahat bagi mereka yang tiada mengerti, tetapi sesungguhnya

hakekatnya baik juga: Jika engkau pikirkan dan perhatikan benar-benar akan nyatalah kepadamu, bahwa segala yang jahat rupanya yang telah jatuh ke atas dirimu itu, ada juga mengandung kebaikan, yaitu pelajaran, yang dapat membawa engkau ke padang kemajuan yang sebenar-benarnya. Oleh karena kesusahan dan kesengsaraan itulah, maka jadi bertambahtambah pengetahuanmu dan ilmumu, tentang rahasia-rahasia alam ini, dan kehidupan di atas dunia ini. Kesenangan dan kesukaan jarang mendatangkan pelajaran, bahkan acap kali melupakan manusia itu akan dirinya dan Tuhannya; terkadangkadang menjadikan mereka itu sombong, angkuh serta tekebur.

Akan menerangkan, bahwa kecelakaan itu tak lain daripada pelajaran, dengarlah misal ini! Seorang kanak-kanak, belum tahu akan bahaya api. Bagaimana dapat diterangkan kepadanya, supaya mengerti benar ia, akan kebesaran bahaya itu sehingga dapat ia menghindarkan dirinya daripada api itu? Susah sangat bukan'? Hampir tak dapat, karena bahaya itu tak dapat diperlihatkan, atau dimisalkan kepada kanak-kanak yang kecil itu dengan sebenar-benarnya, sebelum dirasainya sendiri. Pada suatu hari, tatkala ia bermain-main api, dengan takdir Allah, terbakarlah tangannya. Pada waktu itu, baharulah dirasainya bahaya api itu. Mereka yang tiada tahu atau yang tiada hendak berpikir lebih panjang, mengatakan kanak-kanak itu mendapat hukuman daripada Tuhan, tetapi sesungguhnya mendapat kurnia, yaitu suatu pengetahuan dan pelajaran yang tak dapat diperolehnya, jika tiada dirasainya sendiri. Oleh karena kecelakaan itu, bertambahlah pengetahuan kanak-kanak tadi dan dapatlah ia menghindarkan dirinya daripada bahaya api, yang boleh berlipat ganda besarnya daripada yang telah dirasainya itu. Bukankah ini kurnia? Demikianlah juga segala kesusahan dan kecelakaan yang lain-lain, tak dapat tiada, ada juga baiknya. Bila kaupikirkan segala mara bahaya yang menimpa dirimu, niscaya terjatuhlah engkau daripada was-was dan penyesalan hati serta beberapa penyakit yang asalnya dari itu.

Pikiran yang masgul, sedih dan susah, tidak mendatangkan kebaikan kepada dirimu, semata-mata kejahatan juga; melainkan sabar dan tawakal, serta pikiran yang suci itulah juga, yang menambah kesehatan badan. Bukankah telah dikatakan: sabar itu anak kunci pintu surga. Bukankah sabar itu tanda faham yang dalam, iman yang tetap, yaitu sifat-sifat yang mulia. Sabar itulah yang acap kali memberi jalan ke surga dunia dan surga akhirat,

sedang tiada sabar, pemarah, pengumpat, dengki, khianat, loba dan tamak dan sifat yang lain-lain, yang sebagai ini, acap kali menuntun kita ke dalam neraka. Jika dapat engkau sabarkan hatimu daripada segala kesedihan, kesusahan dan amarah, tentulah dapat pula engkau tahan segala nafsumu yang tiada baik.

Sifat yang dengki khianat loba dan tamak itu, harus dilawan dengan sekeras-kerasnya, supaya nyahlah sekaliannya dari hatimu.

Kekayaan yang besar, pangkat yang tinggi, bangsa yang mulia, tiada selamanya membawa kesenangan; karena kebanyakan manusia bersifat tamak, tiada menerima yang telah dikurniakan Tuhan kepadanya, melainkan hendak bertambahtambah dan berlebih-lebihan juga. Dan jika dapat pun dipenuhinya segala kehendak dan maksudnya itu bukan puas hatinya, bahkan bertambah-tambah pulalah tamak dan lobanya, dan semakin lupalah ia akan dirinya dan Tuhannya, karena asyik hendak memuaskan hawa nafsunya yang tak dapat dipenuhi itu. Dan jika tak dapat disampaikannya segala maksudnya itu, menyesallah ia akan untungnya dan mengumpatlah ia kepada Allah. Ke sini ke sana, tiadalah orang yang sedemikian itu akan mendapat kesenangan dan kesejahteraan.

Oleh sebab itu terimalah segala yang telah dikurniakan Tuhan itu dengan sabar. Jika hendak menambah yang telah ada itu, boleh tetapi hendaklah minta kepada-Nya dan. dengan jalan yang baik. Jika tiada dikabulkan permintaan itu sekarang, sabarlah dahulu barangkali kemudian dapat juga, karena barang sesuatu yang dikehendaki itu, niscaya akan diperoleh juga akhir kelaknya, asal dengan yakin dan bersungguh-sungguh hati meminta. Sebagai telah kukatakan, Tuhan itu bersifat pengasih dan penyayang.

Orang yang pada lahirnya hina, miskin dan daif, terkadangkadang hatinya terlebih senang daripada yang kaya, mulia atau berpangkat tinggi. Misalnya, seorang anak, yang tinggal tersembunyi di hutan atau di gunung, jauh dari¬pada segala keindahan, kesukaan, kekayaan dan kepintaran dunia, acap kali terlebih senang daripada orang kota, yang selalu diselimuti oleh sekalian kebesaran dan kemuliaan; sebab keperluan untuk kehidupan anak hutan itu, tiada seberapa, sehingga keinginan hatinya hampir tak ada dan nafsunya pun kurang. Keinginan dan nafsu itulah penggoda yang teramat besar

Setelah berhenti sejurus memakan buah-buahan bawaan Samsu disambunglah pula oleh Baginda Sulaiman nasihat kepada anaknya itu, "Janganlah engkau bersangka, kemajuan dunia itu selamanya mendatangkan manfaat kepada manusia, tidak. Misal yang mudah, yaitu ini: Apakah sebabnya maka orang tua-tua dahulu kala umurnya lebih panjang dan badannya, lebih sehat daripada orang sekarang ini? Padahal kehidupan mereka itu tidak sernpurna dan keperluan mereka itu pun tiada sebanyak orang sekarang ini? Pakaiannya terkadang-kadang hanya sehelai kain kulit kayu, makanannya tiada dimasak dan tiada diberi bumbu atau rempah-rempah, rumah tangganya, di pokok kayu atau dalam gua batu.

Bukan umur dan kesehatan badannya saja yang lebih daripada orang sekarang, tetapi ilmunya pun terlebih dalam pula; misalnya ilmu bertanam padi, yang asalnya daripada orang Hindu, zaman dahulu kala, sampai kepada waktu ini, belum dapat diperbaiki orang. Candi-

candi, yang diperbuat orang Hindu itu, belum dapat ditiru oleh insinyur-insinyur.yang pandai, tentang kekuatannya. Ilmu orang Mesir membungkus mayat rajanya, sampai dapat disimpan beribu-ribu tahun lamanya pun, tiada diketahui orang sekarang. Sampai dewasa ini masih ada juga bekas-bekas orang dahulu itu, walaupun tiada sebagai di masa mereka itu mesih hidup.

Ingatlah pula akan orang-orang gunung, di negeri kita ini yang tinggal tersisih, jauh dari kota, di tempat yang sunyi! Bukankah badan mereka itu terlebih sehat dan kuat daripada orang kota? Hati dan pikirannya terlebih baik dan lebih bersih pula? Apakah makanan mereka itu? Nasi dengan asam-asam dan sayur-sayuran, yang tiada dimasak dengan sempurna. Sungguhpun demikian, badannya sebagai gajah dan kekuatannya bukan sedikit. Hujan dan panas tiada diindahkannya, bahkan seakanakan menambahkan kesehatan badannya. Pakaiannya hanya secarik kain, rumah tangganya dimasuki hujan dan angin, tetapi jarang mereka itu sakit.

Akan orang kota yang telah maju itu, berbagai-bagai akal dan obat yang dipakainya, supaya jangan sakit. Rumah tangganya haruslah baik, menurut ilmu dokter, pakaiannya cukup daripada kain yang baik-baik, makanannya haruslah dijaga benar-benar; jangan sampai kekurangan dan kotor. Pada sangkaku kehidupan yang serupa itulah, yang meracun manusia, menjadikan pendek umurnya dan lemah badannya.

Kebaikan mereka, orang yang dikatakan setengah biadab itu, aku sendiri telah acap kali merasainya; suka tolong-menolong, beramah-ramahan, berkasih-kasihan, lurus hati, boleh dipercayai, setia, hormat, tertib, sopan, santun, adil dan lain-lain; sekaliannya, sifat-sifat yang telah dilupakan oleh kebanyakan orang kota. Sayang orang yang sedemikian, makin lama makin berkurang-kurang, bertukar dengan orang yang dinamakan dirinya cerdik pandai dan beradab, tetapi yang sebenarnya, makin pandai makin ganas dan makin buas, serta menukar sifatsifat nenek moyangnya, yang mulia-mulia itu dengan dengki, khianat, loba, tamak, hidup sendiri-sendiri, tiada hendak tolongmenolong, tiada hendak beramah-ramahan dan berkasih-kasihan; sombong, angkuh, kikir, tekebur, tak boleh dipercayai, tiada setia, lalim dan sebagainya. Ah, bagaimanakah akhirnya dunia ini, apabila kemajuan, yang sangat dicintai kaum sekarang, membawa manusia ke jalan yang seperti itu?

Lagi pula, haruslah engkau ketahui, kemajuan itu, ialah suatu perkakas, yang boleh ditujukan ke tempat yang baik dan ke tempat yang jahat. Bila ke tempat yang baik di kemudian, baik pulalah hasilnya tetapi bila ditujukan tempat yang jahat, tentu jahatlah jadinya. Orang sekarang, rupa-rupanya hendak menunjukkan perahu kemajuannya itu, ke pulau kejahatan, jadi bukan akan menyempurnakan manusia, bahkan akan memusnahkan segala yang hidup.

Bedil itu apakah gunanya, jika tak untuk menghabiskannya? Meriam itu apakah faedahnya, jika tidak untuk meleburkan dunia? Dan apakah sebabnya, maka jadi begini? Tak lain karena orang sekarang, yang mengaku dirinya terlebih pandai dan beradab daripada orang dahulu, yang dikatakannya biadab itu, sesungguhnya bertambah ganas dan buas, sebagai telah kukatakan tadi.

Makin bertambah maju manusia itu, makin bertambah besar kebaikan dan kejahatannya. Ilmu dokter, yaitu suatu hasil daripada kemajuan.itu, walaupun dapat dipergunakan, untuk menyembuhkan penyakit, tetapi dapat pula dipakai akan pembunuh yang hidup. Oleh sebab orang yang tiada beriman, memang terlebih mudah digoda oleh kejahatan dari dipimpin oleh kebaikan, menjadilah kemajuannya suatu bisa, yang meracun dunia. Itulah sebabnya orang yang sedemikian, tak baik diberi senjata kemajuan. Bukankah penjahat yang terpelajar itu, terlebih berbahaya daripada penjahat yang bodoh? Bila seorang yang bodoh, hendak mencuri, ditunggunya dahulu sampai yang empunya tak ada atau sampai ia tidur. Jika mereka masih ada, atau masih jaga, tak dapatlah disampaikannya maksudnya. Tetapi penjahat yang terpelajar, di dalam hal itu, tentulah akan mempergunakan segala ilmunya, yang terkadang-kadang boleh sangat memberi bahaya, untuk menyampaikan niatnya. Oleh sebab itu, segala ilmu yang jatuh kepada mereka yang tiada berhati baik, akan menjadi senjata yang berbisalah, di tangan mereka. Sebelum menuntut ilmu, haruslah dibersihkan dahulu hati. Alangkah besar faedahnya, bila di sekolah diajarkan juga ilmu suci hati!"

Hingga itu berhentilah Baginda Sulaiman berkata-kata, lalu meminta pula buah apel sebuah. Kemudian barulah berkata pula ia, "Bila engkau beruntung baik, pakailah kelebihan hartamu itu, untuk menolong yang susah dan miskin, kepandaianmu, untuk menunjuk mengajari yang belum tahu dan pangkatmu, untuk membawa sesamamu manusia ke tempat yang sejahtera. Jika itu kau lakukan, tak dapat tiada, selamatlah dan terpeliharalah engkau dunia dan akhirat. Dan apabila telah datanglah pula waktunya engkau akan meninggalkan dunia ini, niscaya takkan adalah lagi sesuatu yang menjadi alangan bagi perjalananmu dan berpulanglah engkau, dengan perasaan yang tulus, karena kauketahui bahwa engkau, semasa hidupmu, tiada berbuat salah. Hatimu pun suci dan cinta kepada kebaikan.

Suatu lagi yang hendak kukatakan kepadamu, yaitu pepatah kita: pikir itu pelita hati. Peribahasa ini sangat benar, baik lahir ataupun batin. Barang sesuaiu yang hendak diperbuat atau dikatakan, hendaklah dipikir lebih dahulu dengan sehabis-habis pikiran. Janganlah terburu dan jangan pula memakai ilmu katak, telah melompat sebelum diketahui, apa yang akan terjadi atas diri! Itulah sebabnya, acap kali salah lompatnya, yang men-datangkan celaka kepadanya. Bila telah binasa, datanglah sesal yang tiada berkeputusan. Tetapi apa gunanya lagi sesalan itu? Perkataan yang telah keluar dari mulut dan sesuatu yang telah terjadi, tak dapat ditarik kemliali. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna, kata orang kita. Kesusahan yang menimpa, karena kesalahan itu, harus ditanggung. Kaki terdorong, ini padahannya, mulut terlanjur, emas padahannya*).

) Alamatnya

Oleh sebab itu, haruslah perlahan-lahan dan berhati-hati bekerja: biar lambat asal selamat, tak lari gunung dikejar. Bila telah ditimbang buruk haiknya, laba ruginya dan bila telah dibolak-balikkan, dan nyata benar kebaikan pekerjaan itu, kerjakanlah! Insya Allah, selamat. Lagi pula jangan suka mendengar hasut fitnah dan ajaran yang tiada baik: nasihat yang baik itulah yang akan ditaruh dalam hati dan dipakai selama hidup. Jika terlalu suka

mendengar perkataan orang, menjadi kacau balau pikiranmu dan acap kali meu¬datangkan sesalan kepada yang salah, teperbuat sebagai cerita peladang dengan keledainya."

"Bagaimana ceritanya itu?" tanya Nurbaya.

"Samsu tentu tahu cerita ini. Biarlah ia menceritakannya, supaya aku dapat berhenti sejurus, melepaskan lelahku, karena berkata-kata ini."

"Bagaimana cerita itu, Samsu?" tanya Nurbaya kepada Samsulbahri.

"Begitu," jawab Samsu. "Keledai bukankah kendaraan manusia? Tetapi karena yang empunya, sangat suka mendengar perkataan orang, dengan tiada memikirkan perkataan itu lebih jauh, menjadilah ia kendaraan keledainya."

"Ajaib," jawab Nurbaya.

"Memang, demikianlah jadinya, bila kita terlalu suka mendengar perkataan orang. Karena orang itu, tiada semuanya baik kepada kita dan walaupun baik maksudnya, terkadangkadang boleh jahat juga jadinya kepada kita; sebab hal manusia itu tiada sama; yang baik pada seorang, boleh jahat pada yang lain. Jika diturut dengan tiada dipikirkan baik-baik lebih dahulu, terjerumuslah kita ke dalam lubang.

Cerita keledai itu demikian bunyinya: Seorang peladang mempunyai seekor keledai. Pada suatu hari, pergilah ia bersamasama anaknya ke pasar, akan membeli-beli. Si peladang ini menunggang keledai itu, dan anaknya disuruhnya berjalan di sisinya. Tiada berapa lama mereka berjalan, bertemulah seorang perempuan. Tatkala dilihat oleh perempuan itu hal yang sedemikian, berkatalah ia, "Sesungguhnya orang tua ini tiada berpikiran! Anaknya yang kecil, yang belum kuat berjalan, dibiarkannya berjalan kaki, sedang ia duduk bersenang-senang di atas keledainya."

Perkataan perempuan itu terdengar oleh si peladang, lalu dinaikkannya anaknya ke atas keledainya dan berjalanlah ia di sisi binatang ini.

Kemudian bertemulah pula seorang pendeta. Tatkala dilihat oleh pendeta itu akan hal yang sedemikian, menggeleng-gelenglah ia, seraya berkata, "Anak ini tiada berbudi. Adakah patut orang tuanya disuruhnya berjalan kaki sedang ia duduk keenakenakan di atas kendaraan?"

Perkataan ini termakan pula oleh si peladang, lalu katanya, "Baiklah kita berdua menunggang keledai ini."

Tiada berapa lamanya berkendaraan berdua, bertemulah pula seorang pegawai negeri, yang berkata dengan amarahnya, tatkala

melihat si peladang dengan anaknya berdua, menunggang keledai itu, "Anak dan bapa ini tiada sekali-kali berpikiran dan tak menaruh kasih sayang! Adakah patut binatang yang sekecil itu dikendarai oleh dua orang? Apabila kamu tiada turun dari keledaimu, niscaya kuadukan kamu kepada hakim, sebab mendera binatang.

Maka turunlah si peladang itu dengan anaknya, lalu berjalan kaki sebelah menyebelah keledainya. Sejurus kemudian, berjumpa pula mereka dengan sorang sahabatnya, lalu berkata sahabat ini, "Alangkah bodoh,kamu kedua ini! Apakah gunanya kamu memelihara keledai, jika tak dapat ditunggang, sampai kamu berjalan kaki, dengan susah payah?"

Setelah mendengar perkataan yang akhir ini, tiadalah terkatakata anak dan bapa.

"Aku sendiri naik keledai ini, salah, engkau sendiri menaiki pun salah, berdua kita naik, salah pula dan tiada ditunggangi, tak benar juga. Bagaimanakah yang betul?" Demikianlah keluh si peladang, sambil membantingkan kopiahnya ke tanah, lalu duduk di atas sebuah batu, karena tak berani berjalan lagi. "Jika demikian marilah kita pikul keledai ini! Barangkali begitu yang baik, karena cara lain tak ada lagi," kata si peladang kepada anaknya, seraya mencari sebatang kayu. Kemudian diikatnyalah keempat kaki keledainya, dipikulnya berdua, masuk pasar.

Sekalian isi pasar yang melihat perbuatan yang ganjil ini, tercengang, lalu berkata, "Seumur hidupku belum pernah aku melihat orang menjadi kendaraan keledai; baru sekarang inilah. Gilakah si peladang itu?" lalu mereka tertawa gelak-gelak, menertawakan si peladang dengan anaknya itu.

"Ini pun masih salah juga," kata peladang, lalu menjatuhkan keledainya ke tanah, karena bingung.

"Memang bagus benar cerita itu," kata Nurbaya.

"Sehingga inilah dahulu, Nur! Besok lusa aku akan bercerita pula. Sekarang aku sangat letih hendak tidur. Bila engkau pulang?" kata Baginda Sulaiman.

"Hamba telah minta izin kepada Engku Datuk, tinggal dua tiga hari," jawab Nurbaya.

"Jika demikian baiklah."

Setelah diselimuti oleh Nurbaya ayahnya, tidurlah si sakit mi. Kemudian daripada itu, Samsu minta dirilah, hendak pulang ke rumahnya.

"Nanti, aku katakan, bila aku akan menceritakan halku kepadamu, Sam," kata Nurbaya, tatkala Samsu hendak keluar dari bilik itu.

"Baiklah," jawab Samsu, lalu pulang ke rumah orang tuanya.

Pada keesokan malamnya, kelihatan Nurbaya duduk di serambi muka rumahnya. Hari waktu itu kira-kira pukul sembilan, bulan yang sebesar sisir itu, baru terbenam, hingga malam hanya diterangi oleh bintang yang gemerlapan cahanya di langit biru. Tetapi dalam pekarangan dan serambi muka rumah Nurbaya, gelap, karena tak ada lampu dipasang. Hanya sinar lentera, pada jalan besarlah, yang masuk mencrangi beberapa tempat dalam pekarangan itu. Nurbaya yang duduk di beranda muka, rupanya sebagai gelisah di tempat yang gelap itu, karena sebentar-sebentar ia Menoleh ke rumah Samsu, sebagai ada sesuatu yang ditunggunya dari sana.

Tidak berapa lamanya ia duduk sedemikian, kelihatanlah sebagai bayang-bayang, orang berjalan, keluar dari pekarangan rumah Sutan Mahmud, menuju ke rumah Nurbaya. Setelah melihat bayang-bayang ini, berdirilah Nurbaya, lalu berjalan perlahan-lahan, masuk ke dalam bilik ayahnya; kemudian keluar pula dan turun ke pekarangan, menuju bangku, yang ada di bawah pohon tanjung, seraya menoleh ke sana kemari, sebagai takut, kalau-kalau ada orang yang melihat perbuatannya ini. Setelah sampai ke bangku itu, duduklah ia bernanti. Tiada berapa lama antaranya, tiba-tiba terdengarlah olehnya suara orang berkata perlahan-lahan, "Engkaukah ini, Nur?"

"Ya, akulah," jawab Nurbaya.

"Tidakkah ada orang di sini, yang dapat mengintip kita dan mendengar percakapan kita?" tanya orang itu pula.

"Pada sangkaku, tak ada," jawab Nurbaya, sambil menoleh sekali lagi ke segenap pihak. Tetapi suatu pun tiada yang kelihatan atau kedengaran olehnya. "Duduklah di sisiku ini," kata Nurbaya pula.

Orang itu duduklah di sisi Nurbaya, lalu berkata, "Bagaimana ayahmu?"

"Rupanya ada bertambah baik, sebab makan pun mulai suka; tetapi masih terlalu lemah dan kata doktet tadi, tak boleh ia terlalu bergerak-gerak dan terkejut-kejut. Bila engkau telah menjadi dokter, Samsu, alangkah baiknya! Tentulah engkau sendiri dapat mengobatinya."

"Ya, Nur," jawab orang itu, yang sesungguhnya Samsu, "tetapi waktu itu masih lama. Masih enam tahun lagi aku harus belajar, barulah dapat menjadi dokter. Itu pun belum tentu pula; entahlah jadi, entah tidak sebab waktu yang enam tahun itu bukan sedikit lamanya, banyak yang, boleh terjadi, dalam waktu yang selama itu."

"Mengapakah tiada menjadi?" tanya Nurbaya.

"Bagaimana boleh menjadi, jika penggodaan sebagai ini? Penanggunganku, dalam setahun ini, hanya Allah yang mengetahui. Berapa kali aku berasa kehabisan tenaga, untuk melawan segala penggodaan itu; berapa kali aku bersangka; akan kalah berperang dengan hawa nafsuku dan akan jatuhlah aku ke dalam tangan setan iblis. Hanya dengan pertolongan Allah saja, dapat kulayari lautan yang beranjau-ranjau ini, men-capai tanah tepi. Sedang luka hatiku, karena bercerai dengan engkau belum lagi sembuh, telah datang pula kejatuhan ayahmu Belum habis aku memikirkan hal ini, datang pula suratmu, membawa kabar yang meluluhlantakkan hati jantungku, memutuskan segala pengharapanku.

Walaupun keduanya yang bermula itu masih dapat kulipur, tapi kecelakaan yang akhir ini, memutuskan tali tempat aku bergantung, merebahkan tiang tempat aku bersandar dan mematahkan dahan tempat aku berpijak. Ketika itulah jatuh hukumanku dan hilang pengharapanku, akan penghidupanku di kemudian hari. Beberapa hari lamanya aku tak dapat belajar, karena sakit. Tak tahu aku, apa sebabnya maka aku dapat juga naik ke kelas dua. Pada sangkaku, tentulah aku akan tinggal di kelas satu, sebab pelajaran tak keruan."

"Memang telah kusangka, tentulah engkau takkan senang mendengar kabar ini. Tetapi apa boleh buat! Terpaksa aku menulis surat itu. Jika tak kukabarkan hal itu kepadamu, takut aku, kalau-kalau kaupersalahkan aku. Bagaimanakah halku, bila engkau pun berpaling pula dari padaku?"

"Tentang hatiku, janganlah kau syak wasangka. Bukanlah telah kukatakan dahulu kepadamu dan kujanjikan tadi kepada ayahmu? Bagaimana aku akan berubah kata pula?"

"Sesungguhnyakah tiada berubah hatimu kepadaku, Sam? Sesungguhnyalah hatimu itu masih suci dan bersih kepadaku, sebab dahulu, sebelum terjadi perkara ini? Dan sesungguhnyakah dapat kauberi ampun dan maaf aku, atas kesalahanku? Ataukah, sebab engkau malu kepada ayahku dan karena hendak membesarkan hatiku saja, engkau berjanji sedemikian? Katakanlah yang sebenar-benarnya kepadaku, supaya tahulah aku, apa yang akan kuperbuat sekarang ini," kata Nurbaya pula, simbil memegang tangan Samsu dan memandang mukanya.

"Nurbaya, mengapakah engkau kurang percaya kepadaku? Sudahkah aku berbuat dusta kepadamu? Dan bagaimanakah aku boleh berkecil hati, dalam halmu ini? Sebab bukan kehendakmu sendiri, melainkan karena teraniaya, engkau terpaksa berbuat sedemikian. Janganlah kau syak lagi akan daku; lihatlah ke atas langit. Bintang yang beribu-ribu, yang menabur langit itu saksiku, bahwa aku waktu ini berkata benar."

"Jangan engkau marah kepadaku, Sam, sebab aku sebagai tiada percaya lagi kepadamu. Bukan begitu hatiku: hanya sebab otakku,yang sejak aku ditimpa timpa mara bahaya ini, telah menjadi sakit, selalu pikiranku tiada keruan. Acap kali datang niat yang jahat menggoda hatiku, yaitu hendak membunuh diri, supaya lekas terlepas daripada siksaan ini. Akan tetapi, jika datang ingatan kepadamu dan kepada ayahku, undurlah niatku itu; takut aku akan duka-cita yang akan menimpa dirimu dan ayahku, karena perbuatanku itu."

"Nur, janganlah ada pikiranmu yang sedemikian! Perbanyaklah sabarmu dan tawakallah kepada Allah! Ingatlah akan pen ajaran ayahmu! Engkau masih muda, masih lama akan hidup dan masih banyak menaruh pengharapan. Janganlah putus asa!" kata Samsu, akan membujuk Nurbaya.

"Sekalian itu memang benar, Sam. Tetapi apa dayaku, tak dapat kutanggung rasanya azab yang sedemikian ini. Tak ada perkataan, yang dapat menyatakan perasaan hatiku; bagaikan putus rangkai jantungku, bagaikan lulus tempat berdiri, tergantung di awang-awang, antara langit dengan bumi, antara hidup dengan mati.

Bagaimana tiada begitu? Cobalah kaupikir! Aku harus duduk dengan orang, yang bukannya tiada kusukai saja, tetapi orang yang memutuskan pengharapan yang kuamalkan siang dan malam, yang menceraikan aku dengan kekasihku, yang menganiaya dan menjatuhkan ayahku, sampai sengsara serupa ini, musuh ayahku dan musuhku yang sebesar-besarnya dan akhirnya menjadi algojoku. Tambahan pula, orang yang umur, kepandaian, kesukaan, tabiat dan kelakuannya, sekali-kali tiada sepadan dengan aku. Sekali-kali ia tiada cinta kepadaku; hanya suka, karena hendak memuaskan nafsunya yang

keji itu saja. Bila telah puas hatinya, tentulah akan dibuangnya aku, sebagai melemparkan sampah ke pelimbahan; barangkali terus dibunuhnya aku, jahanam itu!

Bagaimanakah dapat kusabarkan hatiku, bagaimanakah dapat kusenangkan pikiranku, dan bagaimana pula dapat aku hidup manis dengan orang yang sedemikian? Makin hari, makin kusut pikiranku, makin bertambah dukacita dan sedih hatiku, dan makin bertambah-tambah pula benci hatiku melihat rupanya. Tak ada yang baik pada pemandanganku, tak ada yang enak pada perasaanku. Makan tak sedap, tidur tak nyenyak, bangun pun bertambah-tambah bingung. Rumah tangga, makanan dan minuman, pakaian dan permainan, pendeknya sekalian yang miliknya atau yang berasal dari padanya, bukannya dapat melipur hatiku, hanya mendatangkan marah, sedih dan duka. Betapa aku hidup, dengan orang yang sedemikian itu?

Jika hari telah malam, aku ingin, supaya lekas siang dan apabila telah siang, kuharap pula, supaya lekas malam. Aku minta, biar yang setahun ini menjadi sehari, dan yang sebulan menjadi sejam; karena tak tahu, apa yang akan diperbuat dan tak dapat melipur hati. Waktu yang sejam, sebagai sebulan rasanya dan yang sehari serasa setahun. Sesungguhnya itulah neraka dunia, yang sebenar-benarnya.

Maka berhentilah Nurbaya sebentar bertutur, karena hendak menyapu air matanya, yang keluar dengan tiada dirasainya. Samsu tiadalah dapat berkata-kata, sebab sedih mendengarkan nasib adiknya ini.

"Oleh sebab itu, kupinta kepadamu, Sam," kata Nurbaya pula, "bila engkau kelak beranak perempuan, janganlah sekalikali kaupaksa kawin dengan laki-laki yang tiada disukainya. Karena telah kurasai sendiri sekarang ini, bagaimana sakitnya, susahnya dan tak enaknya, duduk dengan suami yang tiada disukai. Tak heran aku, bila perempuan, yang bernasib sebagai aku ini menjalankan pekerjaan yang tak baik, karena putus asa. Aku ini, sudahlah; sebab terpaksa akan menolong ayahku. Tetapi perempuan yang tiada semalang aku, janganlah dipaksa, menurut kehendak hati ibu-bapa, sanak saudara sahaja, tentang perkawinannya, dengan tiada mengindahkan kehendak, kesukaan, umur, kepandaian, tabiat dan kelakuan anaknya. Karena tiada siapa yang akan menanggung kesusahan kelak, jika tak baik jadinya; melainkan yang kawin itu sendiri. Ibu-bapa atau kaum keluarga sekedar akan melihat dari jauh. Bukankah sepatutnya ditanyakan dahulu pikirannya, tentang perkawinan itu? Bukankah anak perempuan itu mempunyai pikiran, perasaan, penglihatan dan kesukaan juga sebagai perempuan yang lain?

Sungguhpun ibu-bapa tahu dan kenal akan anaknya, tetapi yang terlebih mengetahui akan dirinya, tentulah anak itu sendiri juga. Banyak ibu-bapa yang bersangka, bahwa ialah yang terlebih mengetahui akan hal anaknya. Oleh sebab itu, pada sangkanya haruslah anak itu menurut sekalian kemauan orang tuanya. Ibu-bapa yang sedemikian, ialah ibu-bapa yang tiada menghargakan anaknya. Dan apabila ia sendiri tak menghargakan anaknya, janganlah ia berharap, menantunya atau orang lain, akan mengindahkan anaknya. Dan janganlah pula ia berkecil hati, bila laki-laki, memandang perempuan masih jauh di bawah telapaknya,

karena sesungguhnya belum dapat ia bertanding dengan laki-laki, bila belum tahu ia akan harga dirinya sendiri.

Lagi pula, kalau benar anak dan menantu itu dapat turutmenurut kelak, sehingga dapat kekal perkawinannya selamalamanya! Jika tidak, bercerailah pula; padahal belanja entah beberapa ribu telah habis, sampai setengahnya menggadai dan menjual harta berhabis-habisan, untuk mengawinkan anak.

Bukankah sayang uang yang sebanyak itu, dibuang cumacuma?

Pada pikiranku, kewajiban ibu-bapa dalam hal perkawinan anaknya pertama mengingat umur anaknya itu; sebab jika terlalu muda dikawinkan, niscaya merusakkan badan anak itu dan sekalian keturunannya. Di Indonesia ini, pada sangkaku anak perempuan janganlah lebih muda dikawinkan daripada berumur dua puluh tahun. Jangan seperti aku, baru berumur enam belas tahun, telah terpaksa kawin. Makin tua, makin baik."

"Ya, tetapi pada sangka perempuan di sini, suatu keaiban, kalau tak kawin muda-muda, sebagai tak laku," kata Samsu dengan tiba-tiba.

"Persangkaan yang sedemikian, timbulnya daripada kebiasaan yang tak baik. Bila nyata kepada kita, sesuatu adat salah, mengapakah tak hendak dibuang, tetapi diturut saja, membuta tuli? Lihatlah bangsa Barat! Terkadang-kadang, setelah berumur tiga puluh tahun, baru kawin; tak ada orang yang menghinakan mereka. Dan sesungguhnya, tatkala perempuan itu berumur tiga puluh lima atau empat puluh tahun sekalipun, rupanya masih muda, badannya masih tetap dan kukuh. Bila beranak umur sekian, sempurnalah anak itu; menjadi orang yang sehat badan dan pikirannya; tubuhnya besar dan umurnya pun panjang. Akan tetapi perempuan di sini, umur tigapuluh tahun, terkadangkadang telah bercucu. Itulah sebabnya maka dirinya sendiri dan anaknya pun tiada sempurna dan akhirnya tentu bangsanyalah yang menjadi kurang baik, sebab sekaliannya keturunan perempuan muda, yang belum cukup umurnya.

Kedua, haruslah orang tua itu bertanya kepada anaknya, sudahkah ada niatnya hendak kawin? Kalau belum, janganlah dipaksa, supaya jangan menjadi huru-hara kemudian. Ada perempuan yang belum mau mengikat dirinya dengan tali perkawinan; sebab misalnya, masih suka bebas, sebagai anakanak, atau sebabnya ada sesuatu maksudnya, yang menjadi alangan kepada perkawinannya.

Ketiga, haruslah ditanyakan, sukakah ia kepada jodohnya itu atau tiada. Yang sebaik-baiknya, tentulah anak itu sendiri mencari jodohnya. Bukannya aku berkehendak, supaya perempuan bangsa kita, dibebaskan seperti perempuan Barat, siang malam bercampur gaul dengan laki-laki. Tidak, karena adat Barat itu kurang baik bagi bangsa kita. Tetapi kedua mereka yang dikawinkan itu, baiklah berkenal-kenalan dahulu; biar yang seorang tahu benar akan yang seorang. Jika khawatir akan sesuatu bahaya, jagalah anak perempuan itu baik-baik, jangan terlalu banyak diberi bercampur dengan tunangannya.

Cukuplah sekadar belajar kenal saja. Dan jika tak suka atau khawatir anak itu akan salah mencari jodohnya sendiri, pilihkanlah dahulu yang baik pada pikiran orang tuanya.

Akan tetapi sesudah itu haruslah ditanyakan juga kepada anak itu, sukakah ia kepada pilihan orang tuanya ini. Tetapi sebaikbaiknya pertemukanlah keduanya, supaya jangan tatkala dikawinkan itu saja masing-masing baru dapat melihat rupa jodohnya."

"Kata orang tua-tua, cinta itu akan datang juga kelak bila

telah kawin," kata Samsu dengan tersenyum.

"Tiada selamanya," jawab Nurbaya. "Bagaimana dapat aku mencintai orang, yang sebagai batuk Meringgih ini? Apakah yang akan dapat menarik hatiku? Tak ada suatu pun yang berpadanan dan bersamaan dengan daku.

Keempat haruslah umumya berpadanan; tua laki-laki sedikit. telah lazim; sama tua baik juga; tua pun yang perempuan sedikit, tak mengapa, asal jangan terlalu amat besar perbedaan mereka. Laki-laki yang berumur lima puluh tahun dengan perempuan yang berumur enam belas atau nenek-nenek yang berumur limapuluh tahun dengan laki-laki yang berumur dua puluh tahun, tentu saja tak sepadan. Itulah yang menjadi duri dalam daging, yang selalu terasa-rasa oleh yang muda. Oleh sebab itu acap kali ia tiada setia; berpaling hatinya kepada yang lain yang sebaya dengan dia. Yang tua itu pun, terkadang-kadang tak senang pula hatinya; malu kepada orang, sebab jodoh yang sangat besar perbedaannya itu, tentulah menjadi buah tutur orang segenap negeri.

Lagi pula, orang yang telah tua itu, berlainan pikiran, kemauan, kesukaan, kelakuan, tabiat adat dan kepandaiannya dengan yang muda. Kemauan yang tua misalnya jangan terlalu banyak berjalan, karena kekuatannya tiada seberapa lagi, tetapi yang muda, itulah yang dikehendakinya, karena tak betah selalu di rumah. Kesukaan yang muda misalnya, makanan yang keraskeras; tetapi si tua tak dapat memakan makanan itu, walaupun masih ingin, karena giginya tak ada lagi. Yang tua, biasanya tua pula fahamnya, tetapi yang muda, masih suka beriang-riang, bermain-main dan bersenda gurau. Tabiat dan adat pun acap kali berubah, bila umur telah tua. Aku masih menghargai segala keelokan dan kesenangan, tetapi Datuk Meringgih ini, ingatan dan pikirannya tiada lain melainkan kepada uang dan pemiagaannya. Apa gunanya itu bagiku, bila tiada dapat kupakai untuk memenuhi segala keinginan hatiku? Sekalian itu harus diingat pula oleh ibu-bapa, yang hendak mengawinkan anaknya, karena sangatlah susahnya akan menyamakan sifat dan kelakuan yang berbeda-beda itu.

Kepandaian harus pula sama, supaya dapat berunding dan bercakap-cakap dalam segala hal. Jika yang seorang pandai dan yang seorang bodoh, terkadang-kadang yang pandai menjadi sombong dan yang bodoh bersedih hati. Demikian pula tentang kekayaan dan bangsa. Jika si laki-laki berbangsa tinggi dan si perempuan orang biasa saja, rendahlah dipandangnya istrinya, dan bila si laki-laki kaya, tetapi istrinya seorang yang miskin, mudah disia-siakannya perempuannya itu.

Rupanya janganlah berbeda sebagai malam dengan siang; karena itu pun boleh pula mendatangkan hal-hal yang kurang baik. Akhirnya, harus diingat akan besar dan tinggi badan. Adakah tampan pada pernandangan mata bila gajah yang besar tinggi,

dipersandingkan dengan tikus yang kecil kerdil? Ingatlah, kedua mereka itu harus menjadi satu, pasangan yang baik dari badan yang dua.

Sebagai kaulihat, tak mudah dapat mencari jodoh yang sejoli. Itulah sebabnya perkawinan itu suatu hal yang penting; tak baik dipermudah, sebagai dilakukan oleh bangsa kita. Karena kesenangan dan keselamatan orang berlaki-istri dan berumah tangga, hanya dapat diperoleh, bila si laki-laki dan si perempuan dalam segala hal dapat bersetujuan. Dalam hal yang demikian, menjadilah rumah tangganya surga dunia, yang mendatangkan kesukaan, kesenangan, cinta kasih sayang, selama-lamanya. Dan bila telah beranak, bertambah-tambahlah kesenangan dan kesukaan itu. Tetapi jika tiada begitu, menjadilah rumah tangga itu neraka jahanain, yang selalu menimbulkan perselisihan, perkelahian, benci, amarah, sedih, susah. terkadang-kadang bencana dan bahaya yang disudahi dengan perceraian."

"Terlebih-lebih bagi laki-laki yang harus membanting tulang untuk memperoleh kehidupannya," kata Samsu, "sangat berharga kesenangan dalam rumah itu, karena bila ia pulang dari pekerjaannya dengan lelah payah, dan didapatinya di dalam rumahnya penglipur hatinya, niscaya berobatlah lelahnya dan dengan riang hatilah ia pada keesokan harinya menjalankan pekerjaannya yang berat itu. Dengan dernikian, tiadalah akan dirasainya keberatan pekerjaannya itu dan tetaplah sehat badannya serta panjanglah umurnya. .

Bila tak ada yang seperti ini sengsaralah kehidupannya. Sesudah ia menderita kelelehan dalarn pekerjaannya, tatkala sampai ke rumah, kusut dan keruh pula yang dihidangkan oleh anak-istrinya. Tiada heran, jika laki-laki yang serupa itu, tiada betah di rumahnya; sebagai takut ia kepada tempat kediamannya yang tetap itu. Oleh sebab itu larilah ia ke luar, mencari penglipur hatinya di mana-mana. Inilah yang acap kali menjadikan laki-laki itu jahat dan bengis kelakuannya, suka berbuat yang tidak senonoh."

"Memang tugas perempuan tiada mudah," jawab Nurbaya, "harus pandai menarik dan melipur hati suaminya; bukan dengan wajah yang cantik saja, tetapi juga dengan kelakuan yang baik, peraturan yang sempurna dan kepandaian yang cukup."

"Laki-laki, begitu pula," kata Samsu, "harus pandai membimbing anak-istrinya, supaya betah dalam rumahnya dan dengan riang dan suka hati, menjalankan kewajibannya. Sekalian yang dapat menghiburkan hati, harus diadakan; sebab, apabila perempuan tak betah lagi dalam rumahnya, bertambahtambahlah celakanya, karena tak ada tempat lain, yang dapat menyenangkan hatinya..."

"Sesungguhnya hal ini kurang diperhatikan oleh bangsa kita," kata Samsu pula, setelah berhenti sejurus. "Itulah sebabnya agaknya, acap kali terjadi perceraian dalam negeri kita, sehingga lakilaki atau perempuan sampai beberapa kali kawin."

"Bukan itu saja, tetapi selagi talak dipegang laki-laki saja dan laki-laki boleh beristri sampai beberapa orang, susahlah akan mengubah hal itu." kata Nurbaya.

"Memang, itu pun tak adil pula," sahut Samsu.

"Jika perempuan yang memegang talak, dan aku tiada terikat oleh ayahku, niscaya tiada kupanjangkan jodoh ini. Tetapi, apa hendak kuperbuat? Aku terikat pada tangan dan kaki... Tiadakah kasihan engkau kepadaku, Sam? Tak adakah akal, supaya lepas aku dari ikatan ini? Dengarlah olehmu pantun nasibku ini:

> *"Di sawah jangan memukat ikan, ikan bersarang dalam padi. Susah tak dapat dikatakan, ditanggung saja dalam hati.*
>
> *Gantungan dua tergantung, tergantung di atas peti. Ditanggung tidak tertanggung, sakit memutus rangkai hati.*
>
> *Buah pinang di dalam puan, tumpul kacip asah di batu. Tidaklah iba gerangan tuan, kepada adik yatim piatu?*
>
> *Labuk baik kuala dalam, pasir sepanjang muaraqya, Buruk baik minta digenggam, badanlah banyak sengsaranya.*
>
> *Ikatkan mati pisang berjantung, hunus keris letakkan dia. Niat hati hendak bergantung, putus tali apakan daya."*

"Nur sabarlah dahulu! Bukan aku tak kasihan kepadamu, hanya pada waktu ini belum dapat kita berbuat apa-apa, karena ikatannya sangat keras. Senangkanlah dahulu hatimu! Kelak akan kucari muslihat yang baik. Sekarang hanya bersama-sama kita berdoa kepada Allah, supaya lekas engkau terlepas dari ikatan ini. Sst, diam! Apakah itu! Sebagai ada bunyi apa-apa di luar pagar itu?" kata Samsu tiba-tiba, serta menoleh ke tempat bunyi itu. Akan tetapi tiada suatu apa pun yang kelihatan olehnya.

"Barangkali katak atau binatang kecil-kecil yang mencari makanannya," jawab Nurbaya, lalu menyambung percakapannya dengan Samsu. "Siapakah yang menyangka, Sam, tatkala kita setahun yang telah lalu, duduk di atas bangku ini, dengan pengharapan yang besar, akan jadi sebagai sekarang ini hal kita? Apakah jadinya cita-cira kita itu dan adakah akan dapat disampaikan pula? Dengarlah pantun ini:

> *"Dari Perak ke negeri Rum, berlayar lalu ke kuala. Jangan diharap untung yang belum, sudah tergenggam terlepas pula.*
>
> *Orang Pagai mencari lokan, kembanglah bunga serikaya. Aku sebagai anak ikan, kering pasang apakan daya.*
>
> *Singapura kersik berderai, tempat ketam lari berlari. Air mata jatuh berderai, sedihkan untung badan sendiri.*
>
> *Berbunyi kerbau Rangkas Betung, berbunyi memanggil kawan. Menangis aku menyadar untung, untungku jauh dari awan.*
>
> *Berlayar dari Teluk Betung, Anak Bogor mencari tiram. Apa kuharap kepada untung, perahu bocor menanti karam.*
>
> *Tikar pandan dua berlapis, dilipat digulung anak Bangka. Sesal di badan tidak habis, karena untung yang celaka."*

Disabarkanlah Nurbaya oleh Samsu dengan pantun yang di bawah ini:

> *"Jangan disesal pada tudung, tudung saji teredak Bantan. Jangan disesal kepada untung, sudah nasib permintaan badan. '*
>
> *Ke rimba berburu kera, dapatlah anak kambing jantan. Sudah nasib apakan daya, demikian sudah permintaan badan.*

Sudah begitu tarah papan, bersudut empat persegi. Sudah begitu permintaan badan, sudah tersurat pada dahi.

Dikerat rotan belah tiga, Nakoda belayar dekat Jawa. Jangan diturut hati yang luka, binasa badan dengan nyawa."

Dijawab oleh Nurbaya:

"Berkota kampung Padang Besi, Tempat orang duduk berjaga. Cintamu jangan dihabisi, Sehelai rambut tinggalkan juga."

Dibalas pula oleh Samsu:

"Jika menjahit duduk di pintu jarumnya jangan dipatahkan. Cintaku suci sudahlah tentu, sedikit belum diubahkan.

Bang dahulu maka kamat, takbir baru orang sembahyang. Bercerai Allah dengan Muhammad, baru bercerai kasih sayang.

Berbunyi meriam Tanah Jawa, orang Belanda mati berperang. Haram kakanda berhati dua cinta kepada Adik seorang."

Mendengar pantun ini, tiadalah tertahan oleh Nurbaya hatinya lagi, lalu dipeluknya Samsu dan diciumnya pipinya. Dibalas oleh Samsu cium kekasihnya ini dengan pelukan yang hasrat. Di dalam berpeluk dan bercium-ciuman itu, tiba-tiba terdengar di belakang mereka, suara Datuk Meringgih berkata demikian, "Itulah sebabnya, maka keras benar hatimu akan pulang, dan tiada hendak berbalik kepadaku. Bukannya hendak menjaga ayahmu, sebagai katamu, hanya akan bersenangsenangkan diri ddngan kekasihmu. Inilah perbuatan kaum muda, kaum yang terpelajar, yang beradat sopan santun, tetapi memper-dayakan suami, supaya dapat bersenda gurau dengan laki-laki, di tempat yang gelap, sedang ayah sendiri, sakit keras. Inilah rupanya kelebihan kaum muda daripada kami kaum kuno. Inilah yang dipelajari di sekolah tinggi, dengan belanja dan susah payah yang tida sedikit. Jika serupa ini, benar juga pikiran kami kaum kuno: kemajuan kaum muda itu, bukan akan meninggikan derajatnya, bahkan akan membawanya dari tempat yang mulia ke tempat yang hina; membusukkan nama yang harum, menghilangkan derajat dan kemuliaan perempuan, sedang adat dan kepandaian lama, yang berfaedah bagi perempuan disia-siakan. Tak harus perempuan yang sedemikian dimajukan."

Ketika itu terperanjatlah Samsu dan Nurbaya, lalu berdirilah Samsu di muka Nurbaya akan melindunginya. Oleh sebab bencinya Samsu kepada Datuk Meringgih ini, karena teringat akan sumpahnya di Jakarta, tiadalah dapat ditahannya hatinya lagi lalu menjawab, "Tak perlu engkau berkata begitu! Bercerminlah engkau kepada badanmu sendiri! Adakah engkau sendiri berlaku sopan santun berhati lurus dan benar, tahu adat istiadat? Jika ada iblis yang sejahat jahatnya di atas dunia ini, tentu engkaulah iblis itu."

Mendengar maki nista ini, merah padamlah muka Datuk Meringgih, lalu diangkatnya tongkatnya dan dipalukannya kepada Samsu. Tetapi tatkala itu juga Samsu melompat ke kiri, seraya menarik Nurbaya, sehingga palu Datuk Meringgih itu jatuh mengenai bangku, tempat mereka duduk tadi dan dengan segera Samsu melompat ke hadapan, meninju muka Datuk Meringgih dengan kedua belah tangannya berturut-turut, serta kakinya pun menendang perut lawannya ini, sehingga jatuhlah Datuk Meringgih, terbanting ke tanah, lalu berteriak minta tolong, "Pendekar Lima, tolong aku!'

Seketika itu juga, datanglah seorang-orang yang berpakaian serba hitam, dari tempat yang gelap, memburu Samsu dengan sebilah keris terhunus di tangannya. Melihat bahaya yang akan menimpa Samsu ini, menjeritlah Nurbaya sekuat-kuatnya, minta tolong, sehingga bergemparanlah orang sebelah menyebelah, terperanjat, berlari-lari ke luar.

Tatkala dilihat Samsu keris Pendekat Lima ditikamkan kepadanya, melompatlah ia ke sisi dengan merendahkan dirinya, lalu menyepak tangan Pendekar Lima, sehingga terpelantinglah senjata itu ke udara. Pendekar Lima tak dapat menyerang Samsu lagi, karena dilihatnya orang berlari-lari datang ke sana, lalu larilah ia menyembunyikan dirinya.

Sekalian orang yang datang yang di antaranya ada ayah Samsu bertanya, apakah sebabnya maka berteriak minta tolong? Akan tetapi seorang pun tiada menyahut. Oleh sebab itu, bertanyalah Sutan Mahmud kepada Datuk Meringgih, apakah yang telah terjadi.

"Tanyakanlah kepada anak Tuanku! Setelah diperdayakan hamba bersama-sarna istri hamba, dipukulnya pula hamba," jawab Datuk Meringgih.

Sutan Mahmud maklum, apa maksud pekataan Datuk Meringgih ini dan ia sangatlah malu akan kelakuan anaknya. Oleh sebab itu berkatalah ia, "Percayalah Engku, perkara ini akan hamba periksa benar-benar. Siapa yang bersalah, tentulah tiada akan luput dari hukuman, walaupun anak hamba sekalipun." Lalu pulanglah ia membawa Samsu ke rumahnya.

Setelah berangkat Sutan Mahmud, kelihatan Baginda Sulaiman keluar dari biliknya, karena ia sangat terperanjat, mendengar suara anaknya minta tolong, sehingga ia bangun dari tempat tidumya. Walaupun badannya sangat lemah, sehingga ia dilarang dokter bergerak-gerak, tetapi karena ia takut anaknya akan mendapat kecelakaan, lupalah ia akan dirinya. Tatkala ia hendak turun di tangga yang gelap itu, jatuhlah ia tergulingguling ke bawah. Melihat hal ayahnya ini, berlari-larilah Nurbaya dengan beberapa orang, akan menolong Baginda

Sulaiman. Akan tetapi, ketika diangkat, nyatalah orang tua itu, telah berpulang ke rahmatullah. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun!

Maka menjeritlah Nurbaya menangis tersedu-sedu dengan mengempas-empaskan dirinya, tak dapat disabarkan lagi, lalu jatuh pingsan. Mayat Baginda Sulaiman dan Nurbaya yang pingsan, diangkat oranglah ke dalam rumahnya, dibaringkan di ruang tengah dan Nurbaya dibawa masuk ke dalam biliknya. Setelah dibasahi orang kepala Nurbaya dan diciumkan minyak kelonyo ke hidungnya, barulah ia sadarkan dirinya pula, lalu meratap amat sedih.

"Tak perlu engkau menangis," kata Datuk Meringgih, "karena salahmu sendiri. Engkaulah yang membunuh ayahmu."

Mendengar tempelak ini, berdirilah Nurbaya sekonyongkonyong. Air mukanya yang sedih itu hilang sekaliannya, bertukar dengan marah yang amat sangat. Air matanya kering, matanya yang telah merah, karena menangis, bertambah-tambah merah, bibir dan sekujur

badannya gemetar. Sangatlah dahsyat rupanya pada waktu itu, seakan-akan singa yang kelaparan, hendak menerkam musuhnya.

"Apa katamu?" kata Nurbaya. "Aku membunuh ayahku, celaka? Engkau yang membunuhnya! Pada sangkamu aku tiada tahu, perbuatanmu yang keji itu kepada ayahku? Engkaulah yang menjatuhkan dia, karena dengki khianatmu dan busuk hatimu.

Perbuatanmulah, maka toko ayahku terbakar, perahunya tenggelam kelapanya mati, sekalian langganannya tak hendak mengambil barang-barang dari padanya lagi, serta mungkir membayar utangnya dan segala orangnya lari, merribawa uang ayahku. Tatkala ayahku telah jatuh miskin, pura-pura kautolong ia dengan meminjamkan uang kepadanya, tetapi maksudmu yang sebenarnya, hendak menjerumuskannya ke jurang yang terlebih dalam, karena hatimu yang terlebih bengis daripada setan itu, belum puas lagi. Aku pun kauseret pula ke dalam kekejian, untuk memuaskan kan hawa nafsumu, yang terlebih hina pada hawa nafsu hewan. Sekarang ayahku telah mati; barulah senang hatimu, bukan? Akan tetapi pada waktu inilah pula, aku terlepas dari tanganmu, hai bangsat! Aku dahulu menurut kehendakmu, karena hendak membela ayahku, supaya jangan sampai engkau penjarakan dia. Sekarang ayahku tak ada lagi, putus pula sekalian tali yang mengikatkan aku kepadamu. Janganlah engkau harap, aku akan kembali kepadamu. Manusia yang sebagai engkau, tiada layak bagiku. Rupamu sebagai hantu pemburu, tuamu sama dengan nenekku, tabiatmu terlebih jahat dari tabiat binatang yang buas. Apa yang dapat kupandang padamu? Uangmu yang engkau peroleh dengan tipu daya, darah keringat mereka yang telah engkau aniaya itu? Apa gunanya uang itu bagiku? Karena kikirmu, engkau sendiri pun tak dapat memakai uang itu. Siapa tahu barangkali hartamu itu kau peroleh dengan jalan mencuri dan menyamun. Seram badanku, jika kuingat akan hal itu. Daripada bersuamikan engkau, terlebih suka aku bersuamikan anjing. Nyah engkau dari sini! Tiada sudi aku memandang engkau sebelah mata pun, terlebih daripada aku melihat najis. Cis! Ceraikan aku sekarang ini juga! Jika tiada, bukanlah laki-laki."

"Jangan engkau lupa, ayahmu berutang kepadaku. Oleh sebab itu rumah ini, akulah yang punya dan berkuasa atasnya. Jadi bukan engkau yang dapat mengusir aku, tetapi akulah yang harus mengusir engkau dari sini. Jika banyak juga mulutmu, tentu malam ini juga kukeluarkan engkau dengan ayahmu sekali, dari rumah ini," jawab Datuk Meringgih, yang pucat mukanya karena menahan marahnya.

"Apa katamu? Rumah dan sekalian barang ini, bukan harta ayahku, melainkan milikku sendiri, karena tertulis di atas namaku. Tiada siapa berkuasa atasnya, melainkan aku seorang. Kalau benar engkau laki-laki dan berkuasa atas rumah ini, cobalah kaukeluarkan aku dari sini!" lalu Nurbaya mengambil palang pintu, sambil berkata, "Tandanya aku berkuasa atas rumah ini, kuusir engkau seperti anjing dari sini. Bila lama juga engkau di sini, takkan tiada makanlah palang pintu ini kepalamu yang besar, sulah dan beruban itu," lalu Nurbaya menghampiri

Datuk Meringgih, sambil mengayunkan palang pintu ke kepalanya; tetapi lekaslah ia dipegang orang, disabarkan dengan perkataan yang lemah-lembut.

Datuk Meringgih turun dari rumah Nurbaya, seraya berkata, "Nanti!" lalu pulang ke rumahnya.

Sepanjang jalan tiada lain yang dipikirkan, melainkan jalan akan membinasakan Nurbaya.

Tatkala Datuk Meringgih diusir oleh Nurbaya dari rumahnya, ketika itu pula Samsu diusir oleh ayahnya dari rumahnya. Demikian kata Sutan Mahmud kepada anaknya, "Perbuatanmu ini sangat memberi malu aku, sebab tak patut sekali-kali. Ke manakah akan kusembunyikan mukaku? Bagaimanakah aku akan menghapus arang yang telah kaucorengkan pada mukaku ini? Perbuatan yang sedemikian, bukanlah perbuatan orang yang berbangsa, anak orang yang berpangkat tinggi, orang yang terpelajar, melainkan pekerjaan orang yang hina, yang tak tahu adat dan kelakuan yang baik. Pada sangkaku, engkau bukan masuk bangsa yang kedua itu.

Namaku yang baik selama ini, yang dimuliakan dan dihormati orang, bangsaku yang tinggi dan belum bercacat, sekarang kau kotorkan dengan noda yang tak dapat dihapus lagi. Inikah balas usahaku memajukan engkau, sampai ke mana-mana. Inikah buah pelajaran yang engkau peroleh di sekolahmu?

Sayang aku, akan uangku yang sekian banyaknya, yang telah kukeluarkan, untuk mendidik dan memandaikan engkau. Inikah yang engkau pelajari di Jakarta? Pelajaranmu belum tentu lagi, pekerjaan yang sedemikian telah kauperbuat."

Setelah berhenti sejurus, berkata pula Sutan Mahmud, "Kesalahanmu ini tak dapat kuampuni, karena sangat memberi aib. Pergilah engkau dari sini! Sebab aku tak hendak mengakui engkau lagi. Yang berbuat demikian, bukan anakku."

Samsulbahri tiada menyahut sepatah pun perkataan ayahnya ini, melainkan tunduk berdukacita. Hanya ibunyalah yang menangis tatkala mendengar anaknya diusir oleh suaminya.

"Jika engkau pun hendak mengikuti anakmu, pergilah bersama-sama! Aku tak hendak melihatnya lagi," kata Sutan Mahmud pula kepada istrinya, lalu turun dari rumahnya, pergi ke rumah saudaranya di Alang Lawas:

Setelah berangkat Sutan Mahmud, dibujuklah Samsulbahri oleh ibunya dengan beberapa perkataan yang manis-manis, supaya jangan dimasukkannya ke dalam hatinya, amarah ayahnya itu. Akan tetapi Samsulbahri tiada menyahut pula melainkan minta masuk ke biliknya, karena sangat mengantuk, hendak tidur katanya.

Mendengar permintaan anaknya ini hilanglah kuatir Sitti Maryam. Pada sangkanya, tiada diindahkan Samsu amarah ayahnya tadi. Tetapi sebenarnya Samsu semalam-malaman itu tiada dapat memejamkan matanya, barang sekejap pun; melainkan menangislah ia dengan amat sedih mengenangkan nasibnya dan nasib Nurbaya kekasihnya yang malang itu. Tatkala hari telah pukul tiga malam, bangunlah ia perlahan-lahan dari tempat tidurnya, lalu dimasukkannya sekalian pakaiannya ke dalam petinya dan keluarlah ia dari jendela biliknya. Setelah sampai ke pintu pekarangan rumah orang tuanya, menolehlah

ia ke belakang, ke rumah itu dan rumah Nurbaya, lalu berhenti sejurus lamanya dan berkata perlahan-lahan, "Selamat tinggal Ibu dan kekasihku! Aku hendak berjalan, barang ke mana dibawa nasibku yang malang ini. Jika ada umurku panjang, mungkin akan bertemu juga kita dalam dunia ini; jika tidak, bernanti-nantilah kita di akhirat. Di sanalah kita dapat bertemu pula, bercampur selama-lamanya, tiada bercerai lagi.

Tatkala ia berkata-kata sedemikian, bercucuranlah air matanya, karena hatinya sangat sedih. Terlebih-lebih, sebab sebagai adalah suatu perasaan yang timbul dalam hatinya, yang mengatakan, ia tiada akan dapat bertemu lagi dengan kedua perempuan yang sangat dicintainya ini. Kemudian berjalanlah ia menuju pelabuhanTeluk Bayur. Walaupun hari amat gelap dan jalan amat sunyi tetapi tiadalah ia merasa takut, sebab pikirannya masih terikat kepada hal yang baru terjadi itu. Kira-kira pukul lima pagi, sampailah ia ke pelabuhan Teluk Bayur, lalu naik kapal yang akan berlayar hari itu ke Jakarta. Karena takut akan diketahui orang, yang barangkali mengikutinya dari belakang, bersembunyilah ia dalam sebuah kamar kelasi kapal yang dikenalnya.

Pukul tujuh pagi diangkatlah jangkar dan berlayarlah kapal itu menuju pelabuhan Tanjung Periuk.

Ketika diketahui oleh ibunya pada keesokan harinya, bahwa anaknya tak ada lagi, ributlah ia menyuruh cari ke sana kemari, tetapi tiadalah bertemu, dan seorang pun tiada tahu ke mana perginya. Sebab sedih hatinya, berangkatlah ia tiga hari kemudian ke Padang Panjang, ke rumah saudaranya. Di sanapun rupanya tak dapat dilipurnya hatinya, sehingga badannya makin lama makin kurus dan akhirnya jatuhlah ia sakit, karena bercintakan anaknya.

Bab 10: KENANG-KENANGAN KEPADA SAMSULBAHRI

Hari kira-kira pukul setengah tujuh, petang berebut dengan senja, siang hampir akan hilang, malam hampir akan datang. Matahari yang telah menjalankan kewajibannya, yakni memberi cahaya dan panas kepada muka bumi yang sebelah timur, telah setengah jam lamanya terbenam ke bawah ujung langit, yang sebelah barat. Hanya bekas jejaknyalah yang masih kelihatan, mengembang dari tempat silamnya, ke atas, sebagai kipas besar, yang memancarkan bermacam-macam sinar yang permai warnanya. Bintang kejora, mulai bercahaya, sebagai suatu mustika, yang bersinar di tempat gelap. Bin-, tang yang lain pun, mulai pula gemerlapan cahayanya, sebagai berlian pada peniti, yang selalu digoyang oleh pegas. Burung-burung yang melayang di udara, sekaliannya telah mencari sarangnya masing-masing, akan melepaskan lelahnya, sebab bekerja berat sehari-hari itu mencari rezeki, untuk kehidupannya, sehingga perlulah ia beristirahat, akan mengumpulkan tenaganya untuk keesokan harinya. Hanya burung murailah yang masih kedengaran kicau mengicau di puncak kayu, sebagai hendak mengucapkan selamat tidur kepada kawan-kawannya. Demikian pula ayam jantan, masih ada di luar kandangnya, menoleh ke segenap tempat, seolah-olah hendak mengetahui, sudahkah masuk sekalian anak dan bininya ke dalam kandangnya. Tetapi induk ayam, telah lama ada di tempatnya, mengeram akan memanaskan anak-anaknya yang masih kecil. Kelelawar telah meninggalkan tempatnya pula, terbang kian kemari dengan tiada kedengaran bunyi kelepaknya, memburu kelekatu yang melayang di segala tempat. Di bawah pohon kayu, kedengaran kumbang, terbang mencari mangsanya. Kupukupu malam kelihatan mengembangkan sayapnya yang berukir-ukiran itu, melayang ke atas dan ke bawah, terbang dipikat bunga sedap malam. Cengkerik pun mulai pula mengerit, seakan-akan orang yang sedang asyik mengaji dan berzikir di surau.

Sekonyong-konyong timbullah di sebelah timur, dari puncak gunung yang tinggi, perlahan-lahan dengan tiada berasa jalannya, putri malam yang cantik molek itu, sebagai bidadari baru turun dari kayangan. Datangnya itu adalah diiringkan oleh dayang pengasuhnya, yakni bintang-bintang yang mengelilinginya dan diwakili oleh beberapa pahlawan hulubalangnya, yaitu awan dan mega yang memagarinya. Maksudnya menjelma itu, ialah akan menunjukkan wajahnya yang gilang-gemilang, kepada bumi, yang disinarinya dengan sinar yang lembut dan segar.

Alangkah senang dan sentosanya hati dan perasaan sekalian mahluk di muka bumi, menyambut kedatangan putri kamariah ini, sehingga terlipur rasanya duka nestapa mereka, karena ditinggalkan kekasihnya, raja siang itu. Amat indah paras mukanya yang bundar jemih itu, sebagai emas bam disepuh, melimpahkan cahayanya yang hening dan bening, sampai ke bawah-bawah pohon kayu dan ke celah-celah batu. Sekalian hamba Allah, tua muda, besar kecil, yang mula-mulanya hendak mencari tilam dan kasurnya, akan melepaskan lelahnya, karena peperangan di padang penghidupan yang baru dilakukannya, tertariklah kembali ke luar, sebab hendak merasai kesenangan dan kesedapan yang dikaruniakan oleh putri malam ini. Anak-anak yang biasanya telah mendekur di tempat tidur, keluarlah bermain-main, berkejar-kejaran dan bernyanyi di malam sunyi dan piatu itu. Di

muka rumah, banyak orang duduk bercakap-cakap dengan anak dan istrinya atau sahabat kenalannya, membicarakan hal-ihwal yang telah lalu atau sesuatu yang akan datang.

Di tepi laut kota Padang, terbayang-bayang di atas beberapa bangku sebagai orang duduk berdekatan, bercakap perlahanlahan. Siapakah mereka, yang telah sengaja mencari tempat yang sunyi-senyap ini, sebagai takut akan diganggu orang? Itulah asyik dan masyuknya, yang sedang melepaskan dahaga cinta berahinya. Mereka tiada ingat lagi akan dirinya dan tiada mengindahkan sekalian yang mengelilinginya; sebagai tak adalah baginya makhluk di atas dunia ini, lain daripadanya berdua. Dan sesungguhnya, mereka itulah orang sesenang-senang dan semujur-mujur manusia waktu itu. Disuluhi oleh cahaya yang permai, dinyanyikan oleh geloinbang yang menderu-deru memecah di tepi pantai, tersembunyi di tempat yang lengang, bebas daripada segala keramaian, penglihatan dan pendengaran, memang dapatlah mereka merasai kenikmatan asmara sepenuh-penuhnya.

Di jalan raya, kelihatan kereta;kereta ditarik oleh kuda yang besar-besar, bersiar-siar perlahan-lahan kian kemari. Di pinggir jalan yang dilindungi pohon yang rindang-rindang, kelihatan beberapa orang bangsa Barat, berjalan berpegang-pegangan tangan dengan istrinya, akan mengambil hawa yang sedap.

Akan tetapi, bila kedua asyik dan masyuk itu berjauh jauhan, seorang dengan yang lain, hilanglah segala kesenangan dan kesukaan tadi, berganti dengan duka dan sedih, yang menghancurkan hati. Segala yang pada waktu itu menambahkan kesukaan dan kesenangan, seperti tempat yang sunyi senyap, cahaya bulan yang permai, gelombang yang memecah di pasir pantai, angin yang bertiup sepoi-sepoi, sekalian itu akan terbalik menambahkan rindu dendam, yang disertai oleh sedih dan pilu yang amat sangat.

Demikian pula bagi dagang yang jauh di rantau orang,

sekalian itu acap kali mendatangkan kesedihan hati serta rindu dendam yang tiada terkira-kira; karena teringat akan tanah air, rumah tangga, kampung halaman, ibu-bapa, sanak saudara, kaum keluarga, handai dan tolan, yang telah lama luput dari mata, tetapi tiada kunjung hilang dari hati. Terlebih-lebih jika teringat bahwa Allah sajalah yang mengetahui akan untung manusia itu, entahkan terjejak kembali tanah tepi, entahkan tersangkut di rantau orang, sebagai kata pantun:

> *Bergetah tangan kena cempedak, digosok dengan bunga karang. Entah berbalik entah tidak, entah hilang di rantau orang.*
>
> *Jarang berbunga tapak leman, orang Padang mandi ke pulau. Orang berkampung bersalaman, dagang membilang teluk rantau.*

Makin lama, makin malam, dan bulan pun mengambang kian bertambah-tambah tinggi. Anak-anak yang bermain-main bersorak-sorak tadi, tiadalah kedengaran lagi suaranya, karena telah lama berselimut di tempat tidurnya. Orang yang duduk bercakap-cakap di muka rumahnya tiada pula kelihatan lagi; masingmasing telah masuk ke dalam rumahnya. Di jalan besar, bendibendi telah mulai kurang, dan orang pun hampir tak ada lagi. Tiada lama kemudian daripada itu sunyi senyaplah jalan raya yang ramai tadi. Hanya

sekawan orang jaga, yang memakai serba hitam, masih kelihatan berjalan perlahan-lahan dengan tiada bercakap-cakap, supaya keadaan mereka jangan diketahui penjahat.

Kota yang ramai tadi menjadi sunyi senyaplah, sebagai negeri yang telah ditinggalkan orang. Sekaliannya tidur. Hanya di puncak kayu yang tinggi, masih kedengaran sejurus-sejurus bunyi burung pungguk, yang sedang merindukan bulan, mendayu-dayu antara ada dengan tiada, seakan-akan ratap tangis yang sedih, tersedu-sedu dengan putus-putus suaranya.

Hai Pungguk! Mengapakah engkau merindu sedemikian itu, seraya memandang dengan tiada berkeputusan kepada bulan yang tinggi itu? Apakah yang menjadikan sedih hatimu, dan apakah maksud perbuatanmu itu?

"Aduh bulan, aduh jiwaku, jantung hatiku, cahaya mataku! Bilakah engkau turun ke dunia ini, melihat aku, yang telah sekian lama mengandung rindu dendam kepadamu? Bilakah engkau jatuh ke bumi, ke atas pangkuanku untuk mengobati luka hatiku, yang telah tembus kena panah berahi, yang telah kau

lepaskan daripada busurnya menuju dadaku? Tiadakah belas dan kasihan hatimu, melihat aku selalu merayu di puncak kayu ini, merindukan engkau dengan tiada mengindahkan jerih dan lelah, hujan dan basah? Sampai hati gerangan engkau, melihat halku sebagai orang mabuk cendawan.

Adapun maksudku hendak terbang mendapatkan engkau, akan memperhambakan diriku yang hina ini kepadamu kalaukalau beroleh kasihan daripadamu, tetapi apatah dayaku? Sayapku yang lemah ini, tiada dapat membawa aku terbang lebih tinggi, dari pohon ini:

Putih berkembang bunga kecubung, mati tiram di tepi pantai.

Maksud hendak memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai.

Aduh, aduh! Bilakah dapat kusampaikan hasrat hatiku ini? Karena apabila telah sianglah hari kelak, bila telah datanglah suamimu raja Samsu, memancarkan sinarnya yang tajam ke segenap penjuru alam ini, haruslah aku lari bersembunyi ke tempat yang gelap, supaya jangan buta mataku ditembus panah suamimu."

Sebagai burung Pungguk ini meratap, menangis, merayu di puncak kayu, merindukan bulan yang tinggi di atas langit yang biru, demikian pulalah duduk seorang perempuan muda, termenung berawan hati, di jendela sebuah rumah di kampung Belantung di kota Padang; adalah sebagai seorang yang sedang merindukan kekasihnya, yang jauh dari matanya.

Jika ditilik pada rupanya, adalah perempuan ini seorang janda yang masih remaja kira-kira berumur tujuh atau delapan belas tahun. Rupanya cantik, badannya lemah semampai dan kulitnya kuning langsat. Rambutnya yang hitam lagi ikal itu, jatuh berlingkar-lingkaran di keningnya, sebagai rambut gadis bangun tidur. Sanggulnya yang besar itu tergantung bagaikan terurai pada kuduknya. Matanya yang lembut pemandangannya itu merenung dengan tiada berkeputusan, bulan, yang hampir diselimuti mega, di atas langit. Pada air

mukanya nyata kelihatan, ia sangat berdukacita, karena dari matanya yang merah, jatuhlah berderai ke tanah, air matanya yang telah berlinang-linang di pipinya, sebagai mutiara putus pengarang. Tangannya yang putih kuning, dihiasi gelang emas ular-ularan, yang nyata kelihatan, tatkala lengan baju sutera jepunnya surut ke bawah, tiadalah lelah menopang dagunya, yang sebagai lebah bergantung.

Siapakah perempuan muda itu? Apakah sebabnya maka ia berdukacita sedemikian itu dan mengapapakah pula maka selalu ia memandang kepada bulan yang tinggi di atas langit, sebagai di sanalah tempat yang menjadikan dukacita hatinya?

"Aduh kekasihku yang sangat kucintai! Betapakah akhirnya aku ini? Karena semenjak aku kautinggalkan, adalah halku ini sebagai orang yang tiada bemyawa lagi dan adalah dunia ini rasanya telah menjadi sangat sempit, tiada lebih besar daripada engkau berdiri seorang diri, tempat aku bergantung:

Jika begini condongnya padi, tentu ke barat jatuh buahnya.
Jika begini bimbangnya hati, tentu melarat badan akhirnya.
Jika begini naga-naganya, kayu hidup dimakan api.
Jika begini rasa-rasanya, badan hidup rasakan mati.
Lurus jalan ke Payakumbuh, kayu jati bertimbal jalan.
Hati siapa tidakkan rusuh, ayah mati kekasih berjalan.
Anak Judah duduk mengarang, syair dikarang petang pagi:
Alangkah susah hidup seorang, bagi menentang langit tinggi.
Jika 'ndak tahu di Tanjung Raja, bermalam semalam di kampung Pulai,
mudik berkayuh ke Merangin, Cerana Nanggung di Supayang.
Jika 'ndak tahu diuntung saya, lihat kelopak bunga bulai,
kalau pecah ditimpa angin, entah ke mana terbang melayang.

Wahai jantung hatiku, cahaya mataku! Betapakah sampai hatimu meninggalkan aku ini seorang diri dengan nasibku yang malang ini? Jika siang tiadalah lain yang kupikirkan, melainkan engkau dan untungku yang celaka ini. Bekerja yang lain tiada dapat, karena pikiranku selalu melayang. Walaupun badanku ada di sini, tetapi nyawaku tiadalah jauh daripadamu. Wajah mukamu senantiasa terbayang-bayang di mataku. Jangankan bekerja, sedangkan makan dan minum tiada ingin, karena nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa duri.

Tiadalah lain yang kukerjakan sehari-hari, melainkan duduk termenung bertopang dagu, memandang dengan tiada berkeputusan kepada benda yang tiada kulihat. Ini, lihatlah! Telah berapa lamanya aku duduk sedemikian ini, tiadalah kuketahui. Selalu kupandang bulan yang jauh di atas langit, karena ialah yang dapat memperhubungkan pemandangan kita berdua. Jika engkau pun melihat pula kepada bulan itu, niscaya bertemulah pemandangan kita di sana. Aduhai! Betapakah baiknya, bila bulan itu dapat pula menyambung perkataan dan perasaan kita!

Apabila hari telah malam, tiadalah dapat kupejamkan mataku barang sekejap pun, karena bayang-bayangmu berdiri di mukaku. Suaramu terdengar di telingaku, ciunvnu terasa di pipiku. Walaupun aku telah tertidur, sebab lelah pikiran dan badanku, acap kali aku terbangun kembali, karena bermimpikan engkau. Wahai! Sebagai sungguhkah rasanya engkau datang kepadaku, akan menghibur hatiku yang kecewa ini dengan perkataan yang lemah-lembut, serta memeluk dan menciumku, akan memperlihatkan hatimu yang belas kasihan kepadaku. Maka hilanglah segala kesusahan dan duka nestapa yang menggoda pikiranku. Akan tetapi, ya Allah! Bila tersadar pula aku dan teringat, bahwa sekalian itu hanya permainan kalbuku saja dan nyata pula olehku, bahwa aku masih ada di dalam tempat tidurku, terbaring seorang diri, hanya ditemani oleh guling dan bantalku, bertarnbah-tarnbahlah sedih hatiku dan hancur luluh rasa jantungku. Air mataku bercucuran membasahi bantal dan kasurku dan mataku tiada dapat kututupkan lagi.

Tatkala berkokoklah ayam bersahut-sahutan di segala tempat, barulah terperanjat aku, karena bunyi itu kudengar sebagai suaramu, mernanggil aku dari jauh. Bunyi ombak yang menderuderu memecah di tepi pantai, sebagai mengingatkan aku, bahwa kekasihku jauh di seberang lautan yang dalam, di balik gunung yang tinggi. Dadaku rasakan belah, tali jantungku rasakan putus. Maka menelungkuplah aku, menekankan dadaku ke bantal, akan menahan sakit yang mengiris hatiku, sehingga terkadang-kadang pingsanlah aku, tiada khabarkan diri. Waktu yang dua belas jam, menjadi dua belas tahun lamanya, karena lama menanti siang.

Bila menyingsinglah fajar di sebelah timur dan bersuitlah burung di dahan kayu, alamat hari akan siang, bangunlah aku seorang diri, keluar perlahan-lahan, supaya jangan menyusahkan orang. Walaupun had masih gelap dan dingin, aku basuh mukaku, karena malu, kalau diketahui orang halku, melihat mataku yang bengkak dan merah: Tetapi hawa yang sejuk dan embun yang mengabut itu pun tiada juga dapat menyegarkan badanku dan menenangkan pikiranku, melainkan bertambahtambahlah sedih hatiku, sebab di sana nyata benar olehku buruk untungku, sunyi daripada scgala makhluk yang dapat mengobati penyakitku.

Sungguhpun pada siang hari banyak pekerjaan yang boleh dikerjakan, tetapi luka hatiku tak dapat ditawari dengan pekerjaan. Dan bila malamlah pula hari, penyakit yang hebat ini datang kembali berlipat ganda kerasnya, menggoda aku.

Wahai nasib yang malang, bilakah engkau lepaskan aku dari kungkunganmu?

Ketika itu berlinang-linanglah pula air mata perempuan ini, mengalir ke pipinya, yang dihiasi oleh sebuah tahi lalat yang hitam.

"Bagimu, kekasihku, karena engkau ada di negeri besar, tentulah kesusahanmu tiada seberapa, sebab banyak yang dapat mclipur hatimu. Tetapi aku yang ada di negeri Padang ini, terkurung dalam rumah yang kecil, tempat aku menumpangkan diriku yang malang ini, tiada beribu-bapa, tiada bersanak saudara, atau sahabat kenalan, siapakah 'kan dapat melipur hatiku ini? Seorang pun tiada.

Ya Allah, ya Tuhanku! Apakah sebabnya hamba-Mu disiksa sedemikian ini? Apakah kesalahanku, maka tiada boleh mendapat ampun dan maaf, supaya terlepas dari azab dunia ini, karena tiadalah sanggup rasanya hamba-Mu menanggung siksaan ini. Jika tiada lekas aku terlepas dari sengsara ini, niscaya luputlah badan dan nyawaku dari negeri yang fana ini.

Akan tetapi, bila sesungguhnya aku tiada akan mendapat ampun lagi, sebaik-baiknyalah dengan lekas diceraikan nyawaku dari tubuhku, karena tiadalah terderita lagi olehku azab yang sedemikian ini:

Ya Allah, ya Rabbana, Tiadakah kasih hamba yang hina? Menanggung siksa apalah guna, Biarlah hanyut ke mana-mana.

Tiada sanggup menahan sengsara, Sebilang waktu mendapat cedera, Dari bencana tidak terpiara, Seorang pun tiada berhati mesra.

Mengapakah untung jadi melarat? Bagai dipukul gelombang barat, Suatu tak sampai cinta dan hasrat, Kekasih ke mana hilang mengirat?

Apakah dosa salahku ini? Maka mendapat siksa begini, Badan yang hidup berasa fani, Seorang pun tiada mengasihani.

Semenjak ayahku telah berpulang, Godaan datang berulang-ulang, Sebilang waktu berhati walang, Untung yang mujur menjadi malang.

Ditinggal ibu ditinggal bapa, Kekasih berjalan bagaikan lupa, Sudahlah malang menjadi papa, Penuh segala duka nestapa.

Mengapa nasib hamba begini? Azab siksaan tidak tertahani, Jika tak sampai hayatku ini, Biarlah badan hancur dan fani.

Aduhai bunda, aduh ayahda! Mengapa pergi tinggalkan ananda? Tiada kasihan di dalam dada, Melihat yatim berhati gunda.

Mengapa ditinggalkan anak sendiri? Biasa dijaga sehari-hari, Sakit sebagai inengandung duri, Ke mana obat hendak dicari?"

Maka bercucuranlah pula air mata perempuan ini, jatuh berderai tiada berasa. Tatkala kedengaran kokok ayam bersahutsahutan, karena hari telah pukul dua malam, bertambahlah pilu dan sedih hatinya, lalu menangkup ke jendela, menangis tersedusedu, karena terkenang akan nasibnya yang malang; sudah yatim piatu, mendapat pula beberapa kesengsaraan yang amat sangat.

Sedang ia menangis sedemikian itu, tiba-tiba dirasainya bahunya dipegang orang dari belakang dan didengarnya suara yang lemah-lembut, demikian bunyinya, "Nur, belum juga kautidur? Hari telah jauh malam; lonceng telah berbunyi dua kali."

Tetapi pertanyaan ini tiada dapat disahuti oleh Sitti Nurbaya, yang sedang menangis, menyadari untungnya, di runiah saudara sepupunya Sitti Alimah, di kampung Belantung.

"Pada sangkaku engkau telah tidur, karena engkau lekas masuk ke bilikmu tadi. Kalau aku tahu engkau masih bangun, tetulah aku datang menemani engkau di sini."

Perkataan ini pun belum dapat disahuti oleh Nurbaya karena belum dapat ia mengeluarkan suaranya, sebab hatinya terlarnpau arrlat sedih.

"Tutuplah jendela ini, Nur, supaya engkau kelak jangan mendapat penyakit! Rasailah angin yang masuk ini!" Lalu

Alimah memegang tangan Nurbaya perlahan-lahan, seraya mengangkatnya dan memimpinnya ke tempat tidurnya.

Setelah didudukkannya Nurbaya, yang sebagai tiada sadar akan dirinya, di tempat tidurnya, pergilah ia menutup jendela tempat Nurbaya duduk menangis tadi. Tatkala itu terperanjatlah ia amat sangat, karena tampak olehnya di bawah jendela itu, seakan-akan ada orang yang memakai serba hitam, bersembunyi. Hendak ia menjerit, takut kalau-kalau orang itu memaksa dia membukakan jendela itu kembali. Jika demikian, apalah dayanya, karena waktu itu laki-laki tak ada dalam rumah. Oleh sebab itu dengan gopoh-gopoh dikuncinya jendela uni, lalu pergilah ia mendapatkan Nurbaya,.yang sedang duduk termenung, melihat gambar Samsulbahri, yang ada dalam medaliunnya. Kemudian duduklah ia di sisi Nurbaya, memegang tangan kirinya, sedang tangannya yang lain mengusap-usap rambut adiknya ini, sambil berkata perlahan-lahan, "Nur, janganlah engkau turutkan benar hatimu yang sedih itu! Sabarkanlah sedikit! Tiadakah engkau kasihan akan dirimu? Lihatlah, badanmu telah kurus, mukamu telah pucat dan matamu telah bengkak, karena menangis bersedih hati sehari-hari. Apakah jadinya engkau kelak, jika selalu berawan hati, sebagai ini?"

Sungguhpun Alimah berkata-kata itu, tetapi pikirannya masih juga kepada orang yang telah dilihatnya di bawah jendela tadi. Siapakah orang ini dan apakah maksudnya di sana, tiada dapat dipikirkannya. Maka diberanikannya hatinya, supaya jangan nyata takutnya oleh Nurbaya.

"Lim, perkataanmu itu benar sekali," sahut Nurbaya yang baru dapat berkata-kata, dengan sedih dan putus-putus suaranya. "Aku banyak meminta terima kasih kepadamu, atas kesudian hatimu, menolong aku yang tengah berdukacita ini. Di dalam halku ini, hanya engkau seoranglah yang masih setia kepadaku; suka bersusah payah memimpin aku, supaya aku jangan sesat kepada jalan yang salah. Engkaulah yang selaiu masih menghiburkan hatiku dan engkaulah yang masih sudi memberi nasihat yang baik kepadaku. Oleh sebab itu, bagiku pada waktu ini, engkaulah jua yang menjadi ganti Ibu bapaku."

Tatkala menyebut kedua perkataan yang akhir ini, berlinanglinanglah pula air matanya lalu meratap, "Aduhai Ibu-bapaku yang kucintai! Sampai hati Ayah-bunda meninggalkan ananda seorang diri, dengan nasib yang malang ini'. Apakah sebabnya tiada dibawa bersama-sama supaya terlepas ananda daripada azab yang tiada terderita ini."

"Nur, adikku yang manis!" kata Sitti Alimah, yang sangat cinta dan sayang kepada Nurbaya. "Itu bukan tanda engkau sayang kepada orang tuamu. Engkau tahu, mereka

sedang berjalan, menempuh jalan yang sulit, akan mendapatkan Tuhannya. Bila engkau panggil dan engkau tangisi juga, tentulah akan tertahan-tahan mereka di dalam perjalanannya.

Sudahlah, jangan dipanggil-panggil jupyang telah berpulang itu! Senangkanlah hatimu dan doakanlah kepada Tuhan, mudahmudahaq selamat mereka di dalam kubur!"

Setelah sejurus, berkata pula Nurbaya, "Lim, kebaikanmu ini tiada dapat kubalas, melainkan kupohonkanlah siang dan malam kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, moga-moga dilimpahkannya rahmat dan rahim, berlipat ganda kepadamu, supaya bolehlah engkau mendapat selamat dan kesenangan dunia akhirat."

"Nur, jangan berkata begitu!" jawab Alimah, "atas pekerjaanku ini, tak perlu kau ininta terima kasih, sebab aku berbuat demikian, bukan karena berharap barang sesuatu daripadamu sebagai pembalasan, tetapi semata-mata sebab aku sangat kasih dan sayang kepadamu. Maklumlah, aku ini sebagai engkau pula, tiada bersaudara, melainkan hidup menunggal diri. Oleh sebab itu pada perasaanku, engkaulah adikku dunia akhirat, tempat aku bergantung, tempat aku melindungkan diri dan menyerahkan nasibku, yang jauh daripada baik ini. Tambahan pula, seharusnyalah aku membantu engkau dalam segala halmu. Jika tiada aku, siapa lagi?" kata Sitti Alimah pula, sambil mengurut-urut rambut dan tangan Nurbaya.

"Itulah sebabnya maka segala nasihatmu hendak kuturut, kutaruhkan dalam hati, dan itulah pula sebabnya maka aku selalu mencari daya upaya, supaya jangan sampai mengecilkan hatimu. Akan tetapi, apa dayaku, Lim?

Walaupun kulipur hatiku, walaupun kucoba menghilangkan kenang-kenangan yang menggoda pikiranku tiadalah dapat juga: makin dilupakan makin teringat, makin dijauhkan makin dekat, makin dienyahkan makin datang. Putus pengharapanku, akan dapat menyenangkan hatiku," sahut Nurbaya dengan berlinanglinang air matanya, sambil memeluk Alimah.

Oleh Alimah dipeluknya pula adiknya ini dan diciumnya pipinya, seraya berkata dengan manis suaranya, "Walaupun demikian, janganlah putus asa, melainkan perbanyaklah juga sabar dan tawakkal kepada Seru Sekalian Alam, karena Tuhan itu pengasih penyayang. Bukankah segala sesu,atu terjadi atas kehendaknya? Masakan tiada dipertemukannya engkau dengan kekasihmu dan tiada disampaikannya hasrat yang kaucita-citakan slang dan malam itu? Masakan selalu hujan dengan tiada berganti-ganti panas'? Barangkali pada waktu ini, belurn masanya engkau beroleh keinginan hatimu itu; oleh sebab itu sabarlah dahulu!"

"Memang, Lim; pada mulanya demikianlah pikiranku. Dengan pengharapan itulah kulipurkan hatiku yang rawan ini.

Tetapi entah apa sebabnya, tiada kuketahui; pengharapan itu makin lama makin kurang, sehingga akhirnya putuslah ia. Tiaptiap aku berpikir, seperti kaukatakan tadi, sebagai ada pula suatu suara yang timbul dalam hatiku, mengatakan, pengharapanku itu

akan sia-sia belaka, karena dalam dunia ini tiadalah akan disampaikan Tuhan cita-citaku itu dan tiadalah pula akan dikabulkan-Nya permintaanku itu, meskipun hasrat berurat berakar dalun hatiku.

Aduh, Lim! Jika kauketahui, betapa beratnya bagiku akan meninggalkan dunia ini dengan penghaharapan yang sedemikian, tentulah tiada heran engkau, melihat haiku sebagai ini. Bukannya aku takut mati, bukannya aku sayang akan nyawaku, istimewa pula sebab di sana ada ibu-bapaku menanti aku. Tetapi... bagaimanakah halnya kekasiliku itu, sepeninggal aku kelak?"

"Nur, pikiranmu itu salah. Mustahil...! Ah, tak dapat kubenarkan! Masakan engkau..." perkataan ini tak dapat diteruskan oleh Alimah, karena khawatir, kalau-kalau benar persangkaan Nurbaya ini. Teristimewa karena nyata kelihatan olehnya putus asa yang terbayang di muka adiknya ini. Oleh sebab itu dicobanyalah mengenyahkan was-was hatinya ini dengan membujuk Nurbaya pula, "Jika engkau bersangka demikian, tentulah karena engkau sakit, sehingga pikiranmu tiada tetap. Sebaik-baiknyalah kau usahakan dirimu dengan sebesar-besar

usaha, supaya pikiranmu itu menjadi baik kembali. Jika tiada, tentulah penyakitmu akan bertambah-tambah keras. Dan ingatlah, bahwa badan dan nyawamu pada waktu ini bukan milikmu sendiri saja lagi. karena dua orang yang lain, yaitu Samsu dan aku, telah menjatuhkan cinta kasih sayangnya kepadamu. Bila terjadi apa-apa atas dirimu, niscaya kami berdua pun akan berdukacita dan bersedih hati pula. Oleh sebab itu, jika benar engkau cinta kepada Samsu dan suyang kepadaku, jagalah dirimu baik-baik, supaya jangan sampai mendapat sesuatu hal. Bila kausia-siakan dirimu, tandanya eqgkau tiada cinta kepada Samsu dan tiada sayang kepadaku."

"Aku tiada sayang kepadamu dan tiada cinta kepada Samsu?" tanya Nurbaya, sambil mengangkat kepalanya. "Hanya Allah yang mengetahui hatiku kepadamu berdua. Tetapi sesungguhnya, Lim, tiada dapat kuketahui, apakah sebabnya perasaan yang memutuskan pengharapan ini, kian lama kian bersarang dalam hatiku, mengalahkan harapan yang kauberikan.

Pada pikiranku, sebaik-baiknya kautunjukkanlah suatu jalan kepadaku, supaya aku dapat bertemu kembali dengan dia. Apabila aku telah bertemu dengan dia, biarlah terjadi atas diriku, apa maunya. Aku hendak melihat mukanya sekali lagi, hendak mendengar suaranya sekali lagi. Aku hendak melihat sendiri pada air mukanya, bagaimana hatinya kepadaku sekarang ini.

Aku hendak mendengar sendiri dan mulutnya, betapa perasaannya kepadaku, sejak ia diusir ayahnya. Barangkali juga ia tiada cinta lagi kepadaku atau ia marah kepadaku dan menyesal akan perbuatannya." kata Nurbaya pula. sambil menutup mukanya, hendak menahan air matanya yang keluar, lalu menangkup kepada Alimah.

Alimah dengan segera mengangkat kepala Nurbaya perlahanlahan, lalu menyapu air matanya dengan sehelai setangan sutera, sambil berkata, "Bagaimana perkataanmu, Nur? Dahulu engkau sendiri mengatakan, ia sangat cinta kepadamu dan engkau hampir setiap

Jumat mendapat surat dari padanya, yang menyatakan cinta hatinya dan kasih sayangnya kepadamu. Betapa pula engkau boleh berpikir seperti ini?"

"Ah Lim, surat itu dapat dikarang-karang. Yang tak bernar pun, dapat dituliskan. Bunyi surat tiada selamanya bunyi perkataan, yang timbul dari hati. Kalau benar ia masih cinta kepadaku, masakan ditinggalkannya aku, dibiarkannya aku dengan nasibku sedemikian ini? Ia berjalan tiada memberi tahu kepadaku. Memang laki-laki mulutnya manis, tetapi hatinya jarang yang lurus," jawab Nurbaya.

"Nur, ingat akan dirimu! Jangan diturutkan godaan setan! Engkau sakit, sakit keras. Itulah sebabnya pikiranmu tiada tetap. Akan Samsu, walaupun engkau lebih tahu hatinya daripada aku tetapi aku bukan percaya saja, bahkan berani menanggung, bahwa ia bukanlah seorang laki-laki yang mengubah janji atau berhati lancung, melainkan seorang yang lurus hati, setia, boleh dipercayai, pengasih, penyayang dan sabar. Cintanya kepadamu bukan bohong, karena sejak kecil ia kasih dan sayang kepadamu. Mengapakah sampai berubah hatimu kepadanya?

Bukannya aku hendak memenangkan dia, sebab ia bukan kaum keluargaku, sedang engkau saudaraku yang sangat kucintai. Sungguhpun demikian, persangkaanmu itu tak dapat kubenarkan. Apakah salahnya, maka sampai bertukar pikiranmu kepadanya, Nur? Alangkah sedih hatinya, bila diketahuinya pikiranmu itu!"

"Ya, Lim," sahut Nurbaya, sambil memegang dan mencium tangan saudaranya, sedang air matanya mengalir kembali. "Benar pikiranmu itu; memang aku ini sakit dan pikiranku tiada keruan. Memang tiada patut aku berpikir sedemikian, karena belum ada kesalahan Samsu, yang nyata kepadaku. Ya, memang pikiraiiku tiada betul. Maui dan ampun, Lim, akan kesalahan adikmu yang celaka ini!

Kepadamu pun aku banyak minta maaf dan ampun, Sam, atas perkataan dan syak wasangkaku tadi," kata Nurbaya pula, sambil memandang potret Samsulbahri, yang ada dalam medaliunnya itu. Kemudian dicium dan ditaruhnya gambar itu ke atas dadanya. "Aku dakwa engkau, atas perbuatan, yang tentu tiada kaulakukan; aku hukum engkau, dengan tiada berdosa. Tetapi janganlah engkau berkecil hati, karena sesungguhnya aku sakit; tak tahu, apa yang kuperbuat. Bila penyakitku ini tiada diobat dengan penawarnya, tentulah tiada akan sembuh. Oleh sebab itu lekaslah beri obat yang mustajab, supaya aku dapat baik kembali. Jika tiada lekas kautawari, tentulah aku tiada dapat hidup lama lagi di atas dunia ini dan sia-sialah maksudmu, hendak membela aku.

Dan engkau, Lim, ibu-bapaku yang kedua. Tunjukkanlah olehmu suatu jalan, supaya bangat aku terlepas dari neraka dunia ini!"

"Nur," jawab Alimah, "jalan akan mengobati luka hatimu itu, mudah benar. Bukankah masih banyak kapal di laut yang dapat mempertemukan engkau dengan dia?"

Setelah berpikir sejurus, berkata Nurbaya, "Sungguh benar katamu itu; sebab ia tentu tiada akan datang lagi ke Padang ini karena negeri ini mungkin telah dihitamkannya."

"Jika demikian, tentulah engkau yang harus pergi kepadanya," jawab Alimah. "Takutkah engkau berlayar sendiri ke Jakarta? Orang yang akan mengantarkan engkau ke sana, dapat dicari. Pak Ali yang sangat cinta kepada Samsu, kabarnya telah berhenti menjadi kusir bapanya, sebab ia bersedih hati, Engku

mudanya itu diusir oleh bapanya. Tentulah ia mau membawa engkau ke Jakarta."

"Bukan aku takut," kata Nurbaya, "walau ke laut api sekalipun aku berani, asal dapat bertemu dengan dia. Memang hal ini sudah juga kupikirkan, karena hanya dengan jalan inilah aku dapat memperoleh maksudku. Tetapi kupikir pula, bila aku telah sampai ke sana, apa yang hendak kuperbuat? Karena engkau maklum, ia masih murid, belum bergaji. Walaupun ia suka menerima aku, dengan apakah kami akan hidup, sebab kami baik, di negeri besar!"

"Tetapi pada pikiranku, kalau benar ia cinta kepadamu, tentulah ada juga suatu akal padanya, untuk dapat hidup berdua dengan engkau. Masakan seorang laki-laki, yang cukup kepandaiannya sebagai Samsu, tiada dapat mencari muslihat yang baik, di negeri besar!"

"Memang ia dahulu sudah berkirim surat kepadaku, menyuruh aku pergi ke Jakarta, sebab ia kasihan akan daku dan khawatir, aku membunuh diri.

Maksudnya hendak meninggalkan sekolahnya dan akan mencari pekerjaan, supaya kami dapat hidup berdua. Tetapi adakah baik, bila kuturutkan pikirannya ini? Kuasakah aku menarik ia dari pelajaran yang boleh mendatangkan pangkat dan gaji yang besar kepadanya kelak?

Ah, jika aku kaya, tiadalah kupikirkan lagi; tentu segera kubenarkan pikirannya ini dan tiadalah kuberi ia bekerja, supaya mendapat kesenangan, terlebih daripada raja. Tetapi apa hendak dikata...?" lalu Nurbaya menghapuskan air matanya yang berlinang-linang.

"Biarpun engkau tiada kaya, asal aku mampu, tentulah segala maksudmu kusampaikan. Akan tetapi, sebab kita bukannya hartawan yang mempunyai gedung di darat, kapal di laut, pada pikiranku tiada ada jalan lain, daripada membenarkan pikiran itu. Jika untungmu berdua kelak baik, tentulah akan kauperoleh juga kesenangan dan kekayaan itu."

Setelah berpikir sejurus, berkatalah Nurbaya, sambil mengeluh, "Ya, memang, tak ada jalan lain. Baiklah kuturut pikiranmu dan pikirannya itu. Tetapi dari mana dicari belanja?"

"Kaugadaikan barang-barangmu yang tiada perlu kaupakai dan kaujual barang-barangku setengahnya," sahut Alimah.

"Memang engkau lebih daripada saudara kandungku," kata Nurbaya pula, sambil mencium Alimah pada pipinya.

"Jadi, benar telah tetap maksudmu hendak berangkat?" tanya Alimah. "Dan bila engkau hendak berangkat?"

"Hari Saptu yang akan datang. Tetapi rahasia ini janganlah kaubuka dahulu, Lim, sebelum aku selamat sampai ke tanah Jawa, supaya jangan mendapat alangan apa-apa. Bila orang

tuamu tahu maksudku itu, niscaya tiadalah akan diizinkannya aku pergi sendiri."

"Teritu tidak, kecuali kalau Pak Ali, yang membawamu," jawab Alimah. "Sekarang sudah senangkah pikiranmu?"

"Sudah." jawab Nurbaya.

"Maukah engkau berjanji, tidak akan termenung-menung, berawan hati lagi atau menangis tersedu-sedu?" tanya Alullah pula.

Pertanyaan itu tiada dijawab oleh Nurbaya melainkan dipeluk dan diciumnya pula Alimah, sambil berkata, "Memang engkau seorang bidadari, yang selalu menolong aku dalam segala kesusahanku."

"Nah, sekarang tidurlah dengan senang, sebab hari telah pukul setengah empat pagi! Biarlah aku tidur di sini menemani engkau. Jika tidak, kelak engkau menangis pula, sebab waktu yang beberapa hari itu, terlalu lama bagimu," kata Alimah dengan bergurau kepada adiknya ini, lalu merebahkan dirinya ke kasur, serta membawa Nurbaya tidur. "Sekarang peluklah aku dan misalkan aku Samsu serta mimpikanlah ia!"

Nurbaya tiada menyahut cumbuan saudaranya ini melainkan dengan tersenyum dan mata yang masih basah, diciumnya pula Alimah, lalu berbaring.

Tiada berapa lama sesudah itu, tertidurlah Nurbaya dalam pelukan Alimah. Maka dipandanglah muka Nurbaya oleh Alimah beberapa saat lamanya dan nyata kepadanya, bahwa di muka adiknya itu, masih terbayang kedukaan, tetapi yang disertai pengharapan.

Tatkala ia hendak menutupkan matanya, terdengarlah olehnya bunyi langkah orang, keluar dari bawah rumahnya. Maka berdebarlah hatinya, karena teringat pula akan bayang-bayang yang dilihatnya, ketika akan menutup jendela bilik itu tadi. Tetapi seketika lagi sunyi senyaplah di sana. Sungguhpun demikian, diniharilah baru Alimah tertidur, karena takut dan heran memikirkan orang yang dilihatnya tadi.

Bab 11: NURBAYA LARI KE JAKARTA

Walaupun hari hampir pukul tujuh pagi, tetapi di pelabuhan Teluk Bayur, belum terang benar. Di tempat-tempat yang tersembunyi, di bawah-bawah pohon kayu, masih gelap. Beberapa pekerja yang berjalan kaki menuju ke pelabuhan untuk mencari nafkahnya, kelihatan masih berselubung kain sarung, supaya jangan ditimpa angin pagi yang sejuk. Dari jauh, dari sebelah timur, kedengaran bunyi lotong dan ungka, sebagai orang yang bertempik sorak, bersuka raya, menyambut kedatangan cahaya matahari, yang mulai menerangi hutan, tempat kediamannya.

Sesungguhnya, di sebelah timur kelihatan beberapa sinar yang merah, memancar dari balik gunung, yang memagar pelabuhan Teluk Bayur, sebagai hendak menembus awan yang tebal. Di laut, kelihatan embun, seperti asap, tergantung di atas air, berarak perlahan-lahan arah ke barat. Dari dalam kabut ini, timbullah beberapa perahu kail, yang datang dari laut, berlayar perlahan-lahan menuju ke darat, membawa ikan yang dapat dikailnya pada malam hari. Angin teduh, laut pun tenang. Di sebelah barat masih kelihatan bulan sebelah, tinggi di atas langit, sedang cahayanya, kian lama kian pudar, sebagai perak belum disepuh.

Sungguhpun hari masih pagi, tetapi di Teluk Bayur ramailah sudah oleh orang yang hendak berlayar, meninggalkan kota Padang atau mengantarkan mereka, yang hendak merantau ke negeri lain; karena pada hari itulah ada sebuah kapal yang hendak bertolak ke tanah Jawa, pukul delapan pagi. Pekerjapekerja, ribut memuat dan membongkar barang-barang; anak kapal ribut bersiap dan bekerja, sedang penumpang, berlari-lari turun-naik, sebagai takut ketinggalan.

Pada sebuah kedai, yang ada di Teluk Bayur, kelihatan seorang laki-laki tua, sebentar-sebentar menjenguk ke luar lalu mengintip ke sana-sini, sebagai takut memperlihatkan dirinya. Setelah masuklah ia kembali ke dalam kedai itu, lalu berkata kepada seorang perempuan muda, yang berdiri di balik lemari, "Rupa-rupanya tak ada orang yang tahu akan perjalanan kita ini, karena sekarang, belum ada kelihatan seorang pun yang hamba kenal."

"Untunglah," jawab perempuan muda itu, "tetapi baik juga dilihat di luar. Siapa tahu, barangkali perjalanan kita ini diintip orang juga."

Laki-laki tua tadi, pergilah ke luar kedai, lalu berjalan ke sana kemari, pura-pura melihat ini dan itu, tetapi matanya mengintip ke segenap tempat dan memperhatikan sekalian orang yang dilihatnya.

Setelah berbunyilah seruling kapal yang pertama, keluarlah kedua mereka dari kedai itu, berjalan lekas-lekas menuju kapal, lalu naik ke atas geladak, mencari tempat yang tersembunyi dan berdiam diri di sana. Dengan tiada diketahui mereka, adalah dua orang laki-laki, yang mengintip segala kelakuan mereka dari balik sebuah gudang.

Setelah nyatalah oleh kedua laki-laki ini, bahwa yang lari naik ke kapal itu, ialah kurbannya, berkatalah seorang daripada mereka kepada temannya, "Sekarang baiklah engkau pulang, Pendekar Tiga! Kabarkanlah penglihatanmu ini kepada Engku Datuk Meringgih, dan katakanlah kepada beliau, aku akan mengikut mereka dengan kapal ini ke

Jakarta, untuk menjalankan perintahnya dan akan menuntut beberapa ilmu, yang berguna untuk sasaran kita di sini. Lagi pula, aku di sana, akao mencari beberapa kenalan dan murid-murid, yang suka masuk perkumpulan kita."

"Baiklah, Kak Pendekar Lima," jawab Pendekar Tiga, "tetapi adakah Kakak berbelanja?"

"Ada, untuk sementara," kata Pendekar Lima pula. "Jika kurang, nanti akan kuminta dari Jakarta."

Kernudian daripada itu, bercerailah kedua mereka ini. Pendekar Tiga pulang kembali ke kota Padang dan Pendekar Lima berjalan perlahan-lahan ke pangkalan.

Setelah berbunyilah seruling yang kedua dan jambatan hampir akan diangkat, barulah ia melompat naik kapal, lalu bersembunyi di bawah geladak. Tiada beberapa lamanya kemudian daripada itu, diangkatlah sauh dan berlayarlah kapal ini, meninggalkan Teluk Bayur.

Setelah keluarlah kapal ini dari pelabuhan Teluk Bayur, barulah perempuan yang melarikan diri tadi, berani keluar dari tempat ia bersembunyi; lalu melihat ke sana kemari, mencari tempat yang baik. Akhirnya dapatlah olehnya suatu tempat, dekat kamar kapitan. Laki-laki yang bersama dengan dia, lalu membentangkan tikarnya dan membuka sebuah kursi malas kain, yang dibawanya untuk perempuan itu.

"Sekarang barulah senang hatiku sedikit, Pak Ali," kata perempuan ini, setelah duduk di atas tikar itu. "Tetapi sungguhpun demikian, was-wasku belum hilang; sebagai aku ini masih diikuti oleh bala. Oleh sebab itu, baiklah Pak Ali coba juga nanti berjalan ke mana-mana pura-pura mencari apa-apa dan dilihatlah benar-benar, tiadakah diketahui orang perjalanan kita ini dan tiadakah diikuti orang kita."

"Baiklah, orang kaya Nurbaya. Nanti hamba pergi periksa, walaupun pada sangka hamba, tak ada orang yang tahu perjalanan kita ini dan tak ada orang pula orang yang mengikuti kita," jawab Ali.

Setelah duduk sejurus, berkatalah Nurbaya, "Pak Ali, sudahkah dikirim surat kawat untuk Samsu, supaya disambutnya kita di Tanjung Periuk?"

"Sudah, Orang Kaya, kemarin. Tetapi walaupun tak ada ia di Tanjung Periuk, tak mengapa, karena hamba telah biasa ke Jakarta dahulu, tatkala menjadi opas, membawa pesakitan," sahut Ali.

"Betul, tetapi baik juga diketahuinya kedatangan kita ini, supaya disediakannya tempat untuk kita," kata Nurbaya pula.

"Benar," jawab Ali. "Tetapi tiadakah Orang Kaya berasa lapar? Barang kali belum makan apa-apa tadi!"

"Sesungguhnya perutku mulai berbunyi-bunyi, minta nasi," kata Nurbaya dengan tersenyum. Hatinya makin lama makin riang, karena dapat meninggalkan kota Padang

dengan tiada diketahui orang dan karena mengingat pertemuan dengan kekasihnya Samsulbahri.

"Tunggulah sebentar, hamba minta telur dan kopi," kata kusir Ali, lalu pergi. Tiada berapa lama kemudian, kembali pula ia dengan membawa beberapa butir telur dan dua mangkuk kopi. Sementara itu, Nurbaya telah mengeluarkan beberapa ketupat dan makan-makanan yang lain dari dalam rantangnya, lalu makanlah kedua mereka itu.

Kira-kira sejam setelah itu, datanglah seorang mualim kapal, meminta surat pelayaran. Tatkala sampai ia ke dekat Nurbaya dan terlihat olehnya kecantikan perempuan ini, berbisik-bisiklah ia dengan keraninya, dalam bahasa Belanda, "Bagaimana pikiranmu tentang perempuan ini, Ludi?"

"Ini sesungguhnya bunga ros dari Padang," jawab Ludi.

"Sanggup engkau membujuknya? Selusin bir upahnya," kata mualim itu pula.

"Coba-coba; tetapi rupanya ia orang baik-baik; tentu susah didekati. Tambahan pula, ada yang menjaganya," jawab Ludi.

"Jika tak cukup selusin, nanti aku tambah setengah lusin lagi," kata mualim itupula, seraya mengerling kepada Nurbaya, "Pipinya yang cekung bila ia berkata-kata dan tahi lalat yang ada pada pipinya, menambahkan asyik hati."

"Nantilah kucoba," jawab Ludi.

Segala percakapan ini didengar dan dimaklumi oleh Nurbaya dan sangatlah benci hatinya melihat kedua mereka. Tetapi ditahannya marahnya, supaya ia jangan dianiaya pula oleh mereka.

Setelah sampai Ludi dan Mualim itu kepada Nurbaya, lalu bertanya kerani ini, "Hendak ke mana ini?"

"Ke Jakarta," jawab Nurbaya dengan pendek.

"Ada teket?" tanya Ludi pula.

"Ini," jawab Nurbaya, seraya memberikan surat kapalnya.

Setelah dikoyak Ludi surat ini, lalu ia berkata, sambil memulangkan cabikan teket itu, "Mengapa tinggal di sini? Di bawah, ada tempat yang lebih baik. Kalau suka, nanti kupilih-kan."

"Terima kasih! Biarlah kami di sini, karena di sini dekat kapitan kalau ada apa-apa, boleh lekas menghadap dia."

Mendengar jawaban ini terpikirlah Ludi sejurus; tetapi lekas ia berkata pula, "Bila kelak ada hujan atau gelombang, tentulah basah di sini."

"Tak mengapa, kami bukan garam, hancur kena air. Jika benar ada gelombang besar kelak, kami carilah tempat yang baik pada pikiran kami," jawab Nurbaya, sambil melihat ke tempat lain.

Setelah melihat Nurbaya menoleh itu, pergilah kedua pegawai kapal ini, memeriksa surat-surat penumpang yang lain.

"Apa kataku? kata Ludi. "Memang dari jauh telah nyata padaku, perempuan yang sedemikian sebagai burung merpati: rupanya jinak, tetapi susah ditangkap."

"Tak peduli, Ludi; jika tak dapat dengan baik, dengan keras. Carilah akal! Hilang semangatku melihat matanya dan pandangannya yang tenang itu. Jika dapat olehmu nanti kucari akal supaya gajimu ditambah." sahut mualim itu.

"Baiklah, nanti kucoba juga; tetapi kalau tak dapat, jangan marah," jawab Ludi.

Sepeninggal kedua pegawai ini pergi, dikatakanlah oleh Nurbaya kepada kusir Ali segala percakapan mereka.

"Jangan takut " kata kusir Ali, "nanti hamba berjaga benarbenar. Jika berani juga ia mengganggu kita adukan saja kepada kapitan kapal."

Tatkala itu angin teduh, laut pun tenang. Muka air, adalah sebagai kaca besar yang berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari. Dari ujung langit selatan sampai ke ujung langit utara, tiadalah lain yang kelihatan, melainkan dataran yang amat luas, yang biru warnanya. Hanyalah pada buritan kapal, air sebagai mendidih dikacau roda kapal yang berpusing. Kapal pun berlayar seolaholah meluncur di atas dataran yang rata, sebagai ditarik tali ajaib, meninggalkan jejaknya yang berbaris-baris putih dan makin lama makin besar memecah. Di sebelah utara dan di sebelah barat, kelihatan beberapa pulau kecil yang berjejer jejer letaknya. Cuaca terang, langit pun jernih pada segenap tempat. Tiada berapa jauhnya dari kapal, kelihatan ikan berlompat-lompatan, sebagai bermain-main berkejar-kejaran. Ada yang melompat sebagai bermain-main jauhnya karena terkejut dilanggar kapal. Dari jauh kelihatan ikan lumba-lumba, berenang beriringiringan, sebentar timbul, sebentar hilang. Burung camar yang putih warna bulunya, beterbangan kian kemari. Ada yang mengintai ikan-ikan yang lengah, mengapungkan dirinya ke muka air laut; ada yang tiada bergerak dari tempatnya sebagai tergantung di udara, tetapi tiba-tiba menunjam ke bawah, sampai ke atas air dengan deras terbangnya, seolah-olah anak panah yang dilepaskan dari busumya. Tatkala terbang pula ia membumbung, digonggongnyalah seekor ikan dalam paruhnya. Ada pula yang melayang menyambar makanannya dengan jarinya.

Tiada berapa lamanya berlayar itu, luputlah daratan di sebelah timur dari mata, hilang di balik ujung langit yang hampir tiada berwatas dengan lautan.

Ke mana mata memandang, tiada lain yang kelihatan lagi melainkan air semata-mata, disungkup oleh langit yang melengkung. Ketika itu terasa benar oleh Nurbaya kecil dirinya, karena sedangkan kapal yang besar itu, seolah-olah sebutir pasir di padang sahara rupanya. Kebesaran dan kekuasaan Allah yang menjadikan semesta alam ini, makin bertambah-tambah terasa olehnya dan kecutlah rasa hatinya bila diingatnya halnya, tak dapat lari ke mana-mana, lain daripada di atas kapal itu, jika terjadi apa-apa di laut ini; karena lepas dari tempat yang kecil ini, mautlah yang menunggunya. Nyata benar olehnya, bahwa tempat nyawanya bergantung, tiada seberapa besamya. Di kapal itulah saja

kehidupan, tetapi di luar itu, kematian. "Adakah akan sampai kembali aku ke darat?" pikimya dalam hatinya. "Di darat itulah yang tiada berbahaya."

Rupanya ia lupa bahwa orang itu lebih banyak mati di daratan daripada di lautan.

Setelah malamlah hari, terang benderanglah di kapal itu disinari cahaya lampu listrik. Angin bertiup dari selatan, menyegarkan segala kelasi kapal, yang telah bekerja berbelah payah sehari itu. Setelah selesai makan, naiklah beberapa kerani dan pegawai kapal, dari kelas dua, ke atas geladak; masingmasing membawa permainan musiknya. Ada yang menggesek biola, ada yang memetik gitar. mendolin, keroncong dan ada pula yang meniup seruling, sedang yang baik suaranya, menyanyikan lagu keroncong dan setambul, serta berpantun berbalas-balasan, sebagai di bawah ini:

"Dari mana hendak ke mana, dari Jepun ke bandar Cina. Jangan marah saya bertanya, bunga yang kembang siapa punya?"

"Siapa yang punya," berteriak Ludi, menyahuti temannya yang bernyanyi itu. Orang yang kedua menyela pantun itu, "Buah cempedak buah nangka, apa obatnya hati yang luka?"

Kemudian berpantun pula seorang lagi:

"Bajang-bajang tertali sutera, tulang dibakar baunya sangit. Dilihat gampang dipegang susah, sebagai bulan di atas langit."

"Itukah dia!" teriak Ludi pula. Rupanya ia hanya pandai bersorak-sorak saja. "Tarik, Yakub! Jangan malu-malu!" Pantun itu dibalas oleh seorang lagi:

"Dari mana datangnya lintah, dari sawah turun ke kali Dari mana datangnya cinta, dari mata jatuh ke hati."

Pantun ini disela demikian, "Oleleh Kota Raja; jika boleh dibawa saja." "Ei... ei jangan!" kata Ludi pula, "Jangan merampas orang punya!" Kemudian berpantun pula orang yang pertama:

"Laju-laju perahu laju, kapal berlayar ke Surabaya. Biar lupa kain dan baju, jangan lupa kepada saya.

"Siapa itu?" kedengaran seorang bertanya.

"Adik saya," jawab Ludi.

Sesungguhnya lagu keroncong dan Setambul ini, bila dimainkan dengan bunyi-bunyi yang sedemikian, dalam terang bulan, di tempat yang sunyi, sebagai di atas kapal waktu itu, sangatlah merdu bunyinya, memberi asyik segala yang mendengarnya. Itulah lagu yang selalu menarik hati anak mudamuda yang suka bermain musik dan tiada jemu mereka menyanyikannya. Akan tetapi, sebab yang memainkan lagu ini acap kali orang yang kurang baik, di tempat yang sunyi-sunyi, pada jauh malam, terkadang-kadang dengan maksud yang kurang baik, menjadilah permainan ini, kurang disukai orang baik-baik. Oleh sebab itulah sangatlah benci Nurbaya mendengar bunyi-bunyian dan pantun mereka, lalu ia berbuat

pura-pura tidur, seraya menutup muka dan telinganya, supaya jangan terdengar olehnya sekalian nyanyian itu.

Tatkala jauhlah sudah malam dan sunyilah di atas kapal, datanglah Ludi berjalan perlahan-lahan, pura-pura hendak memeriksa apa-apa. Setelah sampai ia ke tempat Nurbaya, lalu dibangunkannya perempuan ini, sambil berkata, "Marilah ikut aku, nanti kuberi tempat yang baik dan jika suka engkau menurut kemauanku, kelak kuberi uang berapa sukamu."

Nurbaya lalu berdiri dan menolakkan Ludi, sambil berkata dalam bahasa Belanda, "Jika berani engkau mengganggu aku sekali lagi, kuadukanlah kelakuanmu yang tiada senonoh ini kepada kapitan kapal. Akan menyusahkan penumpanglah kerjamu di sini? Atau kausangka aku ini seorang perempuan jahat? Buka matamu, lihat terang-terang; jangan samakan saja orang baik-baik dengan orang jahat! Nyah engkau dari,sini!"

Kusir Ali sementara itu telah berdiri, melindungi Nurbaya; tetapi Ludi rupanya tiada barani berbuat apa-apa lagi, lebih-lebih karena mendengar Nurbaya berkata-kata dalam bahasa Belanda, lalu pergi dari situ.

Walaupun sejak waktu itu Ludi tak kembali lagi, tetapi semalam-malaman itu tiadalah berani mereka memicingkan matanya, barang sekejap pun, takut kalau-kalau diganggu pula oleh kerani itu.

Malam itu juga masuklah kapal ini ke pelabuhan Bengkulu, akan tetapi tiadalah dapat memunggah atau memuat barangbarang, sebab gelombang amat besar jadi ditunggulah sampai keesokan harinya. Walaupun kapal ini berlabuh, tetapi Nurbaya berasa badannya kurang enak, karena kapal itu sangat oleng dipermainkan gelombang Ketaun. Oleh sebab tiada dapat berdiri, tidurlah saja ia di atas bangkunya, sampai kapal itu berlayar pula, meneruskan pelayarannya ke Jakarta. Tatkala itu, barulah Nurbaya berasa senang sedikit, dapat berdiri dan berjalan jalan.

Hari baik pula dan pelayaran pun adalah selamat.

Akan tetapi pada malamnya, kira-kira pukul sepuluh, cuaca yang terang itu, sekonyong-konyong bertukar menjadi gelap gulita. Bintang-bintang yang gemerlapan cahayanya, tiada kelihatan lagi, sebab ditutup awan yang tebal, yang mengandung hujan. Angin teduh, lautan tenang, dan walaupun waktu itu malam hari, tetapi udara rasanya panas.

Tiba-tiba kelihatan kilat di langit sebelah selatan, disertai bunyi halilintar yang amat kerasnya. Tiada berapa lama kemudian daripada itu, turunlah hujan yang amat lebat, sebagai dicurahkan dari langit, disertai angin topan yang berembus dari segenap pihak, berganti-ganti. Gelombang yang besar pun datanglah, menggulung setinggi gunung; kadang-kadang bertumbuk sama sendirinya, memecah di tengah lautan. Kapal yang besar itu terbanting ke sana kemari dipermainkan gelombang sebagai sekerat kayu yang tiada berharga.

Maka olenglah kapal itu ke kiri ke kanan, serta mengangguk ke muka ke belakang. Air taut menyimbah dari segala pihak masuk ke geladak, terkadang-kadang menghanyutkan peti-peti atau barang-barang yang ringan, menyusahkan sangat kepada segala penumpang; yang telah basah kuyup kena air dari atas dan dari bawah: Oleh sebab itu, sangatlah ribut mereka, masingmasing mencari tempat akan melindungkan diri serta barangbarangnya. Bertambah-tambah kesukaran mereka, karena kapal sangat oleng, sehingga banyaklah penumpang yang mabuk taut.

Dalam hal yang sedemikian, tiba-tiba kelihatan seorang lakilaki, yang berpakaian serba hitam, datang dengan cepat mendekati Nurbaya, yang sedang duduk di kursinya, tak dapat berdiri, karena pusing. Dengan segera orang itu memegang badan Nurbaya, lalu mengaggkat dan membawanya ke sisi kapal, hendak melemparkannya ke dalam taut. Tatkala dilihat oleh Nurbaya orang itu yaitu Pendekar Lima, yang dikenalnya, hendak menikam Samsulbahri dahulu, berteriaklah ia minta tolong serta berkuat, hendak melepaskan dirinya dari tangan penjahat ini.

Kusir Ali, terperanjat, lalu berdiri mengejar Pendekar Lima hendak menolong Nurbaya, sehingga berkelahilah mereka itu bergumul, hendak empas mengempaskan. Oleh karena itu terlepaslah Nurbaya dari tangan penjahat ini. Tetapi malang, tatkala Pak Ali hendak mendekati Pendekar Lima pula, kenalah ia disepak penjahat itu, lalu jatuh tergelimpang. Orang gempar, dan karena takut, Pendekar Lima lari menyembunyikan dirinya, lalu hilang pada suatu tempat yang gelap, di buritan kapal.

Tatkala datang kapitan kapal ke tempat perkelahian itu, diceritakanlah oleh kusir Ali segala hal yang telah terjadi. Kapitan yang berhati santun dan iba kasihan, segera memberi

perintah kepada anak buahnya, menyuruh bawa Nurbaya ke kamar sakit, karena pada ketika itu ia, entah sebab sangat terkejut, entah sebab diempaskan oleh Pendekar Lima, jatuh pingsan, terhantar di sisi kapal, tiada khabarkan dirinya lagi. Dan pada ketika itu juga disuruhnya pula cari si penjahat itu di segenap kapal. tetapi tiada ketemu.

Keesokan harinya, kelihatan seorang anak muda, berjalan pulang balik di pelabuhan Tanjung Periuk; rupanya ada yang dinantinya di sana. Setelah berlabuhlah kapal yang ditumpangi Nurbaya. naiklah anak muda itu ke kapal itu, sdinbil melihat ke sana kemari, tetapi rupanya tiada tampak yang dicarinya. Oleh sebab itu bertanyalah ia kepada beberapa penumpang, kalaukalau ada seorang perempuan muda bernama Nurbaya, menumpang bersama-sama. Setelah didengarnya dari mereka, sekalian yang terjadi di atas diri Nurbaya, segeralah ia masuk ke kamar sakit itu dan sesungguhnya di sana dilihatnya Nurbaya terbaring di atas sebuah tempat tidur. Maka tiadalah tertahan hatinya lagi, lalu ia berlari mendapatkan Nurbaya dan dipeluk serta diciumnya perempuan ini, sambil menangis, "Aduh Nurbaya, adikku yang tercinta! Rupanya hampir tiada dapat kita bertemu lagi."

Mendengar perkataan ini, terbangunlah Nurbaya. dan tatkala dilihatnya yang memeluknya itu Samsulbahri, menangislah pula ia tersedu-sedu, seraya memeluk kekasihnya ini.

"Sungguh celaka benar, untungku ini," katanya. "tiada putusputusnya dirundung mara bahaya. Bilakah habisnya azab sengsaraku? Jika tiada Pak Ali yang menolong aku, tentulah aku sekarang telah berkubur di dalam laut."

"Sudahlah adikku, jangan menangis lagi! Barangkali sekarang inilah datang waktunya, kita akan mendapat kesenangan, karena telah jauh daripada segala setan dan iblis. Sabarlah, nanti aku ikhtiarkan, supaya kita beroleh kesenangan itu. Dapatkah engkau berjalan, supaya boleh kita turun dari kapal

"Dapat," jawab Nurbaya, "hanya aku masih letih dan pening sedikit."

"Tak mengapa," jawab kusir Ali, yang mengikut Samsu, masuk kamar sakit, tetapi belum tampak oleh anak muda ini, "nanti hamba dukung!"

Mendengar perkataan ini, menolehlah Samsu ke belakang lalu segera menjabat tangan kusir Ali, minta terima kasih atas pertolongan dan setianya.

Tengah mereka berkata, masuklah kapitan kapal dengan seorang schout polisi, ke kamar sakit itu, lalu berkata. "Iniluh dia!"

Melihat hal Nurbaya sedemikian, terdiamlah schout ini sejurus, kemudian diajaknya Samsu ke luar. Setelah sampai ke luar kamar itu, berkatalah schout ini, "Engkau ini siapa?"

"Hamba seorang murid Sekolah Dokter Jawa, nama hamba Samsulbahri," sahut Samsu.

"Perempuan ini apamu," tanya polisi ini pula.

"Walaupun bukan saudara hamba sejati, tetapi lebih baik daripada adik kandung hamba, " jawab Samsu pula.

"Siapa namanya?"

"Sitti Nurbaya."

"Dan orang yang bersama-sama dia?"

"Ali, kusir ayah hamba, yang berpangkat Penghulu di Padang."

"Datang dari Padangkah kedua mereka itu?"

"Memang: yang perempuan itu, anak seorang saudagar di sana."

"Jika demikian, benarlah dia ini," kata schout itu pula.

"Apakah sebabnya maka Tuan bertanya demikian?" tanya Samsu.

"Bacalah telegram ini," jawab schout itu, sambil mengunjukkan sehelai surat kawat.

Setelah Samsu membaca kabar kawat ini, pucatlah mukanya dan gemetarlah bibirnya. Tangannya dikepalkannya dan giginya digertakkannya; lalu berkata, "Bilakah puas hati jahanam itu menggoda Nurbaya ini?"

Kemudian berkata pula ia kepada schout itu. "Pengaduan ini takkan tiada bohong belaka; maksudnya semata-mata hendak menganiaya perempuan ini. Sebagai nyata pada

akhirnya yang hendak dilakukan orang atas dirinya malam tadi. Datuk Meringgih ini ialah suaminya, seorang yang sangat kejam. Itulah sebabnya Nurbaya sampai lari kemari. Ia hendak dibuangkan ke laut, tentulah pekerjaan jahanam itu juga, karena penjahat yang membuangkan Nurbaya, ialah orangnya." Kemudian dicetitakanlah oleh Samsu hal-ihwal Nurbaya dengan pendek, dari awal sampai kepada akhirnya.

"Aku percaya akan perkataanmu," kata schout, "tetapi aku tiada dapat berbuat apa-apa, lain daripada menurut perintah yang kuterima ini."

"Tentu," jawab Samsu.

Setelah termenung sejurus, berkata pula ia, "Sekarang apakah maksud Tuan."

"Hendak kuperiksa segala barangnya," jawab pegawai polisi.

"Baiklah, nanti hamba ambil bawa-bawaannya," lalu masuklah Samsu ke kamar Nurbaya dan sebentar lagi keluar pula ia, membawa barang-barang adiknya ini. Setelah diperiksa, oleh Schout nyatalah tiada kedapatan apa-apa, lain daripada uang kira-kira lima puluh rupiah dan pakaian perempuan. Kemudian diperiksanya pula peti kusir Ali. Itu pun tiada juga kedapatan

apa-apa, lain daripada beberapa helai pakaian.

"Uang ini siapa punya?" tanya Schout,

"Uang Nurbaya," jawab Ali.

"Kamu tahu, dari mana diperolehnya uang ini?"

"Tahu, yaitu uang gadaian gelangnya, yang harganya kirakira dua ratus rupiah. Hamba sendiri Yang menggadaikannya, delapan puluh rupiah tatkala kami akan berangkat kemari. Ini suratnya. Yang tiga puluh rupiah kami pakai untuk biaya kapal, tinggal lagi lima puluh rupiah itu.

"Tahu benarkah. engkau, bahwa gelang itu kepunyaannya sendiri dan bukan harta suaminya?"

"Tahu: gelang itu pusaka dari emaknya yang telah meninggal dunia; diberikan kepadanya sebelum ia kawin dengan Datuk Meringgih."

"Memang," menyela Samsu, "hamba pun tahu hal itu."

"Baiklah," kata Schout pula, sambil menuliskan segala perkataan mereka. "Tetapi aku harus juga memeriksa perempuan ini."

"Tiada ada alangannya; hanya hamba minta, supaya perkara ini jangan dikabarkan dahulu kepadanya, sebab ia masih sakit; kalau-kalau bertambah penyakitnya, mendengar kabar yang tak baik ini. Dan sesudah itu, tentulah ia harus dibawa ke rumah sakit, berobat di sana dahulu," kata Samsu pula.

"Memang," kata dokter kapal, yang ada juga di sana." la masih sakit belum boleh dibawa pulang."

"Apabila tuan suka memberi suatu surat keterangan tentang halnya, tentulah dapat ditunggu sembuhnya dahulu," jawab Schout.

"Nanti aku beri surat itu," kata dokter kapal, lalu pergi.

Samsu dan schout masuk ke dalam kamar Nurbaya, lalu Samsu berkata kepadanya, "Ini tuan schout hendak memeriksa badanmu, kalau-kalau ada bekas kecelakaan tadi malam; karena penganiayaan itu akan diperkarakan."

Samsu pura-pura berkata demikian, supaya jangan diketahui Nurbaya, maksud kedatangan pegawai polisi ini. Setelah diperiksa, berkata pula schout, "Marilah, berangkat sekarang! Nanti kutunjukkan rumah sakit tempat berobat.'

"Baiklah," jawab Samsu.

Setelah siap, berangkatlah mereka sekalian. Nurbaya berjalan perlahan-lahan, dipimpin oleh Samsu, menuju setasiun. Di sana naiklah mereka ke kereta api yang menuju ke kota Jakarta. Dalam kereta api, berkata Samsu kepada Nurbaya, "Engkau di Jakarta berobat dahulu ke rumah sakit supaya baik benar. Bila telah sembuh nanti, boleh kita musyawaratkan, yang baik diperbuat."

"Bagaimana yang baik padamu sajalah," jawab Nurbaya,

"aku menurut."

Setelah sampai ke kota Jakarta, dimasukkanlah Nurbaya ke rumah sakit; setiap hari dilihati oleh Samsu dan kusir Ali. Tiada beberapa lamanya Nurbaya dalam rumah sakit ini sembuhlah ia dari penyakitnya, lalu keluar dari rumah sakit tinggal menumpang di rumah seorang kepala kampung, kenalan Samsu, sementara menanti kapal yang akan membawanya pulang kembali ke Padang.

"Nurbaya!" kata Samsu pada suatu ketika yang baik, kepada adiknya ini. "Ada suatu kabar penting yang hendak kuceritakan kepadamu, yang sampai kepada waktu ini kurahasiakan; sebab aku khawatir penyakitmu, karena mendengarnya, akan menjadi bertambah. Tetapi sekarang badanmu telah sehat kembali, mogamoga dapat kausabarkan hatimu."

"Kabar apa itu?' tanya Nurbaya dengan terkejut, sambil melihat kepada Samsu.

"Jangan khawatir," jawab Samsu, tatkala dilihatnya muka Nurbaya berubah. Dicobanya tersenyum, hendak menghilangkan khawatir kekasihnya ini. "Barangkali engkau masih ingat kedatangan schout, ke kapal yang kautumpangi dahulu tatkala kapal itu baru berlabuh dan ingat pula bahwa schout itu memeriksa peti petimu dan peti Pak Ali. Dan tentulah engkau belum lupa pula, engkau dari kapal terus dimasukkan ke rumah sakit. Barangkali hal yang keniudian ini menimbulkan syak wasangka dalam hatimu, bahwa aku kurang mengindahkan engkau.

Walau ada sekalipun pikiranmu yang sedernikian, tak boleh aku marah, sebab memang demikianlah rupanya kelakuanku pada waktu itu. Seakan-akan kurang mengindahkan engkau. Akan tetapi sebenarnyalah hanya Allah yang mengetahui betapa

besarnya hatiku, tatkala mendapat kabar dan melihat engkau datang dan Tuhanlah yang mengetalrui betapa sedihnya hatiku melihat kedatanganmu dengan hal yang serupa itu: karena baru saja kita bertemu sekarang sudah harus bercerai pula. Ah ..."

"Apa kataniu?' tanya Nurbaya dengan terkejut, "sekarang ini kita harus bercerai pula? Apa sebabnya?'

Maka diceritakanlah oleh Samsu, bahwa ada suatu dakwaan datang dari Datuk Meringgih, mengatakan Nurbaya dan kusir Ali melarikan barang-barang dan uang Datuk itu dan meminta, supaya mereka ditahan dan dikirimkan kembali ke Padang selekas-lekasnya.

"Sesungguhnyalah Datuk Meringgih itu manusia yang sebengis-bengisnya. Sebelum mati aku belumlah puas hatinya," kata Nurbaya dengan sangat marahnya. "Percayakah engkau akan sekalian dakwaannya itu?"

"Masakan aku percaya Nur; masakan engkau dapat berbuat sedemikian," jawab Samsu. Sekalian orang yang mendengar cerita ini, tak seorang pun percaya akan dakwa itu. Tetapi apa hendak dikata? Kita sekarang berlawan dengan polisi; tiada dapat berbuat apa-apa, harus menurut. Jika kita berlawan dengan Datuk celaka itu, sebelum melayang nyawaku, tiadalah engkau akan kembali ke Padang."

Nurbaya tidak menjawab, agaknya sebab sesak dadanya, sampai didengarnya Samsu bertanya "Bagaimana pikiranmu, Nur? Mengapa engkau berdiam diri?"

"Sebab perkara ini sangat sulit. Kehendak hatiku, sebolehbolehnya janganlah aku sampai kembali pula ke Padang. Tak dapat kukatakan bagaimana susahnya aku sampai kemari, tak dapat kuceritakan bagaunana aku akan dihinakan orang Padang, karena aku, sebagai seorang perempuan yang bersuami, telah meninggalkan suaminya lari kepada laki-laki lain. Kalau aku kembali ke Padang, niscaya akan kulihatlah sekalian mulut yang niengejekkan aku dan akan kudengarlah pula segala perkataan yang menghinakan aku. Akan tetapi ... ya adakah jalan lain yang dapat diturut?'

Setelah berdiam sejurus berkata pula Samsu perlahan-lahan, "Bagaimana pikiranmu, kalau kita lari dari sini supaya terlepas dari tangan polisi?"

"Pada sangkaku akan sia-sia juga pekerjaan kita itu," jawab

Nurbaya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. "karena akhirnya tentulah kita akan jatuh juga ke dalam tangan polisi. Di mana hendak menyembunyikan diri? Seluruh tanah Jawa ada polisi. Lagi pula kalau kita berbuat demikian, sebagai benarlah aku bersalah. Bukankah aku takut karena salah dan berani karena benar? Lari artinya takut, oleh karena itu, tentulah sekalian orang akan bersangka, aku ini benar bersalah. Pada pikiranku, tak dapat aku menyatakan kebenaranku, kalau tiada melawan dakwa itu. Oleh sebab itu biarlah aku kembali dahulu. Tak susah bagiku akan menyatakan kebenaranku dan perkara ini niscaya lekas putus. Bila telah putus, lekaslah pula aku kembali kemari.

"Ah ya. Tetapi sesungguhnyakah tak ada jalan lain yang dapat melepaskan engkau dari jahanam itu?" kata Samsu, sambil mengepal tangannya, serta memukul meja, sebagai hendak melepaskan panas hatinya. "Keinginan hatiku hendaknya sekarang, setelah kita

bercampur ini, janganlah bercerai pula; karena kinilah kita dapat bersama-sama. Bila telah pulang engkau ke Padang, harus kita bertemu pula dahulu, baru dapat bercampur kembali. Padang Jakarta bukan semalalam, lautan besar harus diseberangi, baru sampai. Sedangkan di dalam waktu yang sesaat boleh banyak yang terjadi, apalagi dalam perceraian yang tak tentu lamanya ini."

"Perkataanmu itu memang benar, Sam. Tetapi apa daya kita dalam hal ini, lain daripada menurut kehendak polisi? Bukan bagimu saja berat perceraian ini, tetapi terlebih-lebih bagiku, yang sebagai burung telah lepas dari penjara dan sekarang harus menyerahkan diri pula, masuk ke dalam sangkarnya kembali, bertemu dengan algujunya.

"Ya Allah!' keluh Nurbaya. "Kepada siapakah hamba-Mu akan meminta pertulungan lagi, lain daripada-Mu ... ?"

Samsu tiada dapat mengeluarkan suaranya, karena sedih melihat adiknya ini.

"Sungguhpun hatiku rasakan hancur akan meninggalkan engkau pula, tetapi tiadalah akan senang hatiku, bila perkara ini belum selesai. Biar dikatakan perempuan yang tiada setia kepada suaminya, sebab memang Datuk jahanam itu bukan suamiku, melainkan algojoku, yang telah dilindungi surat kawin, tetapi aku tiadalah sekali-kali suka dikatakan pencuri, sebab memang aku bukan pencuri. Oleh sebab itu kebenaranku dalam hal ini, harus dinyatakan. Hanya suatu yang terpikir dalam hatiku, tidakkah buleh perkara ini diperiksa di Jakarta ini saja? Jika sekiranya boleh bcrapakah baiknya!"

"Ya, memang itu suatu akal," kata Samsu tiba-tiba, lalu berdiri dan memakai topinya.

Hendak ke mana engkau?" tanya Nurbaya, yang belum mengerti maksud Samsu ini.

"Hendak pergi ke kantor Asisten Residen, menanyakan, bolehkah perkara ini diperiksa di sini saja,"

"Ya, baik. Cobalah!" kata Nurbaya. "Mudah-mudahan disampaikan Allah juga maksudmu itu."

Seketika itu juga berangkatlah Samsu dan kira-kira pukul dua, barulah ia kembali. Tetapi dari jauh telah kelihatan oleh Nurbaya pada mukanya, bahwa maksudnya tiada berhasil, karena Samsu datang dengan berdukacita.

"Bagaimana?" tanya Nurbaya dari jauh. pulang."

"Ah, tak boleh. Engkau harus juga pulang."

"Memang telah kusangka," kata Nurbaya. "Apa boleh buat!"

"Ya, memang; malang itu tak dapat ditolak. Sungguhpun demikian baik juga engkau berhati-hati. Siapa tahu algojomu itu ada lagi akalnya, untuk membinasakan engkau; sebab ia rupanya tak takut dan tak ngeri berbuat segala kejahatan. Sementara itu, akan kucarilah pekerjaan di sini, supaya ada penghidupan kita, bila engkau telah kembali dan hidup bersama-sama dengan aku kelak. Jika aku teruskan pelajaranku, tentulah susah kita hidup di sini. Bagiku, biar tak menjadi dokter, asal hidup bersama-sama dengan engkau."

"Benar sekali perkataanmu itu, Sam. Itulah jalan yang sebaikbaiknya diturut, supaya selamat kita. Dan walaupun kusayangkan benar, engkau meninggalkan sekolahmu, tetapi harus juga kubenarkan maksudmu ini. Oleh sebab itu berjanjilah aku kepadamu, bila kita telah bersama-sama kelak, akan kubalas jasamu itu dengan penjagaan dan bantuan yang sebaik-baiknyadalam kehidupanmu."

"Ah, perkara sekolahku janganlah kaupikirkan. Ingatlah akan janjiku kepada ayahmu! Tidak pun demikian, seharusnyalah juga aku membela engkau," kata Samsu, "lagi pula, memang aku tak dapat meneruskan pelajaranku, karena kurang belanja. Engkau tahu sendiri, ayahku tak hendak membantu lagi."

"Oleh sebab itu, pada pikiranku, bila kita telah bersama-sama kelak, akan kusuruh juallah rumah dan tanahku serta sekalian barang-barangku yang masih ada di Padang, supaya uang itu dapat kita pakai pembeli rumah di sini, atau untuk apa-apa saja yang perlu; karena aku tak hendak kembali lagi ke Padang, biarlah mati di rantau orang. Di tanah airku sendiri tiada lain daripada kesusahan dan kesengsaraaq yang kuperoleh. Barangkali di negeri orang dapat aku beroleh kesenangan," kata Nurbaya.

"Ya, benar; sesungguhnyalah itu. Pikiranku pun deniikian juga. Padaku, apa lagi yang akan menarik hatiku ke Padang? Engkau telah ada di sini dan ibuku akan kusuruh datang kemari, tinggal bersama-sama dengan kita," jawab Samsu.

"Wahai, alangkah senang hatiku, bila ibumu pun telah bersama-sama pula dengan kita! Tentulah hilang segala sengsara yang telah kurasai itu; tentulah tinggal kesenangan dan kesukaan lagi; tentulah... Ah, sesungguhnya cita-cita itu sangat elok rasanya," kata Nurbaya setelah termenung sejurus, sedang keriangan hatinya yang mulai timbul, hilang kembali, bertukar dengan sedih, sehingga mendatangkan khawatir pula, dalani hatinya, takut kalau-kalau tiada disampaikan Tuhan.

"Masih ingatkah engkau akan segala cita-cita pada malam, tatkala engkau akan berangkat kemari, Sam? Apakah jadinya sekarang?"

"Jangan berpikir sedemikian!" jawab Samsu. "Jangan putus asa! Engkau masih muda dan aku pun begitu pula. Siapa tahu, tidak sekarang, barangkali kelak kita beroleh kesenangan. Masakan hujan saja dari pagi sampai petang. Panas sesudah hujan, menimbulkan kesegaran badan dan kesenangan hati."

"Kuharap demikian jugalah hendaknya! Akan tetapi, karena segala kecelakaan dan kedukaan telah datalig bertubi-tubi menimpa diriku, tak beranilah aku berharap lagi; istimewa pula sebab aku sekarang harus pulang ke Padang.

Sesungguhnya sangat berat hatiku hendak meninggalkan engkau dan Jakarta ini, karena aku di sini sungguh berasa senang; pertama sebab ada dalam tanganmu. kedua sebab jauh dari tempat aku beroleh mara bahaya. Dan lagi, sebagai ada yang melarang aku kembali ke Padang, sebagai di sana telah menunggu pula sesuatu kecelakaan yang mengancam diriku."

"Hilangkanlah pikiran yang seperti itu! Ingatlah akan nasihat orang tuamu!" kata Samsu dengan perlahan-lahan, membujuk kekasihnya, walaupun hatinya sendiri berasa khawatir pula.

"Apalagi karena dalatn perkara ini, kita tak boleh mengatakan tidak; harus menurut. Sebab itu nienyerahlah engkau dan berhatihatilah menjaga diri! Selama-lamanya engkau sebulan di sana; sudah itu tentulah kita bertemu pula.

Aku sesungguhnya ingun benar hendak mengantarkan engkau; tetapi waktu ini tiada dapat aku berangkat, karena ada sesuatu pekerjaan yang hendak kuminta. Kalau aku pergi dari sini, tentulah lepas pekerjaan itu dari tanganku. Keinginan hatiku, bila engkau telah kembali pula kemari, aku telah mempunyai pekerjaan.

Lagi pula, engkau kembali ke Padang diantarkan oleh seorang opas yang kukenal. Nanti kupesankan kepadanya, supaya engkau dijaganya baik-baik. Jika engkau kelak hendak kembali kemari dan tak ada teman, kirimlah kabar kepadaku! Tentu aku datang menjemput. Dengan demikian, tak lama aku di Padang. Bila aku menumpang dengan kapal Jakarta yang bertemu di Padang dengan kapal dari Aceh, barangkali hari itu juga dapat aku kembali, sehingga tak perlu bermalam di Padang.

Seboleh-bolehnya jangan aku bertemu pula dengan ayahku. Bagaimana pikiranmu Nur? Baikkah begitu?"

"Baiklah, kalau engkau suka demikian," jawab Nurbaya, sambil memandang muka Samsu dengan tersenyum.

"Memang engkau baik hati, segala menurut," kata Samsu pula, seraya mencium adiknya ini.

"Sekarang kenakanlah pakaianmu, supaya dapat kita berjalan-jalan, melihat-lihat kota Jakarta ini, sebab besok kapal berangkat ke Padang."

"Besokkah aku harus berangkat dan bercerai pula denga engkau?" tanya Nurbaya.

"Untuk sementara," jawab Samsu.

Setelah selesai memakai, berjalanlah kedua mereka, berpegang-pegangan tangan, melihat tamasya kota Jakarta pada malam hari. Oleh Samsu dibawalah Nurbaya berjalan ke sana kemari, naik bendi dan kereta, sekeliling kota Jakarta. Tidaklah dapat dikatakan senang hati Nurbaya melihat keindahan kota ini.

"Sesungguhnya kota Jakarta ini sangat besar dan sangat ramai; penuh dengan toko dan rumah yang besar-besar dan bagus-bagus. Harus jadi ibu negeri Indonesia," kata Nurbaya.

Setelah puas bersiar-siar, masuklah kedua mereka ke dalam sebuah rumah makan, karena perutnya berasa lapar. Bila kenyanglah sudah makan. lalu dibawa oleh Samsu Nurbaya melihat komedi kuda, yang kebetulan sedang bermain di sana. Kemudian barulah mereka pulang kembali, sambil berjalan perlahan-lahan.Semalam itu lupalah Nurbaya akan hal ihwal yang telah di-tanggungnya, dan dirasainyalah kesenangan seorang perempuan

yang bebas, yang berdekatan dengan kekasihnya. Malam itulah malam yang ketiga kali. Nurbaya merasa untungnya mujur.

"Tak banyak permintaanku tak banyak keinginan hatiku, biarlah tak kaya atau tak berpangkat tinggi, asal mendapat kcsenangan sebagai waktu ini," katanya. "Inilah surga dunia, yang baru kukenal, Sam. Adakah akan dapat selama-lamanya kita seperti ini?"

"Mengapa tidak? Kalau engkau telah ada pula di sini nanti, apakah yang akan menjadi alangan lagi atas diri kita untuk selalu bersama-sama?"

Dengan bercakap-cakap sedemikian, sampailah mereka ke rumah tempat Nurbaya menumpang, lalu duduk di serambi muka bertutur-turut, sebagai hendak memuas-muaskan hatinya.

"Sam!" kata Nurbaya tiba-tiba, "aku mendengar suatu pantun yang demikian bunyinya:

"Dari jauh kapalmu datang, pasang bendera atas kemudi.

Dari jauh adikmu datang,

melihat Kakanda yang baik budi."

"Jawabnya begini," kata Samsu, sambil tersenyum:

"Selasih di kampung Batak, perawan luka tentang kaki. Terima kasih banyak-banyak, sudi datang melihati."

"Suatu lagi," kata Nurbaya:

"Sultan Iskandar raja Sikilang, raja Barus pegang tongkatnya, Tidak disesal badanku hilang, sudah harus pada tempatnya."

"Jawabnya," kata Samsu:

"Sukar membilang buah kelapa, burung pipit terbang sekawan. Biar hilang tidak mengapa, asal bersama dengan Tuan."

Demikianlah kedua mereka itu bercakap-cakap dan berpantun-pantun serta bersenda gurau.

***

Pada keesokan harinya, berlayarlah Nurbaya pulang ke Padang, bersama-sama kusir Ali, diantarkan oleh seorang opas polisi. Dengan tolong Allah, adalah selamat perjalanan itu tiada kurang suatu apa.

Setelah sampai ke Padang diperiksalah perkara itu, dan nyatalah bahwa Nurbaya tiada bersalah apa-apa, dalam perkara ini, hanyalah khianat Datuk Meringgih, yang pura-pura berbuat sebagai barang dan uangnya dilarikan Nurbaya, supaya istrinya ini dikirimkan kembali ke Padang.

Katanya mula-mula, tak tahu di mana barang-barang dan uang itu disimpan Nurbaya, dan sebab ia lari; disangkanya uang dan barang itu dibawanya. Tetapi setelah ditunjukkan

Nurbaya tempat barang-barang dan uang itu disimpan, nyatalah istrinya tiada bersalah apa-apa.

Walaupun dimaklumi orang, Datuk Meringgih dengan sengaja berbuat demikian tetapi tiadalah ia beroleh hukuman apa-apa sebab ia seorang saudagar yang amat kaya di Padang.

Tatkala kapal telah berangkat, termenunglah Samsu sejurus di pelabuhan Tanjung Periuk, karena sebagai didengarnya suara yang timbul dalam hatinya mengatakan: Nurbaya tiada akan kembali lagi dan itulah pertemuan mereka yang penghabisan di atas dunia ini. Walaupun sangat khawatir dan kabur pikirannya tetapi disabarkannya juga hatinya, dan meminta pertolongan Tuhan yang pengasih penyayang.

Bab 12: PERCAKAPAN NURBAYA DENGAN ALIMAH

"Bum, bum!" bunyi tabuh. Seketika lagi kedengaranlah orang bang di langgar dan mesjid, karena magrib telah ada, waktu orang akan sembahyang.

Ahmad Maulana dan istrinya, kelihatan berjalan menuju ke tikar sembahyang, lalu sujud ke hadirat Tuhan, dua laki-istri. Tiada berapa lama kemudian, selesailah mereka daripada berbuat bakti kepada Tuhannya, itu: tetapi Ahmad Maulana tiada lekaslekas berdiri dari tikar sembahyangnya, melainkan terus membaca doa, sampai kepada waktu isya, lalu sembahyang pula.

Tatkala itu kelihatan Alimah dan Nurbaya menyediakan makanan di atas tikar rumput, yang telah dialas dengan kain putih, terbentang di tengah rumah. Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, duduklah Ahmad Maulana makan, dihadapi istrinya; sedang Alimah dan Nurbaya, duduk jauh sedikit dari sana, sebagai menunggu, kalau-kalau Ahmad Maulana minta apa-apa.

"Sedih hatiku melihat untung Rapiah tadi. Baru berumur delapan belas tahun, telah meninggal dunia. Lebih-lebih sebab ia meninggalkan dua orang anak yang masih kecil-kecil. Yang tua, perempuan, baru berumur tiga tahun dan yang bungsu, laki-laki berumur tengah dua tahun," kata Ahmad Maulana, sambil menyenduk sayur-sayuran ke piringnya.

"Ya, memang kasihan benar," jawab istrinya. "Siapakah yang akan memelihara anak-anak ini?" .

"Itulah yang menambahkan sedih hatiku," kata Ahmad Maulana pula, "sebab tak ada kaumnya yang mampu, yang akan mengambil dan memelihara kanak-kanak ini. Yang mati, sudahlah; tidak dipikirkan lagi; barangkali ia telah senang, karena telah terlepas daripada segala azab dunia; melainkan dengan doalah harus dibantu, supaya dilapangkan Allah juga ia dalam kuburnya. Tetapi anak-anak yang tinggal ini, bagaimanakah halnya kelak? Sekecil itu, sudah tak beribu lagi."

"Ayahnya bukankah masih ada? Masakan tiada diperdulikannya anak-anaknya?" jawab Fatimah, istririya.

"Ayahnya?" tanya Ahmad Maulana, sambil memandang istrinya dengan merengut. "Uh, masakan mau ia menanggung beban itu! Bukankah telah menjadi adat di sini, anak pulang kepada mamak. Orang bangsawan sebagai Sutan Hamzah pula, 'kan suka menyelenggarakan anaknya; sedangkan dirinya sendiri tak terurus olehnya! Berapa banyak anaknya di kota Padang ini, yang tiada diindahkannya. Lebih-lebih sekarang ini, karena ia rupanya sedang asyik kepada istri mudanya.

Walaupun ia sudi memelihara anak-anaknya ini sekalipun tentulah akan bertambah-tambah juga sengsara anak ini; sebab mereka niscaya akan diserahkan kepada ibu tirinya itu. Engkau tahu sendiri betapa kelakuan perempuan kepada anak tirinya. Dalam seratus, jarang seorang yang baik. Hampir sekaliaiinya memandang anak tirinya, sebagai musuhnya; sebab anak madunya. Anak-anak yang tiada bersalah dan tiada tahu apa-apa dalam

perkara orang tuanya, disiksanya dan dideranya akan melepaskan sakit hatinya kepada madunya yang telah tak ada lagi dan yang acap kali tiada berdosa, bahkan teraniaya, karena suaminya dirampas orang."

Rupanya kebenaran perkataan ini tiada dapat dibatalkan oleh Fatimah; oleh sebab itu berdiamlah ia sejurus kemudian bertanya pula ia dengan memutar haluan percakapannya, "Tetapi apakah sakitnya Rapiah itu?"

"Sakitnya yang sebenarnya tiada kuketahui. Kata setengah orang demam-demam saja dan kata setengahnya batuk darah. Ada pula yang mengatakan sakit dalam badan. Khabarnya, semenjak ia berkelahi dengan suaminya, sebab ia marah, Sutan Hamzah kawin dengan istrinya yang baru ini, tiadalah ia bangun lagi, sampai kepada waktu mautnya, karena ia kena terjang suaminya itu.

Entah mana yang benar, tiada kuketahui. Tetapi kabar ini tak guna diceritakan pula kepada siapa pun; kalau kedengaran oleh

polisi, jadi perkara, nanti. Bukannya kita boleh terbawa-bawa saja, tetapi kalau sampai Sutan Hamzah terhukum, bermusuhmusuhanlah kita dengan Penghulu Sutan Mahmud. Dan lagi apakah jadinya dengan anaknya yang masih kecil-kecil itu kelak? Ibu mati, bapa terbuang."

"Masakan hamba gila, membukakan rahasia ini," jawab Fatimah.

Tatkala itu kelihatan Nurbaya berdiri, lalu masuk ke dalam biliknya, sebagai hendak mengambil apa-apa, tetapi sesungguhnya hendak menyembunyikan air matanya, yang keluar, tak dapat ditahannya, karena ingat akan nasibnya sendiri, hampir sama dengan perempuan yang baru berpulang dan anaknya yang ditinggalkannya itu.

Setelah keringlah air matanya, barulah ia keluar pula dan kelihatan olehnya mamandanya sudah selesai makan, lalu membasuh tangannya.

"Alimah, coba ambil rokokku dari dalam bajuku!" kata Ahmad Maulana. Alimah segera berdiri mengambil rokok itu dan memberikannya kepada ayahnya.

"Sekarang makanlah kamu sekalian!" kata Ahmad Maulana pula, sambil membakar rokoknya.

Alimah dan Nurbaya mendekatlah ke sana, lalu makan bersama-sama dengan Fatimah.

"Sebenarnya pikiranku, sekali-kali tiada setuju dengan adat beristri banyak; karena terlebih banyak kejahatannya daripada kebaikannya," kata Ahmad Maulana, sambil termenung mengembuskan asap rokoknya. "Banyak kecelakaannya yang sudah kudengar dan banyak sengsaranya, yang sudah kulihat dengan mata kepalaku sendiri."

"Ya, tetapi sudah adat kita begitu; bagaimana hendak diubah? Dalam agama kita pun tiada dilarang laki-laki beristri lebih dari seorang. Bila kita beranak laki-laki, alangkah malunya kita, walaupun kita bukan orang berbangsa tinggi sekalipun bila anak kita itu hanya seorang saja istrinya; sebagai orang yang tak laku kepada perempuan," jawab Fatimah.

"Jadi aku ini tak laku kepada perempuan, sebab istriku hanya engkau scorang? Engkau tiadakah malu pula Alimah, sebab ayahmu tak laku kepada perempuan lain?" tanya Ahmad Maulana kepada anaknya, seraya tersenyum.

Aliniah tiada menjawab pertanyaan ayahnya ini, melainkan tunduk kemalu-maluan.

"Rupanya Mak Mudamu ini, suka kepada laki-laki yang beristri banyak, Nurbaya; sebab itu baiklah kaupinangkan aku perempuan barang selusin lagi. Kalau tiada, ia nanti minta surat cerai kepadaku, sebab malu, kepada orang, suaminya tak laku kepada perempuan," kata Altmad Maulana pula.

Nurbaya pun tiada berani menjawab olok-olok itu hanya tersenyum, karena dilihatnya Mak Mudanya merengut.

"Suatu lagi yang tak baik," kata Ahmad Maulana; sedang senyumnya hilang dari birinya, "perkawinan itu dipandang sebagai perniagaan. Di negeri lain, perempuan yang dijual kepada laki-laki, artinya si laki-laki harus memberi uang kepada si perempuan; akan tetapi di sini, laki-laki dibeli oleh perempuan, sebab perempuan; memberi uang kepada laki-laki. Oleh sebab adat yang sedemikian, laki-laki dan perempuan hanya diperhubungkan oleh . tali uang saja atau karena keinginan kepada keturunan yang baik; sekali-sekali tidak dipertalikan oleh cinta kasih sayang.

Itulah sebabnya tali silaturahim antara suarni dan istri mudah putus, sehingga lekas bercerai kedua mereka. Bila telah bercerai, tentulah si laki-laki beristri pula dan si perempuan bersuami kernbali. Jadi laki-laki banyak istrinya dan perempuan banyak suaminya.

Pada bangsa Barat, biasanya suami dan istri tiada diperhubungkan oleh tali uang atau harta, melainkan terutama oleh tali percintaan dan kasih sayang. Karena itulah maka perhubungan mereka lebih erat sebab cinta kasih sayang itu, acap kali tiada mengindahkan harta, bangsa atau pangkat, Lagi pula, mereka itu terikat oleh perjanjian setia yang seorang kepada yang lain; tak boleh bercerai, bila tak ada sebab yang penting, sehingga bertambah kuatlah perhubungan itu."

"Ah, mengapa pula kita kan menurut adat kafir itu," jawab Fatimah, sambil membasuh tangannya, sebab telah selesai makan:

Alimah dan Nurbaya mulailah mengangkat sisa-sisa makanan, lalu menyuruh cuci piring dan mangkuk, bekas tempat makan, kepada bujang.

Sungguhpun Nurbaya bekerja, tetapi telinganya selalu dipasangnya, akan mendengar perkataan Bapa Mudanya, karena buah pikirannya sesuai benar dengan pendapatnya.

"Mereka itu kafir, kata kita; tetapi mereka barangkali berkata, kitalah yang kafir, sebab tak menurut agama mereka. Mana yang benar, wallahualam! Tak dapat kita putuskan; hanya Allah yang mengetahui. Sekalian agama datang dari pada-Nya, untuk keselamatan manusia. Tentu saja tiap-tiap bangsa akan memuji agamanya sendiri, sebagai tiap-tiap orang memuji dirinya sendiri pula; tetapi pujian kepada diri sendiri itu, tak boleh menjadi sebab, untuk mencela diri orang lain; apalagi kalau pengetahuan kita hanya baru sekadar

tentang diri kita sendiri saja. Bagaimana dapat kita perbandingkan dua buah benda, kalau kita hanya tahu satu saja, daripada keduanya?

Tentang agama itu, yang kita ketahui hanya agama kita sendiri, itu pun belum sempurna pula. Agama lain sekali-kali tiada kita ketahui. Bagaimana dapat kita katakan buruk baiknya? Bagaimana dapat kita perbandingkan, mana yang benar, mana yang salah, antara kedua agama itu? Cobalah pikir benar-benar! Bila aku mempunyai sebuah batu dan engkau mempunyai pula sebuah, dapatkah kaukatakan, mana lebih berat di antara kedua batu itu, jika tiada kauketahui berat keduanya? Dan bagaimanakah dapat kaukatakan, batumu lebih berat daripada batuku, kalau kau belum tahu berapa besar dan berapa berat batuku? Sedangkan batumu sendiri pun belum kauketahui benar-benar, berat dan ringannya."

"Tetapi bukankah dapat dilihat dengan mata, ditaksir dengan pikiran, menurut besarnya?" jawab Fatirnah.

"Penglihatan dan taksiran tiada selamanya benar. Tirnah yang kecil, terkadang-kadang lebih berat daripada kayu yang besar. Sungguhpun demikian, harus juga kaulihat dahulu besar kedua benda itu, supaya dapat kautaksir beratnya.

Sekarang apakah pengetahuanmu tentang agama si kafir itu? Lain tidak, hanya tentang keburukannya saja; itu pun karena mendengar cerita orang dan engkau turutlah menyebutnya sebagai seekor burung tiung meniru perkataan yang diajarkan kepadanya, dengan tiada tahu sekali-kali apa artinya.

Tidak baik begitu, sesuatu yang belum kauketahui benarbenar, janganlah kaucela lekas-lekas. Dalam agama kita pun dilarang menuduh seseorang kafir atau Islam, karena sekalian itu, hanya Tuhanlah yang tahu. Apalagi sebab hati manusia itu tiada tetap, bertukar-tukar juga sebilang waktu. Sekarang baik, besok barangkali jahat; tak dapat ditetapkan, karena manusia itu bersifat lemah. Janganlah menilik yang lahir saja, sebab yang batin itulah yang lebih berharga. Dan tahukah engkau akan batin orang?

Walaupun pada lahirnya ia kafir, siapa tahu, pada batinnya barangkali ia Islam. Biarpun sekarang ia kafir, boleh jadi nanti berpaling hatinya, menjadi Islam. Dan lagi pada pikiranku, agama itu tak ada yang jahat, sekaliannya baik, karena maksudnya baik belaka dan tujuannya kepada Tuhan Yang Esa."

Perkataan itu tiada juga dijawab oleh Fatimah, sebab itu berkata pulalah Ahmad Maulana, setelah berdiam diri sejurus, "Sungguhpun mereka itu bangsa kafir, kata kita, ada juga adat dan aturannya yang baik. Aturan, lain, dan agama pun, lain; jangan disamakan saja. Adat dan aturan kita benar banyak yang baik, tetapi ada juga yang salah. Apakah salahnya, kalau ditiru adat bangsa lain yang baik dan dibuang adat kita yang buruk? Adat mereka yang jahat itu jangan kita ambil dan adat kita yang baik disimpan benar-benar.

Banyak aturan dan adat bangsa asing yang sudah kita tiru dengan tiada dipikirkan dalam-dalam buruk baiknya. Baju jas dan sepatu, pakaian siapa itu? Bukankah pakaian orang Barat? Mengapakah dipakai juga? Orang haji dan Arab pun banyak pula yang meniru

pakaian Barat itu. Berkursi, bermeja, berlampu gantung, bukan adat nenek moyang kita turut juga. Piring dan mangkuk, perbuatan siapa? Tetapi dipakai juga? Adat dan aturan siapakah yang harus diturut orang Islam? Adat orang Arab? Orang Arab makan kurma dan minum susu unta; mengapa tidak ditiru pula? Manakah adat dan aturan kita yang asli?

Ah Fatimah, sekalian itu, hanya dunia saja; bukan akhirat; lahir, bukan batin. Pada pikiranku, walaupun apa juga yang engkau pakai atau perbuat, asal hakikatmu suci dan hatimu tiada bcrubah, tiada jadi apa-apa. Tetapi walaupun kauturut bcnar tiaptiap perkataan yang tersebut dalam kitab, kalau hatimu tiada suci dan lurus, tak ada gunanya."

"Ya itu betul; tetapi adat kita, pusaka nenek moyang kita, tak boleh disia-siakan atau ditukar-tukar saja. Dan lagi, tak baik kita membuang-buangnya; buruk dan baik harus diturut. Itu tandanya kita beradat. Kalau hendak menambahnya dengan aturan lain, baik, tetapi adat kita, dipakai juga."

"Memang kurang baik membuang yang lama, karena nrendapat yang baru. Tetapi ada di antara adat dan aturan lama itu, yang sesungguhnya baik pada zaman dahulu, tetapi kurang baik atau tak berguna lagi waktu sekarang ini. Adalah halnya seperti pakaian tatkala mula-mula dibeli, boleh dan baik dipakai, tetapi makin lama ia makin tua dan lapuk; akhirnya koyakkoyak, tak dapat dipergunakan lagi. Kalau sayang membuang pakaian tua ini, karena mengingat jasanya, sudahlah, simpanlah ia, untuk jadi peringatan! Tetapi pakaian baru, harus juga dibeli, bukan?

Demikian juga adat itu; bertukar-tukar, menurut zaman. Walaupun tiada disengaja menukarnya, ia akan berganti juga; sebab tak ada yang tetap. Sekali air pasang, sekali tepian beralih, kata pepatah. Dan memanglah begitu."

"Baiklah, sekarang cobalah Kanda terangkan apa kejahatan adat kita di Padang ini, tentang beristri lebih daripada seorang?" tanya Fatimah pula.

"Dengarlah," sahut Ahmad Maulana. "*Pertama*, makir. banyak istri makin banyak belanja; scbab tiap-tiap istri itu harus dibelanjai dengan secukupnya. Bila kurang belanja, tentu saja kurang hati istri-istri itu. Dengan demikian, mudah timbul perselisihan; dan bila selalu berbantah saja, dengan tiap-tiap istri yang banyak itu, tentulah kehidupan kurang senang."

"Rupanya Kakanda lupa akan perkataan Kakanda tadi dan adat kita yang asli, yaitu laki-laki tak usah memberi belanja istrinya atau anaknya, karena anak istrinya itu tanggungan mamaknya. Laki-laki dipandang sebagai orang semenda, orang menumpang saja; jadi walaupun istri dan anak banyak, tiada menyusahkan."

"Bukan aku lupa," jawab Ahmad Maulana. "Itulah yang lebih terasa di hatiku. Laki-laki tak usah memberi belanja dan memelihara anak istrinya, bahkan dapat makan dan pakaian pula dari perempuan. Dan apabila laki-laki itu berbangsa, tatkala kawin, dijemput pula oleh perempuan, dengan uang dan pakaian. Jadi apa namanya laki-laki itu? Karena sesungguhnya laki-laki itulah yang harus memberi nafkah dan memelihara anak istrinya, sebab perempuan lebih lemah dari laki-laki.

Bila dibandingkan laki-laki dengan perempuan, tentang bentuk badannya, kekuatannya, akalnya dan lain-lain, nyatalah laki-laki bangsa yang melindungi anak-istri, sanak saudara, harta benda, kampung halaman, baik tentang musuh ataupun keperluan yang lain-lain, untuk kehidupan. Perempuan tempat menyimpan dan mempertaruhkan anak dan harta benda. Tetapi menurut adatmu tadi, perempuari menjadi laki-laki dan laki-laki menjadi perempuan. Tiada sesuai dengan aturan alam."

"Boleh jadi." jawab Fatimah, "tetapi bukan perempuan itu sendiri yang memberi makan suaminya, melainkan mak-bapa dan ahli si perempuan itu."

"Baik, aku terima jawabmu itu, walaupun memang ada negeri yang sesungguhnya perempuannya yang mencari penghidupan, karena ialah yang bekerja, berniaga dan lain-lain sebagainya, sedang suami tidur-tidur, bersuka-suka hati, mengadu ayam, mengadu burung atau berjudi. Tetapi apakah namanya laki-laki yang sedemikian itu? Bukankah laki-laki ini dapat disamakan dengan bapa kuda atau bapa sapi, yang dipelihara baik-baik dan diberi makan cukup, semata-mata hanya karena hendak mengharap keturunannya saja?

Kalau laki-laki itu bangsawan atau iupawan, sudahlah; sebab ada yang diharapkan dari padanya yaitu rupa yang balk atau bangsanya yang tinggi itu, supaya turun kepada anaknya, meskipun bangsa itu makin lama makin berkurang harganya dan makin kurang dipandang orang. 'Fetapi, kalau laki¬laki itu tiada berbangsa tinggi, tiada berupa baik, kepala bersegi, telinga lebar, mata juling, hidung penyek, mulut lebar, gigi keluar, punggung bungkuk, kaki timpang pula sebelah, apakah yang diharapkan dari orang yang sedemikian? Segala cacatnya itukah, supaya anak cucunya sama bagusnya dengan dia?"

"Laki-laki yang serupa itu masakan laku! Yang dibeli, tentulah yang bangsawan, rupawan, pintar, berpangkat atau lainlainnya," jawab Fatimah.

"Kalau begitu, tak jadi apalah. Tiap-tiap yang berharga, tentu tak dapat dipinta saja, walaupun barang yang berharga ini, bagiku tak seberapa artinya. Tetapi adat yang kita perbincangkan tadi, yaitu laki-laki dipandang sebagai orang yang inenumpang saja, kedapatan juga pada orang kebanyakan, jadi bukan pada orang yang istimewa saja.

Lagi pula, daripada sifat-sifat yang kausebut itu, hanyalah kebangsawanan dan rupawan saja yang dapat diturunkan kepada anak cucu. Tetapi pangkat yang tinggi atau ilmu yang dalam itu apa gunanya, kalau tak dapat menolong anak?"

Maka tiadalah pula dapat Fatimah memberi jawaban.

"*Kedua*," kata Ahmad Maulana, setelah berhenti sejurus, "makin banyak istri; dan makin banyak anak, makin banyak pula belanja..."

"Tunggu dulu," kata Ahmad Maulana, sebab dilihatnya istrinya hendak menjawab, "aku tahu, apa yang hendak kau katakan, yaitu anak yang banyak itu tiada menjadi alangan, bukan? Sebab sekalian anak itu ada bermamak, yang harus memeliharanya. Tetapi karena hal itulah, tak ada pertalian cinta kasih sayang antara anak dan bapa, sebagai antara laki dan istri tadi itu pula. Dengan demikian, laki-laki itu tiadalah tahu yang dinamakan: Cinta kasih sayang kepada anak dan istrinya. Yang dikenalnya hanya sayang kepada

kemanakannya. Tetapi kesayangan kepada kemanakan, tiada dapat disamakan dengan cinta kepada anak, darah daging sendiri. Dan anaknya itu takkan tahu pula cinta kepada bapanya, hanya kepada ibunya saja, sedang cinta kepada mamaknya tiada seberapa. Istrinya hanya cinta kepada anaknya, sebab darah dagingnya, tetapi suaminya orang lain pada perasaannya. Sebab itu jaranglah mereka mendapat persatuan suami-istri dan kesenangan berumah tangga, yang sangat berharga bagi bangsa Barat.

Dan lagi, pikirlah! Kesalahan siapa maka anak itu sampai ada di dunia? Bukannya ia yang minta dilahirkan, melainkan makbapanya yang menjadikannya. Sekarang sesudah anak itu lahir, ia diserahkan kepada orang lain, yang sekali-kali tiada bersalah dalam hal ini. Walau mamaknya sekalipun, kesayangannya tiadalah akan sama dengan kesayangan ayahnya sendiri...

Bagaimana rasanya itu? Cobalah kaupikir benar-benar! Jangan buta tuli, memandang adat saja. Mana yang dekat kepada si bapa, anaknya atau kemanakannya? Anaknya darah dagingnya, kemanakannya anak saudaranya, walaupun yang sedarah dengan dia.

Ada orang yang bersangka, anak itu sesungguhnya terlebih dekat kepada mamaknya daripada bapanya, karena itu terang kemanakan mamaknya, sebab kelihatan dilahirkan oleh saudara si mamak itu, yang sedarah dengan dia. Tetapi ia belum tentu anak si bapa; boleh, jadi juga anak laki-laki lain, yaitu kalau ibunya tiada setia kepada suaminya. Jadi si bapa itu sebagai kurang percaya kepada anak dan istrinya.

Hal yang ganjil ini pada sangkaku, asalnya dari adat zaman dahulu kala, tatkala perempuan boleh bersuami banyak atau tatkala perkawinan belum teratur benar sebagai sekarang ini. Tetapi adat itu tiada sesuai lagi dengan keadaan dewasa ini. Perkara perkawinan pun telah teratur dengan baik, artinya tiaptiap laki-laki tentu istrinya dan perempuan tentu pula suaminya, disaksikan oleh orang banyak, waktu mereka kawin.

Aku tiada hendak mengatakan, bahwa tiap-tiap anak itu, tak dapat tiada anak bapaknyalalt; tentu boleh jadi juga anak lakilaki lain. Tetapi hal yang sedemikian, jarang terjadi sehingga sekali-kali tak patut menjadi alasan, anak mengganjilkan diri dari apa adat orang sedunia ini, yaitu pusaka turun kepada anak.

Kaulihat, itulah suatu contoh yang menyatakan, bahwa sesuatu adat yang dahulu barangkali baik, tetapi sekarang ini, mungkin tiada berharga lagi. Tak baiklah adat yang telah lama seperti ini, disimpan saja dalam peti, kalau perlu, akan jadi tanda mata daripada'nenek moyang kita dahulu kala?"

Perkataan itu pun tiada dapat disalahkan oleh Fatimah, sebab itu diputarnya tujuan perbincangan ini sedikit dengan berkata, "Tetapi bukankah baik banyak anak, supaya bangsa kembang biak."

"O, kalau itu maksudmu, memang benar sekali. Seharusnyalah tiap-tiap bangsa itu mengembangkan bangsanya, sebagai tersebut dalam agama. Tetapi memelihara bangsa itu, kewajiban pula. Jangan menjadikan saja pandai, mernelihara tak mau. Betapa bangsa

itu dapat kembang dengan sempurna, jika tiada dipelihara sendiri baik-baik? Bekerja jangan tanggung, Mah!

Ketiga, walaupun tersebut dalam kitab (agama), laki-laki boleh beristri sampai empat orang, tetapi haruslah harta si lakilaki itu berlebih dahulu daripada untuk memelihara seorang istri dengan sempurna dan haruslah pula ia adil dengan seadil-adilnya, dalam segala hal, kepada keempat istrinya itu; haruslah boleh. Kalau tiada, menjadi dosa; sebab kelakuan yang tak adil itu mendatangkan dengki khianat antara istri-istri itu. Tetapi kebanyakan laki-laki itu tiada adil kepada sekalian istrinya. Biasanya yang baru itulah yang lebih disayanginya, daripada yang lama; yang muda lebih digemari daripada yang tua; yang bagus, lebih disukai daripada yang buruk. Itu tak boleh; sekaliannya harus sama, belanja, pakaian, rumah tangga, cinta kasih sayang dan lain-lain sebagainya.

Adakah laki-laki kita yang dapat berbuat sedemikian? Dalam seribu jarang seorang. Kebanyakan, dalam segala hal, dilebihkannya yang terlebih dicintai. Mustahil akan dapat sama cinta kepada segala istri, sebab telah ditakdirkan Tuhan, manusia itu terlebih ingin dan terlebih sayang kepada yang molek daripada yang buruk. Kelakuan yang serupa itulah yang acap kali menimbulkan cemburu dan dengki, antara istri-istri itu, sehingga terbitlah perbantahan, antara laki-laid dengan istrinya dan antara istri dengan istri. Walaupun kepada istri yang mana laki-laki itu pergi, yang diterimanya tiada lain daripada muka masam, perkataan yang kurang sedap didengar, penjagaan yang kurang sempurna, terkadang-kadang umpat dan maki, sehinb ga akhirnya jadi berkelahi. Adakah senang kehidupan yang sedemikian?

Lagi pula, istri-istri yang dipermadukan itu, tiada lurus hatinya kepada suaminya, baik dalam perkara apa juga. Ada pula istri itu yang menjadi jahat, yang berbuat kelakuan yang tak senonoh, karena hendak membalaskan sakit hatinya kepada suaminya. Perhubungan yang memang kurang kuat tadi, menjadi bertambah-tambah longgarlah, sehingga akhirnya, hanya tinggal surat kawin saja lagi, yang memperaihatkan kedua mereka.

Meskipun aku laki-laki, tetapi pada pikiranku, tiada boleh suami berkecil hati, bila istrinya yang dipermadukannya itu tiada mengindahkan suaminya, karena suami itu pun tiada pula mempedulikan perasaan hati istrinya. Perempuan manakah yang dapat menahan hati, meliltat suaminya dengan perempuan lain? Adakah laki-laki yang dapat senang hatinya, melihat istrinya dengan laki-laki lain? Pada pikiranku tak ada.

Keempat, ada juga perempuan yang rupa-rupanya, tiada mengindahkan kelakuan suaminya, yang suka beristri banyak itu, sebab perempuan itu sangat sabar. Tetapi acap kali kesabaran inilah, tanda kurang sayang kepada suaminya. Karena cemburu itu bukankah timbulnya daripada hati yang cinta?

Apabila istri-istri itu sama cinta kepada suaminya, tentulah masing-masing mencari akal supaya ia lebilt disayangi suaminya daripada madunya. Kebanyakan akal ini bukan dijalankan dengan memperbaiki kelakuan atau rumah tangga atau apa saja yang dapat menarik hati suami tadi, melainkan dengan jalan berdukun dan pekasih.

Tiap-tiap istri, mencari dukun yang pandai akan mengobati si suami, supaya ia lebih dicintai daripada madunya; terkadangkadang sampai berhabis harta benda. Si dukun bukannya mempergunakan ilmu saja, melainkan acap kali memakai ramuan dan obat-obatan yang harus dimakan si laki-laki. Betul maksudnya baik, tetapi sebab ramuan pekasih itu tiada selamanya barang yang bersih, lama-kelamaan, karena terlalu banyak makan obat itu, dari sana-sini, dari sekalian istrinya rusak juga badannya. Bukan seorang dua orang laki-laki yang telah menjadi kurban perbuatan dukun seperti itu. Sayang!

Perempuan yang tiada sabar, terkadang-kadang, karena sangat sakit hatinya dipermadukan, bukan pekasih yang diberikannya kepada suaminya yang sedemikian, tetapi racun; sehingga bertambah-tambalt lekaslah ia berpulang ke negeri yang baka.

Alimah, coba beri aku air teh segelas! Kering mulutku rasanya bercerita ini," kata Ahmad Maulana kepada anaknya.

Alimah segera keluar dari dalam biliknya, mengambil apa yang diminta oleli ayahnya itu. Kemudian kembali pula ia ke dalam biliknya, sedang Nurbaya di sana, pura-pura duduk menjahit, tetapi sesungguhnya didengarkannya benar-benar segala perkataan bapa mudanya ini.

"*Kelima*, apabila perempuan tadi hatinya kurang baik." kata Ahmad Maulana pula, sesudah minum teh, "bukannya suarninya saja yang diberinya ramuan itu, tetapi madunya pun diberinya juga; bukan supaya sayang kepadanya, hanya supaya dibenci oleh suaminya, ada pula yang membuat, agar madunya itu lekas berkalang tanah. Siapa tahu, barangkali Rapiah ini kurban perbuatan yang sedemikian pula. Kasihan!

Keenam, banyak perempuan yang telah dipermadukan itu, karena takut beroleh kesakitan dan kesedihan pula, tiada hendak kawin lagi, bila ia telah diceraikan oleh suaminya. Jika sekalian perempuan berbuat demikian bagaimanakah akhirnya? Bagai-manakah engkau dapat mengentbangkan bangsamu dengan perempuan yang tak hendak kawin? Barangkali waktu ini hal ini belum memberi khawatir, karena kebanyakan perempuan, belum dapat mencari kehidupan sendiri akan tetapi kalau mereka telah pandai pula sebagai laki-laki, tentulah lebih suka mereka mencari penghidupan sendiri daripada selalu makan hati, sebab dipermadukan oleh suaminya. Perempuan pun kawin, karena hendak mencari kesenangan juga, bukan karena hendak mengabdi kepada laki-laki."

"Itulah sebabnya tak baik arak perempuan disekolahkan," kata Fatimah.

"Supaya tinggal budoh dLn selama-lamanya menjadi budak laki-laki, bukan? Boleh diperbuat sekeh ndak hati; sebagai kerbau, diberi bertali hidungnya, supaya dapat ditarik. Dan disuruh ke mana suka oleh yang mengembalakannya. Jika engkau sendiri, sebagai seorang perempuan, suka bangsamu diperbuat sedemikian, suka hatimulah! Tetapi kalau aku menjadi perempuan, sekali-kali aku tak mau menerima peraturan ini."

Tatkala itu terdiamlah pula Fatimah, karena tak dapat menjawab perkataan suaminya.

,

"*Ketujuh*, perempuan yang dipermadukan itu, hatinya tiada lurus kepada suaminya dalam segala hal, seperti telah kukatakan tadi. Janganlah dipandangnya suaminya sebagai kekasihnya,, sebagai sahabatnya pun tak dapat dibenarkannya; karena pada penglihatan dan perasaannya, laki-laki itu ialah tuannya yang bengis. Bagaimanakah dapat hidup senang dan sehati dengan musuh yang dibenci?

Ah Fatimah, banyak lagi kejahatan adat beristri banyak itu; kemudian boleh kuceritakan pula. Sekarang mataku sudah mengantuk, suruhlah, si Hasan memadami lampu dan menutup pintu!"

Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, gelaplah rumah Ahmad Maulana, sunyi senyap; karena lampu sudah dipadami dan sekalian pintu jendela sudah ditutup. Hanya di belakang rumah itulah masih kedengaran suara si Hasan, bujang Ahmad Maulana, bersenandung perlahan-lahan, akan menggolekkan dirinya sendiri.

Di dalam biiik Alimah, kelihatan Nurbaya dengan saudara sepupunya ini, masih menjahit. Sebentar-sebentar Nurbaya berhenti, lalu termenung, sebagai ada yang dipikirkannya.

"Nur, datang pula penyakitmu?" tanya Alimah.

"Bukan. Lim; hanya aku masih ingat akan perkataan bapa tadi sebab pikirannya itu sangat terbenar dalam hatiku dan menimbulkan ingatan kepada untung kita bangsa perempuan ini," jawab Nurbaya.

"Nur, jangan kau banyak menyusahkan pikiranmu dengan ingatan yang sedih-sedih! Penyakitmu rupanya masih ada. Segala kenang-kenangan yang pilu-pilu, belum hendak hilang dari hatimu. Bukankah engkau sudah berjanji kepadaku, akan menetapkan pikiranmu supaya jangan tergoda pula lagi?"

"Bukan hatiku rawan, Lim; memang hal ini sudah lama terpikir olehku. Cobalah kaupikir benar-benar, nasib kita perempuan ini! Demi Tuhan yang bersifat rahman dan rahim, kita telah dikurangkan daripada laki-laki, teman kita itu. Sengaja kukatakan teman kita laki-laki itu, karena sesungguhnyalah demikian walaupun banyak di antara mereka yang menyangka, mereka itu bukan teman, melainkan tuan kita dan kita hambanya. Pada persangkaan mereka, mereka lebih daripada kita, tentang kekuatan dan akal mereka. Betul kita lemah daripada laki-laki dan barangkali juga tiada sepandai laki-laki, akan tetapi kelemahan tubuh kita dan kekurangan akal kita itu, bukanlah sebab kelihatan kita yang kurang atau otak kita yang tiada sempurna; hanya karena tubuh kita, sangat berlainan dengan laki-laki. Ingatlah. kita ini bangsa ibu, karena anak itu kita yang mengandungnya melahirkannya, menyusukannya, memeliharanya dan membesarkannya. Laki-laki tak tahu apa-apa, hanya tahu senangnya saja.

Ingatlah perasaan perempuan yang hamil itu, muntah-muntah sakit-sakit, tak sedap perasaan badan. Bukanlah sekalian itu penyakit? Oleh sebab kira-kira dua bulan sesudah kita beranak, kita telah bunting pula, bolehkah dikatakan, kita hampir selamanya dalam sakit-sakit. Lihatlah perempuan yang tiap-tiap tahun beranak! Bagaimana halnya? Badan

rusak, lekas tua, umur pendek. Bagaimana kita dapat menyamai kekuatan laki-laki, yang boleh dikatakan selalu dalam sehat?

Lagi pula, segala pekerjaan laki-laki menambah kekuatan badannya dan tajam pikirannya, tetapi pekerjaan kita perempuan dari rumah ke dapur dan Jari dapur ke rumah, menjaga anak, rnemasak, mencuci dan membersihkan rumah tangga; sekali-kali bukan pekerjaan yang rnenambahkan kekuatan dan pikiran.

Laki-laki tahu perbedaan ini dan ia tahu pula penanggungan kita tatkala kita hamil. Akan tetapi pengetahuannya itu jangankan menjadi pandangan padanya, yang menimbulkan iba kasihan kepada kita, tidak, melainkan ditertawakan dan dipermainkan pula kita. Ada pula yang kawin, di waktu istrinya bunting atau beranak. Kitakah yang berkehendak akan nasib yang malang ini? Kitakah yang meminta, supaya dijadikan begitu? Oleh sebab laki-laki itu tiada merasai penanggungan, kesengsaraan dan kesakitan kita ini, itulah sebabnya tiada diindahkannya hal kita. Jarang laki-laki yang ingat, bahwa ibunya yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan dan memeliharanya, bangsa perempuan juga, bukan bangsanya sendiri, yaitu laki-laki."

"Benar sekali katamu itu, Nur," jawab Alimah, sarnbil termenung memikirkan perkataan adiknya ini.

"Marilah kuteruskan uraian ini! Terlebih dahulu penanggungan perempuan, karena anaknya, yang sebetulnya bukan anaknya sendiri, melainkan anak berdua dengan laki-laki. Oleh sebab itu haruslah kesusahan dan kesenangan yang diperoleh, karena anak itu, terbagi sama rata atas ibu dan bapa. Tetapi bukan begitu halnya, sebagai yang telah kupaparkan tadi. Dan walaupun perempuan yang terlebih bersusah payah atas anak itu, bahagia yang diperoleh lebih kepada bapanya daripada kepada ibunya, karena anak itu kelak lebili dikenal sebagai anak ayahnya daripada anak ibunya. Bila anak itu menjadi orang yang berpangkat tinggi misalnya, siapakah yang terlebih beroleh nama baik, bapanya atau ibunya? Bila orang bertanya. "Anak siapakah yang baik, itu?" Yang disebut nama ayahnya, bukan nama ibunya. Perempuan Barat, harus pula memakai nama suaminya. Adakah adil perempuan ini?

Ah, keadilan! Adakah engkau dalam dunia ini atau tidak? Kalau ada, di manakah engkau tersembunyi? keluh Nurbaya, lalu termenung seketika.

Kemudian berkata pula ia, "Apabila kita hamil dua tiga bulan bedan kurang segar kepala pening-pening, penglihatan kurang terang pendengaran kurang nyata, perut selalu tak enak, acap kali muntah, nafsu makan tiada tentu, yang enak, tak lazat rasanya tetapi yang tak enak, disukai. Terkadang-kadang barang yang tak ada atau sukar dicari atau tak patut dimakan, itulah yang diidamkan. Kalau tak dapat, hati susalt dan sedih. Pikiran pun kurang sempurna, acap kali suka marah dan benci kepada seorang, tetapi sayang kepada yang lain, dengan tak ada sebab karenanya. Kelakuan pun senantiasa berubah pula.

Bila hamil telah enam bulan, perut bertambah-tambah besar dan mulai berat, sehingga susah berjalan, berdiri, bekerja, berhenti, duduk, dan tidur. Pantangan bertambah-tambah

banyak. Ada makanan yang tak boleh dimakan, banyak pekerjaan yang tak boleh dikerjakan, pendengaran yang tak boleh didengar dan penglihatan yang tak boleh dilihat.

Tatkala anak hampir dilahirkan, tak dapatlah berbuat apa-apa lagi, karena perut makin lama makin besar dan makin berat, tetapi duduk selalu pun tak baik pula, karena susah kelak melahirkan anak kata orang. Berjalan ke luar rumah, malu, takut dikatakan tukang tambur.

Bila laki-laki disuruh mendukung anaknya sejam saja, lelahlah ia katanya; tetapi perempuan sembilan bulan lamanya; terkadang-kadang lebih lama pula, tiada berhenti-henti siang malam, pada segala tempat, mengandung anak dan sesudah itu beberapa tahun pula mendukungnya, perempuan itu tiada botch mengatakan lelah.

Bila waktu akan melahirkan anak telah datang, tak dapatlah dikatakan perasaan diri kesakitan yang ditanggung. Alam dan dunia rasakan lenyap, pikiran benar menjadi hilang, bertukar dengan ketakutan dan was-was. Sakit pun tiada terderita, seluruh badan rasakan hancur, pemandangan menjadi gelap, perasaan tiada tentu. Bila susah bersalin itu, karena sesuatu hal, acap kali membawa kita ke pintu kubur, jika tiada lekas dapat pertolongan. Walaupun mendapat pertolongan sekalipun, dari dukun atau dokter yang pandai, acap kali terlalu sakit juga, karena terkadang-kadang dengan kekerasan. Ada yang dipotong, dibedah dan dijahit, sekaliannya boleh mendatangkan cacat dan penyakit seumur hidup.

Apabila anak itu telah lahir ke dunia, beberapa lamanya perempuan itu harus tidur diam-diam, tak botch bergerak-gerak, serta harus pula memakan bermacam-macam obat yang kurang sedap rasanya, supaya lekas sembuh. Ada kalanya penyakit itu lama maka baik, padahal dalam waktu itu kita telah harus menjaga dan menyusukan anak, karena kurang baik jika anak itu diberi susu lembu.

Bila kita telah sernbuh, tiadalah pula dapat melepaskan lelah barang sedikit pun, sebab kewajiban yang lain telah menanti, yaitu menjaga, memelihara dan membesarkan anak itu. Tak tentu susah, tak tentu payah, tak tahu siang dan tak tahu malam; karena makanannya harus diberi dan dijaga, pakaiannya harus dibuat dan dibersihkan. lika menangis harus dibujuk dan didukung, jika mengantuk harus ditidurkan dan diayunkan. Kalau ia sakit, berjam-jam lamanya didukung dan dinyanyikan; siang malam tak dapat tidur atau mengerjakan apa-apa yang lain, karena berjaga-jaga.

Bila anak ini telah besar sedikit, permainan harus diadakan belanja harus diberi dan ia harus dididik pula dengan sempurna, supaya ia kelak menjadi orang yang baik.

Belum selesai pekerjaan ini tanggungan yang baru sudah datang pula, karena anak yang kedua telah dikandung. Tatkala anak ini telah besar, harus disekolahkan dan kemudian dikawinkan. Anak perempuan, sesudah kawin pun masih ditolong oleh ibunya."

"Sesungguhnya demikian hal perempuan bangsa kita," jawab Alimah. "Betul aku sendiri belum merasai beranak, tetapi aku acap kali bercakap-cakap dengan perempuan yang telah beranak dan menolong mereka. Oleh sebab itu kuketahui perasaan dan penanggungan mereka."

"Dan adakah selamanya baik balasan anak itu kepada ibunya?" kata Nurbaya pula. "Lebih-lebiht anak laki-laki acap kali tak tahu membalas guna. Terkadang-kadang, air susu ibunya dibalasnya dengan air racun. Bila ia telah beristri, tiadalah diindahkannya lagi ibunya. Ada pula yang tiada hendak mengaku ibu lagi kepada makiiya, karena ia telah kaya atau berpangkat tinggi malu beribukan perempuan yang biasa saja atau perempuan yang bodoh. Dan ada pula yang memusuhi sampai memukul dan menyiksa ibunya sendiri.

"Memang anak laki-laki yang acap kali berbuat begitu; anak perempuan jarang," sahut Alimah. '

"Boleh jadi sebab angkuhnya juga. Walaupurt asalnya dari ibunya, tetapi pada sangkanya, ibunya itu hina, sebab ia bangsa perempuan," kata Nurbaya seraya mengangkat kepalanya.

Setelah sejurus terhenti, berkata pula ia, "Hal yang kedua, yang menyebabkan kita lebih lemah dan lebih kurang tajam pikiran kita daripada laki-laki, ialah pemeliharaan, pekerjaan dan kewajiban kita. Tentang pemeliharaan kita, sejak kita mulai pandai berjalan, sampai berumur enarn tujuh tahun sajalah kita boleh dikatakan bebas sedikit; boleh berjalan-jalan ke sana kemari; boleh bermain-main ke luar rumah. Itulah waktu yang sangat mulia bagi kita, waktu kita berbesar hati, waktu kita merasa bebas. Sudah itu sampai kepada hari tua kita, tiadalah lain kehidupan kita melainkan dari rumah ke dapur dan dari dapur kembali pula ke rumah.

Apabila telah berumur tujuh delapan tahun, mulailah dikurung sebagai burung, tiada diberi melihat langit dan bumi, sehingga tiadalah tahu apa yang terjadi sekeliling kita. Sedangkan pakaian dun makanan, tiada diindahkan, apalagi kehendak dan kesukaan hati. Sementara itu kita disuruh belajar memasak, menjahit, menjaga rumah tangga, sekaliannya pekerjaan yang tiada dapat menambah kekuatan dan menajamkan pikiran.

Tetapi anak laki-laki waktu itu, lain daripada disuruh ke sekolah dan ke langgar, disuruli pula belajar menari, memencak, berenang, berkuda dan lain-lainnya, untuk menguatkan tubuh dan menajamkan pikirannya. Jadi sekalian pelajaran dan pekerjaan itu pada laki-laki selalu menambah kemauan, kekuatan dan menajamkan pikirannya sedang pada perempuan melemahkan tubuhnya dun tiada berapa menambah kepandaiannya.

Jadi pekerjaan dan kewajiban kita pula, ialah mengandung dan menyusukan anak; kepada anak, memelihara, membesarkan dan mengajari dia; kepada suami, menjaga rumah tangga mengatur makanan, pakaian dan lain-lainnya dan kepada ibu-bapa serta kaum keluarga menurut sebarang kehendaknya. Sekalian itupun tiada pula menambah kekuatan dan akal kita, sebagai pada laki-laki.

Pekerjaan, pemeliharaan dan kewajiban ini, bukan kita yang menghendaki; kita terpaksa harus menjauhkannya. Dan untuk siapa? Untuk laki-laki dengan anaknya. Demikian pula tentang sifat-sifat perempuan itu, bukan ia yang memintanya. Adalah patut laki-laki menghinakan dia, sebab kita beroleh sifat-sifat ini? Pada pikiranku, tentang kemauan dan akal itu, bila kita perempuan diberi pelajaran, pemeliharaan, makanan,

pendeknya sekaliannya sama benar-benar dengan laki-laki, tentulah kita tak akan kalah dari laki-laki."

"Pikiranku pun demikian juga, Nur," jawab Alimah. "Perbedaan itu adanya, hanya karena berlainan pemeliharaan, pelajaran, kewajiban dan lain-lainnya."

"Sungguhpun begitu, banyak juga yang asalnya dari kesalahan perempuan sendiri, maksudku kesalahan ibu. Karena kurang pikirannya, banyak perbuatannya yang tidak baik. Misalnya dilarangnya anak perempuannya pergi ke sekolah, sebab takut anak itu menjadi jahat, karena pandai membaca dan menulis, sehingga memberi malu. Pikiranku persangkaan ini salah benar; karena hal itu, bergantung kepada, hati, serta tabiat kelakuannya dan pelajaran yang diperolehnya. Bila cukup kepandaian, luas pemandangan dan jauh pendengarannya, hingga tahu ia membedakan yang baik dengan yang jahat, artinya dapat ia menimbang buruk dan baik perbuatannya, tentulah tiada mudah ia terjerumus ke dalam lubang godaan laki-laki. Di mana diperolehnya ilmu-ilmu itu, kalau tiada di sekolah?

Sebab itu, haruslah perempuan itu terpelajar, supaya terjauh ia daripada bahaya, dan terpelihara anak suaminya dengan sepertinya. Tentu saja kepandaiannya itu dapat juga dipergunakannya untuk kejahatan. Itulah sebabnya perlu hati yang baik dan pikiran sempurna. Bila perempuan itu memang tiada baik tabiatnya atau sebab salah ajarannya, walaupun ia tak berkepandaian sekolah sekalipun, dapat juga ia berbuat pekerjaan jahat. Tak adalah perempuan jahat, pada bangsa yang masih bodoh?"

"Jika dipikir dalam-dalam, nyatalah kita perempuan ini, diperbuat sebagai anak tiri dan laki-laki sebagai anak kandung, sebab sangat diperbedakan. Dan perempuan tiada pula diberi tempat bergantung." kata Alimah.

"Memang," jawab Nurbaya, "dari Tuhan kita telah mendapat alangan yaitu dalam hal mengandung dan menjaga anak, sehingga tiada dapat melawan laki-laki, tentang apa pun; oleh agama tiada pula disamakan dengan laki-laki, sebab laki-laki diizinkan beristri sampai ernpat, tetapi perempuan, ke luar rumah pun tak boleh; oleh suami dihina dan disia-siakan dan oleh ibu bapa serta kaum kerabat, dipaksa menwut segala kehendak hati mereka. Bangsa dan negeri pun tiada pula hendak menolong."

Di situ terhentilah Nurbaya berkata-kata, termenung memikirkan hal dan nasib bangsanya perempuan.

"Ya seadil-adilnya, tentulah perempuan boleh pula bersuami dua tiga, kalau laki-laki boleh beristri banyak," kata Alimah.

"Apa, perempuan bersuami banyak. Sedangkan melihat muka laki-laki lain; tak boleh. Jika hendak ke luar rumah, haruslah ditutup muka rapat-rapat, begitu pula bagian badan yang lain-lain. Sudah demikian, talak diserahkan pula kepada si laki-laki. Mengapakah begitu? Mengapa laki-laki saja yang boleh menceraikan dan mengawini perempuan, sesuka hatinya? Apakah sebabnya maka perempuan tiada boleh berbuat begitu pula? Perempuan

sajakah yang boleh berbuat kesalahan dan menerima hukuman dari laki-laki? Tiadakah laki-laki itu boleh pula berbuat kesalahan kepada istrinya?

Apabila dikatakan kelaliman ini kepada laki-laki, tentulah mereka akan gelak tersenyum saja, karena pada sangkanya, itulah yang seadil-adilnya. Bukankah laki-laki itu tuan perempuan, dan perempuan itu hamba laki-laki? Tentu saja mereka boleh berbuat sekehendak, hatinya kepada kita; disiksa, dipukul dan didera dengan tiada diberi belanja yang cukup dan rumah tangga yang baik; tiada pula dilepaskan hati kita, tiada diberi melihat permainan apa pun, yang boleh menyenangkan hati dan meuambalt penglihatan dan tiada diizinkan pula mendengar bunyi-bunyian yang menghilangkan kesusahan.

Jika salah sedikit, karena belum tahu, bukan pelajaran atau peringatan yang diperoleh, hanya maki dan nistalah yang diterima; ada kalanya disertai pula oleh pukul dan terjang. Jika terlambat menyediakan makanan atau pakaian, perkataan yang hina tentulah kedengaran. Menjawab, sekali-kali tak boleh; apa yang terasa di hati tak boleh dikeluarkan, harus disimpan saja dalam dada. Kalau berani melawan, tentulah akan diusir sebagai anjing. Jika lekas diceraikan, sudahlah, tetapi acip kali, digantung tak bertali; tiada dan tiada pula dipulang-pulangi*) sehingga segala maksud, jadi terhalang."

"Sungguhpun demikian, penanggungan itu belumlah seberapa, jika dibandingkan dengan penanggungan dipermadukan," kata Alimah. "Aku lebih suka dipukul, dikurung atau dihinakan, daripada dipermadukan."

"Tentu," jawab Nurbaya, "itulah sebabnya agaknya, engkau sampai bercerai dengan suamimu."

"Memang," kata Alimah.

"Cobalah ceritakan, bagaimana asalnya perceraian itu!" kata Nurbaya pula.

"Asal mulanya, ialah asutan perempuannya dan maknya. Kata mereka, aku yang mengasut suamiku, supaya ia benci kepada mereka, sebab selama ia kawin dengan aku, mereka tiada dapat berbelanja dari suamiku. Tetapi aku, sekali-kali tiada berbuat demikian. Hanya ada aku minta kepada suamiku, supaya

) dikunjung-kunjungi

belanja rumah setiap hari, jangan sampai kurang, sebab orang tuaku bukan hartawan. Mendengar permintaanku ini, diberikannya segala pendapatannya kepadaku. Dari uang itu, aku berikan kepada ibunya sepuluh rupiah dan saudaranya lima belas rupiah sebulan. Pada sangkaku, jika sekedar makan, cukuplah belanja sekian itu. Tetapi rupanya kemauan mereka, sekalian pendapatan suamiku harus diberikan kepada mereka, sebagai tatkala suamiku belum kawin dengan aku.

Mana boleh jadi, sebab orang telah bertambah, rumah telah dua. Bukanlah telah diketahuinya, sebelum kami kawin, ayahku bukan orang yang mampu; jadi tak dapat menerirna suamiku, sebagai menerima anak-anak bangsawan di Padang ini; segala disediakan dan diadakan, tinggal pulang saja lagi. Lagi pula, suamiku bukan seorang yang

berbangsa tingki. Meskipun demikian, mula-mula ia hendak dijemput juga. Akan tetapi tatkala ayahku, berkata, ia tiada beruang, sudilah ia sebagai biasa, suka sama suka saja.

Sesungguhnya perkawinan itu, atas kemauan mentua dan ipar perempuanku itulah. Tetapi tatkala dilihat mereka, pemberian suamiku berkurang kepadanya, bencilah mereka kepadaku dan bibujuknyalah suamiku, supaya menceraikan aku.

Setelah dilihat mereka, suamiku tak mau saja menurut asutan mereka dicarinyalah dukun ke sana kemari, supaya suamiku benci kepadaku dan aku diceraikannya. Kabarnya mereka sampai berniat hendak mengerjakan aku, supaya aku menjadi gila atau mati.

Tatkala maksudnya yang jahat ini, dengan jalan demikian, tak sampai pula, dikawinkannyalah suamiku dengan seorang perempuan hartawan. Ketika aku mendengar kabar ini, tak dapatlah kurencanakan, bagaimana rasa hatiku; marah, sedih, benci bercampur baur tak tentu. Mataku gelap, kepalaku pening, pendengaran hilang dan perasaan pun lenyap. Bibir dan sekujur badanku gemetar, hatiku berdebar-debar, rasakan belah, segala sendi anggota menjadi lemah, sehingga terjatuhlah aku ke tempat tidurku beberapa lama¬ya, tiada khabarkan diri.

Semalam-malam aku menangis, karena tak dapat menahan hati. Tatkala aku bertemu pula dengan suamiku adalah sebagai aku melihat binatang rasanya, aku melihat dia: benci dan marah, datang berganti-ganti. Segala kesukaan dan kasih sayangku kepadanya, tiada berasa lagi. Jika tiada disabarkan oleh ibuku, niscaya kukenakanlah tanganku ke kepalanya; begitulah geram hatiku. Berapa kali aku minta bercerai, tetapi tiada dikabulkannya. Apa dayaku? Karena talak dalam tangannya. Jika aku yang memegang talak tentulah tak sampai kulihat lagi mukanya, kujatuhkan talak ttga sekali.

Sejak waktu itu, tiadalah kuindahkan lagi dia, baik tentang makanannya atau pakaiannya; sebab hatiku telah berubah kepadanya, tiada lurus lagi. Jika ada laki-laki lain, yang menggodaku pada waktu itu, agaknya kuturutkan, karena sakit hatiku. Hendak aku lari, takut, kalau-kalau digantungkan aku selama-lamanya; tiada diceraikan dan tidak pula dibelanjai.

Path suatu hari tatkala aku berjalan jalan dengan makku, pada, malarrtd hari di pasar Kampung Jawa, kelihatanlah olehku suamiku itu, sedang berjalan-jalan bersuka-sukaan, membeli apaapa dengan maduku itu. Ketika kulihat mereka itu, gelaplah mataku, tak tahu lagi, apa yang kuperbuat. Kata ibuku, aku terus memburu perempuan itu, lalu menghela rambut dan bajunya sambil memaki-makinya, sehingga berkelahilah kami di tengah~ orang banyak, bergumul dan bertarik-tarikkan rambut. Setelah kami dipisahkan orang, kuberi malulah suamiku itu dengan perkataan yang keji-keji serta kukatakan ia bukan laki-laki, kalau tiada berani menceraikan daku. Ituiah sebabnya maka di pasar itu juga dijatuhkannya talak kepadaku.

Inilah akhirnya perkawinan yang telah menghabiskan beberapa biaya dan menimbulkan beberapa susah payah, disebabkan perkara pemaduan."

"Jadi berapa lamanya kau bercampur dengan suamimu itu?" tanya Nurbaya."

"Tak sampai setahun," jawab Alimah. "Sejak itu aku ber

sumpah, tiada hendak kawin lagi. Apakah gunanya kawin, jika untuk menyusahkan hati, merusakkan badan dan menghabiskan harta? Maksudku kawin helidak mendapat kesenangan dan menumpangkan diriku. Jika tiadadapat yang sedemikian, lebih baik janda sebagai ini; bebas sebagai burung di udara, tiada siapa dapat mengalangi barang sesuatu maksudku."

"Atau tinggal perawan selama-lamanya." kata Nurbaya.

"Itu tak boleh, karena terlalu aib, bagi kita; dikatakan tak laku, sebab ada cacat," jawab Alimah.

"Aib itu karena diaibkan. Akan tetapi jika telah banyak yang berbuat begitu, menjadi biasalah pula," kata Nurbaya.

"Barangkali," jawab Alimah.

Setelah Nurbaya termenung sejurus, berkata pula ia, seraya mengeluh, "Memang demikianlah nasib kita perempuan. Adakah akan berubah peraturan kita ini? Adakah kita akan dihargai oleh laki-laki, kelak? Biar tak banyak, sekadar untuk yang perlu bagi kehidupan kita saja pun, cukuplah. Aku tiada hendak meminta, supaya perempuan disamakan benar-benar dengan laki-laki dalam segala hal; tidak, karena aku mengerti juga, tentu tak boleh jadi. Tetapi permintaanku, hendaknya laki-laki itu memandang perempuan, sebagai adiknya, jika tak mau ia memuliakan dan menghormati perempuannya, sebagai pada bangsa Eropa. Janganlah dipandangnya kita sebagai hamba atau suatu makhluk yang hina. Biarlah perempuan menuntut ilmu yang berguna baginya, biarlah ia diizinkan melihat dan mendengar segala ,yang boleh menambah pengetahuannya; biarlah ia boleh mengeluarkan perasaan hatinya dan buah pikirannya, supaya dapat bertukar-tukar pikiran, untuk menajamkan otaknya. Dan berilah ia kuasa atas segala yang harus dikuasainya, agar jangan sama ia dengan boneka yang bernyawa saja.

Perkara rumah tangga, pada pikiranku boleh dimisalkan dengan sebuah negeri, yang diperintahi oleh dua orang wazir. Kedua wazir ini hampir sama besar kekuasaannya. Seorang wazir perkara dalam negeri, yaitu istri dan seorang pula wazir perkara luar negeri, yaitu suami. Segala hal dalam negeri, yakni perkara rumah tangga, penjagaan anak, makanan, perkakasperkakas dan lain-lainnya, harus dikuasai oleh istri. Oleh sebab itu harus perempuan faham dalarn segala hal-hal ini. Perkara luar negeri, jadi perkara mencari penghidupan, pekerjaan, perlindungan dan lain-lain, harus dikuasai oleh laki-laki; perempuan tak boleh campur dalam hal itu. Di dalam segala perkara yang penting, yang mengenai kewajiban keduanya, tentulah kedua wazir itu boleh campur-mencampuri kewajiban masing-masing dan bermupakat kedua, supaya dapat yang sebaik-baiknya."

"Tetapi siapakah yang menjadi raja?" tanya Alimah.

"Raja tak ada; segala sesuatu boleh dimupakatkan berdua, supaya bertambah-tambah baik negeri. Jika hendak dilebihkan sedikit kekuasaan wazir luar negeri itu, biarlah, tak mengapa; sebab pahamnya lebih tua, lebih-lebih dalam memutuskan perkara yang sukar-

sukar, asal jangan lupa ia, pangkatnya sesungguhnya sama dengan wazir dalam negeri dan janganlah ia sampai bersangka, bahwa ialah raja, jadi dapat berbuat sekehendak hatinya kepada temannya itu.

Kedua mereka itu sebenarnya satu, hanya terjadi dari dua badan. Wazir dalam negeri perlu dapat pertolongan dari wazir luar negeri, dan kebalikannya, wazir luar negeri harus pula dibantu oleh wazir dalam negeri, dalam pekerjaan dan kewajibannya; jadi tolong-menolonglah keduanya, dalam segala kesusahan dan kesenangan, sebagai kata pepatah: berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Sekali-kali janganlah masingmasing bersangka, mereka dapat hidup sendiri-sendiri, karena pekerjaan dan kekuasaannya yang berlain-lainan itu.

Sekalian penghasilan laki-laki atau perempuan, tak boleh disembunyi-sembunyikan; baik dengan sebenar-benarnya dinyatakan, supaya dapat dikumpulkan jadi satu. Dari jumlah hasil ini, diberikan sebagian kepada perempuan, untuk belanja rumah tangga, makanan dan lain-lain sebagainya; sebagian pula kepada laki-laki, untuk biaya di luar rumah. Jika ada kelebihan, simpanlah di atas nama berdua atau di atas nama anak. Jika laki-laki kurang percaya kepada perempuan, sebetulnya tak boleh laki-laki demikian, sebab laki-istri itu harus percaya-mempercayai dan harus berhati sama lurus lebih baik janganlah dicampurkan perkara keuangan itu. Tetapi kalau misalnya pada sangka laki-laki, istrinya kurang pandai menjalankan uang belanja atau pada sangka si perempuan, suaminya sangat boros, tentulah mereka boleh campur-mencampuri tugas dalam perkara keuangan ini.

Lain daripada itu, haruslah masing-masing selalu mencari akal, untuk menyenangkan temannya dan selalu menjaga, supaya jangan sampai sakit menyakiti hati. Jika tumbuh silang selisih, janganlah masing-masing hendak beraja di hati dan bersutan di mata sendiri-sendiri saja, karena jika demikian, menjadi kusutlah penghidupan. Jika terbit marah, tahanlah hati, jangan ber¬katakata atau berbuat apa-apa melainkan dinginkanlah darah yang panas itu dahulu, supaya jangan berbuat atau mengatakan sesuatu, dalam marah; karena hal itu boleh mendatangkan sesal yang tak habis kemudian hari. Kalau marah tak hendak hilang, bawalah tidur atau berjalan-jalan. Setelah habis marah dan pikiran yang baik timbul pula, bicarakanlah pertikaian itu dengan sabar bersama-sama, supaya mendapat kebenaran. Tak jua dapat diputuskan, barulah dibawa kepada orang tua atau guru, minta diselesaikan; karena biasanya, mereka banyak mempunyai pendapat tentang hal ini. Kalau sudah demikian, tak dapat jua diselesaikan kekusutan itu baiklah bercerai keduanya. Apa boleh buat. Daripada bercampur dalam neraka, lebih baik bercerai dalam surga. Tetapi bercerai itu hendaklah dengan baik, jangan sampai menaruh dendam kesumat. Tatkala kawin dengan baik, bercerai pun dengan baik pula. Siapa tahu, barangkali jodoh masih ada: jadi mudah kembali. Biarpun telah habis sekalipun jodoh, apako gunanya bekas suami atau istri itu dipandang se,bagai musuh? Karena kita telah bercampur beberapa lamanya; menjadi satu dengan dia. Bukankah lebih baik ia dipandang sebagai saudara? Sedangkan hewan yang telah dipelihara, lagi tak dapat dilupakan dalam sekejap mata, mengapakah manusia, yang terkadang-kadang telah terikat kepada kita dengan tali anak, diperbuat musuh?

Berselisih bermaki-makian, sampai terbuka rahasia yang penting-penting, berteriak-teriak, sampai gempar orang sebelahmenyebelah, berpukul-pukulan, sampai berluka-lukaan atau cara lain yang semacam itu bukan saja tak berguna, tetapi menyatakan kita bukan orang yang betertib sopan dan tak tahu peraturan yang baik. Lagi pula ia boleh mendatangkan, bahaya kepada badan sendiri. Bukankah lebih baik, kalau hendak berselisilr, masuk berdua ke dalam bilik, tutup pintu, lalu bicarakan atau keluarkan apa yang terasa dalam hati, perlahan-lahan, supaya jangan diketahui orang. Apakah gunanya perselisilran kita, diperlihatkan kepada orang lain, yang tiada bersangkut paut dengan hal itu; apalagi karena tiada berapa lama sesudah itu, kita akaii berdamai pula? Pada rasa hatiku, perkara yang sedemikian, masuk rahasia rumah tangga kita; tak ada faedahnya diketahui orang lain. Lagi pula aib rasanya seperti kelakuan anak kecil, sebentar berkelahi, sebentar berbaik. Lihatlah anak-anak! Tatkala berkelahi, bermaki-makian, berpukul-pukulan, seakan-akan hendak berbunuh-bunuhan rupanya, tetapi sejurus kemudian berbaik pula, bermain-main, bersama-sama, sebagai orang yang berkasih-kasihan. Sedangkan pada anak-anak telah ganjil rasanya kelakuan yang sedemikian, istimewa pula pada orang yang telah cukup umurnya.

Perselisilian yang kecil-kecil, terkadang-kadang memang tak dapat dihindarkan. Tetapi tak mengapa; itulah tanda bercampur dua barang yang hidup. Sedangkan senduk dengan periuk, ada kalanya lagi berlaga, kata orang; apa pula manusia, yang pikirannya tiada selamanya tetap. Dan acap kali perselisihan itu sebagai garam, menyedapkan makanan; sebab lebih besai perselisihan, lebih nikmat pula perdamaiannya."

Sedang mereka bercakap-cakap itu, kedengaranlah dari jauh, tukang jualan kue berteriak, "Eeee bipang, kue kerambil, kue kacang, wajik lemang, enak-enak eeeii! ... Eee bipang!"

"Hai, telah berapa kali aku dengar tukang kue itu berteriakteriak; rupanya sudah ada pula orang berjual kue-kue, pada malam hari di sini," kata Nurbaya, yang telah mulai lelah berkata-kata sedang perutnya mulai merasa lapar pula.

"Benar rupanya; tetapi baru semalam ini kudengar suara itu. Biasanya tiada kemari jalannya, sebab di sini sunyi. Barangkali ia sesat," jawab Alimah.

"Mari kita panggil ia, Lim! Barangkali enak-enak kuenya," kata Nurbaya pula.

"Ah, apa gunanya? Jika engkau hendak makan kue-kue, di lemari ada, aku sediakan untuk jamu yang datang. Aku sesungguhnya kurang suka makan kue-kue yang dibeli di jalan raya, sebab tak tahu, siapa yang membuatnya dan biasanya barang dagangan itu, tiada diindahkan amat memasaknya; terkadang-kadang kotor," jawab Alirnah.

"Ah, masakan kotor! Aku di kampung Jawa Dalam, acap kali membeli kue-kue itu dengan Samsu. Kami makan bersama-sama dalarn kebun: belum pernah kedapatan yang kotor. Alangkah senang hatinya, bila ia ada bersama-sama dengan kita sekarang ini! Marilah kita beli, nanti bertambah-tambah jauh ia," kata Nurbaya seraya menarik tangan saudaranya, mengajaknya keluar, supaya dapat memanggil tukang kue itu.

"Bipang, bawa kemari!" seru Nurbaya.

Setelah hainpir tukang kue itu, bertanyalah Alimah, "Kue dari mana ini?"

"Kue Mak Sati," jawab si penjual.

"Mak Sati di Kampung Jawa?" tanya Nurbaya.

"Saya," jawab tukang kue itu.

"Mengapa belum pernah kulihat engkau di Kampung Jawa?" tanya Nurbaya pula. "Tukang kuenya yang seorang lagi acap kali berjaja di Kampung Jawa Dalam. Aku kenal benar padanya Amat namanya, bukan?"

"Benar. Ia berjaja di Kampung Jawa Dalam, hamba di sini," jawab tukang kue itu.

"Tetapi apa sebabnya, baru sekarang ini, kudengar suaramu? Selama ini, di mana engkau?" tanya Alimah.

"Hamba baru datang dari Padang Darat," sahut tukang kue itu, sambil membuka tempat kuenya, akan memperlihatkan jualannya. "Sebab hamba belum dapat pekerjaan yang baik, menjadi tukang kuelah hamba sementara."

"Di mana negerimu," tanya Nurbaya, sambil memeriksa kuekue itu.

"Di Payakumbuh," jawab tukang kue.

"Kue wajik ini tak ada yang baru?" tanya Nurbaya.

"Tak ada," jawab tukang kue. "Akan tetapi jika Orang Kaya suka makan lemang bergula, ada yang masih panas."

"Mana?" tanya Nurbaya.

"Ini," jawab tukang kue, seraya membuka tempat kue yang sebuah lagi dan memilih beberapa lemang yang masih hangaf, lalu ditunjukkannya kepada Nurbaya.

"Baik, berilah empat buah lemang itu!" kata Nurbaya pula.

"Apa gunanya banyak-banyak, Nur? Aku sedang tak enak makan sekarang, nasi pun tiada habis."

Tatkala ifu mengerlinglah tukang kue dengan sudut matanya kepada Alimah. Jika kelihatan oleh Alimah sudut mata ini, tentulah nyata kepadanya, tukang kue itu marah rupanya, mendengar perkataannya ini. Tetapi Alimah tiada melihat kepadanya dan Nurbaya sedang asyik memilih kue-kue yang enak-enak.

Setelah diambil Nurbaya beberapa kue yang lain, dibayarnyalah harga makanan itu, lalu berangkatlah tukang kue itu, berjalan cepat-cepat ke luar pekarangan.

Kedua perempuan muda itu pun pergilah duduk ke serambi muka, lalu bercakap-cakap pula, sedang Nurbaya membuka sebuah lemang akan dimakannya.

"Mengapa tiada terdengar lagi suara tukang kue tadi?" tanya Alimah.

"Dipanggil orang yang di rumah muka agaknya," jawab Nurbaya. "Makanlah kue-kue ini!"

"Tadi sudah kukatakan kepadamu, aku telah beberapa hari tak enak makan. Berilah wajik itu sebuah! Aku coba-coba."

"Jangan begitu, Lim! Barangkali sekali inilah lagi kita akan makan bersama-sama. Bila aku telah pergi pula ke Jakarta, tentu susah kita akan bertemu kembali, sebab Samsu rupanya tak hendak kembali lagi ke Padang ini. Ia hendak tinggal selamalamanya di tanah Jawa. Bila aku telah ada di sana, is hendak menjual segala hartaku yang masih ada di sini, untuk pembeli rumah di sana. Dan bila aku telah senang kelak, kumintalah engkau datang. Maukah engkau, Lim?" tanya Nurbaya, sambil memakan lemang yang telah dikupasnya itu.

"Tentu mau, sebab aku pun ingin hendak melihat tanah Jawa; lebih-lebih kola Jakarta."

"Hai, mengapakah lemang ini pahit gulanya?" tanya Nurbaya.

"Barangkali gula enaunya kurang baik atau angus memasaknya," jawab Alimah.

"Barangkali ini enak," kata Nurbaya pula sambil mengupas sebuah lemang lagi. Yang pertama tadi, telah habis dimakannya. "Sesungguhnya kola Jakarta itu sangat besar; sepuluh kali lebih besar dari kola Padang ini agaknya. Dan ramainya tak dapat dikatakan; siang malam di jalan raya penuh orang dan kendaraan serta kereta-kereta, bermacam-macam. Bagusnya pun tak ada bandingannya; penuh dengan gedung yang cantik-cantik dan kedai yang besar-besar. Patut dijadikan ibu negeri, tempat kedudukan Pemerintah Tinggi. Tetapi istana yang sebenarnya ada di Bogor, karena hawa negeri ini dingin; sedang di Jakarta sangat panas. Nanti, bila aku telah ada di Jakarta pula, tentulah kami akan berjalan-jalan ke Bogor, kata Samsu.

Sekarang inilah baru berasa senang benar hatiku, Lim, karena tak ada alangan apa-apa lagi. Tambahan pula, tatkala aku di Jakarta, nyata benar olehku, hati Samsu sekali-kali tiada berubah kepadaku. Alangkah senangnya rasa hatiku, ketika berjalan jalan dengan dia, bersiar-siar dam berputar-putar, naik bendi dan kereta, melihat kola Jakarta... Ah, mengapa pening kepalaku ini rasanya?"

"Barangkali kurang tidur tadi malam," jawab Alimah.

"Tidak, siang tadi, lama aku tidur. Hai, seperti berputar penglihatanku."

"Marilah masuk, coba tidurkan!"

"Ya," jawab Nurbaya, lalu berdiri, hendak masuk ke ruang tengah, tetapi tiba-tiba jatuhlah ia. Oleh sebab itu dipeluklah oleh Alimah pinggangnya, lalu dibawanya masuk ke bilik dan ditidurkannya di alas tilam.

"Tolong pijit sedikit kepalaku ini, Lim! Barangkali benar aku masuk angin."

"Baiklah," jawab Alimah; lalu dipijitnya kepala Nurbaya. Tiada berapa lama kemudian daripada itu, tertidurlah Nurbaya rupanya.

Tatkala memijit itu berpikir Alimah dalam hatinya, "Mengapakah Nurbaya tiba-tiba jadi pening? Apakah yang diperbuatnya tadi? Pukul setengah sebelas ia telah tidur. Biasanya sampai jauh malam is masih bercerita-cerita dan bercakapcakap."

Walaupun Nurbaya telah terlena, masih dipijit juga oleh Alimah kepalanya, sampai beberapa lamanya. Ia takut adiknya itu akan terbangun pula karena kurang enak rasa badannya; apalagi karena Nurbaya rupanya senang kena pijitnya, sebab lekas ia tertidur.

Ketika ia berdiri hendak pergi tidur pula, diperhatikannya muka adiknya itu. Sangatlah is terperanjat melihat Nurbaya, sebagai tiada bernafas lagi, lalu diguncangkannya badan Nurbaya, supaya bangun. Tetapi sesungguhnyalah, perempuan yang malang itu, tak ada lagi.

Maka menjeritlah Alimah, meratap menangis amat sangat, sehingga ibu bapanya terperanjat bangun dan datang berlari-lari. Tatkala dilihat Fatimah, Nurbaya terhantar di tempat tidurnya, tiada bergerak lagi, lalu berteriaklah pula ia menangis dengan merentak-rentak dan memukul-mukulkan tangannya, sehingga ramailah bunyi ratap di rumah itu. Orang sebelah-menyebelah pun gempar datang, hendak mengetahui, apa yang terjadi di situ. Tetapi seorang pun tak dapat memberi keterangan yang nyata, selainnya daripada Nurbaya telah meninggal. Malam itu juga Ahmad Maulana pergi memanggil dokter dan dua jam kemudian datanglah dokter itu,lalu memeriksa Nurbaya dan nyatalah kepadanya, bahwa Nurbaya memang telah meninggal. Walaupun dokter mencobakan sekalian ilmunya, untuk menolong Nurbaya, tetapi sia-sia belaka.

Karena menurut cerita Alimah, Nurbaya berasa badannya tak enak sesudah memakan lemang itu, diambillah oleh dokter lemang yang tinggal lagi dengan kue-kue lain, akan disuruh diperiksanya. Pada keesokan harinya nyatalah kepadanya, bahwa Nurbaya termakan racun. Itulah yang menyebabkan mautnya.

Meskipun perkara terserah ke tangan polisi, tetapi yang bersalah, tiada kedapatan.

Untuk mengetahui penjahat ini, marilah kita kembali mengikuti tukang kue tadi.

Setelah sampai ia ke jalan besar, tiba-tiba keluarlah seseorang yang memakai serba hitam dari balik pohon kayu, lalu menghampiri tukang kue itu. Setelah dekat bertanyalah ia, "Bagaimana Pendekar Empat?"

"Dibelinya, dan aku berikan yang bergula enau."

"Bagus! Sekarang marilah kita pergi kelas-lekas dari sini."

"Tetapi peti kue ini bagaimana?" tanya Pendekar Empat.

"Nanti; di rumah kosong itu ada sumur yang tiada dipakai lagi. Ke sanalah kaumasukkan peti ini," jawab Pendekar Lima.

"Tetapi aku khawatir juga, kalau-kalau yang lain pun kena pula," kata Pendekar Empat.

"Ada siapa lagi di sana?" tanya Pendekar Lima.

"Alimah; tetapi katanya ia tak mau memakan kue-kue, sebab perutnya tak enak. Itulah sebabnya dilarangnya Nurbaya membeli banyak-banyak. Panas hatiku mendengar perkataannya itu. Jika tidak di rumahnya, kuterjang ia, supaya mulutnya jangan dapat berkata-kata lagi," sahut Pendekar Empat.

"Berapa buah dibelinya lemangmu?" tanya Pendekar Lima pula.

" "Empat buah;" jawab Pendekar Empat.

"Masakan keempatnya dimakan Nurbaya sebab sebuah lemang pun cukup untuk membawa dua tiga orang ke pintu kubur. Akan tetapi, tahu benarkah engkau, keempatnya berisi gula?"

"Tahu, sebab yang berisi gula itu, kupisahkan."

"Jika demikian, tentulah sampai maksud kita, sekali ini," kata Pendekar Lima.

"Turutlah aku!" lalu hilanglah keduanya pada tempat yang

gelap.

Pada keesokan harinya, tatkala sampai kabar kematian Nurbaya ini kepada Sitti Maryam, yang sedang sakit keras di Kampung Sebelah, karena terkejut ditinggalkan anaknya Samsu, tiba-tiba berpulanglah pula ibu Samsulbahri ini, sebab kabar itu rupanya sangat menyedihkan hatinya.

Pada hari itu, kelihatanlah dua jenazah, dibawa ke gunung Padang. Kedua perempuan yang sangat dicintai Samsu ini, dikuburkan dekat makam Baginda Sulaiman, ayah Sitti Nurbaya.

Bab 13: SAMSULBAHRI MEMBUNUH DIRI

"Arifin, aku belum menceritakan penglihatanku tadi malam, kepadamu bukan?" kata Samsulbahri kepada sahabatnya, pada keesokan harinya daripada malam Nurbaya kena racun, kira-kira pukul dua siang, tatkala mereka itu pulang dari rumah tempatnya membayar makan.

"Penglihatan apa, Sam?" tanya Arifin.

"Ajaib benar! Sampai kepada waktu ini belum habis kupikirkan, karena belum juga kuketahui, apa itu dan apa maksudnya?"

"Cobalah ceritakan; " kata Arifin pula.

"Sebagai biasa," kata Samsu, "pukul sepuluh malam, pergilah aku tidur. Kira-kira pukul dua belas dengan tiada kuketahui apa sebabnya, tiba-tiba terbangunlah aku dengan terperanjat, seperti ada yang membangunkan. Tatkala kubuka mataku, kelihatan olehku dekat meja tulisku, sesuatu bayang-bayang putih, berdiri di belakang kursiku. Sangatlah terperanjat aku, ketika melihat bayang-bayang itu, sebab pada sangkaku, ia pencuri atau penjahat, yang telah masuk ke dalam bilikku."

"Tetapi kalau pencuri atau penjahat, mengapakah berpakaian putih?" kata Arifin.

"Itulah sebabnya maka terpikir pula olehku, barangkali aku

bermimpi; lalu kupijitlah pahaku, beberapa kali. Akan tetapi, tatkala telah nyata benar kepadaku, bahwa aku tiada tidur lagi, barang yang putih itu masih kelihatan juga."

"Barangkali pemandangan tiada benar," kata Arifin, yang belum hendak percaya akan cerita sahabatnya ini.

"Oleh sebab itu, kugosoklah mataku beberapa lamanya; tetapi yang putih itu tak hendak hilang."

"Barangkali engkau takut. atau tatkala hendak tidur, banyak mengingat perkara setan dan hantu; jadi segala yang kaulihat, rupanya sebagai setan," sahut Arifin pula.

"Engkau tahu sendiri, Arifin, aku tiada penakut kepada segala yang demikian. Lagi pula, tatkala baru saja kubuka mataku, telah kelihatan bayang-bayang yang putih itu olehku. Betapa orang yang baru bangun tidur akan takut, jika ia tiada bermimpi yang dahsyat!"

"Bagaimana bentuknya?" tanya Arifin, yang rupanya mulai percaya akan cerita Samsu ini.

"Sebagai manusia, berkepala, berbadan, bertangan, dan berkaki," sahut Samsu, "serta memakai pakaian sutera putih, yang jarang."

"Sebagai manusia?" tanya Arifin yang mulai berasa takut, walaupun hari pada waktu itu pukul dua siang dan orang penuh di jalan besar. "Hih! Seram buluku mendengar ceritamu:"

"Sesungguhnya," jawab Samsu. "Melihat hal yang ajaib ini, meskipun berapa beraniku, berdebar juga hatiku dan sejurus lamanya, tiadalah tahu aku, apa yang hendak kuperbuat. Hendak berteriak, malu rasanya. Lagi pula suaraku tak hendak keluar, sebagai dicekik orang. Hendak berdiri, badan dan kaki berat rasanya. Dibiarkan saja, takut kalau-kalau dianiaya aku. Walaupun kuberanikan hatiku, badanku serasa kembang dan punggungku sebagai terkena air dingin."

"Sudah itu?" tanya Arifin, yang makin bertambah-tambah takut.

"Tatkala kuamat-amati benar bayang-bayang yang putih itu, kelihatanlah mukanya seperti muka Nurbaya."

"Nurbaya?" tanya Arifin dengan heran.

"Ya, tak ada ubahnya; hanya wajah mukanya pucat sedikit. Sebab itu meskipun hatiku masih khawatir, dapatlah juga kuberanikan diriku, akan mengeluarkan perkataan, lalu bertanya, "Siapa ini?

"Dan apa jawabnya?" tanya Arifin dengan lekas.

"Tak ada apa-apa. Ia diam saja dan tiada pula bergerak-gerak dari tempatnya."

"Kemudian?" tanya Arifin pula.

"Kemudian melumpatlah aku, hendak mengambil pestolku dari dalam lemari dan sudah itu, hendak kudekati dia. Tetapi tatkala itu juga hilanglah bayang-bayang itu; entah ke mana perginya tiada kuketahui."

"Betul berani benar engkau," kata Arifin.

"Tatkala itu datanglah takutku dan menolehlah aku ke segenap tempat kalau-kalau dicekiknya aku dari belakang. Tetapi tak kelihatan suatu apa lagi. Lalu kupasanglah lampu dan kuambil pestolku dari dalam lemari. Ketika itu barulah berani aku memeriksa ke sana kemari, ke bawah tempat tidur, ke bawah meja dan ke belakang lemari, tetapi suatu pun tiada kelihatan, sedang jendela dan pintu pun masih terkunci."

"Jika aku bertemu yang sedemikian, tentulah aku menjerit minta tolong, kalau masih dapat, berteriak. Kalau tiada tentulah aku akan kaku di sana juga, karena ketakutan."

"Setelah kututup lampu itu dengan kertas, supaya terangnya jangan kelihatan dari luar dan kutaruh pestolku di bawah bantalku, berbaringlah pula aku. Tetapi sesudah itu tiadalah dapat aku tidur lagi; pertama karena takut akan didatanginya kembali dalam tidurku, kedua sebab memikirkan penglihatan yang ajaib itu. Apakah itu dan apakah takbir! Itulah setan atau hantu!"

"Tetapi kalau hantu, mengapakah rupanya seroman dengan Nurbaya?

Yang menjadi hantu itu, bukankah orang yang telah mati,

kata orang?" jawab Arifin.

"Sesungguhnya, seumur hidupku, baru sekali itu aku melihat bayang-bayang yang sedemikian," jawab Samsu, yang sekali-kali tiada mengira, bahwa Nurbaya telah mati. "Bukan mimpi tetapi sebenar-benarnya penglihatan itu."

"Sungguh ajaib penglihatanmu itu. Tetapi kuharap janganlah aku sampai bertemu dengan penglihatan yang serupa itu; takut dapat celaka."

"Karena tak dapat tidur lagi, terkenanglah aku akan Nurbaya dan ibuku, negeri dan kampung halaman kita, serta timbullah hasrat yang amat sangat dalam hatiku, hendak pulang menemui mereka sekalian dan menyesallah aku, tiada dapat pergi mengantarkan Nurbaya pulang ke Padang, baru-baru ini. Belum pernah keinginan hatiku hendak pulang sekeras tadi malam. Di mukaku terbayang pula segala kesukaan dan kesusahan, yang telah kurasai, sejak kita berjalan jalan ke gunung Padang. Makin kuingat Nurbaya, makin khawatir hatiku dan makin terasa pula olehku alpa dan lengahku, melepaskan dia seorang diri, kembali ke dalam mulut harimau itu. Terkadang-kadang khawatir hatiku itu menimbulkan perasaan, sebagai benar Nurbaya mendapat celaka pula."

"Ah, masakan begitu! Tak berapa lama lagi, tentulah ia pula di sini. Jika tiada, baik kaujemput saja; perkaranya tentulah telah

selesai," jawab Arifin.

"Maksudku pun demikian juga. Kalau hari Sabtu yang akan datang ini belum juga ia sampai kemari, tentulah akan kujemput sendiri ia ke Padang."

Dengan bercakap-cakap demikian, tibalah kedua mereka di rumah Sekolah Dokter Jawa, lalu terus menuju bilik masingmasing. Sejurus kemudian daripada itu, datanglah seorang opas pos membawa dua helai surat kawat, untuk Samsulbahri. Ditanyakannya kepada Arifin, di mana Samsulbahri, lalu ditunjukkanlah oleh Arifin bilik sahabatnya ini.

Tatkala Arifin, setengah jam sesudah itu, pergi ke bilik Samsu, hendak menanyakan surat kawat apakah yang diterimanya tadi dua sekali, kelihatan olehnya pintu dan jendela bilik itu telah tertutup. Pada sangkanya, Samsu tentulah telah tidur, untuk melepaskan kantuknya, karena kurang tidur malam. Oleh sebab ia tiada hendak mengganggu sahabatnya itu, ditunggunyalah sampai Samsu bangun kembali.

Maksud Samsu sebelum menerima kedua surat kawat tadi, sesungguhnya hendak pergi gidur; jendelanya pun telah ditutupnya. Setelah diterimanya surat itu, ditutupnyalah pula pintunya, karena hendak membaca kabar itu seorang diri; lebih-lebih, karena kedua surat kawat itu sangat memberi khawatir hatinya.

"Dari siapakah kabar kawat ini, dan bagaimanakah bunyinya?" katanya dalam hatinya. "O, barangkali dari Nurbaya, memberi tahu ia akan datang kemari.

"Tetapi yang sebuah lagi, dari siapa pula?" Demikianlah pertanyaan yang timbul dalam hatinya.

Sambil berpikir-pikir demikian, dibukanyalah kedua surat kawat itu dengan tangan yang gemetar. Setelah dibacanya kedua surat itu, jatuhlah ia pingsan, tiada khabarkan dirinya, sebab kedua surat itulah yang membawa kabar kematian Nurbaya dan ibunya.

Berapa lamanya ia terbaring pingsan itu, tiadalah diketahuinya. Ketika ia sadarkan dirinya pula, adalah halnya seperti seorang yang gila, tak dapat berpikir dan berkata-kata. Menangis pun tiada kuasa, sebagai tak berair lagi matanya. Sesudah termenung sejurus lamanya, diambilnya kertas, dan kalam, lalu ditulisnya sepucuk surat kepada ayahnya.

Begini bunyinya:

Jakarta, 13 Juli 1879.

Paduka Ayahanda!

Sebelum ananda menuliskan maksud ananda dan

mencurahkan segala yang terasa di hati ananda

kepada Ayahanda dalam surat ini, terlebih dahulu

ananda memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke

bawah ribaan Ayahanda, atas kesalahan ananda yang telah ananda perbuat dahulu dan kesalahan ananda sekarang ini, karena telah berani memanggil Ayah pula kepada Ayahanda, walaupun Ayahanda tiada sudi lagi mengaku anak kepada ananda.

Ananda maklum, tentulah sangat susah bagi Ayahanda, seorang yang berbangsa dan berpangkat tinggi, akan menarik surut perkataan yang telah terlanjur. Tetapi sebab permintaan ini, ialah permintaan yang penghabisan bagi ananda, permintaan seorang yang tiada lama lagi akan hidup di dunia ini, seorang yang akan segera meninggalkan negeri yang fana ini dan pada penghabisan umurnya, tiada lain pengharapannya, hanya akan beroleh ampun dan maaf dari ayahbunda, sanak saudara dan kaum kerabatnya, maka besar gunung kata orang, tetapi lebih besarlah lagi pengharapan ananda, supaya permintaan ananda ini, Ayahanda kabulkan juga.

Bukankah orang yang akan dihukum mati itu, diturut kehendaknya dan diberi permintaannya yang akhir? Sekali inilah lagi ananda akan meminta kepada Ayahanda dan sekali inilah pula lagi, Ayahanda akan meluluskan permintaan ananda; karena bilamana Ayahanda membaca surat ini, lamalah sudah ananda tiada dalam dunia ini, melainkan telah sujud ke hadirat Tuhan rabbulalamin, akan memohonkan ampun ata!O sekalian dosa ananda yang amat besar itu; karena rupanya dalam dunia yang fana ini, tiadalah boleh ananda mendapat ampun itu, meskipun ananda telah mengaku kesalahan ananda dan telah pula mendapat hukuman yang berat.

Ayahanda, mengapakah begitu hal dunia ini? Mengapakah ananda tiada boleh mendapat keadilan? Bukankah ananda ini manusia juga, sebagai orang lain'? Bukankah manusia itu bersifat lupa, berhati lemah dan berfikir yang tiada tetap? Hanya Allah yang bersifat kadim? Bukankah manusia itu suatu maliluk yang tiada boleh berbuat sekehendak hatinya, bila tiada dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa? Bukankah nasib manusia itu tak

dapat dibuat-buat, karena sekalian itu telah terdaftar di lauhmahfut dan sudah dijanjikan, sebelum dilahirkan ke dunia? Dan bukankah tiaptiap kesalahan itu, walau bagaimanapun besarnya, ada juga ampunannya? Akan tetapi mengapakah dunia ini tiada menimbang dengan adil, melainkan melemparkan segala kesalahan kepada ananda? Meskipun ananda insyaf dan mengaku sekalian kesalahan itu, tetapi bukan ampunan atau hukuman yang enteng yang ananda peroleh, melainkan sebagai ditambah siksaan yang diberikan kepada ananda.

Sesungguhnya kesalahan ananda itu, bukanlah suatu kesalahan yang ringan, melainkan kesalahan yang memberi aib nama ayah-bunda, kaum keluarga dan kampung halaman serta mendatangkan duka nestapa kepada beberapa manusia, memutusasakan beberapa orang, tetapi seharusnyalah hakim yang adil, mendengarkan kedua belah pihak dan tidak menuduh sebelah pihak saja.

Jangankan hati manusia yang memang lemah dan lembut, sedangkan batu yang keras, dapat juga ditembus air yang lunak, apabila selalu ia jatuh bertitik-titik ke atasnya. Bukankah besi keras, tetapi mengapakah dapat juga ia ditajamkan dengan batu yang rapuh? Dan apakah yang lebih keras daripada

intan? Tetapi dapat juga ia diasah. Apalagi ananda, seorang laki-laki muda, yang memang bersifat mudah jatuh ke dalam jaring yang sedemikian; bagaimana dapat menahan hati? Tambahan pula memanglah hati ananda yang lemah itu, tak dapat melihat kesusahan dan kesengsaraan atau kelaliman orang; terlebih-lebih bila yang teraniaya itu teman ananda sendiri, kawan bermain dari kecil, sahabat yang lebih daripada saudara kandung. Bagaimana dapat ananda membiarkan teraniaya?

Bukannya pula ananda akan menjatuhkan segala kesalahan ke atas Nurbaya, sekali-kali tidak. Memang ananda merasa, bahwa hati Nurbaya telah lama tersangkut pada ananda, dan pada sangka ananda pun takkan tiada, tentu ialah kelak yang akan menjadi istri ananda. Pada pikiran ananda, persangkaan ini bukanlah pada ananda saja adanya, tetapi pada Ayahanda dan sekalian mereka yang kenal akan kami pun, tentulah ada pula. Sekarang bolehkah kita berkecil hati atau marah, apabila seekor burung yang telah dipelihara itu, meskipun dengan pemeliharaan yang sempurna sekalipun, diberi sangkar yang bagus, makanan dan minuman yang cukup, pada suata hari, tatkala ia dilepaskan, terus terbang kembali ke tempatnya asli, ke dalam hutan? Bukankah, kesenangan dan kesentosaan itu tiada selamanya disebabkan oleh uang atau harta? Bukankah terkadang-kadang seorang kuli, boleh merasa lebih senang dan sentosa daripada seorang raja;

Bagaimanakah boleh disalahkan perbuatan seorang yang telah putus asa, sebagai Nurbaya waktu itu, karena melihat maksud dait keinginannya, yang sejak dari kecil telah diidamkannya, tiba-tiba dengan paksa dihilangkan orang, sehingga tak dapat berharap lagi?

Orang yang mendapat kecelakaan amat sangat, sehingga terpaksa menjalankan pekerjaan yang terlebih ditakutinya daripada mati, pikirannya tiadalah benar lagi dan segala perbuatannya tak dapat disalahkan. Herankah kita, bila seorang yang teramat dahaga, tak berpikir panjang lagi dan tak mengindahkan segala kesengsaraan yang akan diperolehnya

kelak, karena perbuatannya, tetapi dengan segera meminum air telaga, yang baru dijumpainya?

Jadi siapakah yang salah dalam hal ini? Nurbaya? Tidak! Ananda? Tidak! Tiada seorang pun jua; sebab masing-masing sekadar menurut jalan yang telah tentu, yang akan ditempuhnya juga. Datuk Meringgih sekalipun tak boleh disesali pula, sebab ia sekadar mengerjakan yang lazim dijalankan di tanah air kita. Walaupun ia telah memaksa Nurbaya, dengan jalan yang keji dan mempergunakan berbagai tipu muslihat untuk menyampaikan sekalian maksudnya yang keji, tak juga boleh disalahkan; karena ia tak tahu kepada yang baik. Pada sangkanya tiada jahat perbuatannya itu.

Apakah gunanya uangnya yang sebanyak itu, kalau harta itu tiada akan dapat menyampaikan segala maksudnya, walau yang hina sebagaimana jua pun? Apakah pedulinya kesusahan orang lain, putusnya pengharapan orang, karena kelakuannya, kesengsaraan orang, karena perbuatannya, asal ia dapat beroleh kesenangan dan dapat melepaskan hawa nafsunya? Bukankah sekalian orang berbuat demikian? Jangankan manusia, sedangkan hewan yang hina, lagi berbuat begitu. Bukankah sekalian maliluk di atas dunia ini kerjanya selalu bunuhmembunuh, celaka-mencelakakan, untuk membela dirinya sendiri? Mengapakah Datuk Meringgih tak boleh berbuat sedemikian? Terlebih-lebih pula kepada perempuan, yang memang di mata bangsa kita, bukan manusia, melainkan boneka bernyawa, yang harus menurut segala kemauan suaminya dengan tiada boleh berpikir., berkata, melihat, mendengar, mencium dan merasai. Disuruh bekerja, haruslah bekerja, jika disuruh sakit, haruslah sakit dan jika disutuh mati sekalipun haruslah mati. Tentu, sebab budak namanya, boleh diperbuat sesuka hati.

Jadi apakah salahnya, jika laki-laki yang telah putih rambutnya, telah habis giginya, telah bungkuk punggungnya, karena tuanya, dikawinkan dengan seorang perawan yang sebaya dengan cucunya'? Dan apakah alangannya, jika laki-laki itu beristri lebih daripada seorang? Lihatlah ayam jantan! Betinanya pun lebih pada seekor. Kalau seekor binatang boleh berbuat sedemikian, mengapakah manusia yang terlebih mulia, terlebih berkuasa, terlebih cerdik dan pandai, tak boleh berbuat sebagai binatang itu? Tentu saja boleh, seharusnya

*lebih dari itu. Jika diberikan kepada seekor bapa kuda, sepuluh atau dua puluh kuda betina, menurut perbandingan, masih kurang, jika diizinkan kepada manusia beristri sampai seratus dua ratus sekali*pun."

Samsu berhenti sejurus menyurat, untuk menahan hatinya yang geram. Tak puas ia, sebab segala yang terasa dalam hatinya waktu itu hanya dapat dituliskannya dalam surat itu saja: itu pun tiada pula sempurna. Kemudian diteruskanyalah menulis surat itu:

Supaya surat ini jangan terlalu panjang, baiklah ananda ceritakan penanggungan ananda, sejak ananda tiada berbapa lagi. Hukuman dan deraan, azab dan sengsara yang telah ananda rasai, tak dapat ananda uraikan dengan secukupnya dalam surat ini. Sejak ananda menjadi yatim, tiada berayah berkaum keluarga, tiada berkampung berhalaman dan tiada berumah bertanah air, sampai kepada waktu ini, belumlah ananda merasai

kesenangan. Setiap waktu pikiran digoda sesal yang tak putus dan kenang-kenangan yang dahsyat. Pada siang hari terbayang-bayanglah di mata ananda segala kelakuan ananda yang keji itu; adalah sebagai hal itu baru terjadi. Muka Ayahanda yang murka, nyata kelihatan; suara Ayahanda yang garang, nyata terdengar oleh ananda sehingga kecutlah hati dan seramlah bulu ananda, seperti seorang yang akan dihukum gantung.

Apabila telah hilanglah penglihatan dan pendengaran ini, terbayanglah pula muka Bunda ananda yang sangat berdukacita, karena putus asa: bagai sampan hilang pengayuh, bagai ayam hilang induknya. Pada mukanya itu nyata tergambar, betapa sedih dan sesal hatinya, melihat anak kandungnya, yang sebiji mata, buah hatinya, tempat pengharapannya berkumpul, mendapat mara bahaya yang amat besar, sehingga luput dari matanya. Hancur luluh hati ananda melihat kesedihannya, yang tak dapat ananda lipur. .

Setelah itu berdirilah pula di muka ananda sekalian kaum keluarga, yang memandang ananda dengan benci dan merengut, sebagai melihat seekor anjing yang mencuri tulang. Penglihatan yang sedemikian, sangatlah memberi malu ananda, sehingga hampirlah tak berani ananda memperlihatkan diri.

Pada malam hari, bertukarlah kenang-kenangan dan ingatan tadi dengan mimpi yang dalisyat. Sekalian hal yang telah terjadi, melintas kembali, sebagai sebenarnya terjadi pula sekali lagi. Rasanya Datuk Meringgih datang membawa sebilah pedang yang terhunus, hendak memancung leher ananda. Oleh sebab itu, berteriaklah ananda di dalam tidur dan terbangunlah teman-teman yang dekat dengan ananda. Apabila ananda bermimpikan Nurbaya, menangislah ananda di waktu tidur, karena tak tahan melihat sedih hatinya, yang disebabkan oleh nasibnya yangmalang.

Demikianlah hal ananda siang malam digoda pikiran dan mimpi yang jahat. Jangankan belajar, makan dan minum pun hampir tak dapat, karena nasi dimakan serasa sekam, air diminum rasakan duri. Apabila Ayahanda melihat ananda pada waktu menulis surat ini, barangkali tiadalah kenal lagi Ayahanda kepada ananda, karena badan ananda sangat berubah.

Terkadang-kadang timbul niat di dalam hati hendak membunuh diri; tetapi ingatan kepada Bunda dan Nurbayalah yang mengalangi 'maksud itu, sebab takut, kalau-kalau bertambah pula dukacita mereka, oleh perbuatan ananda ini. Akan tetapi walaupun ananda belum melekatkan senjata ke badan sendiri, jika demikian saja godaan-godaan yang datang, tentulah akhirnya akan ke sana juga perginya. Inilah pula yang menambahkan susah hati, sebab waktu itu ananda belum boleh meninggalkan dunia ini; bukan untuk ananda sendiri, melainkan untuk Bunda dan Nurbaya, yang telah ananda celakakan itu.

Seharusnyalah bagi ananda, mengangkat mereka kembali dari lumpur, tempat mereka ananda jatuhkan. Itulah sebabnya maka ananda kembali ke Jakarta, dengan maksud akan mencoba meneruskan pelajaran ananda.

Tetapi apa hendak dikata, Ayahanda? Rupanya hukuman dan penderitaan yang telah ananda tanggung, belumlah cukup untuk pembayar utang kesalahan ananda. Karena tatkala ananda baru berasa bebas sedikit dari godaan ini dan mulai biasa menanggung kesakitan,

dan ketika ananda mulai beroleh pengharapan, akan dapat melawan, segala siksaan dan percobaan ini, sehingga dapat juga menyampaikan maksud ananda, yakni akan menyenangkan Bunda dan Nurbaya lebih dahulu, sebelum berpindah ke alam lain, ketika itulah pula datang hukuman ananda yang sebenar-benarnya. Ketika itulah jatuh pedang yang menceraikan badan dari kepala ananda, menembus dada dan jantung ananda, menghancurkan hati dan tulang ananda seluruh tubuh; karena waktu itulah datang surat kawat, yang membawa kabar Ibu ananda dan Nurbaya, dua orang perempuan yang masih sayang kepada ananda, tatkala ananda telah jatuh ke dalam lumpur, telah meninggal dunia ini ...

Aduhai! Di situlah putus pengharapan, habis sabar dan hilang akal ananda. Sekaranglah ananda menjadi yatim piatu, tiada beribu, tiada berbapa, tiada bersanak atau saudara, tiada berkaum kerabat, kampung halaman dan tanah air lagi. Oleh sebab itu, apal4h gunanya ananda hidup juga? Daripada hidup bercermin bangkai, baiklah mati berkalang tanah."

Tatkala sampai ke sana Samsu menulis, jatuhlah kalam dari tangannya, sebagai ia tiada berdaya lagi, memegang kayu yang sekerat kecil itu, dan penuhlah surat itu berlumur dawat. Air matanya pun jatuh pula bercucuran, membasahi kertas yang disuratnya. Karena terlalu amat sedih hatinya, menangkuplah ia ke meja tulisnya dan menangis tersedu-sedu beberapa lamanya.

"Ya, nasib! Tiadakah engkau menaruh iba kasihan kepada bani Adam yang muda remaja itu? Bukankah ia baru akan mengenal kesenangan, kemuliaan dan kekayaan dunia ini, sebagai sekuntum bunga yang baru hendak mengembangkan kelopaknya akan menghamburkan baunya yang semerbak, dan mempertunjukkan warnanya yang cantik, kepada segala kupukupu yang melintas dekatnya. Dengan kekerasan dan kekejaman, telah kaubantun ia dari tangkainya, sehingga putus lalu gugur ke tanah, menjadi hancur."

Setelah bersedih hati sedemikian itu diangkatlah oleh Samsu kepalanya, lalu disapunya air matanya, diambilnya pula kalamnya dan diteruskannya menulis suratnya tadi:

Ya, Ayahanda! Rupanya pengharapan yang ananda peroleh sedikit itu, ialah suatu tanda yang menyatakan, bahwa kesudahan nasib ananda akan datang. Sejak Ayahanda membuang ananda, kutuk telah jatuh bertubi-tubi ke atas kepala ananda dan sejak waktu itu, tiadalah ditinggalkannya lagi ananda barang sekejap pun, melainkan selalu diturutnya jejak ananda, sebagai bayang-bayang di waktu malam, menanti saat yang baik dan ketika yang sempurna, untuk menerkam ananda.

Sejak waktu itulah ananda dipermain-mainkannya, seperti kucing mempermainkan tikus; ditangkap dan dilepaskannya pula. Gelak senyum ia agaknya melihat ananda, tatkala beroleh pengharapan yang sedikit tadi. Direnggangkannya sedikit cakarnya yang panjang dan tajam itu dari badan ananda, karena pada pikirannya, "Kelak akan masuklah cakarku ini ke dalam dagingmu yang lembut itu, untuk meleburkan tubuhmu, bila engkau coba hendak melepaskan dirimu."

Sesungguhnya, Ayahanda, maksudnya itu telah dapat dilangsungkannya. Ananda telah diremasnya dalam cakarnya yang runcing dan panjang itu. Tinggal menunggu hancur luluh saja lagi ...

Tentang perbuatan ananda yang akhir ini pun, ananda pohonkanlah ampun dan maaf, dunia akhirat kepada Ayahanda jangan jadi keberatan atas perjalanan ananda dalam menuruti Bunda dan Nurbaya, yang telah berangkat lebih dahulu. Mogamoga dapatlah kami bersama-sama menghadap ke hadirat Tuhan yang amat add.

Akhirnya ananda mintalah pula terima kasih banyak-banyak kepada Ayahanda serta kaum kerabat kita, atas susah payah, karena telah sudi memelihara ananda dari kecil sampai besar. Akan kebaikan itu, tiada lain, melainkan Allahlah yang akan membalasnya, karena balasan yang telah ananda berikan, adalah jahat semata-mata, sebagai air susu dengan air tuba. Tetapi apa hendak dikata? Karena sekalian itu pun takdir daripada Tuhan juga.

Terimalah sembah sujud yang penghabisan dari ananda. Selamat tinggal!

SAMSULBAHRI

Tatkala Samsu hendak menyuratkan perkataan "selamat tinggal" itu gemetarlah tangannya, sehingga hampir-hampir tak

dapat ditulisnya tanda tangannya. Napasnya sesak dan mukanya pucat karena nemahan sedih yang memenuhi dadanya. Kepala pening dan penglihatannya berputar, terlebih-lebih sebab matanya penuh dengan air mata yang tak dapat ditahannya. Maka menangislah pula Samsu dengan amat rawannya, sambil menutup mukanya dengan kedua belah tangannya dan menangkup ke atas meja.

Beberapa lamanya ia bersedih hati itu, tiadalah diketahuinya, hanya tatkala ia sadarkan dirinya pula, didengarnyalah lonceng setengah enam telah berbunyi. Maka berdirilah ia melihat surat itu dan memasukkameya ke dalam sebuah pembungkus surat. Surat itu dialamatkannya kepada ayahnya. Kemudian dicucinyalah mukanya, supaya hilang merah matanya, bekas menangis, lalu dipakainya pakaiannya.

Setelah itu ditulisnya pula sepucuk surat, untuk guru dan teman sejawatnya yang demikian bunyinya:

Sekalian guru dan teman sekolah hamba!

Janganlah Tuan-tuan heran bila mendengar kabar,

hamba dengan paksa telah membawa diri ke pintu

kubur. Tuan-tuan sekalian tentu maklum, bahwa

kehidupan tiap-tiap manusia di atas dunia ini tiada

sama. Ada yang beruntung, ada yang malang, ada

pula yang berganti-ganti beroleh kesenangan dan kesusahan. Walaupun nasib mereka berlain-lainan, tetapi ada juga yang bersamaan pada mereka, yaitu maksud dan harapan yang ada pada tiap-tiap manusia yang hidup. Bukankah tiap-tiap pekerjaan itu ada sebab dan tujuannya? Akan tetapi, apabila maksud itu telah hilang dan pengharapan telah putus, apakah gunanya hidup lagi? Daripada memenuh-menuhkan kampung, menghabis-habiskan makanan dan menyusahkan orang, dengan tiada berguna, baiklah mati.

Hal yang sedemikian, telah jatuh ke atas diri hamba. Oleh sebab itu, pada sangka hamba, tak ada gunanya hamba hidup lama lagi di atas dunia ini.

Hamba harap cukuplah ini bagi Tuan-tuan untuk mengetahui sebab perbuatan hamba ini. Sungguhpun hamba berbuat begitu, hamba pohonkan siang dan malam, janganlah ada di antara teman-teman hamba, yang berniat hendak meniru perbuatan hamba ini dan terjauh jugalah hendaknya mereka daripada segala kecelakaan yang telah menimpa diri hamba.

Kemudian hamba pohonkan banyak terima kasih

kepada sekalian guru dan teman sejawat, atas sekalian pelajararn dan kasih sayang, yang telah dilimpahkan kepada hamba.

Sambutlah sembah sujud dan salam maaf dari murid dan teman Tuan yang malang ini.

SAMSULBAHRI

Tambahan: Sekalian barang-barang dan perkakas hamba, haraplah dibagi-bagikan kepada segala teman sekolah hamba, untuk menjadi-tanda mata dari hamba.

Setelah dilipatnya surat ini, diletakkannya di atas meja tulisnya, lalu pergilah ia membuka lemarinya, mengambil suatu benda yang kecil. Setelah diperiksanya benda itu baik-baik, dimasukkannyalah ke dalam kocek celananya. Kemudian dibukanya pintu biliknya, lalu ke luar. Di luar dilihatnya Arifin hendak mengetuk pintu biliknya. Air matanya hendak keluar pula, karena teringat, tiada berapa saat lagi, akan bercerailah ia dengan sahabat karibnya ini.

Lama ia termenung memikirkan hal itu, sampai didengarnya suara Arifin yang berkata sambil menghampirinya, "Alangkah lamanya engkau tidur hari ini, Sam. Lihatlah matamu masih merah! Kabar apa yang kau terima dari Padang tadi? Aku harap, kabar baik."

"Ya," jawab Samsu dengan susah payah mengeluarkan perkataan ..., Ibuku telah sembuh kembali."

"Syukur! Alangkah senangnya hatiku, mendengar kabar yang baik ini! Tetapi surat kawat yang sebuah lagi dan siapa?" tanya Arifin pula.

"Dari Mamanda, mengabarkan hal itu juga," jawab Samsu seraya membuang mukanya ke pintu biliknya dengan segera, supaya jangan kelihatan oleh Arifin dukacitanya.

Tatkala pintu bilik ini akan ditutupnya, diperhatikannyalah biliknya ini dengan sekalian perkakas yang ada di dalamnya, yakni segala benda, yang telah dipergunakannya sekian lama. Setelah itu ditariknyalah pintu ini dengan keras, sebagai takut ia lama-lama memandang sekalian perkakas yang akan ditinggalkannya itu.

"Engkau hendak ke mana sekarang, Sam? Rupanya hendak berjalan?" tanya Arifin.

"Ke kantor pos, akan memasukkan sepucuk surat untuk ayahku," jawab Samsu.

"Tentulah akan membalas kawat tadi, bukan?"

"Ya," jawab Samsu dengan pendek.

"Jika demikian, marilah aku temani engkau ke sana, sebab maksudku pun hendak berjalan-jalan juga," kata Arifin.

Samsu tiada dapat menjawab permintaan sahabatnya ini dengan segera, sebab tak tahu, apa yang akan diperbuatnya. Kalau dibawanya Arifin, tentulah tak dapat dilangsungkannya maksudnya dan jika tak dikabulkannya permintaan ini, takut ia, sahabatnya ini akan menduga niatnya; karena belum pernah ia ke luar rumah, tidak bersama-sama dengan Arifn. Tampak seorang, tampak keduanya.

Setelah berpikir sejurus, berkatalah ia, "Baik benar; tetapi di kantor pos kita kelak harus bercerai, sebab ada maksudku yang lain."

Walaupun Arifin heran mendengar jawab Samsu ini, karena belum pernah ia berbuat sesuatu yang tiada boleh diketahuinya, tetapi dengan tersenyum dijawabnya perkataan Samsu itu. "Tentu aku tiada akan mengalangi engkau, bila engkau ada keperluan yang lain."

. Meskipun ia tersenyum, tetapi hatinya tiada senang. Bukan saja karena melihat perubahan kelakuan Samsu, tetapi karena nyata kepadanya, tatkala menghampiri sahabatnya ini. Samsu baru saja menangis. Tambahan pula, bila benar kabar yang baru diterimanya, menyatakan ibunya telah sembuh dari penyakitnya, mengapakah dikawatkan dan dengan dua surat kawat sekali sebagai suatu kabar yang amat penting dan segera. Mengapakah tidak dengan surat biasa saja?

Oleh sebab itu ditetapkannyalah hatinya, hendak mengetahui rahasia ini. Takut ia, kalau-kalau karena mendapat sesuatu kesusahanlah, maka sahabatnya sampai menangis. Dalam hal itu, tentulah akan dicobanya melipur duka nestapa Samsu.

Di tengah jalan khawatir Arifin ini makin bertambah-tambah, sebab dilihatnya Samsu sebagai seorang yang sedang memikirkan sesuatu hal yang sangat penting; karena acap kali tiada didengarnya perkataan Arifin dan jawabannya pun banyak yang salah, bila ia bertanyakan barang sesuatu kepadanya. Dan lagi apakah sebabnya lama benar dipandang Samsu mukanya tadi? Dan pintu biliknya ditutupnya dengan keras, sebagai orang takut? Mengapa pula lama ia berhenti di muka sekolah, memperhatikan sekolah itu, sebagai orang yang baru melihatnya?

Tiada berapa lamanya berjalan itu, sampailah kedua mereka ke kantor pos. Segera Samsu menghampiri tempat memasukkan surat, lalu mengeluarkan surat yang hendak

dikirimkannya kepada ayahnya itu dari dalam koceknya. Lama dipandangnya surat itu, sebagai ia memperhatikan alamatnya, barulah dimasukkannya perlahan-lahan ke dalam lubang surat, seolaholah sayang ia rupanya hendak mengirimkannya.

Sekalian kelakuan Samsu ini diintip oleh Arifin dari sisinya, sambil pura-pura membaca suatu surat yang tergantung di dinding kantor pos itu. Tiba¬tiba menolehlah ia kepada sahabatnya ini, sebab didengarnya Samsu berkata, "Sekarang engkau jangan marah, Rif, sebab aku akan meninggalkan engkau. Bukan karena tak suka berjalan bersama-sama dengan engkau, hanya sebab aku telah berjanji, akan pergi ke rumah seorang tuan, seorang diri saja; jadi kurang baik, bila aku bawa engkau, dengan tiada memberi tahu lebih dahulu kepada yang punya rumah. Kelak, bila aku pergi pula ke sana, tentulah akan kuminta kepadanya, supaya kita boleh pergi bersama-sama ke situ."

"Ah, tak jadi apa itu. Aku pun tentu tak berani ke sana, kalau tiada dipanggil. Hanya kuharap, janganlah engkau lupa pulang kelak, karena asyik bercakap-cakap," kata Arifin dengan pura-pura tersenyum, supaya jangan syak hati Samsu kepadanya.

"Nah, Sam, aku harap engkau akan banyak beroleh kesukaan dan kesenangan di sana!" kata Arifin pula, sambil keluar dari kantor pos. Setelah sampai ke jalan besar, di muka kantor pos itu, menolehlah ia kebelakang. Dengan terperanjat dilihatnya Samsu masih berdiri di kantor pos itu sambil memandang ia berjalan dan nyata tampak olehnya, air mata sahabatnya ini berlinang-linang di pipinya, dengan tiada dirasainya rupanya.

Ketika itu barulah Samsu ingat akan dirinya, lalu memalingkan mukanya dan berjalan cepat-cepat menuju arah ke barat.

Melihat hal yang sedemikian, bertambah-tambahlah keras sangka Arifin, Samsu berniat akan berbuat pekerjaan yang penting, yang tiada boleh diketahui orang; siapa tahu barangkali perbuatan yang boleh mencelakakan dirinya. Sekarang yakinlah nyata kepadanya, bahwa segala perkataan Samsu tadi tiada benar. Oleh sebab itu semangkin keraslah keinginannya hendak mengetahui maksud sahabatnya ini dan kalau benar ia berniat jahat, seboleh-bolehnya hendak dicegahnya.

Akan menyembunyikan dirinya, segeralah ia masuk ke dalam suatu kedai, pura-pura hendak membeli apa-apa, tetapi sebenarnya akan mengintai ke mana tujuan perjalanan sahabatnya itu. Setelah nyata olehnya Samsu berjalan menuju ke barat dengan tiada menoleh-noleh ke belakang, keluarlah Arifin dari kedai itu, lalu mengikut Samsu dari jauh. Sebentar-bentar ia bersembunyi di balik pohon kayu atau kereta, takut terlihat oleh Samsu, kalau ia menoleh ke belakang.

Setelah beberapa lamanya berjalan itu, kelihatanlah olehnya Samsu masuk ke dalam suatu kebun bunga dan di sana luputlah ia dari pemandangan Arifin. Oleh sebab itu Arifin mempercepat langkahnya, mengejar temannya. Akan tetapi tatkala ia sampai ke kebun itu, tiadalah kelihatan olehnya Samsulbahri, karena hari telah mulai gelap.

Hati Arifin berdebar dan khawatirnya bertambah-tambah, sebagai ada sesuatu bahaya, yang mengancam sahabatnya. Karena tak tahu ke mana akan dicarinya Samsu,

berdirilah ia sejurus akan mendengarkan, adakah bunyi orang berjalan atau tidak. Tetapi lain daripada ribut di jalan besar, tiadalah kedengaran apa-apa olehnya. Sebab itu berjalanlah ia cepat-cepat ke sana kemari, sambil memandang ke kiri dan ke kanan.

Setelah sejurus ia mencari, kelihatanlah olehnya dari jauh sebagai orang duduk di atas sebuah bangku, membelakang kepadanya. Tangannya yang kanan diangkatnya ke kepalanya, seperti hendak memberi tabik. Tatkala diperhatikan Arifin benarbenar orang ini, nyatalah yang duduk itu Samsu, yang sedang mengacungkan sebuah pestol ke kepalanya. Dengan tiada berpikir lagi menjeritlah ia, "Samsu, ingat akan dirimu!" sambil melompat memburu sahabatnya itu.

Akan tetapi terlambat, karena tatkala itu juga didengarnya bunyi pestol dan dilihatnya Samsu rebah ke bangku. Segera Arifin lari ke bangku itu dan di sana dilihatnya sahabatnya ini tiada ingatkan diri lagi dan kepalanya berlumuran darah. Arifin tiadalah terkata-kata dan tak tahu apa yang akan diperbuatnya, lalu berteriak minta tolong.

Tiada berapa lama kemudian, penuhlah orang di tempat itu dan kabar orang menembak diri, pecahlah ke sana kemari. Polisi datang akan memeriksa. Setelah diceritakan Arifin kejadian itu dibawalah mayat Samsu ke rumah sakit.

Keesokan harinya tersiarlah di surat kabar, seorang muda anak Padang, murid Sekolah Dokter Jawa telah menembak diri di kebun kembang Jakarta. Entah apa sebabnya belum diketahui.

Bab 14: SEPULUH TAHUN KEMUDIAN

Walaupun waktu itu telah diberi berukuran, seperti detik, menit, jam, hari, Jumat, bulan, tahun dan abad, tetapi tiadalah sama juga ia pada yang setahun. Bagi kebanyakan orang, waktu itu sesungguhnya setahun lamanya, yaitu 12 bulan atau 52 Jumat atau 365 hari. Akan tetapi ada juga orang yang merasa waktu itu 365 X 24 jam atau 364 X 1440 menit lamanya dan akhirnya ada pula yang meyangka setahun itu lebih lama lagi sebagai sepuluh tahun atau seabad. Kebalikannya, ada pula yang berkata, waktu yang setahun itu tiada seberapa lama, hanya sebulan atau sejumat saja.

Orang-orang kaya, yang setiap hari beroleh kesenangan, kesukaan dan kemuliaan dan seumur hidupnya belum pernah merasai atau mengenal kesengsaraan, dan belum pula ditimpa mara bahaya dan kecelakaan dunia, tentulah tiada akan merasai perjalanan waktu itu. Bagi mereka, waktu itu sebagai melompat, dari pagi ke petang, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Pada orang yang mencari penghidupannya dengan harus membanting tulang, atau orang yang asyik akan pekerjaannya, waktu itu tiadalah sampai-menyampai. Orang inilah yang tahu menimbang mahal harga waktu itu. Acap kali mereka mengeluh, karena kekurangan waktu.

"Alangkah baiknya bila siang itu lebih daripada 12 jam lamanya," katanya.

Akan tetapi bagi insan yang mengandung kedukaan dan kesengsaraan atau dendam dan pengharapan, yang tak mudah diperolehnya, terkadang-kadang waktu itu suatu penggoda yang amat sangat tiada terhingga. Itulah sebabnya, maka sehari serasa setahun, yang setahun serasa seabad.

Sungguhpun waktu itu tiada sama, pada perasaan tiap-tiap manusia, tetapi janganlah alpa, bahwa waktu itu sangat mahal 'harganya, bila tahu menghargakannya dan sangatlah berpaedah, bila tahu mempergunakannya. Terlebih-lebih, karena tiap-tiap makhluk, telah ditetapkan waktu yang diperolehnya daripada Allah taala, guna hidup di atas dunia ini. Bila waktu yang telah diberikan itu telah dilalui, tak dapat tiada, haruslah makhluk itu meninggalkan dunia ini, berpulang ke negeri yang baka. Pada waktu itulah kebanyakan manusia baru insyaf akan dirinya dan menoleh ke belakang, melihat jalan yang jauh, yang telah ditempuhnya. Oleh mereka yang beruntung baik, tiadalah lain yang dilihatnya sepanjang jalan itu, melainkan pohon rimbun daun, yang melindungi sekalian yang lalu-lintas di situ, dari panas matahari; serta pula beberapa tempat perhentian untuk berteduh, melepaskan lelah. Buah-buahan yang lezat citarasanya, yang menghilangkan lapar dan dahaga dan bunga-bungaan yang cantik molek warnanya, yang menyedapkan pemandangan mata dan yang harum baunya, menyegarkan perasaan badan, bergantungan dan berkembangan pada segala tempat. Telaga yang jernih dan sejuk airnya, terdapat sepanjang jalan.

Akan tetapi, mereka yang malang dan celaka, tiadalah lain yang diperolehnya di jalan itu, melainkan panas terik atau hujan lebat dan angin topan, yang disertai oleh kilat dan petir. Dan adalah jalan itu sangat berbelok-belok, sehingga tak mudah ditempuh serta turun-

naik dengan susahnya. Oleh sebab itu sebelum sampai kita ke ujung jalan ini, baiklah diingat, bahwa jalan itu kelak akan ditempuh juga oleh anak cucu, kaum kerabat, handai tolan kita atau sesama manusia. Bukankah kewajiban kita, yang dahulu menempuh jalan ini, untuk berbuat barang sesuatu, yang mendatangkan faedah kepada mereka kelak, lebih-lebih kepada yang bernasib malang?

Tanamlah di pinggir jalan yang belum sempurna itu, pohonpohonan yang rindang dan buah-buahan yang dapat dimakan. Perbuatlah bangku-bangku tempat berhenti, galilah telaga yang berair sejuk, adakanlah taman bunga-bungaan yang menyedapkan pemandangan mata dan menyenangkan pikiran, serta ubahlah jalan itu, supaya menjadi jalan yang datar dan lurus lagi mudah ditempuh; jalan yang tiada memberi bahaya dan keselamatan kepada barang siapa yang melaluinya. Apabila telah sampai lagi, karena jalan itu tiada akan ditempuh pula.

Sepuluh tahun sesudah Samsulbahri menembak diri di Jakarta, kelihatanlah pada suatu hari, kira-kira pukul lima petang, dua orang posir, berjalan perlahan-lahan serta bercakapcakap, menuju setasiun kerera api di Cimahi. Walaupun kedua mereka itu sama-sama petah lidahnya berkata dalam bahasa Belanda dan pakaiannya serupa pula, tetapi dari jauh, telah nyata sangat berlainan. Yang seorang tubuhnya pendek dan gemuk, tanda kuat tenaganya. Rambutnya perang, matanya biru, hidungnya mancung, tiada bermisai atau berjanggut dan kulitnya pun putih, menyatakan ia bukan anak negeri di sana, melainkan bangsa di atas angin. Yang seorang lagi, badannya tinggi semampai, tanda cepat dan lentuk; rambut dan matanya hitam hidungnya sedang, bermisai dan berjanggut yang runcing dan kulitnya kuning, menyatakan ia bangsa anak Indonesia. Lain daripada itu adalah pula perbedaannya yang nyata benar kelihatan, yaitu air muka kedua mereka itu. Opsir barat itu, cahaya mukanya riang dan lucu; kelakuannya pun bersetujuan benar dengan air mukanya, karena selalu bersukacita dan berolok-olok, seolah-olah tidak dikenalnya kedukaan hati dan kesusahan dunia, melainkan kesukaan dan keriangan itulah yang selalu diingat dan dipikirkannya.

Katanya, "Apa gunanya aku berdukacita, bila dapat bersukacita? Apa gunanya aku menangis bila dapat tertawa? Bukankah menangis itu menyedihkan hati dan sedih itu merusakkan badan? Tetapi tertawa menambah kesehatan tubuh. Apalah gunanya sejengkal, dipikirkan sampai sedepa? Bukankah lebih baik digulung, jadi pendek dan disimpul sampai mati?

Apakah gunanya dipikirkan hal yang akan terjadi pada esok lusa, sebulan atau setahun lagi? Karena hal itu belum ada dan belum tentu. Jika terjadi juga, bagaimana nanti saja. Ada umur, ada rezeki. Dan lagi, apa faedahnya diingat juga sekalian yang telah lalu? Bukankah barang yang telah terjadi, tiada dapat diubah lagi, walau dikejar sekarang ini saja terjadi, tiada dapat diubah lagi, walau dikejar dengan kuda sembrani sekalipun? Tidakkah lebih baik hal yang sekarang ini saja yang dipikirkan dan dibuat seboleh-boleh, supaya menjadi hal yang dapat menyenangkan hati dan menyentosakan pikiran?"

Demikianlah pikir opsir putih itu. Segala kesusahan dan kemalangan tiada diindahkan dan dipikirkannya benar-benar melainkan kesukaan dan kesenangan itulah yang dicintainya. Pikirannya ini benar juga, karena dalam pekerjaannya waktu itu di mana sekalian keperluan hidup telah ada, memang dapat ia berbuat sedemikian.

Sesungguhnya. tabiat yang semacam ini acap kali menyenangkan hati, menggemukkan badan dan memudakan rupa. Akan tetapi tiada sekalian orang dapat berbuat begitu. Orang yang harus bekerja dahulu, baru mendapat sesuap nasi, susah akan meniru kelakuan yang sedemikian; kerena halnya, tiada seperti pada tentara; makanan, pakaian dan rumah tangga telah tersedia. Sungguhpun demikian, baik juga barang sesuatu itu dipikirkan dengan sempurna, karena: pikir itu pelita hati; asal jangan dilebih-lebih. Sebab pikiran yang banyak dan bercabangcabang, tiada dapat menyehatkan tubuh.

Jika dipandang muka opsir Bumiputra tadi, nyata kelihatan, bahwa ia tiada seriang temannya, bahkan pendiam, sebagai seorang yang telah tua fahamnya. Acap kali juga ia tersenyum, bila sahabatnya tadi berolok-olok tetapi pada air mukanya terang berbayang, bahwa ia seorang yang telah banyak menanggung azab sengsara dan senantiasa digoda oleh suatu kedudukan, yang tak dapat dilipur lagi.

Sungguhpun pada kedua mereka banyak yang sangat berbeda, tetapi ada juga yang bersamaan. Lain daripada pangkatnya, banyak tabiat dan kelakuannya yang sepadan, misalnya: baik, lurus daq rendah hati, lagi berani. Sifat-sifat yang sama inilah, yang mempertalikan mereka, sehingga jadi bersahabat karib. Walaupun percampuran keduanya baru enam bulan, tetapi tali silaturrahim antara mereka, telah sangat teguh, sebagai persahabatan yang sudah bertahun-tahun lamanya.

"Alangkah baik hari ini! Segar rasanya badanku berjalan jalan." kata opsir Barat.

"Sungguh katamu itu, Yan," jawab opsir Bumiputra, "karena hari baru hujan, tiada terlalu lebat, sehingga lumpur tak ada, tetapi debu hilang. Ke mana kita berjalan-jalan?"

"Marilah kita ke setasiun kereta api dahulu, kemudian berputar lalu ke ruinah bola," jawab Letnan Yan Van Sta.

"Baiklah," jawab Letnan Bumiputra.

"Tadi pagi ke mana engkau pergi dengan serdadumu, Mas?" tanya Yan Van Sta.

"Menembak, ke padang pembedekan," jawab Letnan Mas.

"Siapa yang beroleh ros?" *) tanya Van Sta pula.

"Ada beberapa orang: Vander Ha, de Kuip, Lewikawang, Mahutu, Suwoto dan Prawira," jawab Mas.

"Memang kudengar, mereka pandai benar menembak. Acap kali mendapat ros."

"Tangan dan hati mereka rupanya tetap, tiada gemetar, dan pemandangannya pun tajam. Itulah sifat-sifat yang terutama sekali bagi orang yang masuk golongan bala tentara.

Dengan serdadu sedemikian, mudali merampas benteng yang kukuh dan mengalahkan musuh yang kuat. Telah kurasai sendiri, tatkala aku di Aceh."

***) Pusat pembedekan (alamat).**

"Nah, kejadian itu nanti kuceritakan kepadaku, Mas! Banyak pendengaran, banyak pula pengetahuan. Itulah sebabnya maka aku tak putus-putus bertutur dan bercakap-cakap dengan engkau."

"Baiklah," jawab Mas dengan tersenyum. "Nanti, bila kita telah duduk bersenang-senang di rumah bola atau rumah sendiri! Tetapi cerita ini, hanya cerita peperangan yang biasa saja."

"Biar bagaimanapun biasanya, acap kali banyak juga pelajaran yang dapat dipetik dari dalamnya; terlebih-lebih bagiku yang baru datang ke Indonesia ini. Aku belum tahu adat dan peraturan orang di sini," kata Van Sta.

"Hai,dengan tiada kita ketahui, kita telah ada di setasiun. Marilah kita masuk sebentar, sebab kebetulan ada kereta api yang hendak ke Bandung. Barangkali ada kupu-kupu Bandung, yang hendak pulang ke sarangnya," kata Van Sta pula, sambil tersenyum.

"Walaupun ada hendak kauapakan? Sebab ia dalam perjalanan. Masakan dapat dipegang, burung di udara'."jawab Mas.

"Dengan tangan tentu tidak, sebab tentulah tanganku harus berpuluh meter, panjangnya. Tetapi dengan pemegangnya, misalnya bedil atau jerat. Dan biar tak dapat memegangnya, melihat pun cukuplah. Mata pun hendak senang pula," jawab Van Sta.

Maka masuklah kedua mereka ke dalarn setasiun. Di sana seNungguuhnya kelihatan oleh mereka, seorang nona yang cantik parasnya, duduk seorang diri di kelas satu.

"Nah, apa kataku!" bisik Van Sta kepada Mas. "Memang tak salah sangkaku. Lihatlah olehmu bidadari yang duduk di kelas satu itu. Alangkah manis pemandangan matanya. Lihat! Ditentangnya aku. Matilah gua*)."

Ketika itu, berbunyilah lonceng tiga, dan tiada berapa saat kemudian, keluarlah kereta api dengan mengembus ke kiri ke kanan, dari setasiun Cimahi, menuju Bandung, diikuti dengan mata oleh Letnan Van Sta.

"Hai, Mas, bila kita pergi ke Bandung? Aku telah beberapa lamanya tiada tamasya ke sana," kata Van Sta dengan tiba-tiba, tatkala permainan matanya telah lenyap dari pemandangannya, seraya mengajak sahabatnya ke luar setasiun.

"Bila saja engkau suka, aku menurut" jawab Mas.

"Malam Ahad ini,' kata Van Sta pula.

"Baik," jawab Mas. "Tetapi Yan, mengapakah engkau tiada hendak beristri. Bukankah lebih baik beristri, daripada membujang sedemikian ini?"

"Aku beristri?" tanya Van Sta dengan tersenyum, sambil menunjuk dadanya. "Ha ha, ha! Yang akan menjadi istriku itu,

***** *Saya***

belum ddahirkan lagi."

"Mengapakah begitu'? Masakan tak ada perempuan yang baik bagimu?" kata Mas.

"Jika aku mencari istri, bukan kecantikannya saja yang kupandang, tetapi yang terutama bagiku, ialah kelakuan dan kesayangannya kepadaku karena aku kawin, bukan sebab hendak berperempuan, tetapi sebab hendak beristri. Perempuan mudah diperoleh, tetapi sukar didapat. Yang cantik banyak di jalan, yang baik susah dicari. Bagiku biar buruk, asal baik, biar bodoh asal pandai."

"Hai, hai! Apa pula artinya itu?" jawab Mas. "Masakan yang buruk itu boleh baik dan yang bodoh itu pandai pula. Ada-ada saja peribahasamu."

"Boleh, mengapa tidak? Sebab buruk dan baik itu hanya perkataan orang. Jika buruk dikatakan, menjadi buruklah ia, dan jika baik dikatakan, menjadi baiklah pula ia. Misalnya nona tadi, jika dibandingkan dengan orang yang cantik-cantik di Eropa, buruk kata kita; tetapi jika dibandingkan dengan orang Papua, amat cantik ia, kurang baik rupanya asal kelakuannya dan hatinya baik kepadaku; biar kurang pandai dalatu ilmu yang lain-lain, asal cakap mengurus aku dan anakku serta rumah tanggaku."

"Benar katamu itu, Yan. Pikiranku pun demikian pula,"

jawab Mas.

"Akan tetapi meskipun ada yang seperti itu waktu ini belumlah juga aku hendak kawin."

"Mengapa tidak?" tanya Mas.

"Kawin itu adalah suatu perkara yang penting, terlebih-lebih bangsa Eropa; sebab kami terikat oleli beberapa perjanjian, sehingga tak mudah bercerai. Bila dapat yang sesungguhnya baik, sudahlah. Tetapi jika tidak, bagaimana?"

"Itulah gunanya bertunangan dahulu, supaya yang seorang kenal benar yang lain, bukan?"

"Benar, walaupun tiada selamanya memadai; karena terkadang-kadang dalam bertunangan itu, bukan kelakuan dan hati sejati, yang diperlihatkan, melainkan kedua-duanya bermain komidi, sehingga sesudah kawin, baharulah diketahui, bahwa mereka sama-sama tertipu. Akan tetapi yang menjadi alangan besar bagiku, ialah karena badan terikat, apalagi telah kawin; bukan untuk sementara, melainkan untuk hidup.

Sesungguhnya beristri itu ada kebaikannya, tetapi kejahatannya ada pula. Kebaikannya yaitu: kehidupan tetap, uang jika habis pun ada bekasnya, rumah tangga terpelihara, yang suka beranak, dapat beroleh anak akan penghiburkan hatinya. Istri yang baik, memang terlebih menyenangkan daripada menyusahkan suaminya. Tetapi

kejahatannya yang amat sangat bagiku, yaitu kita tidak bebas lagi; segala kehendak hati tak dapat diturutkan. Terkadang-kadang harus minta izin pula kepada si nyonya, kalau hendak berbuat apa-apa. Dan jika dapat istri yang cemburu, sudah, rusuhlah negeri! Dan terikatlah kaki tangan."

"Tetapi, Yan, cemburu itu bukankah tanda cinta? Bila engkau tiada cinta kepada istrimu, masakan engkau cemburu? Tentu katamu: Biar diambil orang, aku tak perduli; kucari yang lain," kata Mas.

"Benar, tak salah katamu itu! Tetapi kalau terlalu cemburu, menjadi tak baik juga. Enakkah itu, apabila tak boleh berkatakata dengan atau melihat perempuan lain? Tak boleh berjalan ke rumah bola atau ke mana-mana?"

"'Ah, kalau terlalu, tentulah menjadi buruk. Segala yang terlalu memang tak baik. Terlalu penuh melimpah, terlalu baik dipermainkan orang, kata pepatah Belanda."

"Benar, benar, benar! Itulah sebabnya, maka aku tak hendak beristri sekarang ini. Jika dapat istri yang sedemikian, celakalah aku. Bila aku telah tua kelak, hendak dikurung pun boleh, tetapi tatkala masih muda ini, masih cinta aku kepada kemerdekaan: tak hendak aku diikat-ikat perempuan. Bila telah puas membujang, biarlah terikat."

"Bila engkau telah tua, perempuan mana pula yang Ian suka mengikut engkau? Yang suka kepadamu pun barangkali tak ada

lagi," kata Mas, sambil tertawa. "Tambahan pula, apabila engkau telah tua, tentu tak diikat lagi, sebab biasanya yang tua itu tak suka lari, karena kakinya telah lemah dan ia tak kuat berjalan lagi. Yang diikat itu, ialah yang muda, yang kakinya masih kuat akan melarikan dirinya..."

"Aha, itulah yang kusukai, Mas!" jawab Van Sta. "Makin lama, engkau makin riang. Barangkali tadi malam engkau dapat mimpi yang baik. Itulah yang sebaik-baiknya. Nyahkan segala waswas dan pikiran yang kusut, ganti dengan kesukaan! Turutlah fahamku, riang selama-lamanya. Hidup keriangan!"

"Sungguhpun dernikian, hidup sendiri-sendiri, bukanlah hidup sejati," kata Mas pula, sebagai tak mengindahkan kesukaan hati sahabatnya. "Sebab perempuan harus bersuami dan laki-laki harus beristri. Bukankah kewajiban sekalian makhluk yang hidup, mengembangkan bangsanya? Bagaimanakah akhirnya dunia ini, bila sekalian orang hendak hidup bebas, sebagai engkau?"

"Di tanah Eropah telah mulai banyak yang berbuat begitu," jawab Van Sta.

"Ya, tapi pikiran yang sebagai itu, tak hendak kawin seumur hidup, tak dapat kubenarkan. Bila ada sesuatu cacat di badan, misalnya penyakit atau celaan yang lain, sudahlah; tak mengapa.

Tetapi jika membujang itu, karena hendak menurutkan kesukaan hati saja, kurang baik. Bagaimanakah jadinya manusia itu kelak?"

"Jadinya, ialah laki-laki dan perempuan terlebih merdeka daripada sekarang ini dalam perkara perkawinan. Jika hendak berhubung atau bercerai dengan siapa pun, dapat pada sebilang waktu, dengan tiada ada alangan apa-apa, asal suka sama suka."

"Ya, itulah yang hendak kukatakan! Bukankah itu yang dinamakan percintaan rahasia atau percintaan b9bas, bukan? Yaitu perhubungan antara laki-laki dan perempuan, yang tiada dipertalikan oleh perkawinan? Perempuan tak tentu suaminya, laki-laki pun tak tentu istrinya; masing-masing hidup dengan kekasihnya. Bila telah jemu dengan yang seorang, dibuang, dicari pula yang lain. Dan anak yang dilahirkan, tak tentu bapanya. Wahai! Kalau begitu, akhirnya berbaliklah kita kepada zaman purbakala, tatkala manusia belum berpakaian, hidup biadab sebagai binatang."

Tatkala itu sampailah kedua letnan ini ke rumah bola, lalu duduk di luar, di tempat yang sunyi.

"Perhatikanlah dahulu. perbantahan kita ini," kata Van Sta,."dan katakan¬lah apa yang hendak kauminum?"

"Wiski soda," jawab Mas.

Van Sta lalu meminta dua gelas wiski soda kepada bujang rumah bola.

Sementara itu Letnan Mas mengeluarkan serutunya; sebatang diberikannya kepada sahabatnya dan sebatang diisapnya sendiri. Setelah datang minuman yang diminta mereka, rriin`umlah keduanya.

"Sebuah lagi yang tak dapat kubenarkan pikiran perempuan dewasa ini, yaitu hendak menjabat pekerjaan laki-laki dan bekerja sebagai laki-laki. Kalau sekalian perempuan berbuat demikian, apakah kelak akan pekerjaan laki-laki? Harus ke dapurkah mereka, mengurus rumah tangga dan menjaga anak? Berbalik hujan ke langit.

Bertambah besar bahayanya, karena kebanyakan orang yang memberi pekerjaan, suka memakai perempuan; sebab perempuan mau menerima gaji sedikit. Itulah suatu hal yang menambahkan perempuan tak suka bersuami. Pikirannya, apakah gunanya bersuami lagi, karena pendapatan telah cukup untuk kehidupan? Akan tetapi adakah benar pikiran ini? Kita hidup di atas dunia ini, tak boleh dengan mengingat keperluan diri sendiri saja, melainkan harus juga mengingat keperluan umum. Sebagai seorang laki-laki, harus mempunyai kewajiban atas anak dan istrinya, sehingga tak boleh membela dirinya sendiri saja, demikian pula tiap-tiap manusia, harus berkewajiban atas sesamanya manusia.

Pada sangkaku pikiran perempuan tadi salah. Apa gunanya perempuan menuntut kepandaian laki-laki dan memegang pekerjaan laki-laki? Bukankah sesuatu pekerjaan itu ada maksudnya? Dalam hal itu yang diutamakari ialah kehidupan dan kesenangan. Apabila maksud ini dapat diperoleh dari suami, apakah perlunya perempuan hendak mencari sendiri? Bukan aku cemburu dan dengki, perempuan akan sepandai laki-laki; tidak sekali-kali! Lebih dalam, lebih tinggi dan lebih banyak ilmu perempuan, lebih baik, asal jangan lupa ia akan kewajibannya yang asli."

"Apakah kewajibannya yang asli itu?" tanya Van Sta.

"Perkara anak, perkara rumah tangga dan perkara makanan."

"Benar, tetapi perempuan, lain pula katanya. Untuk menjaga rumah tangga ada bujang, untuk memasak ada juru masak, untuk menjahit ada tukang jahit, untuk menjaga anak ada babu, untuk mencuci ada tukang cuci dan untuk menjaga kebun ada tukang kebun. Masakah sekalian itu ia sendiri yang harus mengerjakannya?"

"Tentu tidak. Akan tetapi meskipun ada bujang, juru masak babu dan lain-lain, perempuan, harus juga faham dalam segala hal itu, karena sekalian orang-orangnya tadi sekadar pekerja, yang harus bekerja, yang akan mengatur dan memerintah, tentulah ia sendiri. Dapatkah didikan anaknya, diserahkannya kepada babunya yang bodoh itu?

Lagi pula perkara berbujang, berjuru masak, berbabu itu, hanya dapat dilakukan oleh orang yang mampu saja, walau bangsa Eropah sekalipun. Jika tak dapat berbuat sedemikian, bagaimana? Ingatlah, manusia itu terlebih banyak yang miskin daripada yang kaya. Si laki-lakilah pula yang harus mengerjakan pekerjaan babu, juru masak, tukang kebun dan lain-lain itu, bila ia telah letih karena membanting tulang, pulang dari pekerjaan-nya? Dan apakah pekerjaan si perempuan? Menjadi bunga dalam rumah sajakah? Tak adil benar pembagian kerja yang seperti itu. Herankah kita, bila laki-laki yang kurang maju, kelak akan takut beristri dan berpikir pula, "Apakah faedahnya aku beristri, jika akan menambah susah badanku sendiri dan tiada dapat menolongku dalam kehidupanku sehari-hari? Lebih baik aku membujang, karena jika perempuan itu saja, banyak di jalan."

Kalau demikian, bukankah jadi bertambah dalam, jurang yang menceraikan laki-laki dengan perempuan.

Bila laki-laki itu kaya, seharusnyalah ia memenuhi segala keinginan istrinya dan haruslah ia menjadikan perempuan, putri dalam istana. Akan tetapi jika laki-laki itu sungguh tak cakap mengadakan sekalian permintaan istrinya, janganlah dipaksa. Keadaan suaminya harus ditimbang juga oleh perempuan. Jangan membuta tuli, mengingat yang senang untuk diri sendiri saja!"

"Ya, tetapi perempuan bersuami, karena hendak mendapat penghidupan dan kesenangan pula. Jika akan susah juga, apa gunanya bersuami? Lebih baik bekerja, mencari penghidupan sendiri," jawab Van Sta.

"'Inilah yang hendak kukatakan. Pikiran semacam inilah yang tak boleh ada, baik pada laki-laki ataupun pada perempuan; sebab itulah tanda mereka hanya mengingat keperluan sendiri saja, tiada mengindahkan keperluan bersama. Kalau diteruskan peraturan yang begitu, tentulah akan bermusuh-musuhan suami dengan istri dan akhirnya akan terjadilah peperangan antara perempuan dengan laki-laki. Itulah sebabnya maka aku sesungguhnya khawatir, kalau kepandaian segenapnya diturunkan kepada perempuan dengan tiada mengindahkan keadaan dan kewajiban perempuan. Sebab karena kepandian itu, bukannya menjadi benar, melainkan menjadi salah pikiran; misalnya tak dapat hidup cara biasa lagi, sebagai adatnya sediakala melainkan hendak hidup besar. Bercampur, dengan orang biasa saja tak dapat pula. Jika hendak bersuami, haruslah yang kaya atau yang berpangkat tinggi Tetapi sebab laki-laki itu, lebih-lebih pada bangsaku, belum banyak yang sedemikian,

tentulah perempuan yang telah pandai itu akan lari kepada bangsa lain, umpamanya kepada bangsamu atau bangsa Cina, sehingga akhirnya akan hilanglah bangsa sendiri. Dan jika sekalian perempuan, yang telah terpelajar berbuat begitu apakah yang tinggal pada bangsanya sendiri dan bagaimanakah akhirnya bangsaku itu? Siapakah yang akan memajukannya lagi?

Sesungguhnya tak baik perempuan atau laki-laki menaruh pikiran hendak hidup sendiri-sendiri, berebut-rebutan pekerjaan, atas mengatasi kepandaian dan bermusuh-musuhan dalam penghidupan, karena laki-laki dan perempuan itu satu, tak boleh bercerai, harus tolong-menolong. Laki-laki perlu kepada perempuan dan perempuan perlu pula kepada laki-laki. Bukankah telah dikatakan dalam bahasa Belanda: seia-sekata itu mendatangkan kekuatan, akan tetapi perselisihan itu memecah belah tenaga. Peperangan kehidupan di atas dunia ini memang tak mudah. Apa gunanya diperbuat lagi dengan perselisihan antara perempuan dan laki-laki?"

"Memang, memang," jawab Van Sta, sambil meminum wiski sodanya.

"Ada lagi yang masih terasa di hatiku," kata Mas, setelah meminum wiskinya pula.

"Apa itu?"

"Yaitu tentang pelajaran anak perempuan bangsaku. Oleh sebab kewajiban perempuan memang tiada sama dengan kewajiban laki-laki, pada pikiranku tak perlu segala ilmu laki-laki dipelajari oleh perempuan. Laki-laki pun tak perlu pula mempelajari kepandaian perempuan, yang tak perlu baginya, misalnya ilmu menjahit atau memasak, kalau ia tiada harus menjadi tukang jahit atau tukang masak. Apa gunanya kepandaian insinyur dan hakim misalnya bagi perempuan? Bukankah lebih baik dipelajarinya kepandaian yang berguna baginya?

Aku katakan sekalian itu kepadamu, Yan, sebab sesungguhnya hatiku khawatir perempuan Indonesia ini dengan buta tuli meniru segala aturan dan pikiran perempuan Eropah, dengan tiada menimbang baik-baik, sebenarnyakah berguna sekalian aturan dan pikiran itu bagi perempuan di sini? Pada pikiranku, tidak sekalian yang baik bagi perempuan Eropah, baik pula bagi perempuan Indonesia. Ada yang baik di sana, tak baik di sini dan kebalikannya ada yang berguna di sini tak berguna di sana. Yang sesungguhnya baik ambillah, tirulah dan pakailah!"

"Baiklah Mas! Sekalian pikiranmu telah kudengar, hanya ada suatu yang belum kuketahui. Tadi engkau suruh aku beristri dan kaucacat niatku hendak membujang, tapi mengapakah engkau sendiri tiada hendak beristri?"

Mendengar pertanyaan ini, terkejutlah Letnan Mas Wiski yang diangkatnya ke mulutnya, tiada jadi diminumnya, melainkan diletakkannya kembali, lalu termenunglah ia sejurus lamanya, tiada berkata-kata. Kemudian menunduklah ia dan tatkala itu jatuhlah setitik air mata kepangkuannya.

Van Sta sangat heran melihat kelakuan sahabatnya ini, karena tiada diketahuinya, apakah sebabnya ia tiba-tiba jadi demikian. Oleh sahabat itu bertanyalah ia, "Apakah sebabnya engkau sekonyong-konyong berdiam diri. Mas? Tak enakkah badanmu?"

"Bukan begitu," jawab Mas, seraya mengangkat kepalanya kembali. "Sudahlah, jangan kautanyakan lagi hal itu! Tak apaapa."

Sebab nyata oleh Van Sta, muka Mas sesungguhnya menjadi muram, karena mendengar pertanyaan tadi, tiadalah hendak dipanjangkannya perkara itu, lalu diputarnya haluan percakapannya.

"Telah sepuluh tahun lamanya aku masuk bala tentara, mulai di Aceh. Bagaimana ceritanya?"

"O, ya" jawab Mas. Sungguhpun dicobanya hendak melenyapkan muram durja yang terbayang di mukanya, tetapi tiadalah dapat, karena pikiran, yang menyebabkan ia bermuram durja, tiada hendak hilang dari kalbunya; adalah sebagai luka lama yang hampir sembuh, terbuka kembali. "Hampir lupa aku akan janjiku itu. Dengarlah! Tetapi baiklah kumulai menceritakan halku dahulu supaya terang ceritanya ini. Hanya kuminta kepadamu, janganlah engkau gusar mendengar cerita ini, karena banyak mengandung kesedihan."

Dalam berkata-kata itu, rupanya muka Letnan Mas, makin lama makin bertambah muram, sehingga segala keriangan hatinya tadi, tiadalah kelihatan sedikit juga lagi.

"Pada mukaku tentu telah nyata kepadamu, aku ini bukan bangsa Eropah, melainkan anak Indonesia," demikian permulaan cerita Letnan Mas.

"Tadi engkau berjanji akan menceritakan peperanganmu dari serdadu sampai kepada pangkatku sekarang ini. Aku masuk jadi bala tentara ini bukan karena apa, hanya karena hendak ..." di situ terhenti Letnan Mas bercakap, sebagai tak dapat ia mengeluarkan perkataannya ..." mencari kematian."

"Apa katamu?" tanya Van Sta dengan takjub.

"Mencari kematian, kataku," jawab Mas dengan sedih. "Tetapi sekarang, belumlah kuperoleh maksudku ini. Rupanya benar kata pepatah Melayu: sebelum ajal, berpantang mati.

Telah beberapa kali kucoba hendak mendapat maut, tetapi ada-ada saja alangannya, sehingga tak sampailah maksudku. Barangkali belum boleh aku meninggalkan dunia ini, sebelum aku menyampaikan janjiku. Oleh sebab itu tawakal aku, sambil menunggu waktu itu. Ketika itulah kuketahui benar, bahwa manusia tak dapat berbuat sekehendak hatinya, jika tiada dengan gerak Tuhan. Berapa orang yang tiada hendak mati, karena takut atau karena masih perlu hidup, tetapi dicabut nyawanya. Tetapi aku ini yang beringin benar akan maut itu dan di atas dunia ini tiada berguna lagi, masih dipeliharakan.

Barangkali engkau tiada percaya ceritaku ini, dan bersangka, bahwa aku sangat percaya kepada segala takhyul. Atau engkau berpikir, bila kutembak kepalaku, tentulah aku

mati; tiada siapa dapat melarang. Itu pun telah kucoba, tetapi ada saja yang melepaskan aku dari bahaya. Lihatlah, ini tandanya di kepalaku, bahwa aku telah menembak kepalaku."

Lalu Letnan Mas memperlihatkan suatu tanda luka, pada kepalanya sebelah kanan.

"Pada suatu hari hendak kugantung diriku. Terlebih dahulu kuperiksa tali dan tiang tempat aku akan menggantung diriku itu, karena aku takut kalau-kalau tiada berhasil pula pekerjaanku. Rupanya tali dan tiang itu kuat; tetapi apakah sebabnya, tatkala aku tergantung di sana, tiang itu patah, roboh bersama-sama aku ke tanah, sehingga maksudku itu tiada sampai pula. Ketiga kalinya hendak kumakan racun. Akan tetapi ketika gelas itu sampai ke mulutku, berbunyilah bedil musuh yang ditembakkannya kepadaku. Pelurunya melalui jendela kacaku dan menghancurkan gelas yang ada dalam tanganku. Keempat kalinya aku terjun ke dalam air, pada tempat yang kusangka sunyi. Tetapi mengapakah tiada kelihatan olehku, di sana ada orang mengail tersembunyi di tempat gelap! Si pengail itulah yang menolongku, tatkala aku akan tenggelam. Lain daripada itu membabi buta dalam peperangan. Itu pun tak juga menyampaikan hajatku, karena aku sampai sekarang belum mati, melainkan bintanglah yang diberikan kepadaku, sebab sangka orang, aku gagah berani dan dinaikkanlah pula pangkatku sampai menjadi letnan."

"Memang keberanaianmu dan hadiah yang kauperoleh dari Pemerintah, acap kali dipercakapkan orang."

"Bukan sebab keberanian dan kegagahanku, maka aku beroleh hadiah dan pangkat itu; hanya semata-mata karena untung. Kepadaku yang tiada beringin apa-apa lagi, diberikan pangkat dan hadiah ini.

Kepada orang lain yang bercinta akan anugerah itu, tiada diberikan bukan...? Sekarang tentulah maklum engkau, apa sebabnya aku tiada beristri.

Orang yang putus asa, sebagai aku tak boleh beristri. Apakah jadinya kelak dengan anak dan istriku, bila kuperoleh keinginan hatiku tadi?"

"Tetapi siapa tahu, barangkali, dapat dilipur oleh anak dan istrimu."

"Tak boleh, tak boleh aku berbuat demikian! Karena aku telah bersumpah, selekas-lekasnya akan meninggalkan dunia ini."

Maka termenunglah pula Letnan Mas, sedang air matanya pun berlinang-linang kembali.

"Sangat ajaib ceritamu ini!" kata Van Sta dengan sangat sedih melihat hal temannya. Sebenarnya ingin hatinya hendak mengetahui, apa sebab sahabatnya ini, jadi putus asa sedemikian itu. Tetapi tiadalah berani ia bertanya, karena terasa olehnya, tentulah sebabnya itu sangat penting; barangkali melukakan hatinya pula, apabila disuruh menceritakan. Karena itu diputarnyalah haluan percakapan itu.

"Tetapi perkara peperangan itu, bagaimana pulakah?" tanya Van Sta akan membawa Mas dari kenang-kenangan yang menghancurkan hatinya.

"Ah, ya; kejadian itu belum juga lagi kuceritakan. Demikian riwayatnya. Akan tetapi ada suatu yang hendak kupinta kepadamu sebelum kita meninggalkan perkara yang sedih ini, yakni janganlah kaubukakan rahasiaku ini kepada orang lain. Engkaulah baru sahabatku yang mengetahui halku ini."

"Masakan gila aku akan menceritakannya, bila tak boleh," jawab Van Sta.

"Dengarlah," kata Letnan Mas. "Pada suatu hari, tatkala aku di Aceh, dapatlah aku perintah pergi memeriksa beberapa kampung dekat Sigli, dengan tiga puluh orang serdadu marsose, karena kabarnya di sana banyak musuh membuat ribut, dikepalai

oleh Teuku Putih. Penunjuk jalan kami, rupanya belum tahu benar jalan-jalan di sana; jadi sesatlah kami. Ketika hampir malam, belum juga dapat jalan pulang.

Kira-kira pukul tujuh malam bertemulah kami dengan bala tentara Teuku Putih, lebih kurang 150 orang banyaknya. Mulamula sangkaku musuh tiada sebanyak itu, karena hari gelap, tak dapat ditaksir. Oleh sebab itu kukerahkanlah serdaduku ke muka, mengadang musuh, lalu berperanglah kami dengan bedil, amat ramainya. Belum berapa lamanya berperang, nyatalah kepadaku, bahwa kami telah tertutup dart muka, kiri dan kanan. Sejurus kemudian, terdengar bunyi bedil dari belakang.

Tatkala diketahui oleh serdaduku, bahwa kami telah tertutup gemparlah mereka, karena tak tahu, apa hendak diperbuatnya. Ada yang hendak lari, ada yang tak mau mendengar perintah lagi. Hanya adalah kira-kira sepuluh orang yang masih setia kepadaku. Kataku kepada serdaduku yang sepuluh itu, "Jangan alang kepalang! Jika akan mati pun, biarlah karena berkelahi, jangan karena diazab musuh dalam tawanan. Sandang bedilmu dan cabutlah kelewangmu, maju ke muka, sambil tertempik. Hanya satu jalan yang dapat menolong kita, yaitu keluar dari lingkungan musuh ini."

"Baiklah," jawab sekalian serdadu yang setia itu, lalu bertempiklah kami, menyerukan diri dengan kelewang, kepada musuh yang di muka. Mujur! Sekalian serdadu yang telah kehilangan akal tadi menurut pula, sehingga pecahlah perang musuh di muka, undur ke kiri ke kanan.

Tatkala kami akan lari, kudengar musuh berteriak, "Kafir hitam, Mas! Kafir hitam, Mas!"

Rupanya telah dikenalnya namaku. Lagi pula dalam peperangan itu Teuku Putih kena kelewang serdaduku. Oleh sebab itu undurlah musuh selangkah-selangkah, sehingga akhir-nya tiada kedengaran lagi suara bedilnya. Sesudah berperang, kuhitunglah serdaduku; tinggal 16 orang yang masih dapat berkelahi. Dan yang 14 orang lagi 10 orang mati dan 4 orang luka parah. Aku dengan beberapa serdadu yang setia tadi luka juga, tetapi tiada berbahaya. Karena aku khawatir akan diserang musuh pula, berikhtiarlah aku hendak pulang, tetapi tak tahu jalan. Kebetulan di antara orang Aceh yang tinggal di sana, ada seorang yang luka kakinya, tak dapat lari. Aku tanyakanlah kepadanya ke mana jalan pulang serta berjanji akan memberi hadiah kepadanya, bila ia berkata benar, dan akan menderanya, bila ia berbuat bohong. Orang itu mau mengabulkan permintaanku itu, asal aku menetapi janjiku.

Setelah kuperiksa benar-benar sekalian serdadu yang telah rubuh itu dan nyata sesungguhnya mereka telah mati, barulah aku pulang. Keempat serdadu yang luka tadi, kami usunglah berganti-ganti.

Tiada lama berjalan itu, sampailah kami ke jalan yang kami kenal dan tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, sampailah kami ke kota.

Orang Aceh yang luka tadi kuberi hadiah duit dan kulepaskan di jalan, atas permintaannya. Ada juga kutanyakan kepadanya di mana tempat Teuku Putih, tetapi katanya ia tiada tahu, sebab pada sangkanya Teuku itu tak bertempat diam yang tetap, melainkan mengembara selama-lamanya.

Tatkala hampir sampai ke kota berhentilah kami sejurus, dan kukatakanlah kepada serdadu yang hendak lari tadi, sekali itu kuberi maaf kelakuan mereka, tetapi bila kemudian hari diperbuatnya pula sedemikian, takkan tiada kubedil atau kutuntut mereka. Sekali itu dengan sengaja hendak kuperlihatkan kepada mereka, bahwa dalam hal terdesak dan terkepung, hanya hati yang tetap dan pikiran yang terang itulah, yang acap kali dapat menolong. Sekalian mereka minta ampun dan bersumpah, tiada lagi akan berbuat demikian.

Di Sigli itulah gelasku dibedil musuh, sebagai kuceritakan tadi."

"Sesungguhnya hulubalang itu harus tetap hatinya; tak boleh lekas hilang akal," kata Van Sta.

"Memang! Sekarang hendak minum apa lagi engkau? Karena aku ingin segelas bir?"

"Aku pun bir pula."

Setelah datang bir ini, minumlah pula kedua mereka.

"Rupanya orang Aceh kenal kepadamu," kata Van Sta.

"Barangkali. Sebab aku acap kali beruntung dalam peperangan, disangkanya aku berilmu, tak dapat dikalahkan."

"Memang, mereka itu sangat percaya kepada takhyul.".

"Yang kedua di Lhokseumawe," kata Letnan Mas menyambung ceritanya. Akan tetapi waktu itu kelihatan seorang serdadu datang tergopoh-gopoh kepada mereka. Sesudah memberi hormat, lalu diunjukkannya sepucuk surat kepada kedua letnan itu. Setelah dibaca Letnan Mas surat ini, diunjukkannyalah kepada sahabatnya sambil berkata, "Mengapa-kah Tuan Kapitan menyuruh datang kita dengan segera? Ayuh, marilah kita berangkat bangat-bangat!"

Sesudah dibayarnya harga minuman tadi, berjalanlah mereka ke rumah Kapitan yang memanggilnya. Baru sampai mereka ke sana, Kapitan itu berkata, "Mas dan Van Sta, aku dapat perintah menyuruh kamu kedua bersama-sama serdadurnu, segera berangkat ke Padang. Esok hari juga kamu harus berangkat dari sini ke Jakarta dan dari sana bersama-sama bala tentara dari tempat lain-lain, dengan kapal, ke Padang; karena di sana telah timbul perusuhan, perkara belasting. Beritahulah sekalian serdadumu, supaya mereka

bersiap malam ini juga. Aku harap engkau di sana akan beruntung pula, sebagai sedia kala," kata Kapitan itu kepada Letnan Mas, sambil menjabat tangannya. "Dan engkau, Van Sta, supaya pulang dengan kemenangan." katanya kepada Van Sta, seraya bersalam pula. "Selamat jalan!"

"Terima kasih Kapitan," jawab kedua letnan ini, lalu keluar dan berjalan menuju tangsinya, akan mengabarkan perintah itu kepada sekalian serdadunya.

Serdadu-serdadu ini gempar semalam-malaman, karena bersiap tergesa-gesa.

"Sekarang aku dapat berperang bersama-sama dengan engkau dan dapat belajar padamu," kata Van Sta kepada Letnan Mas. Akan tetapi perkataan ini tiada didengar oleh Letnan Mas, sebagai ia sedang memikirkan sesuatu hal yang penting.

Semalam-malaman itu Letnan Mas tiada dapat tidur. Apakah sebabnya? Takutlah ia pergi berperang ke Padang? Mustahil! Letnan Mas yang telah termasyhur gagah beraninya dan telah berpuluh kali berperang, selamanya mendapat kemenangan. Letnan yang tiada takut, melainkan beringin mati itu, tak boleh jadi 'kan menaruh gentar. Sungguhpun demikian, pucat mukanya dan gemetar tangannya, sampai jauh malam, belum hendak hilang.

Karena tak dapat tidur, berjalan-jalanlah ia bolak-balik dalam rumahnya; kemudian duduk di atas kursi, sudah itu berdiri pula seraya berpikir, sebagai sebenarnya ia takut berperang, sekali itu. Dengarlah apa katanya!

"Belum cukup jugakah azabku, setelah disiksa sedemikian ini? Sudahlah kesengsaraanku sendiri tak dapat kutanggung rasanya, sekarang disuruh pula aku membunuh bangsaku. Berapa yang telah jatuh karena senjataku, berapa yang binasa karena tanganku, berapa ibu yang kehilangan anaknya, berapa perempuan yang kematian suaminya dan kanak-kanak yang ditinggalkan bapanya. Berapa kaum yang bercerai, terbuang dan terhukum dan lumbung yang roboh dan terbakar, kampung dan desa yang binasa, karena tugasku.

Bilakah aku dapat berhenti dari pekerjaan jahanam ini dan menjadi algojo bangsaku sendiri? Sesungguhnya untung yang sebagai untungku ini, agaknya tak adalah bandingannya dalam dunia ini. Dan apa sebabnya? Apa dosaku maka diazab sedemikian ini? Mereka yang tiada tahu akan nasibku, barangkali menyangka, bahwa aku gemar akan pekerjaanku sekarang ini. Tetapi hanya Tuhanlah yang tahu, betapa hancur hatiku, melihat berpuluh-puluh perempuan menjadi janda, berpuluh kanak-kanak menjadi yatim, beratus nyawa yang melayang, beratus laki-laki remaja menjadi daif, karena kehilangan kaki atau tangan atau bagian badannya yang lain; beratus rumah yang roboh dan terbakar, berpuluh kampung dan desa yang rusak binasa dan beberapa pula harta yang dirampas. Akan tetapi apa hendak kukatakan? Sebab aku terpaksa berbuat sedemikian, untuk mendapat kematianku. Mengapakah sampai sekarang belum juga kuperoleh keinginan hatiku ini? Mengapakah nyawaku ini belum juga dicabut? Masih saja aku dipelihara! Belumkah juga habis hukumanku? Kini aku bukan disuruh membunuh bangsaku saja lagi, tetapi disuruh pula membunuh kaum keluarga, sahabat kenalanku sendiri.

Ya Allah, ya Rabbi! Belumkah juga sampai waktunya hamba-Mu ini akan dilepaskan dari kesengsaraan ini? Berapa lamakah lagi hamba-Mu harus bernanti?"

Setelah ia berkata demikian itu, sebagai terdengarlah olehnya suara berkata dalam hatinya, "Sekarang inilah, akan dapat disampaikan keinginan hatimu itu. Sekarang inilah, akan terlepas engkau dari azabmu dan sekarang inilah akan dapat engkau bercampur kembali dengan sekalian mereka yang kaucintai!"

Maka terperanjatlah Letnan Mas mendengar jawaban ini, dan berdebar-debar hatinya, karena pikirannya, "Benarkah suara yang kudengar itu atau pikiranku pulakah yang tiada sempurna?"

Kemudian duduklah ia di atas sebuah kursi, lalu termenung memikirkan perkataan yang timbul dalam hatinya tadi. Sekalian kesengsaraannya, sejak dari mulanya sampai kepada waktu itu, terbayanglah pula di mukanya. Dalam pada itu terlalailah ia dengan tiada diketahuinya, lalu tertidur di atas kursi ini. Akan tetapi tiada berapa iamanya kemudian, terperanjatlah ia bangun mendengar bunyi selompret, karena hari telah pukul setengah enam pagi. Dengan segera berdirilah ia, lalu menyuruh bawa sekalian perkakasnya ke setasiun, dan setelah ia membasuh mukanya dan minum kopi secangkir, berjalanlah ia ke tangsi.

Tiada beberapa lamanya kemudian, berangkatlah kereta api yang membawa mereka, nienuju kota Jakarta.

Bab 15: RUSUH PERKARA BELASTING DI PADANG

"Sudahkah Engku Datuk Malelo mendengar kabar yang kurang baik itu?" tanya seorang tua, di pasar Bukit Tinggi, kepada temannya.

"Kabar apakah itu, Engku Malim Batuah?" sahut sahabatnya.

"Kompeni akan meminta uang belasting kepada kita," jawab Malim Batuah.

"Uang belasting? Uang apa pula itu?" tanya Datuk Malelo dengan senyum merengut. "Ada-ada saja kompeni itu, untuk mencari uang. Dan siapakah yang akan susah karena aturan itu? Tentulah anak negeri juga. Belumkah cukup uang rodi, uang jaga, uang ini dan uang itu? Sekarang ditambah pula dengan uang belasting? Uang apakah artinya itu, Malim?"

"Uang belasting, yaitu uang pajak harta benda atau pencaharian, dalam setahun-setahun," jawab Malim Batuah.

"Belanda kekurangan duit rupanya, jadi dicari-carinya akal untuk memperoleh uang. Tetapi perbuatan yang sedemikian, tak boleh dibiarkan. Kalau diturutkan saja, cobalah Engku Malim lihat! Sudah ini ada pula lagi uang yang akan dibayar. Di mana kita peroleh sekalian itu? Dan apakah sebabnya maka kita harus membayar uang-uang itu? Karena kita budak, bukan tawanan, bukan pula orang yang membayar upeti kepada kompeni. Dan lagi apakah gunanya uang itu?"

"Hamba pun tak tahu, hanya sekedar mendengar cerita orang pula. Kabarnya sekalian Tuanku Laras akan dipanggil ke kantor Tuan Residen, untuk memupakatkan perkara ini. Tentulah kita akan mendapat kabar yang nyata dari Datuk-Datuk dan Tuanku kita betapa yang sebenarnya."

"Biar bagaimana sekalipun, hamba tak mupakat dengan peraturan ini," jawab Datuk Malelo.

Demikianlah anak negeri menyambut kedatangan kabar perkara belasting ini. Bukan di Padang Hilir dan Padang Hulu saja, anak negeri berpikir sedemikian, tetapi pada seluruh negeri, yang akan menerima aturan baru ini.

Kabar perkara belasting itu segeralah pecah dan kembang pada seluruh negeri, kota dan lorong, sampai ke kampung dan dusun yang kecil-kecil, sehingga tua muda, kecil besar, laki-laki perempuan, tahulah kabar ini. Sekalian mereka mencomel, karena berasa kurang adil diperintahi Belanda, yang pada pikiran mereka berbuat sekehendak hatinya, memaksa mereka membayar belasting, untuk menambah kekayaannya.

Oleh sebab Pemerintah merasa khawatir, anak negeri tiada hendak menurut saja aturan baru ini, melainkan boleh jadi membantah, bermupakatlah pegawai-pegawai Belanda dengan

pegawai anak negeri. Di Padang Hilir dengan Tuanku-Tuanku Penghulu, di Padang Hulu dengan Tuanku-Tuanku Laras, untuk mencari akal yang baik, supaya dapat juga menjalankan belasting itu, dengan amannya.

Sekalian pegawai bumiputra, disuruhlah menyampaikan dan memperbincangkan perkara ini dengan pegawai-pegawai kampung dan anak negeri, serta disuruh terangkan pula sebabsebab dan keperluan belasting itu, supaya mereka jangan salah sangka. Oleh sebab itu ramailah orang berkumpul-kumpul di sana-sini, membicarakan hal itu. Tuanku-Tuanku Laras atau Tuanku-Tuanku Penghulu dengan Kepala-Kepala Negeri, Kepala-Kepala Negeri dengan anak buahnya dan anak buah dengan kaum keluarganya.

Supaya kita ketahui benar perkara ini, marilah kita turut tiaptiap permupakatan itu!

Pada suatu hari berkumpullah di kantor Residen Bukit Tinggi, sekalian Tuanku Laras keresidenan Padang Hulu*). Asisten-Asisten Residen dengan Kemendur-Kemendur dan Aspiran-Aspirannya pun ada serta hadir. Setelah cukup sekaliannya dalam majelis, berdirilah Tuan Residen, lalu berkata dalam bahasa Melayu Minangkabau, "Tuan-Tuan dan Tuanku-Tuanku sekalian yang hadir di sini! Sebelum kami nyatakan

) Pada ketika itu keresidenan Sumatra Barat sekarang ini masih terbatas atas dua keresidenan: pertama, keresiden Padang Hulu (Bukit Tinggi) kedua, keresidenan Padang Hilir (Padang).

perintah yang kami teruna, terlebih dahulu kaini ucapkan selamat datang kepada Tuan-tuan dan Tuanku-Tuanku yang telah menurut permintaan kami, datang berkumpul kemari, karena adalah suatu perintah, yang penting dari Pemerintah Agung, yang hendak kami memupakatkan di sini dengan Tuan-tuan dan Tuanku-Tuanku sekalian.

Sebagai Tuanku-Tuanku ketahui, tanah Hindia ini diperintahi oleh Pemerintah Belanda. Tuan-tuan tahu pula, tanah Hindia ini bukan kecil, melainkan sangatlah besar dan luasnya. Beberapa pulau yang besar-besar, seperti pulau Sumatra, pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, sampai ke pulau Papua, masuk jajahannya. Lain daripada itu, banyak pula pulau yang kecilkecil, yang masuk bagiannya, sebagai pulau Bali, Loinbok, Sumbawa, Flores, Timor, Sumba, Sawu, Roti dan lain-lain sebagainya. Sekaliannya itu harus dijaga dan diurus oleh Pemerintah Belanda, sebaik-baiknya, supaya segala penduduknya mendapat keselamatan dan kesejahteraan.

Akan menyampaikan maksud ini, diadakan oleh Pemerintah pegawai-pegawai, cukup dengan alat perkakas, rumah dan kantornya. Marilah kami sebutkan berapa macam pegawai, akan jadi misal. Pertama pegawai yang memerintah dan mengemudikan negeri, yaitu pegawai sebagai kita sekalian ini. Pegawai ini bukan sedikit orangnya, perkakasnya, rumahnya dan kantornya.

Beribu orangnya, dari yang berpangkat Residen sampai ke juru juru tulis dan Kepala Kampung, sedang Gubernur Jenderal pun, boleh dimasukkan golongan ini.

Kedua, pegawai yang memajukan bumiputra tentang pengetahuan dan kerajinannya, yaitu guru-guru. Beribu pula banyaknya dengan rumah-rumah sekolahnya, kecil besar; perkakasnya pun bermacam-macam pula.

Ketiga, pegawai yang memajukan perusahaan tanah dan perniagaan, sedemikian pula banyak orang tempatnya dan perkakasnya.

Keempat, pegawai yang membuat rumah-rumah, jalan jalan, serokan-serokan, sungai-sungai dan lain-lain. Pegawai itu pun tak kurang orang, kantor dan perkakasnya.

Kelima, pegawai yang menjaga keamanan negeri, yaitu bala tentara. Pegawai inilah yang sangat banyak belanja, tetapi keperluannya pun sangat besar pula. Bukannya di daratan saja, tetapi di lautan pun diadakan pula bala tentara, untuk menjaga keamanan laut, perniagaan dan musuh. Bala tentara ini dilengkapi dengan kapal-kapal perang dan senjatanya.

Pegawai yang mengurus uang Pemerintah pun diadakan pula. Lain daripada itu banyak lagi tiada kami sebutkan di sini, sebab tentulah akan menjadi lanjut percakapan ini. Tuanku-Tuanku lihat, semuanya diurus dengan sebaik-baiknya; segala yang berguna, diadakan dan yang tak perlu, dibuang. Jangankari hal manusia, perkara hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah¬tanah, air-air dan yang lain-lain pun tidak dilupakan. '

Tuanku-Tuanku tentulah maklum, sekalian itu bukan- sedikit belanjanya, mana penggaji pegawai, niana pembuat tempat atau rumahnya, mana pembeli perkakasnya, dan mana pula biaya perjalanannya. Cobalah pikirkan dan hitung belanja sebuah rumah atau kantor Gubernemen saja, dalam sebulan dengan gajigaji orang, biaya perkakas dan lain-lain sebagainya. Di situ barulah nyata, bahwa belanja ini bukan sedikit. Berpuluh juta rupiah Pemerintah harus mengeluarkan uang tiap-tiap tahun, untuk biaya sekaliannya itu.

Di manakah diperoleh uang yang sekian banyaknya? Benar ada hasil dari tanah, dari kopi, dari perniagaan, dari ini dan dari itu, tetapi hasil ini sekarang nyata tiada memadai. Bagaimana akal kini akan mencari uang penambah yang kurang ini? Bila Tuanku-Tuanku di rumah hendak memakai tikar, lainpu, kursi dan meja, siapakah yang harus membelinya? Tentu Tuanku sendiri, bukan? Masakan dapat diminta kepada orang lain? Demikianlah juga perkara negeri kita ini, tak boleh kita meminta bantuan kepada kerajaan lain, melainkan kita sendirilah, yang harus memikulnya. Bukankah aturan itu sejak dahulu kala, telah ada juga di sini? Segala sesuatu yarig perlu bagi negeri, negeri itu sendirilah yang mengadakan, dipungut dari anak negeri.

Dahulu penghasilan yang kami sebut tadi, memang cukup, untuk membiayai sekalian keperluan tadi, tetapi sebab keperluan itu makin lama makin bertambah, sebab orang pun kian lama kian banyak pula, sekarang hasil-hasil itu tak mencukupi lagi. Barangkali tambahan keperluan itu, di sini belum nyata benar, tetapi di negeri-negeri asing, terang kelilhatan. Sungguhpun demikian, harus juga kita bersama-sama menolong. Janganlah kita berpikir, apa perlunya ditolong negeri asing itu? Sebab sebagai telah kami katakan tadi, sekalian pulau yang masuk tanah Hindia, menjadi satu. Biar bangsa Melayu atau Jawa.

Dayak atau Papua. Belanda ataupun Cina, sekalian penduduk Hindia ini, harus menjadi satu dan harus bersama-sama memajukan tanah kita.

Janganlah tiada percaya, bahwa segala yang diperbuat di negeri lain, membawa hasil juga ke mana-mana. Lihatlah Sekolah Dokter Jawa, diadakan hanya di tanah Jawa; tetapi bukan urang Jawa saja yang beroleh hasil dari sekolah itu; orang Minangkabau, orang Batak, Menado. Ambun dan lain-lain pun dapat pula belajar di sana, untuk menjadi dokter. Dalam sekolah Raja*), di sini, bukannya bangsa Minangkabau saja yang dapat menuntut ilmu guru, tetapi orang Tapanuli, Aceh, Palembang- Lampung, Bengkulu sampai ke Pontianak dan Sambas pun,

) Kweekshool

boleh juga. Demikian pulalah perbaikan-perbaikan yang diadakan di negeri lain-lain itu, tak dapat tiada mendatangkan kebaikan juga kepada kita di sini.

Oleh sebab itu, diputuskanlah oleh Pemerintah Agung, sekalian penduduk tanah Hindia ini, haruslah bersama-sama, membantu kekurangan ini. Yang miskin tentulah sedikit, yang kaya banyak. Uang bantuan itu dinamakan "Uang belasting", dibayar tiap-tiap tahun. Jadi tak ada ubahnya dengan uang jakat dan fitrah. Hanya uang belasting, dipakai untuk keperluan kita bersama dan bukan dihadiahkan kepada orang miskin, untuk keperluan mereka itu sendiri.

Belasting ini telah dijalankan di mana-mana, baik di negeri di atas angin atau negeri di bawah angin; sedang di tanah Hindia ini pun hampir pada segenap tempat dan sekalian penduduknya menerima aturan ini dengan rela. Hanya di Minangkabau inilah yang belum lagi. Tuanku-Tuanku tentu maklum, bila orang di sini dibebaskan dari belasting itu, perbuatan Pemerintah ini niscaya tidak adil. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Tambahan pula, bila orang di sini suka menuntut aturan ini dengan senang hati. Pemerintah suka membebaskan orang Minangkabau daripada kontrak menjual kopi kepada Gubernemen, sehingga kopi boleh dijual kepada orang lain, dengan harga lima atau enam kali lipat ganda. Apalagi kalau

dipikir benar-benar, nyatalah kontrak menjual kopi itu pada masa ini tiada adil lagi; tak sesuai dengan zamannya, karena timbanglah: Siapakah yang bertanam kopi din menjualnya ke gedung Gubernemen? Bukankah orang-orang peladang, artinya orang-orang miskin? Orang kaya-kaya, saudagar-saudagar, adakah berbuat sedemikian? Tidak. Jadi siapakah yang membayar belasting pada hakikinya? Bukankah si miskin? Si kaya bersenang-senang saja.

Inilah maksud kami meminta datang Tuanku sekalian kemari supaya disampaikan pemerintah ini kepada anak negeri, dengan diterangkan apa sebabnya dan apa gunanya uang belasting itu. Mengerti benarlah hendaknya mereka tentang perkara ini, supaya jangan sampai mereka berpikir, uang itu diminta, sekedar hendak memenuhi kantung orang Belanda. Sekali-kali negeri tiada beroleh hasil dari belasting ini, melainkan kita yang di sini jugalah.

Lagi pula janganlah salah sangka. Sekalian kami bangsa Belanda yang ada di sini, ialah pegawai Gubernemen, sebagai Tuanku-Tuanku juga, dan yang Gubernemen itu bukanlah bangsa Belanda atau kerajaan Belanda, sekali-kali tidak lain melainkan penduduk tanah Hindia inilah. Bangsa Belanda di sini sekadar memerintah, menolong mengatur.

Pada rasa hati kami cukuplah itu, untuk menerangkan maksud kami. Bila ada di antara Tuan-tuan dan Tuanku-Tuanku yang merasa apa-apa tentang perkara ini, keluarkanlah! Supaya dapat diperbincangkan bersama-sama."

Lalu Residen duduk di atas kursi, bernanti, adakah orang yang hendak berkata atau tidak. Tetapi seorang pun tiada yang hendak mengeluarkan pikirannya, tentang hal ini.

Setelah berdiam-diam sejurus, bertanya pula Residen, "Tak adakah orang yang hendak berkata apa-apa, tentang hal ini?"

Tatkala itu berdirilah seorang Tuanku Laras, yang tertua daripada sekalian laras yang hadir, lalu memberi hormat kepada Residen dan segala yang hadir dalam majelis itu; kernudian berkatalah ia, "Sepanjang pikiran hamba yang tua ini, tak adalah yang akan dijawab lagi dalam perkara ini, karena sekaliannya telah diputuskan oleh Pemerintah Agung. Walaupun ada yang terasa dalam hati kami, terkalang di mata kami, tetapi pada sangka hamba, tak ada paedahnya diperkatakan lagi, sebab tak dapat mengubah aturan yang telah ditetapkan itu. Tak ada yang lain yang dapat kami perbuat dalam hal ini, melainkan kami sampaikan perintah ini kepada anak negeri serta kami terangkan kepada mereka, guna dan sebabnya diadakan belasting itu. Seboleh-bolehnya kami akan berdaya upaya, supaya anak negeri menurut peraturan ini. Meskipun demikian, tentulah tak dapat kami pastikan, anak negeri akan menerima aturan ini dengan senang hati; sebab tiap-tiap yang baru, tiada lekas diterima, lebih-lebih jika tak nyata kebaikannya. Tambahan pula, aturan ini, ialah aturan yang mengenai pura*) anak negeri. Oleh sebab itu marilah kita bersama-sama berikhtiar dan memohon kepada Tuhan, supaya perintah ini dapat dilangsungkan dengan selamat."

Sekarang marilah kita dengar pula jawab pegawai kampung, tentang perkara ini, dalam perkumpulan yang diadakan di rumah atau balairung.

Rapat itu dikepalai oleh Tuanku Laras.

Setelah berkumpullah sekalian Datuk, Penghulu, Hulubalang, orang kaya, besar bertuah, Kepala Negeri, Cerdik pandai dan lain-lainnya, berkatalah Tuanku Laras, menyampaikan perintah yang diterimanya dari Residen, serta menerangkan guna dan sebabnya belasting itu dijalankan. Setelah selesai ia berkata-kata, menjawablah beberapa orang daripada yang hadir.

"Tentang peraturan Gubernemen ini, belum kami ketahui buruk baiknya. Tetapi yang mula-mula terasa dalam hati kami dalarn perkara belasting ini, ialah orang Belanda rupanya telah lupa akan janjinya, kepada orang Minangkabau. Bukankah sudah ditetapkan dalam "Pelekat Panjang", bahwa kami anak Minangkabau tak perlu membayar bia, yang sebagai belasting ini? Apakah sebabnya maka kami disuruh juga membayar,

) pundi-pundi uang

sekarang? Mungkirkah orang Belanda akan janjinya?

Kedua, orang Belanda sudah lupa pula, bahwa kami bukan orang takluk, yang harus membayar upeti kepada bangsa Belanda. Negeri kami tiada diambil dengan asap bedil, oleh orang Belanda, melainkan dengan perjanjian, antara sahabat dengan sahabat.

Ketiga Tuan Residen berkata, orang Belanda di sini menolong memerintahkan. Tetapi siapakah yang meminta pertolongan itu? Kami tidak minta tolong diperintah, melainkan minta tolong mengalahkan paderi di zaman paderi, lain tidak. Pada pikiran kami, tiada perlu kami diperintahi bangsa asing, sebab dari nenek moyang kami dahulu kala, kami biasa diperintah Raja bangsa kami sendiri dan dalam pemerintahan itu kami pun merasa senang, tiada berasa kurang adil. Oleh sebab itu, tak perlu kami meminta pertolongan kepada bangsa asing, untuk memerintahi kami.

Keempat, kata Tuan Residen uang belasting itu untuk menambah kekurangan belanja Pemerintah, sebab banyak perubahan yang akan diadakan. Perubahan apakah itu, tiada kami ketahui; sebab tiada dimupakatkan dahulu dengan kami, sehingga kami tak tahu pula sungguhkah perubahan itu berguna bagi kami. Pada pikiran kami, segala yang ada sekarang ini pun cukuplah; tak perlu diadakan perubahan lagi. Adapun perubahan, bukannya untuk kami saja, hanya terutama untuk mereka yang berpangkat tinggi, yang kaya dan orang kota.

Kelima, Tuan Residen berkata sendiri, keperluan kita tak boleh diminta kepada orang lain, mengapakah tidak tiap-tiap kampung atau negeri mengadakan keperluannya sendiri-sendiri? Mengapakah kami harus menolong orang Selebes, Timor dan Papua? Melihat rupanya pun kami belum! Dan siapakah yang akan menanggung, mereka itu kelak akan rnenolong kami pula, bila kami dapat kesusahan atau ada keperluan apa-apa?

Keenam, Tuan Residen berkata, kita sekalian ini yang Gubernemen, bukan bangsa Belanda. Mengapakah segala sesuatu diputuskan dan diperbuat oleh orang Belanda saja; suara anak negeri sekali-kali tiada didengar? Perkara belasting ini pun tiada dimupakatkan dahulu dengan kami. Setelah terjadi, disuruh kami menurut, dengan tiada boleh mengatakan tidak. Bagaimanakah kami namanya itu, orang yang diperintahkan atau orang yang memerintah?

Ketujuh, dikatakan ada pegawai yang membuat rumah, jalan dan lain-lain. Rumah siapakah yang dibuatnya? Rumah kami, kami sendiri yang membuat. Jalan pun kami pula yang mengerjakan. Apa paedahnya pegawai-pegawai yang diadakan itu untuk kami? Pegawai perusahaan tanah, belum kami ketahui di sini dan orang itu tak ada perlunya bagi kami. Apakah yang akan diajarkannya kepada kami? Bertanam padi? Telah diketahui nenek moyang kami beratus tahun yarig telah lalu. Perkara hewan? Kerbau kami kembang biak juga, walaupun tiada dipelihara benar-benar. Dari dokter itu adakah ia sampai mengobat ke kampung-kampung kami? Hanya di kota itulah ia tinggal, di tempat orang yang kaya-kaya. Kami anak kampung, miskin, tak cakap membayar upahnya.

Balatentara, gunanya yang baru kelihatan oleh kami, lain tidak akan memaksa kami menurut perintah Kompeni. Musuh dari darat dan dari laut, siapakah itu? Jika bangsa kami,

cukuplah kami saja yang akan melawannya dan kalau bangsa asing, apakah gunanya kami lawan? Orang Belanda bukankah bangsa asing?

Perkara sekolah pun demikian pula, adanya hanya di kota saja, untuk orang kota. Jika anak kami hendak bersekolah, haruslah ia berjalan berpal-pal jauhnya; sebab di kampung hanya langgar yang ada."

Begitulah jawab kebanyakan Penghulu, Kepala-Kepala Negeri dan Kepala Kampung atas perintah belasting itu.

Sekarang marilah kita dengar pula pikiran anak negeri sendiri.

Di kampung Kota Tengah, dekat kota Padang, berkumpullah pada suatu malam, sekalian isi kampung ini, dalam mesjid.

Sesudah sembahyang isya, kelihatanlah beratus-ratus orang di sana, orang kampung itu dan orang kampung-kampung lain, yang rupanya telah diberi tahu, bahwa pada malam itu akan diadakan rapat besar, untuk membicarakan perkara belasting. Orang yang seakan-akan menjadi kepala permusyawaratan ini, ialah haji-haji, orang alim, guru agama dan orang tua-tua. Di antara orang tua-tua itu kelihatanlah Datuk Meringgih, saudagar yang amat kaya di Padang.

Setelah hadir sekalian, mulailah Datuk Meringgih membuka bicara.

"Sebabnya maka kami minta datang ninik mamak, adik kakak, sanak saudara sekalian, malam ini berkumpul di sini, ialah karena hendak membicarakan aturan baru yang akan dipikulkan Kompeni kepada kita, yaitu pembayaran uang belasting. Rupanya orang Belanda, belum puas mengisap darah kita, memeras tenaga kita mengeluarkan keringat kita. Cobalah pikir, uang rodi, uang jaga, dan beberapa uang yang lain-lain, sudah kita bayar, katanya untuk kita; padahal untuk dirinya sendiri, untuk mengenyangkan perutnya, melepaskan dahaganya dan mengayakan bangsanya. Bagi kita anak negeri, paedah apakah yang kita terima dari uang-uang yang telah kita bayar itu? Adakah di antara saudara yang hadir ini, yang telah merasainya? Hamba yang telah setua ini, tinggal di dalam kota, siang malam bercampur gaul dengan Belanda, Cina, Keling, Arab dan bangsa yang lain-lain, sampai sekarang, belum tahu akan paedahnya itu. Ke mana perginya dan apa gunanya uang itu, hanya Kompenilah yang tahu. Sebab dilihatnya kita suka saja membayar uang-uang itu, sekarang dimintanya pula uang belasting. Kalau belasting ini kita bayar juga esok, ada lagi uang yang dimintanya dari kita. Barangkali rumah tangga, pakaian dan perkakas, anak-istri kita dibiayainya pula.

Bukankah pepatah kita telah menunjukkan betapa tamak dan lobanya bangsa Belanda? Bukankah telalt dikatakan seperti Belanda minta tanah, diberi sejengkal, mau sedepa. Peraturan yang serupa ini, dalam jajahan bangsa lain seperti bangsa Inggris, tak ada. Hamba sendiri sudah pergi ke Singapura, Pulau Pinang, Perak dan Johor, tak ada hamba lihat orang yang membayar belasting di sana. Hanya di sini saja yang ada. Jadi aturan ini dibuat-buat saja olelt orang Belanda, untuk memeras kita, supaya kering sekering-keringnya.

Memang kemauan orang Belanda, kita anak negeri, miskin dan bodoh hendaknya, supaya mudah dipermain-mainkannya dan bila kita tiada berdaya lagi kelak, tentulah akan dijualnya seperti budak."

Mengapakah Datuk Meringgih ada di situ, mengasut anak negeri, kepada Pemerintah? Mengapakah ia tiada pada perniagaannya? Karena ia mengerti, kalau jadi dijalankan belasting itu, tentulah ia yang banyak harus membayar. Lagi pula rupanya Pemerintah di Padang, sedang mengintip perjalanannya, karena orang makin lama makin kurang percaya akan kelurusan hatinya. Hal ini diketahui oleh Datuk Meringgih, itulah sebabnya maka sangat panas hatinya kepada Pemerintah Belanda. Ketika itu, sebab ada jalan, hendakk dibalaskannya sakit hatinya ini. Oleh sebab itulah dicarinya akal, supaya maksud Pemerintah ini tiada sampai. Disuruhnya orang-orangnya ke sana kemari, mengasut anak negeri, supaya melawan; jangan mau membayar belasting.

Setelah selesai Datuk Meringgih beikata-kata, berdirilah pula seorang haji, katanya, "Pada pikiran hamba benarlah kata Engku Datuk itu, karena hamba telah pergi ke Mekah, Madinah, Jedah, tetapi di sana pun tak ada hamba dapat aturan sebagai ini. Memang susah, kalau di bawah perintah kapir; selamanya kita hendak dianiaya saja. Akhirnya niscaya agama kita akan ditukarnya dengan agama Nasrani, sehingga menjadi kapirlah kita, masuk api neraka seperti mereka. Tentu tak senang hati mereka, melihat kita masuk surga; jadi dicarinya kawan mati."

Mendengar perkataan haji ini, geramlah hati sekalian yang hadir dan kedengaranlah comel di sana-sini, mengatakan, "Sesungguhnya tak patut!"

Ada pula yang berkata, "Memang Belanda tak boleh dipercayai, bicaranya putar balik, sebagai lidah Keling."

Setengahnya berkata pula, "Memang Belanda musuh kita, dunia akhirat, dalam perkara agama dan perkara yang lain-lain pun."

Datuk Meringgih berseri mukanya melihat kegembiraan hati sekalian orang itu dan sangatlah benci hatinya, tatkala ada seorang di antara mereka yang berani menyahut, "Sepanjang pendengaran hamba, uang itu akan dipergunakan, untuk keperluan kita juga."

"Keperluan apa?" tanya Datuk Meringgih dengan segera.

"Pembuat jalan jalan, rumah-rumah dan sekolah, kantorkantor misalnya," jawab yang berkata itu.

"Untuk siapa jalan yang baik, untuk kita atau untuk dia? Kita tak perlu akan jalan yang baik, tetapi tak mau jalan yang buruk; sebab itu disuruhnya kita membuat jalan untuk dia. Sekarang jalan apa pula lagi yang akan dibuat dengan uang belasting itu? Tentang rumah sekolah itu untuk siapa pula? Anak siapakah yang banyak bersekolah, anak kita atau anaknya? Ada beberapakah di antara Engku-Engku yang ada di sini, yang sudah bersekolah Pemerintah? Tahukah Engku-Engku akan maksud sekolah itu? Supaya anak-anak kita suka kepadanya dan benci kepada bangsanya sendiri.

Di mana ada sekolah di kampung ini? Hamba tidak bersekolah tetapi jadi kaya juga. Jadi, apa perlunya sekolah itu kepada kita? Yang perlu bagi kita, yaitu langgar dan mesjid. Adakah diperbuatnya itu? Tidak, bukan? Tetapi gerejanya dibesarkannya, diperbuatnya bagus-bagus dengan uang kita. Dan tentang kantor itu, tak perlu hamba katakan gunanya; setiap hari Engku-Engku dapat melihat sendiri. Bukankah di sana kita dihukumnya, terkadang-kadang dengan tiada bersalah? Bila tak mau menurut kehendaknya, dimasukkannya ke gedung yang sebuah lagi, yaitu penjara.

"Apa lagi?" tanya Datuk Maringgih kepada orang yang menjawab tadi. "Coba katakan, supaya hamba terangkan yang sebenar-benarnya. Jangan suka mendengar kata orang saja dan menurut kata itu dengan tiada dipikirkan dalam-dalam; menjadi kita burung tiung."

Orang yang berkata tadi, tiadalah dapat menjawab lagi lalu berdiam diri.

Setelah berdiam sejuruh, kedengaianlah pula suara Datuk Meringgih, "Sekarang hendak hamba tanyakan kepada sekalian saudara-saudara yang hadir ini, haruslah diturut saja perintah ini dan dibiarkan hidung kita diberi bertali, sebagai kerbau, supaya dapat ditariknya ke mana sukanya? Kita ini bukan binatang, melainkan manusia juga, sebagai dia; bermata, berkepala, berkaki dan bertangan. Mengapakah kita mau diperbodoh orang datang? Adakah patut, limau dialahkan bendalu?"

"Sesungguhnya tak baik dibiarkan," jawab seorang guru tua, "jadi bertambah-tambah lalim dia. Akhirnya diusirnya kita dari negeri kita ini. Ke mana hendak pergi?"

"Jadi, jika tiada hendak dibiarkan, bagaimana?" tanya seorang.

"Lawan saja," jawab beberapa anak muda. '

"Melawan itu mudah asal hati sungguh berani dan perkakas cukup, diadulah untuk kelak," jawab yang bertanya tadi." Tetapi tak adakah jalan lain-lain yang lebih baik, daripada melawan, karena pekerjaan berperang itu tak baik dipermudah? Bukan sedikit kesengsaraan dan kemalangan yang dibawanya. Kita ini bukan sebatang kara, melainkan beranak beristri, berkaum keluarga, berkampung, berhalaman. Yang berperang tidak dipikirkan: esa hidup, kedua mati, namanya anak laki-laki. Tetapi yang tinggal itulah, yang menjadi pikiran. Betapa hal mereka kelak, bila kita kalah?"

Perkataan itu rupanya mendatangkan pikiran kepada yang mendengarnya dan hal itu lekas dimaklumi oleh Datuk Maringgih. Karena itu segeralah ia menjawab; katanya, "Barangkali Engku takut berhadapan dengan Belanda. Jika dua hati, tak perlu mengikut; karena tentulah akan mendatangkan beban kepada kami. Kami bukannya perempuan; tak takut mati.

Yang tinggal itu kami serahkan kepada Tuhan. Dia terlebih sempurna memelihara daripada kami."

"Bukan hamba takut," jawab orang itu pula. "Jika perlu, hamba pun rela menyerahkan nyawa hamba. Tetapi yang hendak hamba katakan, yaitu tak adakah jalan lain, yang lebih baik daripada melawan, untuk memperoleh maksud kita? Kalau ada, mengapakah takkan diturut?"

"Bagaimanakah jalan itu?" tanya orang banyak, yang rupanya kurang suka berperang.

"Tak baiklah, bila kita pergi bersama-sama kepada Pemerintah Tinggi di sini, minta diurungkan saja aturan itu?" kata orang tadi pula.

"Ha, ha, ha!" tertawa Datuk Meringgih." Engku belum tahu rupanya adat Belanda, sebab belum bercampur gaul dengan mereka. Tetapi hamba ini, bukan sehari dua hari kenal pada Belanda! Berpuluh tahun telah bercampur dengan mereka; sebab itu tahu benar hamba akan adatnya. Belanda itu tiada nienaruh kasihan tiada pandang-memandang, tiada tahu membalas guna, hendak berkeras saja; apa-apa maksudnya harus terjadi. Bukankah ia katanya bangsa yang memerintah, yaitu bangsa yang tinggi? Kita ini dipandangnya sebagai budak, sebagai binatang, tak boleh membuka bicara, melainkan harus buta tuli, menurut kemauannya. Hamba berani bertaruh, seribu lawan, serupiah, kalau dikabulkannya permjntaan kita itu. Lagi pula perintah datangnya dari Jakarta, bukannya dari Pemerintah Tinggi di sini. Walaupun Pemerintah Tinggi di sini memperkenankan permintaan kita, kalau Pemerintah Tinggi di Jakarta tak suka, masakan boleh jadi. Tambahan lagi siapa tahu, barangkali perintah itu dari negeri Belanda datangnya. Siapa yang hendak pergi ke sana, bertemu dengan raja Belanda? Pada pikiran hamba, jika kita tiada hendak menurut perintah ini, baiklah ditunjukkan dengan melawan. Itulah jalan yang sependek-pendeknya. Bila akan dikabulkannya, tentu lekas diturutnya kemauan kita. Berperang sedikit dikabulkannya, tentu lekas diturutnya kemauan kita. Berperang sedikit apa salahnya, permainan anak laki-laki. Untuk beroleh keuntungan, bukankah harus rugi lebih dahulu?"

Muka mereka yang telah mulai sabar sedikit, menjadilah gembira pula,mendengar kata Datuk Meringgih ini.

"Yang hamba pikirkan, ialah akhir kelaknya. Jika melawan, adakah akan dapat kemenangan? Karena Belanda banyak serdadunya dan cukup senjatanya. Kalau tiada terlawan, menjadi sia-sialah pekerjaan kita dan akhirnya rusak binasa, tiada bertentu; sedang belasting harus juga dibayar."

"Perkara kalah memang itu tiada dapat ditentukan lebih dahulu, karena sekaliannya itu takdir Allah. Jika ditolongnya kita walau berjuta banyaknya serdadu musuh dan berkapal perkakas dan senjatanya, tentulah kita akan beroleh kemenangan juga. Jika tak menang pun, tak mengapa, karena telah kita perlihatkan kepadanya, bahwa kita bukan perempuan, melainkan laki-laki, yang tak boleh diperbuat sembarang saja. Apabila ia kemudian hari hendak membuat peraturan baru pula, tentulah akan dipikirnya baik-baik, sebelum dijalankannya. Inilah suatti daripada keuntungan kita. Akan tetapi, kalau kita berdiam diri saja dan menurut segala kemauannya, niscaya dikatakannya kita takut dan sebab lemah tentulah akan dititinya benar-benar, sehingga tiadalah terlepas lagi kita daripada aniayanya, makin lama, makin bertambah.berat. Lihatlah orang Aceh! Apa senjatanya? Tetapi dapat mereka melawan, sehingga sampai sekarang, belum juga takluk lagi. Pendeknya asal hati jantan, tentu boleh menjadi." jawab Datuk Meringgih.

"Benar perkataan Engku Datuk itu," teriak beberapa anak muda, yang masuk perkumpulan Datuk Meringgih. "Itulah perkataan laki-laki sejati. Pendeknya sekarang begini

saja, barang siapa yang tak hendak ikut melawan, boleh tinggal di rumah. Jika hendak menyebelah kepada kapir itu pun, tak dilarang; asal jangan ada di sini lagi, sebab tentulah takkan kami beri ampun."

Karena perkataan ini, tak adalah lagi yang berani membantah kamauan Datuk Meringgih ini, sehingga sekaliannya terdiam sejurus, sampai berkata pula seorang haji tua, "Berperang dengan Belanda itu ada akalnya. Jika tak ada perkakas lawan dengan yang lain."

"Akal apa itu? Cobalah nenek haji katakan!" teriak beberapa orang yang kurang berani.

"Akal orang Aceh; bedil dan meriam itu dilawannya dengan isim; sehingga bedil tak berbunyi atau tak mengenai dan pedang tak makan."

"Tahukan Nenek ilmu itu?"

"Jika tak tahu, apa gunanya aku berkata-kata di sini? Bukan cuma-cuma saja rambutku telah putih. Aku sendiri sudah pergi ke tanah Aceh, menuntut ilmu itu."

"Kalau begitu tak perlu takut. Tetapkanlah hati, untuk melawan dan suruhlah dia datang beribu-ribu kemari," kata yang berani kepada yang tak berdaya.

Demikianlah pikiran kebanyakan anak negeri, tentang belasting itu.

Oleh sebab pada sangkanya, Pemerintah berbuat tak semenamena kepada mereka, ditetapkannyalah, tiada hendak membayar belasting dan jika dipaksa juga, tentu melawan.

Sesungguhnya, tatkala seorang menteri di Padang Hulu datang hendak menangkap beberapa orang, yapg disangka menjadi kepala dalam perusuhan itu, melawanlah anak negeri dan dibunuhnyalah menteri ini. Beberapa Datuk yang keras kepala, dipenjarakan dalam penjara Bukit Tinggi. Pada keesokan harinya. datanglah beratus-ratus anak negeri, meminta lepaskan mereka itu. Seorang Tuanku Laras yang dengan keras hendak menjalankan belasting itu dibunuh; dikatakan menolong bangsa Belanda. Demikian pula seorang Kemendur, diserang anak negeri dalam rumahnya. Tatkala ia telah dibunuh, mayatnya dilembarkan ke dalam api rumahnya yang dibakar. Seorang Asisten Residen diserang, ketika bekerja dalam kantornya. Banyak gudang Pemerintah yang berisi kopi, dirampas dan dibakar begitu juga rumah-rumah dan kantor-kantor Pemerintah.

Dengan demikian, gemparlah seluruh Padang Hulu dan Padang Hilir. Di mana-mana kedengaran rusuh dan orang melawan, sebagai mereka telah mupakat lebih dahulu sama-sama hendak berontak.

Serdadu yang ada, tak dapat, disuruh memadamkan huru-hara itu. sebab tak cukup, lalu disuruh menjaga kota saja. Sekalian pegawai Pemerintah disuruh berkumpul dalam kota. Di dalam kota, yang selalu dikelilingi serdadu, dicarilah akal sebolehbolehnya akan melindungkan diri, bila musuh datang menyerang. Dan lagi dilarang orang berkumpul-kumpul di sana, supaya jangan dapat bermupakat.

Pada malam hari tak boleh berjalan di tempat-tempat yang gelap, dengan tiada membawa api (suluh). Memakai pakaian serba putih pun dilarang, supaya jangan disangkakan musuh. Pada malam hari, serdadu-serdadu ronda di dalam kota menjaga keamanan. Sementara itu dimintalah serdadu-serdadu datang dari negeri lain lalu dikirimkan mereka ke tempat-tempat yang yang berbahaya dan disuruh pula ronda ke luar kota atau ke kampungkampung. Ada pula yang disuruh menjaga rumah-rumah dan harta benda Pemerintah. Jalan kereta api dari pelabuhan Teluk Bayur sampai ke Padang Hulu pun, dijaga oleh serdadu, supaya jangan dirusak perusuh.

Akan tetapi anak negeri selalu pula berkumpul-kumpul di luar kota di tempat yang sunyi, bermupakat akan melawan atau menyerang. Masing-masing bersiap, menyediakan senjata, untuk berperang. Perempuan-perempaan dan anak-anak dikirim ke gunung-gunung. Harta benda mereka dikuburkan di dalam tanah atau disembunyikan di tempat yang sunyi. Utusan dikirim ke segenap tempat, supaya dapat santa-sama menyerang. Ada yang dikirim ke Aceh hendak mengajak orang Aceh bersama-sama melawan dan ada pula yang diutus ke negeri Turki, akan mengadukan kelaliman Pemerintah Belanda.

Bab 16: PEPERANGAN ANTARA SAMSULBAHRI DAN DATUK MERINGGIH

Setelah masuklah kapal yang membawa Letnan Mas ke pelabuhan Teluk Bayur, turunlah sekalian bala tentara itu ke daiat, lalu langsung berjalan ke kota Padang, Di sana gemparlah isi kota, melihat bala tentara sekian banyaknya datang; cukup dengan alat senjata dan meriamnya.

Yang seorang bertanya kepada yang lain:

"Mengapakah didatangkan serdadu sekian banyaknya ini?"

"Tidakkah engkau tahu?" jawab yang ditanyai. "Seluruh tanah jajahan Belanda akan rusuh, sebab anak negeri hendak melawan; tak mau membayar belasting."

Kabar kedatangan bala tentara, ini, sekejap itu juga pecah ke sana kemari, sampai ke luar-luar kota, sehingga perempuan dan anak-anak pun tahu hal ini. Maka ramailah dibicarakan peperangan yang akan terjadi. Yang penakut, larilah bersembunyi ke gunung-gunung dengan anak bini dan harta bendanya; yang berani tinggallah di dalam kota, karena ingin hendak melihat tamasya perang. Yang kaya, berharta banyak, khawatir kalau-kalau harta bendanya dirampas orang. Yang banyak beranak dan bersanak saudara, ngeri, takut anak-istri dan

kaum keluarganya terbawa-bawa mendapat kesusahan. Hanya bangsa penjahatiah yang gembira hatinya, karena ada harapan akan dapat mencuri dan menyamun dengan mudah dan sepuas, puas hatinya. Saudagar-saudagar pun tak kurang khawatirnya, sebab pada sangkanya, tentulah perniagaannya akan jatuh, karena peperangan ini. Begitu pula pegawai-pegawai Pemerintah, berdebar-debar hatinya, takut kalau-kalau serdadu kalah. Jika demikian, tentulah mereka tiada akan mendapat ampunan dari perusuh, karena sekalian yang tiada hendak ikut melawan, dipandang mereka sebagai musuhnya. Hanya perusuhlah yang geram melihat, bala tentara Pemerintah datang sebanyak itu dan panas hatinya, lalu berpikir mencari akal akan memperdayakan serdadu ini.

Setelah sampailah bala tentara itu ke tangsi Padang, pergilah Letnan Mas kepada Kapitannya, minta izin akan pergi sebentar dengan berjanji, segera akan kembali pula, karena adalah suatu keperluan yang sangat penting baginya.

Mula-mula rupanya kapitannya tiada hendak memberi izin ini tetapi tatkala dilihatnya Mas meminta amat sangat, diperkenankanyalah juga permintaan itu dengan pesan, supaya jangan lewat daripada pukul enam petang kembali. Sebab pada waktu itu hari baru pukul setengah lima, berpikirlah Letnan Mas dalam hatinya, "Tentu tidak terlambat aku kembali."

Dengan segera dipanggilnya sebuah bendi sewaan, lalu berangkat menuju ke Muara. Setelah sampailah ia ke sana, diseberanginyalah sungai Arau dengan perahu dan didakinya Gunung Padang. Di tengah jalan bertemulah ia dengan seorang fakir, yang tinggal di atas gunung itu, lalu ditanyakannya di mana kubur Baginda Sulaiman, saudagar yang berpulang kirakira sepuluh tahun telah lalu. Walaupun fakir itu sangat heran mendengar perkataan ini

dan berpikir dalam hatinya, apakah sebabnya seorang letnan menanyakan kubur seorang Melayu, tetapi ditunjukkannya juga kubur itu.

Setelah sampai ke makam ini, kelihatanlah oleh Letnan Mas tiga buah kubur dalam suatu tempat yang berpagar tembok. Dua buah daripada kubur ini, letaknya berdekat-dekatan; yang sebuah lagi agak jauh sedikit. Tatkala dibacanya huruf yang tertulis pada batu nisan kubur yang berdekat-dekatan itu nyatalah kepadanya, bahwa kubur itulah yang dicarinya. Karena tiada tertahan oleh Letnan Mas hatinya, segeralah ia masuk ke dalam makam ini, lalu berlutut di antara kedua kubur yang berjauh-jauhan itu, sambil memeluk keduanya dengan kedua belah tangannya. Di situ menangislah ia tersedu-sedu, seraya meratap demikian, "Aduhai Nurbaya dan Ibu yang sangat hamba cintai! Mengapakah sampai hati benar meninggalkan hamba seorang diri di atas dunia ini? Berjalan tiada hendak berkata-kata, pergi tiada hendak membawa-bawa. Mengapakah tiada diajak hamba pergi bersama-sama dan tiada dinantikan hamba, supaya boleh hamba temani, dalam perjalanan yang jauh itu? Dan tatkala telah ditinggalkan, mengapakah tidak lekas dijemput, dibiarkan sepuluh tahun lamanya hamba mengembara ke sana kemari, mencari jalan akan mengikut Bunda dan Adinda, sehingga sampai kepada waktu ini pekerjaan itu sia-sia belaka.

Aduhai! Bilakah masanya kita akan dapat berjumpa pula dan bilakah waktunya kita akan dapat berkumpul dan bercakapcakap, sebagai dahulu? Bunda dan Nur, pintakanlah kepada Allah subhanahu wataala, supaya jangan dipanjangkan-Nya lagi umur hamba ini dan lekaslah dipertemukan-Nya kita sekalian; karena hidup bercinta seperti ini, sesungguhnyalah tiada terderita oleh hamba. Cukuplah sepuluh tahun lamanya hamba menanggung siksa dan azab yang tiada tertanggung oleh manusia dan patutlah sudah hamba dilepaskan daripada penjara yang sedemikian.

Aduh Nur, aduh Adikku! Tiada kusangka sekali-kali akan beginilah akhirnya kita ini. Mengapakah segala pengharapan dan cita-cita orang dikabulkan, tetapi harapan dan cita-cita kita dijadikan seperti ini? Apakah salahmu, dan salahku dan salah kita ini, maka beroleh nasib yang sedemikian ini? Sudahlah di dunia ini, segala pengharapan dan permintaan kita, yang kita

pohonkan sebilang waktu, tiada dikabulkan, di akhirat kelak ada akan disampaikan Allah, segala cita-cita itu? Ah, pada rasaku tak adalah manusia yang malang sebagai kita ini! Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan dukacita; sepuluh tahun pula aku menanggung rindu dendam, kepadamu, tetapi sampai sekarang ini, belum disampaikan Tuhan juga maksudku ini. Berapakah lamanya lagi aku harus menunggu?

Tetapi oya, Nur; aku telah beroleh alamat, bahwa aku segera akan dipertemukan dengan engkau, karena inilah penghabisan sisaku. Mudah-mudahan demikianlah hendaknya; doakan bersama-sama.

Suatu yang belum kuketahui, yaitu dapatkah aku menuntutkan belamu atau tiada? Tetapi biarpun tak dapat, Allah Yang Maha Kuasa takkan lupa, bahwa tiap-tiap kesalahan itu tiada akan luput daripada hukumannya. Biarlah bersama-sama kita kelak menyembahkan kesalahannya ini."

Setelah itu diciumlah oleh Letnan Mas kedua nisan kubur itu, lalu berdiri perlahan-lahan dan berkata kepada fakir yang masih tercengang berdiri di sana, melihat kelakuan letnan ini, karena heran, mengapakah seorang Belanda, menangis di kubur seorang Islam!

"Fakir, mengajilah Tuan di sana, bagi arwah segala yang telah meninggal itu. Inilah hamba beri sedekah!" lalu dikeluarkannya uang kertas sepuluh rupiah dari dalam tempat uangnya, diberikannya kepada fakir ini. Karena seumur hidupnya, belum pernah fakir ini menerima hadiah sekian banyaknya, sangatlah sukacita hatinya, lalu mengaji semalam-malaman di makam itu.

Sementara Letnan Mas pergi ke Gunung Padang, datanglah kabar dari Gubernur Padang, mengatakan malam itu perusuh akan masuk ke dalam kota, membuat huru-hara. Oleh sebab itu dimintalah sebagian daripada serdadu yang ada itu, pergi ke luar kota, mengadang musuh ini, supaya jangan sampai berperang di dalam kota.

Kira-kira pukul tujuh malam, berangkatlah sepasukan serdadu yang dipimpin oleh Letnan Mas dan Van Sta, ke luar kota Padang menuju Kota Tengah. Pukul sembilan, sampailah mereka ke Tabing dan tiada berapa lama kemudian, hampirlah mereka ke Kota Tengah. Dari jauh telah kelihatan berpuluhpuluh orang; sekaliannya memakai serba putih, berkumpulkumpul di pinggir jalan, di muka sebuah kedai; rupanya mereka sedang bermusyawarat, bagaimana hendak menyerang. Sekaliannya bersenjata sebuah golok.

Tatkala kelihatan oleh perusuh serdadu datang, gemparlah sekaliannya; ada yang mengambil senjatanya, ada yang menghunus kerisnya, ada yang memencak, ada yang berteriak memanggil kawan, ada yang memaki-maki dan ada pula yang mengacu-acukan senjatanya; berbagai-bagai kelakuan mereka. Setelah hampir kepada mereka ini, Letnan Mas menyuruh berhenti serdadunya dan membariskan mereka. Seorang kemendur yang mengikut bersama-sama maju ke muka, menyuruh perusuh menyerahkan dirinya. Tetapi jangankan diindahkan mereka, kemendur itulah yang dimaki-makinya, seraya memencak mengajak berkelahi. Setelah tiga kali kemendur membujuk dengan lemah-lembut, menyuruh mereka menyerahkan diri, tiada juga didengar oleh orang-orang itu, diserahkannyalah kekuasaan ke tangan Letnan Mas. Letnan Mas menyusun serdadunya, lalu menyuruh menembak ke udara. Seketika itu juga berbunyilah kira-kira tiga puluh bedil, sekaligus. Tatkala didengar perusuh bunyi bedil ini dan dilihatnya, tiada seorang pun yang kena, bertambah-tambahlah berani mereka, karena pada sangkanya sesungguhnyalah mereka tiada dimakan anak bedil lagi, berkah ajimat yang diperolehnya dari gurunya. Maka bertempiklah mereka bersorak dan ratib mengucap "La illaha illallah" lalu maju ke muka. Setelah hampirlah mereka, barulah Letnan Mas memerintahkan membedilnya.

Tatkala berbunyilah bedil kedua kalinya, rebahlah sebaris orang yang di muka, jatuh ke tanah. Ada yang menjerit, ada yang memekik, ada yang meminta tolong dan ada pula yang terus ratib, tetapi banyak yang tiada bersuara lagi karena terus mati. Perusuh yang berdiri di belakang, bingunglah sejurus, tiada tahu apa yang dibuatnya. Ketika berbunyi pula bedil ketiga kalinya, pecahlah perang perusuh itu, karena banyak yang mati. Mana yang tinggal larilah cerai-berai kian kemari, membawa dirinya masing-masing.

Akan tetapi seketika itu juga, keluarlah beberapa orang tuatua dan haji-haji dari dalam sebuah rumah, lalu berteriak memanggil sekalian orang yang lari itu, serta mencabut kerisnya dan maju ke muka. Karena melihat keberanian ini, berbaliklah sekalian yang lari, lalu mengikut guru-gurunya dengan bertempik sorak pula, menyerang serdadu-serdadu dari dua pihak. Oleh sebab cepat datang mereka menyerbukan dirinya, serdadu-serdadu Letnan Mas, tiadalah sempat menembak lagi, lalu mempergunakan bayonetnya. Dengan segera menjadi ramailah peperangan itu, masing-masing mencari lawannya. Ada yang bertikam-tikaman, ada yang bertetak-tetakan pedang, ada yang tangkis-menangkis, berpukul-pukulan, tangkap-menangkap dan banting-membantingkan. Yang mati, jatuh, yang luka, berdarah, yang takut, lari, yang berani mengejar. Ada yang maju, ada yang mundur, ada yang melompat, berbagai-bagai kelakuan mereka. Suara pun bermacam-macam kedengaran, gegap gempita, tiada disangka bunyi lagi, dicampuri pula oleh bedil, pistol, pedang dan parang. Walaupun bulan terang cahayanya, tetapi di tempat itu gelap, karena asap bedil. Dan jika pakaian mereka tiada sangat berlainan, yakni hitarn dan putih, niscaya tiadalah tentu lawan kawan. Letnan Mas dengan kepala perusuh, kelihatan sama-sama mengerahkan bala tenteranya, menyuruh maju sambil membedil dan menetak.

Tiada berapa lamanya berperang itu, banyaklah yang mati dan yang luka pada kedua belah pihak. Darah mengalir di jalan raya dan mayat tersiar-siar di sana-sini. Oleh sebab dari kampung tiada putus-putusnya datang bantuan perusuh, tiadalah tertahan oleh Letnan Mas serangan musuhnya, sehingga disuruhnya serdadunya undur perlahan-lahan. Bila tiada datang bantuan dari Letnan Van Sta, pastilah pecah perang Letnan Mas. Untunglah pada waktu itu juga kedengaran tempik sorak serdadu Letnan Van Sta, yang menyerbukan diri ke medan peperangan. Tiada berapa lamanya kemudian daripada itu, undurlah perusuh perlahan-lahan dan akhirnya, tatkala bantuan mereka tak datang lagi, pecahlah perang mereka, lalu lari kian kemari, bertemperasan, diburu oleh serdadu-serdadu kedua letnan itu.

Tatkala mengejar perusuh, kelihatan oleh Letnan Mas, seorang daripada kepala mereka, bangun badan, perjalanan dan suaranya serupa benar dengan bangun badan, perjalanan dan suara Datuk Maringgih, musuhnya yang sekian lama dicaricarinya. Maka berdebar-debarlah hati Letnan Mas dan gemetar tangannya serta berubah mukanya, sebagai suka bercampur duka. Suka karena ada pengharapan akan dapat membalaskan sakit hatinya, dan duka karena ingat akan segala kejahatan yang telah diperbuat jahanam itu. Ketika kepala perusuh ini hendak melarikan dirinya, diburunyalah orang itu dengan tiada berpikir panjang lagi. Setelah berhadap-hadapan mereka, nyatalah pada Letnan Mas, bahwa persangkaannya tadi benar, karena sesungguhnya Datuk Meringgih, algojo Nurbaya, yang berdiri di mukanya, lalu berkatalah ia, "Datuk Meringgih! Benarkah engkau ini?"

"Ya, akulah Datuk Meringgih, saudagar yang kaya di Padang ini," jawab kepala perusuh itu. "Engkau ini siapa, maka kenal kepadaku?

Setelah diamat-amatinya Letnan Mas ini, terperanjatlah ia lalu surut beberapa langkah ke belakang, seraya berteriak, "Samsulbahri! Engkau tiada mati? Atau setannyakah ini?"

"Seketika itu juga melompatlah ia kembali ke muka, hendak menetak Letnan Mas. Letnan Mas melompat ke kanan, lalu berkata, "Tunggu dahulu, Datuk Meringgih! Karena banyak yang terasa dalam hatiku, yang hendak kukatakan kepadamu, sebelum aku terpaksa mencabut nyawamu."

Mendengar perkataan ini berdirilah Datuk Meringgih, karena hendak mengetahui, apakah yang akan dikatakan musuhnya itu.

"Datuk Meringgih! Sesungguhnya akulah Samsulbahri, yang sepuluh tahun telah lalu, sudah mati, tetapi yang dikeluarkan kemtali dari dalam kubur, untuk menghukum engkau atas segala kejahatanmu yang keji itu. Tatkala aku membedil diriku di Jakarta, karena terlebih suka mati daripada hidup menanggung sengsara yang asalnya daripada perbuatanmu, tiadalah disampaikan Tuhan maksudku itu. Rupanya aku terlebih dahulu harus menuntut bela atas segala kesalahanmu. Itulah sebabnya maka peluru yang kutujukan ke kepalaku, tiada menembus otakku. Karena aku terperanjat, mendengar suara sahabatku, Arifin, yang tatkala itu berteriak, dan tanganku bergoyang, sehingga anak bedil, sekadar merusakkan tulang kepalaku saja. Ketika aku sadar akan diriku, kupintalah kepada dokter dan sekalian orang yang tahu akan halku, supaya kabar aku hidup kembali, tiada disiarkan ke mana-mana, karena pada pikiranku, lebih baik aku disangka orang telah mati daripada hidup sedemikian. Beberapa kali aku mencari kematian, tetapi tiada juga dapat, karena Tuhan masih memanjangkan umurku, supaya dapat menghukum engkau atas segala dosamu.

Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan dukacita yang tiada terderita, sepuluh tahun pula aku menaruh dendam dalam hatiku kepadamu. Sekarang barulah disampaikan

Tuhan maksudku itu; sekarang barulah dapat aku menuntutkan bela sekalian orang yang telah engkau aniaya, hai penjahat yang sebesar-besarnya! Karena kekayaanmu, menjadilan engkau sombong dan angkuh serta tekebur kepada Tuhan, yang telah memberunu kekayaan itu. Pada sangkamu dengan kekayaan itu tentulah 'kan dapat engkau berbuat sekehendak hatimu. Yang tinggi kaujatuhkan, yang mulia kauhinakan, yang kaya kau miskinkan dengan tiada pandang-memandang, tiada tilik-menilik dan tiada menaruh belas kasihan, asal nafsumu yang jahat dan hina itu dapat kaupenuhi.

Hai Datuk durhaka! Kekayaanmu itu tiada memberi paedah kepada teman sejawatmu, sahabat kenalanmu, sesamamu manusia dan kepada dirimu sendiri sekalipun, melainkan mendatangkan segala bahaya, sengsara, duka nestapa kepada isi negeri. Tiada layak engkau dikurniai Tuhan senjata yang sekuat itu.

Dengan kekayaanmu itu kauceraikan anak daripada bapanya, adik daripada kakaknya, asyik daripada masyuknya, sahabat daripada karibnya. Dengan kekayaanmu itu kaujatuhkan Baginda Sulaiman, sampal berpulang ke rahmatullah, karena dukacita; dengan kekayaanmu itu kaupaksa anaknya menurut kesukaanmu yang keji, kekasih dan saudaranya kauaniaya ini sampai hampir mati di dalam laut. Kemudian kaudakwa ia mencuri barang-barangmu yang kauperoleh dengan tipu daya, darah keringat orang lain. Tatkala

engkau tiada berdaya lagi akan memaksa Nurbaya, yang tiada bersalah itu, kaubunuhlah ia dengan racun.

Dengan kekayaanmu itu kauceraikan aku daripada ibu-bapa dan kaum keluargaku dan kauputuskan, pengharapanku akan menjadi orang baik-baik, sehingga ibuku meninggal dunia karena kesedihan hati. Sungguhpun demikian, sekalian itu belum lagi seperseratus dari segala dosamu yang harus kautanggunl.

Hai Datuk Meringgih! Tiadakah terasa olehmu kesalahnmu itu? Tiadakah takut engkau kepada Tuhan, yang memberikan segala kekuasaan itu kepadamu? Tiadakah malu engkau kepada sesamamu manusia, yang engkau perdayakan? Dan tiadalah belas kasihan engkau kepada sekalian mereka, yang telah menjadi kurbanmu?"

Samsulbahri berhenti sejurus berkata-kata itu, karena penuh rasa dadanya dan sesak rasa napasnya, menahan hatinya yang tak dapat direncanakan di sini.

Datuk Meringgih tiada menjawab sepatah kata pun, sebab baru dirasanya waktu itu, kebenaran perkataan Samsulbahri ini. Di situlah baru nyata padanya, bahwa sebenarnya sampai kepada waktu itu, belumlah lagi ia berbuat kebaikan dengan hartanya yang sekian banyaknya itu. Bila ia mati dalam peperangan ini, tentulah segala hartanya itu akan terbagi-bagi kepada yang tinggal dan apakah akan dibawanya ke dalam kubur? Tak lain nama yang jahat, sumpah, umpat dan maki segala mereka yang telah dianiaya. Dan tentulah sekalian itu akan memberatinya dalam kuburnya. Bila ada ia berbuat kebaikan, barangkali adalah juga yang akan mendoakan arwahnya.

Di sana, tatkala ia telah hempir ke pintu kubur, baru diinsyafinya, bahwa harta dunia itu sangat sedikit harganya, untuk kehidupannya di negeri yang baka. Maka timbullah sesal dalarn hatinya atas perbuatannya yang telah lalu. Akan tetapi apa hendak dikata, karena tatkala itu dirasainya, ia tak dapat lagi memperbaiki kesalahannya itu.

Setelah sejurus berdiam diri, berkatalah pula Samsulbahri dengan menyapu air matanya, yang tak dapat ditahannya, "Hai Datuk Meringgih! Sekaranglah akan kuperlihatkan kepadamu, bahwa ada lagi yang terlebih berkuasa daripada hartamu itu. Walaupun seratus kali lebih banyak hartamu dari yang ada sekarang ini, tiadalah akan dapat ia mengubah pikiranku, hendak membalas kejahatanmu itu dan tiadalah dapat ia menolong melepaskan engkau dari dalam tanganku. Terimalah olehmu hukumanmu!" lalu Samsu mengangkat pestolnya, menembak Datuk Meringgih. Tetapi tatkala itu juga Datuk Meringgih melompat ke muka, menetak Samsulbahri dengan parangnya, sambil berteriak, "Rasailah pula olehmu bekas tanganku, hai anjing Belanda!"

Setelah itu juga rebahlah keduanya ke tanah; Datuk Meringgih karena kena peluru Samsulbahri, yang menembus dada dan jantungnya dan Samsulbahri, karena kena parang Datuk Meringgih kepalanya.

Tatkala diangkat Letnan Mas oleh serdadwrya, kelihatan di antara mayat-mayat perusuh itu, dua mayat yang memakai serba hitam yang seorang lehernya hampir putus, rupanya kena kelewang, yang seorang lagi dadanya tembus kena bayonet. Itulah mayat

Pendekar Lima dan Pendekar Empat, yang beroleh hukuman daripada Yang Maha Kuasa, atas segala kejahatannya.

Dua hari kemudian daripada peperangan yang tersebut di atas ini, kelihatanlah dalam rumah sakit di Padang, seorang opsir, sedang tidur di atas sebuah ranjang, berselimutkan kain selimut putih. Rupanya ia sakit keras, karena hampir seluruh kepalanya terbungkus perban putih, sehingga hanya mukanya saja yang tampak, yang pucat warnanya. Dekat tempat tidur ini, berdirilah seorang penjaga, yang sedang mengatur gelas-gelas obat, perlahan-lahan; rupanya ia takut, kalau-kalau si sakit ini terkejut bangun. Ketika itu masuklah seorang dokter Belanda, hendak memeriksa keadaan si sakit ini.

Mendengar bunyi sepatu dokter si sakit membuka matanya dan memandang kepada dokter. Di situ nyata, mata si sakit telah kabur warnanya dan pemandangannya telah lemah. Dokter yang masuk ini segera memberi salam, lalu bertanya, "Apa kabar?"

"Perasaan badan ada baik sedikit, walaupun sakit kepala belum hilang benar," jawab si sakit perlahan-lahan. .

"Memang, sakit kepala itu dalain dua tiga hari ini barangkali masih ada," lalu dokter memeriksa kulit muda mata dan jalan darah pada pangkal lengan si sakit. "Berapa panas badannya pagi ini?" tanya dokter kepada penjaga.

"Ada hamba tuliskan," jawab penjaga, seraya mengunjukkan sehelai daftar. Setelah doukter melihat daftar ini, terdiamlah ia sejurus.

"Tuan Dokter," kata si sakit pula dengan tiba-tiba. "Walaupun hamba katakan tadi, perasaan badan hamba senang sedikit, tetapi kesenangan itu, pada sangka hamba, bukan kesenangan karena akan sembuh. Jangan marah, bila hamba katakan, bahwa hamba tiada lama lagi akan hidup di atas dunia ini; karena demikianlah perasaan hamba. Janganlah Tuan sembunyikan pendapatan Tuan kepada hamba, karena misalnya Tuan kuatir, hamba takut mati. Sekali-kali tidak. Kematian telah lama hamba ingini dan telah hamba cari di mana-mana. Baru sekarang hamba peroleh. Syukurlah!

Lagi pula tadi malam hamba telah dikunjungi oleh kekasih dan ibu hamba, yang telah lama meninggalkan dunia ini. Mereka berjanji hari ini akan datang kembali menjemput hamba supaya dapat pergi bersama-sama ke tempat mereka."

Di sini berhentilah si sakit berkata-kata sejurus lamanya karena percakapan ini rupanya sangat melemahkannya. Kepalanya dipegangnya, sebagai ia berasa sakit di sana.

"Jika berasa lelah, lebih baik jangan berkata-kata dahulu." kata dokter.

Setelah berdiam sejurus si sakit menggagahi dirinya, untuk meneruskan perkataannya, "Tak apa-apa Tuan Dokter. Jangan kuatir! Sakit kepala hamba datang pula sedikit. Sebelum hamba meninggalkan dunia ini ada suatu permintaan hamba kepada Tuan."

"Permiritaan apa itu? Katakanlah! Jika dapat, tentu akan hamba kabulkan." sahut dokter.

"Hamba ingin benar hendak bertemu dengan Sutan Mahmud, Penghulu di Padang ini. Bolehkah?" tanya si sakit perlahan-lahan putus-putus suaranya.

"Tentu sekali boleh." jawab dokter, walaupun ia tiada mengerti apakah sebabnya seorang opsir tentara, hendak berjumpa dengan seorang Melayu Padang. "Dengan segera ia akan hamba minta datang kemari. Adakah lagi permintaan Tuan?"

"Tidak. Hanya itu. Terima kasih!" jawab si sakit.

"Baiklah," kata dokter pula, lalu ke luar, untuk menyuruh panggil Sutan Mahmud.

Setelah keluar dokter, si sakit tertidur kembali, sebagai kelelahan karena berkata-kata tadi.

Dua jam kemudian datanglah Sutan Mahmud ke rumah sakit ini, lalu dibawa penjaga masuk bilik opsir tentara yang sakit tadi.

Tatkala dilihat Sutan Mahmud muka si sakit, sangatlah terperanjat ia, karena rupa opsir ini tak ubah dengan rupa anaknya Samsulbahri, yang telah ineninggal dunia di Jakarta, sepuluh tahun yang telah lalu.

Dengan tiada dapat ditahannya, berlinang-linang air matanya, sebab terkenang nasib anaknya yang malang itu, yang telah membunuh dirinya, karena putus asa. Sekali-kali tiada disangkanya akan demikian untung anaknya yang sebiji mata itu.

Sebenarnya ia telah lama menyesal akan perbuatannya, yang tergopoh-gopoh atas anaknya itu. Karena akan perbuatan anaknya itu berhubung dengan bangsa dan pangkatnya yang tinggi, diusirnya anaknya ini, sehingga istrinya yang hanya seorang, mati karena kesedihan hati dan anaknya yang tunggal mernbunuh diri, karena kedukaan. Setelah meninggal anaknya ini dan setelah dipikirkannya benar-benar perkara ini, terasa olehnya, bahwa kesalahan anaknya itu sebenarnya tiada seberapa.

Percintaannya kepada Nurbaya, tak dapat disalahkan; karena sejak kecil ia bercampur gaul dengan anak sahabatnya ini, sebagai seorang yang bersaudara kandung. Persangkaannya, bahkan pengharapannya pun, Nurbaya akan menjadi istri anaknya. Walaupun Nurbaya tiada berbangsa tinggi, tetapi tak mengapa. Kecantikan parasnya, kepandaiannya dan tingkah lakunya yang baik, telah cukup untuk pengganti kerugian kebangsawanan Padang. lstrinya, Ibu Samsu, bukan orang berbangsa, tetapi tiada menjadi alangan apa-apa bagi kehidupan bersuami-istri. Memang patut Samsu bersanding dengan Nurbaya, seorang cantik, seorang tangkas. Demikian kenangkenangan Sutan Mahmud.

Maka terbayanglah di matanya pada waktu itu, anaknya duduk bersuka-sukaan dengan Nurbaya, sebagai orang yang bersuami-istri. Samsu sebagai seorang dokter dan Nurbaya, sedang memangku seorang anak laki-laki, cucunya.

"Ah, kalau tak ada Datuk Meringgih jahanam itu, niscaya kenang-kenanganku ini bukan cita-cita, melainkan sebenarnyalah. Dan jika tiada karena bangsa dan pangkatku yang tinggi, barangkali tiada sampai kuusir anakku yang sebiji mata.

Sekarang apa hendak dikata? Karena keduanya tak ada di dunia ini lagi. Semoga di akhirat dapat disampaikannya sekalian cita-cita dan hasrat hatinya, yang tiada diperolehnya di dunia ini."

Di situ bercucuran pula air matanya, jatuh berderai dengan tiada dirasainya.

Sesungguhnya demikianlah, hati Sutan Mahmud. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna, kata pepatah. Walaupun engkau menjerit sampai ke langit sekalipun, kesalahanmu ini tak dapat diperbaiki lagi. Jika tiada tergesa-gesa engkau menjatuhkan hukurnan atas anakmu waktu itu, barangkali tiada terjadi kesengsaraan dan kesedihan ini dan dapatlah kaucapai cita-citamu tadi. Tetapi karena engkau masih sangat terikat oleh kemegahan pangkat dan bangsamu, jadilah demikian kesudahannya.

Tentu; mulut terdorong, mas padahannya; hukumanmu terdorong kepada anakmu, kesengsaraan dan kematian beberapa orang balasnya. "Terlebih besar dosamu atas kesalahanmu ini, karena engkau seorang kepala negeri, ibu-bapa, tempat meminta, tempat bertanya, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kelrujanan, bagi anak buahmu. Engkaulah yang harus menyelesaikan yang kusut, memperjemih yang keruh dan memperbaiki yang rusak.

Bila engkau kepada anakmu sendiri telah menjatuhkan hukuman yang seberat itu, hanya karena engkau bersangka harus berbuat sedemikian, karena kebangsawananmu dan pangkatmu yang tinggi, betapakah engkau akan melakukan kewajibaumu dengan seadil-adilnya dan sebaik-baiknya kepada oiang lain"

tiap-tiap kesalahan itu memang ada hukumannya dan inilah hukuman yang telah dijatuhkan Tuhan ke atas dirimu. Mudahmudahan dapatlah engkau memetik ibaratnya!

Sementara Sutan Mahmud berdiri termenung memikirkari untung nasib anaknya yang malang dan merindukannya serta menyesal akan perbuatan yang tergesa-gesa, menunggu si sakit bangun, masuklah dokter tadi ke dalam bilik itu dan karena itu si sakit terjaga daripada tidurnya, lalu membuka matanya dan menoleh ke kanan ke kiri. Tatkala dililiatnya Sutan Mahmud, lalu diperhatikannya Penghulu ini sejurus lamanya. Kemudian ditutupnya pula matanya dan dilambainya Penghulu ini dengan tangannya, supaya datang mendekatinya. Dokter dan penjaga berdiri agak jauh sedikit, karena tiada hendak mendengarkan percakapan yang mungkin tiada boleh didengar orang lain.

Setelah hampirlah Nenohulu Sutan Mahmud, lalu berkatalah si sakit perlahan-lahan dengan putus-putus suaranya, "Tuanku Penghulu! Hamba minta datang Tuanku kemari, karena adalah suatu rahasia yang hendak hamba bukakan, sebelum hamba berpulang. Rahasia itu ialah permintaan anak Tuanku sendiri, Samsulbahri."

"Anak hamba Samsulbahri yang telah meninggal dunia di Jakarta?" tanya Sutan Mahmud dengan terkejut.

"Ya, Samsu itu, yang tiada jadi mati," sahut si sakit.

"Samsu tiada mati. Anak hamba tiada mati?" tanya Sutan Mahmud dengan tergesa-gesa dan amat herannya.

"Benar," sahut si sakit.

"Jadi ia masih hidup sekarang? Di manakah ia waktu ini? ... Tetapi betapakah Tuan tahu akan hal ini."

"Sebab hamba waktu itu ada dalam rumah sakit, tempat ia diobati," lalu diceritakanlah oleh si sakit tentang penembakan diri Samsu di Jakarta dan apa sebabnya ia dikatakan telah mati. Kemudian ia masuk tentara, untuk mencari kematian, tetapi tiada diperolehnya juga. Akhirnya ia disuruh ke Padang untuk memadamkan huru-hara belasting.

"Jika demikian, ia ada di Padang sekarang ini." kata Sutan Mahmud dan mukanya bercahaya karena kesukaan.

"Benar ia datang bersama-sama hamba kemari dan berperang pun bersama-sama hamba pula. Pangkatnya Letnan dan namanya Mas, yaitu kebalikan namanya yang sebenarnya. Sam."

Karena bercakap-cakap ini rupanya si sakit bertambah lelah sehingga berkata pun hampir tak dapat. Mukanya semakin pucat dan acap kali ia memegaug kepalanya, karena kesakitan.

Setelah berhenti sejurus, berkata pula ia sambil mengangkat kepalanya sedikit, sebagai kuatir, suaranya tiada akan terdengar oleh Sutan Mahmud.

"Inilah pesannya: bila . . . ia ... mati minta ... dikuburkan ... antara ... ibunya ... dan ... Nurbaya ... Allahu Akbar!"

Tatkala habis perkataan ini, habislah pula napas si sakit, lalu rebah ke tempat tidurnya dan berpulanglah ia dengan tenangnya.

Walaupun kamatian si sakit ini amat tenang dan mudah rupanya, karena muka mayatnya tiada berubah, sebagai orang yang tidur biasa saja, sedang pada bibirnya masih berbekas senyum, seolah-olah suka meninggalkan dunia yang fana ini, tetapi Sutan Mahmud sangat terperanjat, melihat kematian yang tiba-tiba ini. Setelah ia berkomat-kamit membaca doa sejurus lamanya, seraya bertanya, "Kenalkah Tuan, Letnan Mas yang datang dari Jakarta, bersama-sama Tuan yang baru meninggal ini? Di manakah ia sekarang ini?"

"Letnan Mas?" tanya dokter dengan heran.

"Ya, Letnan Mas, yang datang kemari untuk berperang dengan perusuh di Padang ini." kata Sutan Mahmud pula.

"Tiada lain, melainkan inilah dia, yang baru meninggal dunia ini." jawab dokter.

Tatkala Sutan Mahmud mendengar perkataan dokter ini, terpekiklah ia, lalu memeluk dan mencium mayat itu, sambil menangis tersedu-sedu; karena sekarang nyatalah olehnya, si sakit yang baru meninggal itu, tiada lain melainkan anaknya sendiri, Samsulbahri, yang telah sepuluh tahun dirindu-rindukannya, sekarang meninggal di hadapannya, dengan tiada dikenalnya.

"Aduhai Anakku, biji mataku!! Mengapakah tiada dikatakan lebih dahulu, sehingga ayahda tiada tahu akan anak sendiri. Memang sejak terpandang mukamu tadi, ayanda telah syak wasangka; tetapi tiada berani membenarkan persangkaan itu, karena mustahil rasanya. Wahai! Mengapakah Ananda tiada hendak mengaku terus terang, melainkan menyembunyikan diri, sampai ananda tak ada lagi. Barangkali ananda masih marah kepada ayanda, sehingga tiada hendak mengaku bapa lagi kepada ayanda.

Telah lama ayanda rasai dan ketahui kesalahan ayanda, karena telah menjatuhkan hukuman yang berat, ke atas diri Ananda, dengart tiada usul periksa yang sebaik-baiknya, sehingga sesal yang tak kunjung putus, telah menggoda ayanda. Oleh sebab itu, beringin benar ayanda beroleh maaf dari Ananda, dunia dan akhirat.

Aduhai Ananda! Mengapakah tatkala hidup dalam sepuluh tahun, tiada hendak kembali kepada ayanda, sehingga ayanda hanya diberi kesempatan sejurus lamanya, untuk bercakap-cakap dengan Ananda, yang tiada ayanda kenal lagi, pada penghabisan umur Ananda?

Kesalahan ayanda kepada Ananda memanglah besar, tetapi patut juga Ananda maklumi kekurangan orang tua, yang terikat oleh adat istiadat negerinya, sebagai ayanda ini. Sekarang apalah gunanya ayanda hidup lagi, seorang diri di atas dunia ini, karena Ananda tak ada lagi; sedang bunda Ananda pun telah lama pula meninggalkan ayanda. Bawalah ayanda bersama-sama, supaya dapat pula kita bercampur gaul, sebagai dahulu. Janganlah ayanda ditinggalkan seorang diri, di atas dunia ini!

"Ya Allah, ya Tuhanku! Lekaslah cabut pula nyawaku ini, supaya dapat bertemu kembali dengan anak-istriku!"

Maka pingsanlah Sutan Mahmud, tiada khabarkan dirinya lagi.

Pada keesokan harinya diusunglah sebuah jenazah dari rumah Sutan Mahmud, Penghulu di Padang, yang dipikul oleh empat orang Kepala Kampung. Jenazah ini, sebagai kebiasaan di Padang, ditutup dengan kain putih, yang penuh ditaburi bungabungaan. Sebelah ke muka, di tengah-tengah dan sebelah ke belakang, jenazah itu dipayungi dengan payung kuning, tanda yang meninggal itu seorang bangsawan tinggi. Di muka jenazah, berjalan dua orang muda. Yang membakar setanggi dan gaharu dalam perasapan yang ditaruh di atas dulang perak. Yang seorang lagi membawa bunga-bungaan dan air cendana. Di kiri kanan jenazah ini, berjalan beberapa pemuda bangsawan, yang membawa tombak dan perisai, pedang dan panji-panji, dan lainlainnya, yang biasa dibawa dalam upacara penguburan anak raja-raja. Hanya gendang dan serunailah yang tiada kedengaran bunyinya, karena tiada dibenarkan oleh ulama-ulama.

Di belakang jenazah ini, kelihatan haji-haji, syekh-syekh, ulama-ulama, yang tiada putus-putusnya zikir dan membaca doa. Di belakang mereka, berjalan pembesar, pegawai-pegawai, Kepala-Kepala, orang tua-tua, cerdik pandai, kaum bangsawan dan rakyat biasa. Di belakang itu pula, berbaris serdadu yang memakai pakaian kebesaran.

Mulanya akan disertakan musik dan penembakan bedil, menurut aturan tentara, tetapi ini pun tiada dapat dibenarkan oleh kaum ulama. Sebagai penutup, kelihatan kendaraan pembesarpembesar kota Padang, dari sekalian bangsa yang berjejer sampai jauh ke belakang.

Jenazah siapakah itu? Itulah jenazah Samsulbahri, anak Sutan Mahmud, Penghulu Padang yang terkenal, sebagai seorang bangsawan tinggi, yang dihormati dan dimuliakan orang. Bagi sahabat kenalannya, Samsulbahri adalah seorang yang baik budi, peramah pengasih penyayang, penolong dengan tiada menilik rupa dan bangsa. Dalam tentara ialah Letnan Mas, yang masyhur gagah beraninya dan telah menolong Pemerintah dalam beberapa kesukaran peperangan. Itulah sebabnya, tatkala hidupnya dadanya dihiasi beberapa bintang. Bagi kaum keluarganya, ialah seorang anak yang disayangi.

Di antara orang yang banyak, yang mengantarkan jenazah ini, kelihatan seorang tua bungkuk, yang telah berambut putih, berjalan perlahan-lahan di sisi jenazah, sebentar-sebentar meminta ikut mendagang jenazah ini, dengan air matanya yang tergenang di pelupuk matanya, seraya berkata seorang diri, "Ya, inilah penanggungan orang yang dikurniai Tuhan umur yang panjang. Segala yang muda-muda, yang mendahuluinya, harus diantarkannya seorang ke dalam kubur, sampai datang gilirannya, ia sendiri diantarkan orang ke makamnya.

"Alangkah beratnya bagi mereka yang harus melihat kekasihnya dilahirkan dan diambil kembali, oleh Yang Maha Kuasa. Ibunya kulihat dilahirkan, dan sepuluh tahun yang lalu, kuantarkan ia kekuburan. Anaknya ini, kulihat pula dilahirkan. Sekarang harus pula kuantarkan ia ke makamnya. Tetapi aku sendiri, bilakah datang giliranku? Dan siapakah yang akan mengantarkan aku ke kuburku?" Demikianlah pikiran orang tua itu, yakni kusir Ali yang sangat terikat hatinya kepada Samsulbahri dan ibunya.

Di antara perempuan, yang banyak pula pergi mengantarkan, kelihatan Sitti Alirnah dengan ibu-bapanya, karena teringat akan Sitti Nurbaya, kekasih yang meninggal ini.

Setelah jenazah Samsulbahri dibawa ke mesjid dan disembahyangkan di sana, barulah dibawa ke Gunung Padang, tempat makam yang diminta oleh yang meninggal. Setelah sampai ke sana diturunkanlah jenazah Samsulbahri ke dalam kubur, yang letaknya antara kubur ibunya dan Sitti Nurbaya, kekasihnya, sebagaimana permintaannya, pada penghabisan umurnya, lalu diernbangkan dan ditimbunlah liang kubur itu. Kemudian dibacakan talkin.

Sekalian pembesar Belanda dan bangsa lain turut menimbun kubur itu dengan sekepal tanah dan akhirnya disiramilah kubur itu dengan air cendana dan disebarkanlah bunga-bungaan ke atasnya. Setelah itu berpidatolah seorang pembesar tentara, memperingati kegagahan dan kesetiaan yang meninggal, kepada Pemerintah. Ialah anak negeri yang mula-mula dapat mencapai pangkat yang setinggi itu dalam golongan tentara. Kemudian diucapkannya, supaya arwah yang meninggal mendapat kesentosaan dan kesejahteraan di alam yang baka.

Setelah Sutan Mahmud mengucapkan terima kasih kepada pembesar ini dan kepada sekalian orang yang telah datang memperlihatkan kesedihan hatinya, dengan bersusah payah, ikut serta menyelamatkan jenazah anaknya dan setelah dimintakannya maaf atas sekalian dosa kesalahan anaknya ini, yang dapat memberatinya di dalam kuburnya dan setelah dimintakannya pula doa sekalian yang hadir kepada Allah taala, untuk keselamatan Samsulbahri, pulanglah sekaliannya ke rumah masing-masing. Hanya Sutan Mahmud dengan beberapa hajilah yang masih tinggal mengaji di sana. Kemudian mereka ini pun pulang pula dan tinggallah Sutan Mahmud dengan kusir Ali, termenung duduk di atas sebuah batu. Rupanya Sutan Mahmud terlalu berdukacita karena kematian anaknya ini dan amat menyesal akan perbuatannya yang telah lalu.

Setelah malamlah hari, berjalanlah kedua mereka itu dari sana dan sunyilah di makam itu. Hanya Samsulbahrilah yang tinggal seorang diri, di tempatnya yang awal dan akhir ini.

Insaflah insan akan dirimu, demikianlah juga akhirnya akan jadimu!

Dua bulan kemudian, kelihatan pada suatu hari, dua orang muda naik bendi menuju ke Muara. Walaupun pakaian mereka cara Eropah, tetapi kopiahnya yang hitam itu menyatakan, bahwa mereka bangsa Bumiputra, anak negeri di sana.

Seorang daripada mereka, berpangkat dokter dan seorang lagi, berpangkat opseter. Keduanya memegang seikat bunga dalam tangannya. Setelah sampai ke Muara, lalu mereka menyeberang sungai Arau dan mendaki Gunung Padang. Tatkala mereka tiba di tempat yang ditujunya, kelihatanlah di sana olehnya, lima buah kubur sejejer berdekat-dekatan. Kelima kubur itu sama besar dan sama bentuknya. Pada tiap-tiap kepala kubur ini, ada batu nisan dari marmer, yang bertulis dengan huruf air mas.

Di kubur yang pertama tertulis "Inilah kubur Baginda Sulaiman, meninggal pada tanggal 5 Ramadan, tahun 1315"

Pada nisan yang kedua tertulis "Inilah kubur Siti Nurbaya, binti Baginda Sulaiman meninggal pada tanggal 5 Zulhidjdjah tahun 1315".

Pada nisan yang ketiga tertulis "Inilah kubur Samsulbahri, anak Sutan Mahmud, Penghulu Padang, meninggal tanggal 5 Syafar, tahun 1326".

Pada nisan yang keempat tertulis, "Inilah kubur Sitti Maryam, istri Sutan Mahmud, Penghulu Padang, meninggal pada tanggal 5 Zulhijah 1315."

Pada nisan yang kelima tertulis "Inilah kubur Sutan Mahmud, Penghulu Padang, meninggal pada tanggal 8 Rabiulawal, tahun 1326".

Kedua anak muda tadi, lalu menaburkan bunga yang dibawanya ke atas kelima kubur ini, terlebih-lebih ke atas kubur yang kedua dan ketiga, sedang air matanya berlinang-linang.

"Bakhtiar!" kata dokter itu. "Adakah engkau sangka, tatkala kira-kira sebelas tahun yang lalu, berjalan-jalan dengan Samsu dan Nurbaya kemari, kita pada waktu ini akan melawat kuburnya di sini? Masihkah engkau mengingat waktu itu, tiga bulan sebelum kita berangkat ke Jakarta?"

"Sesungguhnya, Arifin," jawab opseter, "tidak kusangka sekali-kali. Tetapi apa hendak dikata? Karena manusia itu tiada dapat berbuat sekehendak hatinya, melainkan haruslah menepati segala janji, yang telah diperbuat. Meskipun demikian, kelima mereka ini telah nyata dan tetap tempatnya, berdekat-dekatan kelimanya. Akan tetapi kita ini, belum tentu lagi, entah di mana, entah dengan siapa."

"Tetapi apakah sebabnya Engku Sutan Mahmud meninggal dengan tiba-tiba? Apakah sakitnya?" tanya Arifin pula.

"Rindu akan anak-istrinya, menyesal akan perbuatannya," jawab Bakhtiar.

"Kasihan," sahut Arifin.

Setelah disuruh mereka beberapa fakir mengaji di sana, kembalilah keduanya pulang ke rumahnya. Hanya yang telah berkubur itu jugalah yang tinggal di sana, untuk selama-lamanya.

TAMAT